

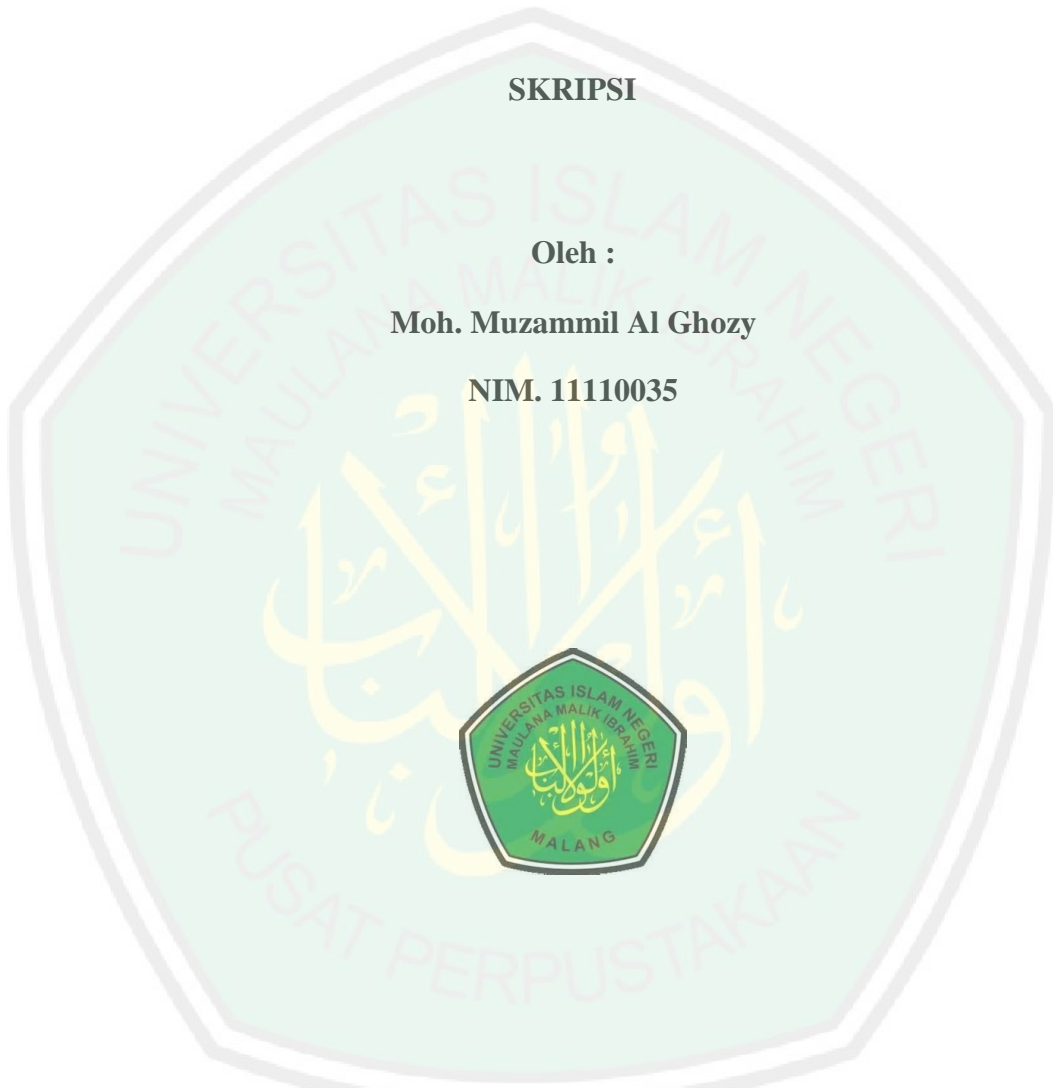
**KITAB *TAISÎR AL KHALLÂQ* DAN KITAB *TA'LÎM AL MUTA'ALLÎM* TENTANG AKHLAK MENGAJAR GURU DAN AKHLAK BELAJAR MURID**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Moh. Muzammil Al Ghozy**

**NIM. 11110035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**Mei, 2018**

**KITAB TAISÎR AL KHALLÂQ DAN KITAB TA'LÎM AL  
MUTA'ALLÎM TENTANG AKHLAK MENGAJAR GURU DAN  
AKHLAK BELAJAR MURID**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh :

**Moh. Muzammil Al Ghozy**

**NIM. 11110035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Mei, 2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KITAB *TAISÎR AL KHALLÂQ* DAN KITAB *TA'LÎM AL MUTA'ALLÎM* TENTANG AKHLAK MENGAJAR GURU DAN AKHLAK BELAJAR MURID**

**SKRIPSI**

Oleh:

Moh. Muzammil Al Ghozy

NIM. 11110035

Telah Disetujui

Pada tanggal: 11 Mei 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing

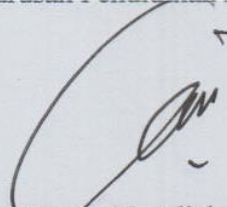


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP.195712311986031028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KITAB *TAISÎR AL KHALLÂQ* DAN KITAB *TA'LÎM AL MUTA'ALLÎM*  
TENTANG AKHLAK MENGAJAR GURU DAN AKHLAK BELAJAR MURID**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

**MOH. MUZAMMIL AL GHOZY (11110035)**

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 195709271982032001

:

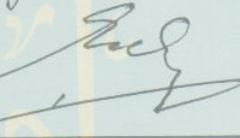


Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

:

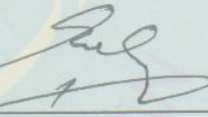


Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

:

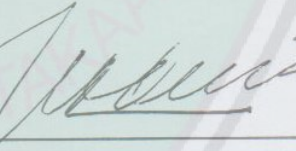


Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

NIP. 196512051994031003

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

Malang, 11 Mei 2018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Muzammil Al Ghozy

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Muzammil Al Ghozy

NIM : 11110035

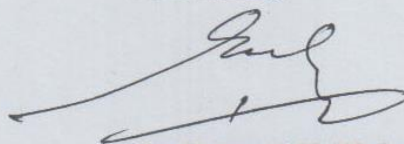
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kitab *Taisir al Khallâq* dan *Ta'lim al Muta'allim* tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag**

NIP. 195712311986031028

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



**Moh. Muzammil Al Ghozy**

NIM. 11110035

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini khusus saya persembahkan kepada:

Almarhum ibu Rukijati dan bapak H. M Moehadjir serta semua Keluarga Bani Moehadjir yang selalu mendukung saya baik secara lahir maupun batin. Doa yang tak pernah berhenti untuk saya dalam menyelesaikan karya ini.

Kepada *Murobbi Rûhî* KH. Marzuqi Mustamar dan Bu Nyai Saidah Mustaghfiroh, KH. Murtadlo Amin dan Umi' Dayah, KH. Ahmad Warsito dan Bu Kaji (sebutan akrab santri gasek), serta Kyai Abdul Aziz Husein dan Bu Nyai Leni yang tak pernah henti-hentinya menjadi sosok teladan bagi saya dan selalu menjad penunjuk jalan ketika saya tak henti-hentinya melakukan kesalahan.

Kepada *konco-konco* (teman) santri di PP. Sabilurosyad Gasek secara umum yaitu santri kamar Sunan Kalijogo, kamar Sunan Bonang, kamar Lorong, dan khususnya teman kamar yang setia dan selalu memotivasi saya dalam mengerjakan tugas akhir ini yaitu kang Tholhah Hasan, kang Farid Setiawan, kang Hamzah, kang Gus Ilul, kang Awal Mukmin dan teman-teman lainnya.

Semoga kita ditetapkan iman dalam hati kita, dan dimudahkan dalam segala urusan dunia dan perjalanan menuju akhirat serta barokah. Semoga Allah swt mengumpulkan kita di dalam surge-Nya. *Âmîn*

Malang, 30 April 2018

Penulis

**Moh. Muzammil Al Ghozy**

NIM. 11110035

## HALAMAN MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung*



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahim*

Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesehatan, juga kesempatan yang sangat berharga, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Karya skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir Mahasiswa program studi strata satu. Selain itu, skripsi ini juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam bidang penelitian dan pendidikan yang dapat membawa perkembangan bangsa yang menjadi solusi atas masalah-masalah yang dialami oleh dunia pendidikan. Penulis juga sepenuhnya menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dan jadi seperti ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya, tanpa adanya suatu halangan yang sangat berarti
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah dengan sabar membimbing dan memberi pengarahan serta nasehat-nasehat kepada kami baik dalam penyusunan skripsi.
6. KH. Marzuqi Mustamar dan Umi Saidah Mustaghfiroh dan segenap pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang senantiasa menginspirasi dan memotivasi, serta mengarahkan kepada kami para santri dengan begitu tulus dan ikhlas.

7. Kedua orang tuaku Bapak H. M. Moehadjir dan Ibu Hj. Rukijati (alm.) yang telah mendukung sepenuhnya terhadap apa yang menjadi keinginan penulis dan memberikan doa restu sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
8. Teman-teman dari jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Asatidz dan *Kang-kang* santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad khususnya Kamar Sunan Kalijaga, Kamar Sunan Bonang, dan Kamar Lorong yang senantiasa mengingatkan, menasehati dan selalu ada untuk mendukung terciptanya skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini dan penelitian lainnya nanti.

Malang, 10 Mei 2018

Penyusun

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	h	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُ = û

إي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Persamaan Kajian Nilai Akhlaq dalam Kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*

Tabel 5.2 Perbedaan Kajian Nilai Akhlaq dalam Kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : **Kitab *Ta'ûm al Muta'allim***
- Lampiran 2 : **Kitab *Taisîr al Khallâq***
- Lampiran 3 : **Bukti Konsultasi Skripsi**
- Lampiran 4 : **Biodata Penulis**



## DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
COVER DALAM	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penulisan	8
D. Manfaat Penulisan	9
E. Ruang Lingkup Pembahasan	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>15</b>
A. Tinjauan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	15
1. Pengertian Nilai	15
2. Pengertian Pendidikan	16
3. Pengertian Akhlak	18
4. Pengertian Pendidikan Akhlak	20

B. Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	20
1. Biografi Syeikh Hasan al-Mas'udi	20
2. Riwayat Pendidikan Syeikh Hasan al-Mas'udi	23
3. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	26
4. Gambaran Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	27
5. Pembahasan/ Materi Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i> .	28
C. Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	30
1. Biografi Syeikh Az-Zarnûjî	30
2. Riwayat Pendidikan Syeikh Az-Zarnûjî	33
3. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	34
4. Gambaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Pendekatan Penelitian	37
B. Metode Pengumpulan Data	38
C. Sumber Data Penelitian	40
D. Metode Analisis Data	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	42
1. Sekilas tentang Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	42
2. Deskripsi Kandungan Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	42
3. Konsep Akhlak Guru dan Murid dalam Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i>	45
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	47
1. Sekilas tentang Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	47
2. Deskripsi Kandungan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	48
3. Konsep Akhlak Guru dan Murid dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	52

BAB V PEMBAHASAN	118
A. Nilai-nilai Akhlaq Guru dan Murid dalam Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i> dan <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	118
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Taisîr al Khallâq</i> dan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Terhadap Akhlak Guru dalam Mengajar dan Akhlak Murid dalam Belajar	128
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## ABSTRAK

Al Ghozy, Moh. Muzammil. 2018. *Kitab Taisîr al Khallâq dan Kitab Ta'lim al Muta'allim tentang Akhlak Guru dalam Mengajar dan Akhlak Murid dalam Belajar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

---

Dewasa ini perkembangan teknologi yang membabi-butakan telah dan akan terus membawa dampak kepada manusia. Sistem kehidupan sekularis perlahan menggerogoti nilai-nilai luhur dalam kehidupan nusantara. Untuk itu diperlukannya pendidikan yang berwawasan Islam. Pendidikan yang bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Skripsi ini membahas tentang Adab Guru dan Murid di dalam *Kitab Taisîr al Khallâq* yang disusun oleh Syeikh Hafid Hasan Al-Mas'udi dan di dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang disusun oleh Syeikh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî. Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pandangan Al-Mas'udi dan Az-Zarnûjî tentang adab (akhlak) seorang guru dan adab seorang murid.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan) dengan metode pengumpulan data mengamati pada sumber dan literatur tertentu, mencari, menelaah, buku-buku atau lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini. Sedangkan untuk analisis data temuan, peneliti menggunakan analisis konten dengan cara menarik kesimpulan untuk menemukan karakter pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* tentang guru dan murid adalah: a) Guru Memiliki Akhlaq Mulia; b) Guru dan Murid Saling Menghormati dan c) Menghormati Guru dan Teman. Penanaman karakter yang dilakukan melalui *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi alat bantu yang cukup efektif dan mendukung dalam pencapaian tujuan terbentuknya insan yang kamil. Disamping penanaman karakter di sekolah-sekolah, juga didukung dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajari di bangku sekolahnya. Dan pada nantinya mereka akan terbiasa dengan pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan Akhlak, *Taisîr al Khallâq*, dan *Ta'lim al Muta'allim*

## ABSTRACT

**Al Ghozy, Moh. Muzammil.** 2018. Book of Taisîr al Khallâq and Kitab Ta'lîm al Muta'allim the Moral Teacher in Teaching and Student's Acts in Learning. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

---

Today the blind technological development has and will continue to have an impact on humans. The secularist system of life slowly undermines the noble values in the life of the archipelago. For that reason, Islamic education is needed. Education that breathes Islam is not merely human form, but it also includes religious education, intellect, the intelligence of the soul, that is the formation of the whole person in order to form a man of noble character.

This thesis discusses the Adab Teachers and Disciples in the Book of Taisîr al-Khallâq compiled by Sheikh Hafid Hasan Al-Mas'udi and in the Book of Ta'lîm al Muta'allim compiled by Sheikh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî. The discussion of this thesis aims to determine the differences and similarities of views of Al-Mas'udi and AZ-Zarnûjî about morals of teacher and morals of students.

The type of the method that used in this research is library research with data collection methods observing on certain sources and literature, searching, reviewing, books or other related to this thesis. As for the analysis of the findings data, researchers used content analysis by drawing conclusions to find the character of the message, and done objectively and systematically.

The result of the research stated that the moral values contained in Taisîr al Khallâq and Ta'lîm al-Muta'allim about teachers and students are: a) Teachers have good morals; b) Teachers and Disciples Mutual Respect and c) Respect Teachers and Friends. The planting of characters through Taisîr al Khallâq and Ta'lîm al-Muta'allim becomes a quite effective and supportive tool in achieving the goal of the formation of our human beings. Besides planting characters in schools, it is also supported and applied in everyday life so that learners are not easy to forget what has been learned in school. And in the future they will get used to the practice of the values they have learned.

**Keywords:** Values, Morals Education, Book of Taisîr al Khallâq, and Ta'lîm al Muta'allim

## الملخص

الغازي, محمّد مزمل. 2018. كتاب التيسير الخلاق والتعليم المتعلم من اخلاق المعلم في التدريس وأعمال الطلاب في التعلم. البحث العلى. قسم دراسة دين الاسلام كلية العلوم التربية جامعة مالانج الحكومية الاسلامية مولانا مالك ابراهيم. المشرق. الدكتور الحاج سعيد هـ. محمد الماجستير.

الان تطور التكنولوجيا الاثار الى الناس نظام حياة يقرض القيم الكمة في حياة الناس. لذلك يحتاج الروح الترية الاسلامية. التربية الاسلامية لا يجعل الانسان فقط لكن يمل على الدين و العقل والفتانة وهو عمل الانسان كاملا بأخلاق الكريمة.

يبحث البحث العلم عن آداب المعلم والمتعلم في كتاب التيسير الخلاق الفه الشيخ الحافظ حسن المسعودي وفي كتاب التعليم والمتعلم الفه الشيخ ابراهيم بن اسماعيل الزرنوجي. الهدف هذا البحث لمعرفة اخلاق وامشادية الفكرة ابن المسعودي والزرنوجي عن آداب المعلم والمتعلم.

الكيفية المستخدمة في هذا البحث هي احتبار المراجع بصريفة جمع البيان بلاخط المنبع والمطبوعات, يبحث مطالع الكتاب وغيرها المتعاقبة بالبحث العلى لبيحث البيانات استخدام الباحث بطريقة حمل النتيجة كوجود طبيعة الرسالة بالتجريد و للبطاعي.

نقيحة البحث ان قيم الأخلاق المظمومة في كتاب التيسير الخلاق عن المعلم والمتعلم (أ) الأستاذ له اخلاق كريمة, (ب) التحارم بين المعلم والمتعلم, (ج) يكرم الأستاذ والصاحب بنات الطبيعة القيام وسيلة الكتاب تيسير الخلاق و كتاب التعليم والمتعلم يكون الان مستخدم نافد وساعد في وجود الإنسان الكامل, بجانب بنات التربية في المدارس يساعد و يطابق في الحياة اليومية حتى لاينسي المتعلم مدارسوا في المدرسة, ويمارس العملية القيم.

الكلمة الرئيسية: التقويم, تربية الاخلاق, تيسير الخلاق, تعليم المتعلم

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan moral dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah secara tegas, telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَّخُلقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung”<sup>1</sup>*

Oleh karena itu, ia (Nabi Muhammad SAW) patut dijadikan teladan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qurān surat al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, (Bogor; Sygma, 2007), hlm. 265.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.<sup>2</sup>

Sebaik-baik teladan bagi umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW.

Dan sebagai seorang Muslim kita diperintahkan untuk mencontoh akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Dan kita sebagai seorang Muslim yang hidup di zaman yang sulit ini hanya bisa mencontoh sosok beliau. Pada hakekatnya seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan.

Selesainya tugas kenabian Muhammad saw, dengan tercapainya kesempurnaan ajaran Islam, ternyata seiring dengan perkembangan zaman terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Disatu pihak orang mengamati kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan mendalam, dan di lain pihak orang mengamati merosotnya kehidupan beragama di kalangan umat manusia. Kemajuan yang terus berjalan di dalam bidang *science* dan teknologi harus selalu diimbangi dengan kebebasan berfikir yang luas dan kesadaran diri terhadap tanggung jawab masing-masing orang terhadap Allah SWT dan terhadap sesama umat manusia dalam suasana beragama.

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, (Bogor; SYgma), thn 2007, hlm. 420.

Perkembangan teknologi yang serba cepat ini terbukti telah dan akan terus membawa berbagai prahara kemanusiaan. Sistem kehidupan dengan landasan faham sekularis perlahan menggerogoti nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia nusantara. Bukan hanya menggerogoti, namun juga menenggelamkan pola hidup masyarakat yang sudah bermoral menjadi merosot. Sehingga banyak problema anak didik zaman ini yang lebih mendahulukan *prestige* (membanggakan diri/jaim) dari pada *achievement* (prestasi).

Kendati kemajuan materi telah tercapai walau hanya untuk segelintir orang saja, namun nilai-nilai akhlak, rasa kemanusiaan, perasaan rindu akan nilai-nilai rohani, semuanya telah tereliminasi dalam arena kehidupan seiring dengan menebalnya pelanggaran terhadap syari'at Islam. Hanya nilai materi dan kenikmatan jasmani saja yang menjadi nilai agung dan memimpin pola pikir dan sikap hidup di era masyarakat yang demikian.

Kebebasan pergaulan di kalangan remaja, pornografi, seks bebas, dan narkoba sekarang sudah menggila bahkan sampai tingkat sekolah dasar. Semuanya jelas terekam dalam mode busana, iklan (porno) yang lebih pada eksploitasi terhadap wanita, hiburan, dan cara berpikir mereka yang lebih cenderung didominasi oleh pikiran kotor dan moral yang bejat. Belum lagi banyak orang tua yang membebaskan anaknya menikmati dunia teknologi bahkan mengeksploitasi mereka dengan menjadikan

anaknya sebagai sumber penghasilan. Dan lagi, aktivitas seks pra nikah sudah mewabah dan menjangkit virus yang mematikan.

Tingginya angka kriminalitas (termasuk KKN) di Indonesia sebagai bukti jelas bahwa masyarakat kita telah melupakan sebagian besar nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai agama berpindah pada kebudayaan Barat yang materialistis dan hedonis. Masyarakat yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai, rela melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh budaya dan agama, seperti, merampok, korupsi, kolusi, nepotisme, pemerkosaan, mencuri, menjual diri, menipu, dll. Parahnya lagi, generasi muda kita masih dijejali oleh pornografi yang menambah ambuknya moralitas generasi bangsa kita dengan akses tanpa batas.

Banyak sekali generasi muda kita yang terjerumus dalam perbuatan melanggar norma sosial-agama seperti kumpul kebo, *druks*, dan miras yang berakibat fatal pada perkembangan nalar intelektual dan moralitas mereka. Negara-negara maju sengaja menawarkan kenikmatan sesaat kepada generasi muda kita, agar mereka tidak berkualitas, tidak bermoral, dan tidak mempunyai jiwa nasionalisme sehingga mereka mudah dijajah dan dibohongi.

Peristiwa seperti ini jelas mencoreng suatu lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendidik para peserta didiknya untuk berakhlak mulia. Walaupun tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi kita harus mengikis habis satu persatu penyakit yang akan selalu menggerogoti moral generasi muda dan masyarakat tersebut, salah satunya dengan melalui jalur pendidikan. Sebuah tudingan yang

jelas dan tidak dapat dihindari serta sulit disangkal adalah tudingan yang tertuju pada kegagalan pendidikan di sekolah pada umumnya dan secara khusus pendidikan nilai atau pendidikan budi pekerti (akhlak) sebagai penyebabnya.<sup>3</sup>

Remaja yang tidak memiliki kepribadian (labil) yang kuat dan mudah sekali terpengaruh, sekaligus memunculkan pribadi yang mudah terpecah. Generasi seperti ini, dengan mudah sekali diombang-ambingkan oleh keadaan yang akan membawa dirinya kepada kebingungan dan kebimbangan sehingga ujung-ujungnya tidak mampu lagi untuk mengendalikan kondisi dirinya sendiri.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara Allāh SWT (*habl min Allāh*) dan antar sesama (*habl min al-Naas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak.<sup>4</sup>

Banyaknya peristiwa yang tidak bermoral yang sering melanda negeri ini baik yang dilakukan para pejabat maupun rakyat, semua itu terjadi karena mulai hilangnya akhlak bangsa ini. Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih, menurut Suwito<sup>5</sup> merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang

---

<sup>3</sup> Paul Suparno. SJ. dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta; Kanisius, 2002), hlm. 73.

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2004), hlm. 9.

<sup>5</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta; Belukar, 2004), hlm. 38.

seimbang, dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada **Al-Qurān** dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan tersebut, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, Syaikh Hafiz Hasan al-Mas'udi dan Syaikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî nampaknya patut diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud penulis. Alasan yang mengemuka adalah karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan wajib kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga tidak ada salahnya kalau kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik sampai saat ini.

Kitab *Taisîr al Khallâq* adalah sebuah kitab yang membahas tentang akhlak, inti dari kitab ini adalah memudahkan bagi pembaca, khususnya seorang pelajar untuk melaksanakan akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Adapun tujuan dituliskannya *Taisîr al Khallâq* ini adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw berupa mencontoh dan meniru akhlak Nabi Muhammad saw. Dalam Kitab *Taisîr al Khallâq*, terdapat 31 bab atau pasal-pasal yang mencakup tentang akhlak yang baik yang sering disebut

dengan *al-akhlak al-mahmudah/al-karimah* dan akhlak yang buruk atau disebut dengan *al-akhlak al-madzumah/al-qabihah*. Selain itu ada juga nilai-nilai pendidikan akhlak lain yang terkandung dalam kitab tersebut.

Dalam muqaddimah kitab tersebut, Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi mengungkapkan pengertian mengenai ilmu akhlak. Menurutnya ilmu akhlak adalah;

عِبَارَةٌ عَنِ قَوَاعِدِ يُعْرَفُ بِهَا صِلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِ

(ilmu yang membahas tentang suatu sifat tulusnya hati dari berbagai sifat tercela dan menjaga panca indera dari berbagai hal yang dilarang oleh agama).<sup>6</sup>

Sedangkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagaimana Jurnal yang ditulis oleh Alfianoor Rahman<sup>7</sup> dalam sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang digagas oleh Az-Zarnûjî tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (*intellectual*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*), dengan adanya sistem *value* ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot pula, dan akhirnya menjadi suatu tatanan “mekanis” bagai mesin. Akan tetapi, lebih menjadikan mereka sebagai manusia utuh, dan akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan,

<sup>6</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, hlm. 2.

<sup>7</sup> Alfianoor Rahman, Pendidikan akhlak Menurut Az-Zarnûjî dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, (Jurnal Universitas Darussalam Gontor; Ponorogo, 2016), hlm. 142-143.

serta mampu menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia.

Latar belakang yang dijelaskan oleh penulis di atas, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*, dengan judul “**Kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid.**”

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memfokuskan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai akhlak guru dan murid yang terkandung dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap akhlak mengajar guru dan akhlak belajar murid?

#### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak guru dan murid yang terkandung dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap akhlak mengajar guru dan akhlak belajar murid.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan keilmuan agama islam pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengaplikasikan nilai pendidikan akhlak, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat serta dapat memberikan arah pembahasan terhadap tujuan yang telah difokuskan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah. Ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini dibatasi dengan tujuan agar skripsi ini menjadi terarah dan fokus. Pembatasan-pembatasan tersebut terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pendidik (guru) dan peserta didik (murid) yang terdapat dalam kitab *Taisîr al Khallâq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai-nilai karakter telah banyak dikaji beberapa peneliti. Namun yang membedakan adalah beberapa penelitian tersebut lebih terfokus pada pendidikan akhlak atau pendidikan islam. beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Ahmad Tabi'in tentang Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab '*Adab alim wa al-Muta'allim*'), penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karena itu seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ary (Studi Kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

2. Fiddina Muktaazah tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab *Tahdzib al-Akhlak*) dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Maskawaih mendefinisikan seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlibat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.<sup>9</sup>
3. Ahmad Mubarak tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Syair Lir-ilir* Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam dengan hasil penelitiannya adalah bahwa dalam syair tersebut terdapat beberapa nilai karakter yang bertujuan sama seperti pendidikan agama islam yakni sama-sam bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi professional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi menggunakan strategi. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fiddini Muktaazah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Al-Akhlak)*. Skripsi, Abstra, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

<sup>10</sup> Ahmad Mubarak, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-lir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

4. Ridwan Nur Kholis tentang Nilai-nilai Karakter dalam *Syi'ir Tanpa Waton* (Studi terhadap Teks *Syi'ir Tanpa Waton*) dengan hasil penelitian yakni dalam teks syi'ir Tanpa Waton tersebut memberikan makna yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman Agama Islam, dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sosial. Pemahaman terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah mengenai penanaman peningkatan religiusitas berupa ketauhidan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq, pengembangan pemahaman mengenai Ilmu Pengetahuan, baik ilmu agama islam maupun ilmu pengetahuan umum dalam rangka pencarian jati diri. Dalam *Syi'ir Tanpa Waton* tersebut, baik dalam setiap baris, bait, maupun secara keseluruhan syi'irnya terdapat beberapa nilai karakter, yaitu: karakter religious, toleransi, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang dan kepedulian, tanggung jawab, kesholihan, gemar membaca, cinta damai, menghargai prestasi, dan qana'ah.<sup>11</sup>

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu tersebut, menurut pandangan penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang kajian nilai pendidikan akhlak guru dan murid dalam kitab *Taisîr al Khallâq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnûjî dan relevansinya dalam pendidikan islam.

---

<sup>11</sup> Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpa Waton)*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

### 1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau *cover* depan dan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persembahan, motto, nota dinas pembimbing, surat pernyataan, dan kata pengantar.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

**BAB I: Pendahuluan.** Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan penelitian terdahulu.

**BAB II: Kajian Pustaka.** Meliputi: Pengertian Pendidikan, pengertian nilai, ruang lingkup pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan gambaran singkat dari isi kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.

**BAB III: Metode Penelitian.** Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yakni jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV: Paparan Data.** Bab ini penulis mengkaji Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî, riwayat pendidikan, karya-karya, dan latar belakang penulisan kitab, serta isi, pesan atau makna dari kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.

**BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian.** Pada bab ini peneliti membahas secara keseluruhan terkait nilai-nilai akhlak pendidik, peserta didik, adab

pergaulan dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* relevansinya terhadap era globalisasi, dengan dikomparasikan dari berbagai sumber referensi.

### 3. Bagian Akhir

**BAB VI: Penutup.** Dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai Dalam *Encyclopedia of Real Estate Term* yang dikutip oleh Rohmat Mulyana, Kata *value*, yang kemudian dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata nilai, berasal dari bahasa latin, yaitu *valere* atau Perancis Kuno yaitu *Valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere, valoir, value*, dan *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Namun dalam memberikan ulasan tentang harga dan dipersepsi dari sudut pandang yang berbeda, maka yang terjadi adalah tafsiran yang berbeda pula.<sup>12</sup>

Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kualitas. Nilai merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu sifat. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, untuk itu banyak diperlukan penelaahan secara mendalam mengenai nilai, karena banyak para ahli memberikan ulasan mengenai nilai yang antara pakar yang satu dengan pakar yang lainnya berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh adanya sudut pandang, latar belakang keilmuan dan objek yang berbeda.

---

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

Nilai juga merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>13</sup> Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, *scope* atau cakupan pengertian nilai adalah tidak terbatas, maksudnya adalah bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini adalah bernilai. Ensiklopedi Britanica dalam Jalaludin dan Abdullah Idi dikatakan bahwa nilai itu adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sebuah objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>14</sup>

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nilai itu akan selalu muncul jika manusia mengadakan interaksi atau hubungan sosial atau hidup bermasyarakat. Nilai merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain. Dengan kata lain, masyarakat merupakan wadah dari nilai-nilai.

## 2. Pengertian Pendidikan

Terdapat tiga istilah di dalam Islam terkait pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata. Pertama kata *rabā-yarbu* (رَبَا - يَرْبُ), yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabia-yarba* (رَبِي - يَرْبِي), yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba-yarubbu* (رَبَّ - يَرْبُ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin,

<sup>13</sup> Jalaludin dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Cet. IV* (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994), hlm. 124

<sup>14</sup> Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 113.

menjaga, dan memelihara. Istilah lain yang digunakan untuk menuju konsep pendidikan Islam ialah *ta'lim*. Menurut Dr. H. Veithzal Rivai Zainal, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dan wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotorik dan afeksi.<sup>15</sup>

Sedangkan istilah *ta'dīb* dari al-Attas, Dr. H. Veithzal Rivai Zainal telah mengutip istilah *ta'dīb* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam berasal dari kata adab dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian, kata adab mencakup pengertian ilmu dan amal. Kata *ta'dīb* dinyatakan sebagai cara Tuhan dalam mendidik Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dalam konotasi tarbiyah, *ta'lim* dan *ta'dīb* yang harus diketahui secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu

---

<sup>15</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 72.

pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: formal, informal, dan nonformal.<sup>16</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani dan rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

### 3. Pengertian Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (أَخْلَاق), bentuk jamak kata *khuluq* (خُلُق) atau *al-khuluq* (الْخُلُق), yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>17</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 74.

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 346

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 26.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis.

*Pertama*, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil, atau yang takut menghadapi insiden hanya perkara sepeleh. Orang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena sesuatu yang amat sangat biasa telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena tercipta melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. *Kedua*, terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus-menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap yang dikehendaki manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan **Al-Qurān** dan Hadits yang akan timbul perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan perbuatan dan kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika

---

<sup>19</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cetakan ke-3 hlm. 21.

menimbulkan perbuatan dan kebiasaan yang buruk maka disebut akhlak tercela.

#### 4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>20</sup>

### B. *Kitab Taisîr al Khallâq*

#### 1. Biografi Syeikh Hasan al-Mas'udi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Husain ibn Ali, beliau lahir di Baghdad-Fustat, 285 H/ 896 M. Dia adalah seorang sejarawan dan ahli geografi, ahli geologi, akhlak, dan ahli zoologi Muslim, juga mempelajari ilmu kalam (theologi), politik, dan ilmu bahasa. Singkatnya, dia adalah seorang tokoh ensiklopedik dalam sains Islam. Tetapi sangat dikenal

<sup>20</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

sebagai seorang ahli geografi dan sejarah. Kemasyhurannya dalam hal terakhir ini tampaknya ada hubungannya dengan keadaan dirinya yang juga seorang pengembara yang menghimpun materi sejarah dari kawasan-kawasan yang luas sekali.<sup>21</sup>

Dalam kitab *Siyar a'lâmin Nubalâ'* karya al-Imam Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn ustman ad-Dzahabi menyebutkan tentang al-Mas'udi:

صَاحِبُ "مُرْجُ الدَّهَبِ" وَغَيْرُهُ مِنَ التَّوَارِيخِ، عَلِيٌّ ابْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ مِنْ ذُرِّيَّةِ ابْنِ مَسْعُودٍ، عِدَادُهُ فِي الْبُعَادَةِ، وَنَزَلَ مِصْرَ مُدَّةً. وَكَانَ أَخْبَارِيًّا، صَاحِبُ مُلْحٍ وَغَرَائِبٍ وَفُنُونٍ، وَكَانَ مُعْتَزَلِيًّا. أَخَذَ عَنِ أَبِي خَلِيفَةَ الْجَمْعِيِّ، وَنَفْطَوِيهِ، وَعِدَّةٍ. مَاتَ فِي جُمَادِي الْآخِرَةِ سَنَةَ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ وَثَلَاثَ مِئَةٍ.

“Dalam kitab *muruj adz-Dhahab* dan lainnya dari buku-buku sejarah, nama asli beliau *Adbu al-Hasan Ali bin Husain bin ali* dari keturunan *ibn Mas'ud*, dan beliau dilahirkan di kota Baghdad, dan tinggal di Mesir. Dan beliau seorang sejarawan yang hebat, istimewa dan banyak membidangi banyak ilmu, dan beliau adalah orang *Mu'tazilah*. Beliau pernah berguru pada *abi khalifah al-Jumahi*, *Nithoih* dan guru-guru yang lain. *Al-Mas'udi* wafat pada *jumadil akhir 345 H/ 956 M*”.<sup>22</sup>

Oleh *Ibn Khalikan* (608-681 H/1211-1282 M), sejarawan muslim terkenal pada masanya, dia digelari sebagai *imam al-mu'arrikin* pemimpin sejarawan. Dan dia juga digelari sebagai Herodotusnya orang Arab.<sup>23</sup> Dalam *Ensiklopedi Islam* ia dikenal sebagai tokoh terbesar Baghdad pada zamanya, dan ia memiliki sejumlah murid diantaranya adalah *Sinan ibn Sabit ibn*

<sup>21</sup> Drs. H. Badri Yatim, MA, *Historigrafi Islam*, (jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 124.

<sup>22</sup> Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dhahabi, *Siyar A'lami An-Nubalaai*, Juz 15 cet-11 (Beirut: Muassasah A-Risalah, 1996), hlm. 569.

<sup>23</sup> Drs. H. Badri Yatim, MA, *Historigrafi Islam*, hlm. 124.

Qurra' (w.331 H/ 923 M), tokoh teologi Mu'tazilah yang bernama al-Jubba'i (al-Asy'ari pernah berguru kepadanya), dan al-Asy'ari sendiri (seorang pendiri kalam/ teologi sunni), dan kimiawan Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya al-Razi (w.320 H/923 M). Al-Mas'udi telah menempuh perjalanan panjang ke negeri-negeri Timur, termasuk ke negeri India. Ia juga pernah singgah beberapa tahun di Mesir, negeri Muslim yang belum pernah disinggahnya adalah kawasan Afrika Utara dan Spanyol. Ia mengumpulkan catatan mengenai negeri-negeri yang disinggahnya dalam karyanya *Muruj adz-Dhahab wa ma'adin al-Jawbar Zaman* (Padang Zaman). Ia merampungkan 34 karya tulis, sebagian diantaranya telah musnah.<sup>24</sup>

Masa kecilnya tidak banyak diketahui orang. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa ia dilahirkan di Baghdad di penghujung abad ke-9 dan meninggal dunia di Fustat pada tahun 956 M. Namun, Ibn Nadim dalam kitabnya *al-fihrist* (indeks) menyebutkannya sebagai berasal dari Maghrib. Oleh karena itu Ahmad Ramadhan Ahmad (seorang ahli sejarah), dalam karyanya *al-Rihlah wa al-Rahalah al-muslimun* (wisata dan para penjelajah Muslim) menyimpulkan, dari dua pendapat itu ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama keluarganya datang dari Maghrib ketika ia masih kecil dan kemudian menetap di Baghdad. Kemungkinan kedua, keluarganya datang dari Maghrib dan menetap di Baghdad,

---

<sup>24</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 264.

sedangkan ia sendiri lahir di Baghdad. Ahmad sendiri tidak berusaha mengambil pendapat yang lebih kuat.<sup>25</sup>

Al-Mas'udi dikenal sebagai seorang pengikut aliran Mu'tazilah yang tidak begitu ekstrem. Hal ini dapat diketahui dari karyanya *Muruj al-Dzahab*. Bahkan ada juga yang menuduhnya sebagai pengikut Syi'ah. Tuduhan itu bukan tak beralasan sama sekali, karena ia memang banyak mengungkapkannya, dalam tulisannya, kebesaran Syi'ah. Dalam dua karyanya pertama dan kedua, ia menyatakan adanya "wasiat" Nabi kepada Ali ibn Abi Thalib, suatu peristiwa sejarah yang tidak diakui oleh golongan Sunni dan secara ketat diyakini oleh golongan Syi'ah.<sup>26</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Syeikh Hasan al-Mas'udi

Beliau al-Hafidz Hasan al-Mas'udi, ia meninggalkan banyak karangan. Sebagian besar tidak ditemukan lagi. Yang sampai ke tangan generasi sekarang ini, ada yang utuh, ada juga dalam bentuk ringkasan, disamping yang hanya diketahui melalui kutipan penulis-penulis sesudahnya. Dia juga menyebutkan beberapa karyanya di dalam kitab *Muruj az-Dzahab*, sebuah karya geografi. Di antara karyanya yang dapat diketahui adalah sebagai berikut:

- a. *Dzakha'ir al-Ulum wa ma kana fi Sa'ir al-Dhuhur* (Khazanah ilmu pada setiap Kurun).

<sup>25</sup> Drs. H. Badri Yatim, MA, *Historigrafi Islam*, hlm. 125.

<sup>26</sup> Drs. H. Badri Yatim, MA, *Historigrafi Islam*, hlm. 128.

- b. *Al-Istidzkar Lima Marra fi Salif al-amar*, tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Kedua buku ini telah diterbitkan ulang di Najaf pada tahun 1955.
- c. *Tarikh fi Akhbar al-Umam min al-'Arab wa al-A'jam* (Sejarah bangsa-bangsa Arab dan Persia).
- d. *Akhbar al-Zaman wa man Abadahu al-hadstan min al-umam al-madhiyah wa al-Ajyal al-haliyah wa al-mamalik ad-Da'irah* (tentang sejarah umat masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang serta kerajaan-kerajaan mereka). Dikatakan bahwa buku yang memuat sejarah dunia ini terdiri dari 30 jilid. Buku ini tidak seluruhnya sampai ke tangan generasi sekarang. Yang sampai ke generasi sekarang hanya dalam bentuk ringkasan.
- e. *Al-Awsath*. Kitab ini ringkasan dari karyanya yang berjudul *Akhbar az-Zaman*.<sup>27</sup>
- f. *Muruj al-Dzahab wa al-Ma'adin*. Buku ini merupakan sebuah penyingkatan oleh penulisnya dari limabelas volume ensklopedia dari ikhtisar karya aslinya. Sebuah studi sejarah dalam pengertian sosiologis, meliputi tradisi keagamaan, kebiasaan-kebiasaan sosial, seni, ilmu pengetahuan dan kerajinan filsafat dan kesusastraan.<sup>28</sup> Karya ini disusun pada tahun 947 M. Kitab yang di anggap sekrang sebagai kitab “*Turast*” (khazanah Islam Klasik), ini pertama diterbitkan kembali pada tahun

---

<sup>27</sup> Drs. H. Badri Yatim, MA, *Historigrafi Islam*, hlm. 126.

<sup>28</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 224.

1866 M di Bulaq dan Kairo. Kitab ini telah diterjemah ke dalam bahasa Perancis oleh C.B. de Maynard dan P. De Courteille menjadi 9 jilid (Paris 1861-1877 M). Sebelumnya, jilid satu diterjemahkan ke dalam Inggris oleh A. Sprenger (London, 1841 M). Buku ini banyak memuat observasi ilmiah berharga, yang menunjukkan perhatiannya akan prinsip umum geografi.

- g. *Al-Tanbih wa al-Isyraf* (Indikasi dan Revisi). Kitab ini ditulis pada tahun 956 M itu juga. Buku ini merupakan ringkasan sekaligus memuat beberapa revisi terhadap beberapa tulisanya yang lain. Kitab ini telah diedit oleh M. J. De Goeje (Leiden, 1894 M) dan telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Carra de Vaux (Paris, 1896 M).<sup>29</sup>
- h. *Al-Shafwah fi al-Imamah* (tentang Kepemimpinan).
- i. *Al-Istinshar* (kebangkitan).
- j. *Al-Zahi* (masa Kecemerlangan).
- k. *Al-Intishar al-Mufrad Li Firqah al-Khawarij* (Kemenangan tunggal melawan kelompok-kelompok Khawarij).
- l. *Al-Qodhaya wa al-Tajarib* (Peristiwa dan pengalaman).
- m. *Mazhahir al-Akhbar wa Thara'if al-Atsar* (Fenomena dan Peninggalan sejarah).
- n. *Taisir al Khallâq* (memudahkan seseorang untuk berakhlak).

---

<sup>29</sup> M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Cetakan II (Bandung: Penerbit Mizan, 1990), hlm. 102-103.

o. *Minhatul Mughist* (Kitab tentang ilmu Hadist).<sup>30</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Taisîr al Khallâq*

Kitab “*Taisîr al Khallâq*” ditulis oleh Syeikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi adalah ringkasan dalam kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda yang seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak islam, perkembangan dunia pendidikan modern yang seakan tidak memberi ruang akan adanya kajian akhlak selama ini menjadikannya beku dalam kejumudan.<sup>31</sup>

Kerontang akhlak nampaknya telah menghantui alam dunia kita tercinta, manusia tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang telah dibangun Islam melalui konsep dari Nabi dan tauladan kita Muhammad SAW. Beberapa pakar dunia pendidikan boleh melupakannya, bahkan ada yang merasa alergi dengan kajian akhlak Islam yang seharusnya dijadikan dasar dari semua karakter setiap pribadi Muslim.

Kitab *Taisîr al Khallâq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi penulisan ini dilatar belakangi untuk siswa-siswa kelas satu Ma’had al Azhar dan kitab tersebut diberi nama oleh beliau *Taisîr al Khallâq*. Beliau

<sup>30</sup> Drs. H. Badri Yatim, MA, *Historigrafi Islam*, hlm. 127.

<sup>31</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, *Bek al Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah, Al-Hidayah, Surabaya, t.th., 2016.

banyak menjelaskan di dalam kitabnya tentang pentingnya berakhlak sesuai dengan Al-Qurān dan al-Hadist.

Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mempunyai cita-cita sangat tinggi sehingga beliau menceburi bidang pelayaran keseluruh pelosok dunia. Selain itu Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan Islam, seperti penjelasan dalam masalah hadist dan akhlak. Sehingga beliau dipercaya menjadi guru besar di Darul Ulum Al-Azhar Mesir. Semoga kitab ini bermanfaat bagi pelajar dan generasi muda masa sekarang serta bisa meniru akhlak Nabi Muhammad SAW.

#### 4. Gambaran Kitab *Taisîr al Khallâq*

Kitab *Taisîr al Khallâq* Karya Syeikh Khafid Hasan Al-Mas'udi memiliki sistematika yang sama dengan kitab-kitab lainnya. Yang pertama judul kitab dan selanjutnya nama pengarang Kitab *Taisîr al Khallâq*.

Halaman selanjutnya yaitu tentang latar belakang penulisan Kitab Taisirul Khallaq dengan bahasa yang dasar yang bias dipahami oleh para pelajar. Penulisannya diawali dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Selanjutnya dilanjutkan dengan alasan kenapa menulis Kitab *Taisiir al Khallaq*.

Pembahasan selanjutnya tentang materi Kitab *Taisîr al Khallâq* Karya Khafidz Hasan Al-Mas'udi, yang menjelaskan tentang akhlak terpuji dan kahlak tercela.

Sistematika penulisa kitab ini dibagi menjadi 5 bagian diantaranya adalah:

- a. Halaman judul
- b. Kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Muqaddimah penyusun

#### 5. Pembahasan/ Materi Kitab *Taisîr al Khallâq*.

Kitab *Taisîr al Khallâq* yang mengarang adalah Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab.<sup>32</sup> Ia dilahirkan di Baghdad, Irak, pada akhir abad XIX. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Husein Ibnu Ali Mas'udi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri lain, mulai dari Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon, Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya, al-Mas'udi mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah negara-negara Barat dan Timur.

Kitab Akhbar az-Zaman adalah salah satu karya al-Mas'udi yang terdiri dari tiga puluh jilid. Buku ini berisi uraian sejarah dunia. Karya lainnya adalah Kitab al-Ausat, yang berisi kronologi sejarah umum. Pada

---

<sup>32</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, hlm. 30.

tahun 947, kedua karya tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah buku yang berjudul *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin* atau *Meadows of Gold and Mines of Precious Stones* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia). Pada tahun 956, karya ini direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya.<sup>33</sup>

Adapun isi kitab *Taisir al Khallâq* karya Hafid Hasan al-Mas'udi yang menerangkan materi tentang 29 akhlak,<sup>34</sup> dalam hal ini penulis hanya menyebutkan saja, yakni:

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| a. Taqwa                    | p. Jujur dan dusta                      |
| b. Adab Guru                | q. Amanah                               |
| c. Adab Murid               | r. Memelihara diri                      |
| d. Hak-hak orang tua        | s. Charisma (Muru'ah)                   |
| e. Hak-hak saudara          | t. Hilmi (bijaksana, tidak cepat marah) |
| f. Hak-hak tetangga         | u. Tawaddu' (rendah diri)               |
| g. Adab dalam Pergaulan     | v. Berjiwa besar                        |
| h. Persahabatan (persatuan) | w. Dengki/ iri hati                     |
| i. Persaudaraan             | x. Hasud (Gosip/mengumpat)              |
| j. Adab di forum pertemuan  | y. Namimah (adu domba)                  |
| k. Adab makan               | z. Takabbur (sombong)                   |
| l. Adab minum               | aa. Ghurur (menipu)                     |
| m. Adab tidur               |   |

<sup>33</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, hlm. 31.

<sup>34</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, hlm. 2-30.

- n. Adab di dalam masjid
- o. Kebersihan
- bb. Dzalim (aniaya)
- cc. Adil

### C. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

#### 1. Biografi Syeikh Az-Zarnûjî

Dikalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional nama Az-Zarnûjî tidak asing lagi ditelinga para santri. Az-Zarnûjî dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam. Kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang sangat populer yang wajib di pelajari di pesantren-pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya.

Nama lengkap Az-Zarnûjî adalah Burhan al-din Ibrahim Az-Zarnûjî al-Hanafi. Nama yang lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-islam dan Burhan al-din. Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya terdapat dua pendapat, ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/ 1195 M, dan ada pula yang menyatakan beliau wafat pada tahun 840 H/ 1243 M.<sup>35</sup>

Sedangkan berkaitan pertanyaan dimana Syeikh Az-Zarnûjî hidup, Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>35</sup> Baharuddin dan Esa Nur ahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50.

Maemonah dalam tesisnya,<sup>36</sup> mereka berpendapat bahwa Az-Zarnûjî adalah seorang sarjana Muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa Az-Zarnûjî ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana. Sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini. Meskipun begitu seorang penulis Muslim membuat spekulasi bahwa Az-Zarnûjî aslinya berasal dari daerah afganistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhan Al-Din, yang memang disetujui oleh penulis bahwa hal itu biasanya digunakan di negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama Az-Zarnûjî diambil berasal dari daerah ia berasal yaitu daerah “zarand”.<sup>37</sup> Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibukota Sidjistan yang terletak disebelah selatan heart.

Dalam buku Islam sebagai prespektif, Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang Az-Zarnûjî berdasar pada data dari Ibnu Khalikan.<sup>4</sup> Yaitu menurutnya imam Az-Zarnûjî adalah salah seorang guru imam Rukn addin imam Zada (w. 573 H/ 1177-1178 M) dalam bidang fiqih. Imam Zada juga berguru pada syekh ridau al-din al-nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah.

Kepopuleran imam Zada diakui karena prestainya dalam bidang ushuludin bersama dengan kepopuleran imam lain yang juga mendapat gelar

---

<sup>36</sup> Muchtar Affandi dalam Maemonah, *Reward and Punishment sebagai metode pendidikan anak menurut ulamak klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali, dan Az Zarnuji)*, (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2009), hlm. 52.

<sup>37</sup> Sudarnoto Abdul Hakim, *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: LPMII, 1995), hlm. 20.

rukn (sendi). Mereka antara lain rukn al-Din al-Amidi (w. 615 H) dan Ruk ad-din at-Tawusi (w. 600 H). Dari data ini dapat dikatakan bahwa Az-Zarnûjî hidup sezaman dengan syekh Ridau al-din an-Nishapuri.

Sehingga tokoh kelahiran atau masa hidup alzarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.<sup>38</sup> menurut keterangan plessner bahwasannya ia telah menyusun kitab tersebut setelah 593 H (1197 M) perkiraan tersebut berdasarkan fakta bahwa Az-Zarnûjî banyak mengutip pendapat dari guru beliau dalam kitab ta'lim dan sebagian dari guru beliau yang sebagian ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke 6 H dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dalam bukunya al-jawahir yang menyebutkan Az-Zarnûjî merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnûjî yang meninggal pada tahun yang sama, beliau pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnûjî wafat sekitar tahun 620 H.<sup>39</sup> atau dalam kata lain Az-Zarnûjî hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada duapertiga dari abad ke-7 H.

---

<sup>38</sup> Imam Ghazali, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*, (Surabaya: Diyantama, 1997), hlm. 19.

<sup>39</sup> Imam Ghazali, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*, hlm. 18-19.

## 2. Riwayat Pendidikan Syaikh Az-Zarnûjî

Syaikh Az-Zarnûjî belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/ 1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Khowahir Zadeh* atau Imam Zadeh. Dia merupakan ulama' besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177M.
- c. Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/ 1180 M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al- Kasyani ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai' ash-Shana'i*. Wafat tahun 587 H/ 1191 M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H/ 1196 M.
- f. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *al-Adib al-Muhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahn 594 H/ 1198 M.

Jika dilihat dari guru-gurunya, Syaikh Az-Zarnûjî merupakan seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Beliau juga merupakan ulama' yang menekuni ilmu di bidang pendidikan.

### 3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Hal yang melatar belakangi Syaikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî menulis Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah berdasarkan fenomena yang dilihat pada masa itu. Beliau melihat banyak pelajar yang sudah belajar sungguh-sungguh, tetapi tidak mendapatkan manfaat dan *barakah* ilmunya. Penyebabnya, menurut Az-Zarnûjî, mereka telah salah dalam menuntut ilmu. Hal itu beliau paparkan dalam *muqaddimah* kitab ini.

### 4. Gambaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Syaikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî yang masih tersisa. Hal ini dijelaskan oleh Rahmat Darmawan<sup>40</sup> bahwa diantara 150.000 judul literature yang dimuat pada abad 17 itu terdapat penjelasan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya kitab yang ditulis oleh Az-Zarnûjî.

Az-Zarnûjî banyak mengutip syair-syair dari para guru-gurunya dan ulama terdahulu untuk menuangkan ide-idenya dalam persoalan-persoalan yang ditulisnya. Namun, beliau tidak banyak mengutip dalil-dalil al Quran

---

<sup>40</sup> Erwin Lailia Wahdatin, *Internalisasi Pendidikan Karakter pada SENTRY Menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnûjî dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Skripsi FITK IAIN Tulungagung; Tulungagung, 2014), hlm, 45.

dan Hadis untuk memperkuat apa yang ia bicarakan. Dikarenakan syair akan mudah diterima sebagai nasihat dan pembelajaran, semisal ia mengutip syair Imam Syafi'i,

*Aku (imam Syaf'i) mengadu kepada Waki' atas lemahnya hafalanku, lalu beliau menyanyikan syair untukku, supaya meninggalkan ma'siyat  
Sesungguhnya hafalan adalah keutamaan dari Allah, sedangkan keutamaan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berma'siyat*

Secara umum dalam kitab tersebut berisi: *pertama*, Pendahuluan. Pada pendahuluan beliau menuliskan pujian dan rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan melebihi nikmatnya atas ilmu dan amal atas semesta alam, dan mengucapkan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, tokoh arab dan keluarga, sahabat-sahabat beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikam.

Kemudian Az-Zarnûjî menuliskan kegelisahan beliau terhadap penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya. Yaitu mengamalkan dan menyiarkannya. Karena penuntun tadi salah jalan dan meninggalkan persyaratan yang menjadi keharusan untuk dilakukan. Manusia yang salah jalan akan tersesat dan gagal dalam tujuannya baik besar atau kecil. Maka dengan adanya kitab ini akan memberikan jalan bagi penuntut ilmu, agar mereka tidak tersesat. Selanjutnya Az-Zarnûjî mengharapkan doa dari gurunya yang alim dan arif itu untuk para pencinta ilmu semoga diberi kebahagiaan di hari kemudian, setelah belajar dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut.

*Kedua*, isi kitab ini terdiri dari 13 bab, yaitu: (a). Fasal tentang pengertian ilmu dan serta fiqh tentang keutamaannya; (b). Fasal tentang niat di waktu belajar; (c). Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai ketabahan; (d). Fasal tentang menghormati ilmu dan ulama'; (e). Fasal tentang tekun, kontinuitas dan minat; (f). Fasal tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar; (g). Fasal tentang tawakkal; (h). Fasal tentang pendapatan buah hasil ilmu; (i). Fasal tentang kasih sayang dan nasihat; (j). Fasal tentang istifadah; (k). Fasal tentang wara' di kala belajar; (l). Fasal tentang penyebab hafal dan lupa; (m). Fasal tentang pendatang dan penghalang rizki, serta pemanjang dan pengurang ilmu.

*Ketiga*, Penutup. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diakhiri dengan bab yang ke-13 yang berisi tentang pendatang dan penghalang rizki, serta pemanjang dan pengurang umur. Setelah itu beliau mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya, yang memberikan nikmat dan kemulyaannya dengan adanya petunjuk. Dengan adanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî semoga dapat memberi manfaat kepada para penuntut ilmu.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar), hlm. 378.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diperoleh berasal dari khazanah kepustakaan. Sedangkan sifat penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis.<sup>42</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara-cara untuk menghampiri objek.<sup>43</sup> Maka penulis memilih pendekatan hermeneutika dalam mengeksplorasi penelitian ini. Dalam hal ini adalah meneliti pemikiran Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Secara etimologi kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari Yunani, *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. Ia merupakan sebuah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidak-tahuan

---

<sup>42</sup> Anton Beker, *Metode Filsafat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 10.

<sup>43</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2008). hlm. 53.

menjadi mengerti. Oleh sebab itu, tugas pokok hermeneutika adalah sebagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat berbeda.<sup>44</sup>

Hermeneutik adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Kajian hermeneutik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan pemahaman teks, lebih spesifik pemahaman historis dan humanistik. Dengan demikian, hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman teks, 2) persoalan yang mengarah mengenai apa pemahaman interpretasi itu.<sup>45</sup>

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>46</sup> Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Hasan Hanfi Umiarso, *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011). hlm. 193.

<sup>45</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics*. (Chicago; Northwestern University Press, 1969). hlm. 8.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 308.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). hlm. 206.

Tidak hanya dokumentasi, tetapi peneliti juga mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam *Taisîr al Khallâq* karya Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* karya Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî, serta makalah, majalah, artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan karya ilmiah ini untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitannya dengan penelitian ini.

Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî yang difahami untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

Langkah-langkah yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya:

1. Membaca, mengkaji dan mengklasifikasikan isi *Taisîr al Khallâq* dan kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* sehingga penulis bisa memaparkan isi dari kedua kitab ini dan merumuskan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lîm al-Muta'allim* secara menyeluruh.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa dari masing-masing topik yang telah diklasifikasikan dengan kajian hermeneutika.
3. Membuat kesimpulan dari masing-masing topik yang telah diklasifikasikan.

### C. Sumber Data Penelitian

#### 1. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>48</sup> Dalam hal ini, sumber primernya adalah kitab *Taisîr al Khallâq* karya Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî yang sudah diterjemahkan bahasa Jawa (pego)/ makna pesantren.

#### 2. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>49</sup> Sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

- a. Filsafat Pendidikan Akhlak, karya Suwito.
- b. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, karya Abdul Majid dan Andayani
- c. *Panduan Penelitian Analisis Konten*, karya Dirmiaty Zuchdi, dan lainnya.

### D. Metode Analisis Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Menurut Hostli, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabet, 2008), hlm. 193.

<sup>49</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 193.

secara obyektif dan sistematis.<sup>50</sup> Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. Peneliti tidak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Dan perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.<sup>51</sup>

Dengan menganalisis isi dari *Taisîr al Khallâq* karya Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Ibrahim bin Isma'il Az-Zarnûjî, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan konsep akhlak dan bisa menjadi sumbangsih terhadap pendidikan akhlak.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2002). hlm. 163.

<sup>51</sup> Dirmiaty Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993). hlm. 1.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisîr al Khallâq*

##### 1. Sekilas tentang Kitab *Taisîr al Khallâq*

Sebagai seorang ulama besar dan merupakan panutan umat Islam, Syekh Khafidh Hasan Al-Mas'udi ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Dalam kitab *Taisîr al Khallâq*, syekh Khafidh Hasan Al-Mas'udi memaparkan beberapa pendidikan akhlak yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Secara tersurat, berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang dituturkan Syekh Khafid Hasan Al-Mas'udi yang disampaikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus untuk generasi muda Muslim. pada hakikatnya konsep pendidikan akhlak, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda yang semenjak dini yang seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

##### 2. Deskripsi Kandungan Kitab *Taisîr al Khallâq*

Kitab *Taisirul Kholaq* merupakan kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlaq. Kitab yang disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu Agama. Hafidz Hasan Al-Mas'udi menamakan kitabnya dengan judul "*Taisirul Kholaq*" berisikan akhlaq-akhlaq mulia yang dipaparkan secara ringkas dan mudah dipahami. Dibagi menjadi 31 bagian ini terlebih menjelaskan mengenai apa itu akhlaq. Namun dalam hal ini penulis hanya

akan memaparkan bab 2-3 dengan pertimbangan fokus masalah penulis hanya tertuju pada bab akhlak seorang guru dalam mengajar dan akhlak murid dalam proses belajar. Al-Mas'udi menuliskan dalam kitabnya pengertian ilmu akhlaq yaitu: ilmu yang membahas perbaikan hati dan seluruh indra seseorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indra manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi di akhirat.<sup>52</sup>

Kemudian isinya akan dijelaskan secara singkat seperti demikian:

a. Akhlak Seorang Guru (dalam Mengajar)

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالُهُ مِنَ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ. فَيَشْتَرِطُ أَنْ يَكُونَ مِنْ ذَوِي الْأَوْصَافِ الْمَحْمُودَةِ لِأَنَّ رُوحَ التَّلْمِيذِ ضَعِيفَةٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى رُوحِهِ فَإِذَا التَّصَفَّ الْمُعَلِّمُ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ كَانَ التَّلْمِيذُ الْمُوَفَّقَ كَذَلِكَ.

فَإِذَا لَابُدَّ أَنْ يَكُونَ تَقِيًّا مُتَوَاضِعًا لِيَنَّ الْجَانِبَ لِتَمِيلَ الْقُلُوبُ إِلَيْهِ فَتَسْتَفِيدُ مِنْهُ وَأَنْ يَكُونَ حَلِيمًا وَقُورًا لِيُقْتَدَى بِهِ وَأَنْ يَكُونَ ذَارِحِمَةً لِلتَّلَامِيذِ شَقِيقًا عَلِيمًا لِتَعْضُمَ رَغْبَتُهُمْ فِيَمَا يُلْقِيهِ إِلَيْهِمْ وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسُنُ تَأْدِيبَهُمْ وَالْأَيُّ يُكَلِّفُهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِذْرَاكُهُمْ.

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu pengetahuan. Hendaknya ia mempunyai sifat yang

<sup>52</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisir al Khallâq fi 'Ilmi al Akhlaq*, (Demak, t.th), hlm. 3.

terpuji. Maka hendaknya seorang guru itu bertakwa, rendah hati, ramah tamah, sabar, dan rendah diri. Seorang guru hendaknya mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid- muridnya, agar mereka bergairah menerima petunjuknya. Seorang guru hendaknya selalu menasehati dan mendidik muridnya dengan baik, janganlah ia membebani mereka segala sesuatu yang mereka belum mengerti.<sup>53</sup>

b. Akhlak Seorang Murid (dalam Belajar)

لِلْمُتَعَلِّمِ آدَابٌ فِي نَفْسِهِ وَآدَابٌ مَعَ أَسْتَاذِهِ وَآدَابٌ مَعَ إِخْوَانِهِ، أَمَّا آدَابُهُ فِي نَفْسِهِ فَكَثِيرَةٌ مِنْهَا تَرْكُ الْعُجْبِ وَمِنْهَا: التَّوَاضُّعُ وَالصِّدْقُ لِيَكُونَ مَحْبُوبًا مَوْثُوقًا بِهِ وَمِنْهَا: أَنْ يَكُونَ وَقُورًا فِي مَشِيَّتِهِ، غَاضًّا طَرْفَهُ عَنِ النَّظَرِ إِلَى الْمُحَرَّمَاتِ، وَأَنْ يَكُونَ أَمِينًا عَلَى مَا أُوتِيَهُ مِنَ الْعِلْمِ، فَلَا يَحِيبُ بغير مَا يَعْرِفُ.

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ، فَمِنْهَا: أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ. وَمِنْهَا: الْخُضُوعُ أَمَامَهُ وَالْجُلُوسُ فِي دَرْسِهِ بِالْآدَابِ وَحُسْنِ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ، وَمِنْهَا: تَرْكُ الْمِرَاحِ وَالْأَيْمَدَحِ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ أَسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَذُمَّهُ، وَمِنْهَا: أَلَّا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ.

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ فَمِنْهَا: إِحْتِرَامُهُمْ، وَتَرْكُ إِحْتِقَارِ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، وَتَرْكُ الْإِسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ. وَمِنْهَا: أَلَّا يَسْخَرَ بِبَطِيءِ الْفَهْمِ مِنْهُمْ، وَأَلَّا يَفْرَحَ إِذَا وَبَّخَ الْأُسْتَاذُ بَعْضُ الْقَاصِرِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ أَسْبَابُ الْبَغْضِ وَالْعَدَاوَةِ.

Seorang murid harus bertata krama terhadap dirinya, gurunya dan

<sup>53</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisir al Khallâq fi 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 4.

saudara-saudaranya. Tata krama dengan diri sendiri diantaranya: Hendaknya dia tidak sombong, bersikap rendah hati, jujur, rendah diri dan tidak memandang yang diharamkan, jujur terhadap apa yang tidak diketahui.

Cara bertata krama dengan gurunya diantaranya: yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar karena dia mendidik jiwanya, bersikap tunduk saat dihadapan gurunya, duduk dengan baik saat guru mengajar, tidak bergurau, tidak memuji kelebihan guru lain dan tidak malu bertanya tentang apa yang belum dimengerti.

Cara bertata krama dengan saudara-saudaranya diantaranya: menghormati dan tidak menghina seorangpun dari mereka, tidak bersikap sombong, tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti dan tidak bergembira saat guru marah pada kawannya yang belum mengerti.<sup>54</sup>

### **3. Konsep Akhlak Guru dan Murid dalam Kitab *Taisîr al Khallâq***

#### **a. Akhlak Guru/ Pendidik dalam Mengajar**

Pengajar atau pendidik adalah penunjuk jalan bagi murid untuk mencapai kesempurnaan dengan memberinya ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, disyaratkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji, karena jiwa murid adalah lemah bila di bandingkan dengan jiwa pendidik. Maka apabila pendidik memiliki sifat sempurna, maka murid

<sup>54</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 5-6.

yang mengikuti petunjuk demikian pula.

Jika begitu, dia harus seorang yang bertaqwa, rendah hati, dan ramah tamah, supaya dicintai oleh murid-murid hingga mereka mendapat *faedah* darinya. Hendaklah dia seorang yang pemaaf dan berwibawa, supaya dijadikan teladan dan menampakan kasih sayang kepada para murid, supaya mereka bersemangat besar untuk menerima pelajarannya. Hendaklah dia menasihati dan mendidik mereka dengan pendidikan yang baik. Janganlah dia memaksa kepada mereka arti-arti kata yang sulit mereka pahami. Seorang guru juga harus membersihkan jiwanya dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat tercela, agar menjadi panutan yang baik untuk muridnya.<sup>55</sup>

#### **b. Akhlak Murid/ Peserta Didik dalam Belajar**

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* disebutkan bahwa: Seorang murid harus akhlak terhadap dirinya, gurunya dan saudara-saudaranya. Adapun berakhlak terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya: Hendaknya tidak sombong, hendaknya bersikap rendah hati, hendaknya bersikap jujur, agar dicintai dan dipercaya kawan-kawannya. Hendaknya rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan. Hendaknya bersikap jujur dalam pengetahuannya dan

<sup>55</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisir al Khallâq fi 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 4-5.

tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Adapun cara berakhlak pada gurunya, diantaranya: Hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaninya, sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya. Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya. Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya. Hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar. Hendaknya ia tidak bergurau. Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung. Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.

Adapun cara berakhlak dengan saudara-saudaranya, diantaranya: Hendaknya ia menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka. Hendaknya ia tidak bersikap sombong. Hendaknya ia tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti. Hendaknya ia tidak bergembira jika sang guru marah kepada kawan-kawannya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan permusuhan.<sup>56</sup>

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

### **1. Sekilas tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

---

<sup>56</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisir al Khallâq fi 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 6.

Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* banyak menerangkan tentang adab mencari ilmu, di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* belajar atau mengajarkan ilmu tidak hanya mementingkan proses pentransferan ilmu melainkan juga penting untuk menjaga akhlak seorang pencari ilmu dalam mencari ilmu.

- a. Akhlak Kepada Allah swt.
  - 1) Niat dalam mencari ilmu
  - 2) Tawakkal
  - 3) Wara'
  - 4) Menjaga perilaku dan Sunnah Rasul
- b. Akhlak kepada Sesama Makhluk
  - 1) Menghormati ilmu
  - 2) Menghormati guru
  - 3) Musyawarah
- c. Akhlak kepada Diri Sendiri
  - 1) Kesungguhan hati (ketekunan)
  - 2) Menyantuni diri
  - 3) Kasih sayang
  - 4) Pantangan bagi orang berilmu
  - 5) Sabar dan tabah dalam belajar

## 2. Deskripsi Kandungan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Konsep pendidikan yang dikemukakan Syeikh Az-Zarnûjî secara

monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Kitab ini banyak diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini digunakan tidak terbatas pada ilmuwan muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis barat. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Van Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte Der Arabischen Litteratur*; Mehdi Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-13500*, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Keistimewaan lainnya dari buku *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Keterkenalan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah

---

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 107.

terhadapnya.<sup>58</sup>

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur.<sup>59</sup>

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az-Zarnûjî. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang disingkat-singkat. Pasal-pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar, yakni mencakup: (1). *The Division of Knowledge (pembagian ilmu)*; (2). *The Purpose of Learning (tujuan pendidikan)*; dan (3). *Method of Study (metode pembelajaran)*.<sup>60</sup> Ketiga bidang ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### a. Pembagian Ilmu

Az-Zarnûjî membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. Pertama ilmu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). Kedua, ilmu *fardhu kifayah*, yaitu ilmu di mana setiap umat Muslim sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

---

<sup>58</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. *Ibid*, hlm. 379.

<sup>59</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. *Ibid*, hlm. 380.

<sup>60</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 109-110.

## b. Tujuan Pendidikan

Mengenai tujuan pendidikan, Az-Zarnûjî mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Dalam hubungan ini Az-Zarnûjî mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

## c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dimuat Az-Zarnûjî dalam kitabnya ini meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik, dan *kedua* metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Menurut penelitian Grunebaum dan Abel, pemikiran Az-Zarnûjî dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori utama. *Pertama*, yang

berhubungan etik religi, dan *kedua* yang berhubungan dengan aspek teknik pembelajaran. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical*, dalam arti kita tidak dapat mendiskusikannya secara rasional. Sebagai contoh Az-Zarnûjî mengatakan bahwa untuk dapat diberikan rizki, hendaknya setiap pelajar dianjurkan untuk membaca *Subhanallah al'azim, subhanallah wa bihamdih* sebanyak seratus kali.

Mengenai kategori kedua, yakni aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel terhadap enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnûjî, yaitu (1). *The curriculum and the subject matter* (kurikulum dan materi pelajaran), (2). *The choise of setting and teacher* (pilihan pengaturan dan guru), (3). *The time for study* (waktu pembelajaran), (4). *Techniques for learning and manner for study* (teknik untuk belajar dan cara untuk belajar), (5). *Dynamics of learning* (dinamika belajar), and (6). *The students relationsship to others* (hubungan siswa dengan orang lain).<sup>61</sup>

### 3. Konsep Akhlak Guru dan Murid dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

#### a. Akhlak Belajar seorang Murid

Pencarian pengetahuan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, hlm. 109-110.

karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi fashion yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka. Oleh sebab itu penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bermula dari kegundahan pengarangnya, yaitu Syaikh Az-Zarnûjî, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari atau di antara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya.

Menurut Az-Zarnûjî hal tersebut bisa terjadi karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu akhlak dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang mereka harapkan.<sup>62</sup>

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai

---

<sup>62</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 2.

keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnûjî lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat- syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

Melihat kenyataan tersebut, terbesit dalam diri Az-Zarnûjî untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'lim al-Muta'allim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya.

Menurut Az-Zarnûjî akhlak belajar meliputi: Bagaimana berniat dalam belajar, bagaimana memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan di dalam belajar, kemudian bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan

ulama, bagaimana keseriusan, ketekunan, dan minat dalam belajar, permulaan belajar, tata tertib belajar, tawakal dalam belajar, dan *wara'* dalam belajar.<sup>63</sup> Itu semua adalah akhlak dan norma-norma serta tata urutan belajar menurut Az-Zarnûjî yang dijelaskan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dari batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak belajar adalah suatu proses dalam mendapatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, sehingga ilmu itu bermanfaat bagi kehidupannya, lingkungannya dan bangsanya. Yang merupakan pola belajar yang didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, yang disampaikan oleh guru yang cerdas dan profesional dan teman-teman sebaya yang saling mendukung dalam proses belajar demi tercapainya tujuan belajar. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

#### 1) Niat Saat Belajar

Menurut Az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyatakan bahwa belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 16.

<sup>64</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, hlm. 17.

Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas karunia akal dan kebugaran badan, hendaklah tidak diniati untuk mencari popularitas, tidak untuk kekayaan, juga tidak diniati untuk mencari jabatan dan semacamnya.<sup>65</sup>

Menurut Az-Zarnûjî, seyogyanya bagi para pencari ilmu harus berpikir dengan serius, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Jangan sampai ilmu yang ia peroleh digunakan untuk tujuan duniawi yang hina.<sup>66</sup>

Dari pendapat beliau di atas, Az-Zarnûjî sangat mengecam bagi para penuntut ilmu yang hanya bertujuan untuk keduniawiaan belaka. Beliau lebih menekankan pada tujuan *ukhrawi* karena pada hakikatnya dunia adalah tempat singgah singgah sementara dalam perjalanan menuju akhirat.

Namun demikian, Az-Zarnûjî memperbolehkan mencari jabatan dengan pendidikannya dengan syarat hanya untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran, menegakkan kebenaran dan mengagungkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsunya.<sup>67</sup>

Pendapat Az-Zarnûjî di atas sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan Islam lainnya. Misalnya Muhammad Athiyah al Abrasyi, mencari ilmu hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka

---

<sup>65</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, hlm. 19.

<sup>66</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 19

<sup>67</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 19.

memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, dekat kepada Allah, dan bukan belajar dalam rangka memanggakan diri.<sup>68</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, manusia yang sempurna, yaitu manusia yang dewasa jasmani dan rohaninya, baik secara intelektual, moral, sosial dan sebagainya.

Akan tetapi jika dilihat secara kondisional di zaman sekarang ini, sepertinya jauh dari yang diharapkan oleh para ahli pendidikan Islam tersebut. Karena kebanyakan para pencari ilmu lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Hal ini sulit untuk dipungkiri, karena kebanyakan dari mereka sudah terkontaminasi oleh gemerlap kehidupan dunia. Seperti kekayaan, kehormatan, kedudukan dan sebagainya.

Pandangan ini tidak berarti menafikan orang-orang yang secara ikhlas mencari ilmu. Akan tetapi jika dianalogikan maka tepatnya seperti ungkapan mencari jarum dalam tumpukan jeramil. Karena sangat sulit membedakan mana yang mencari ilmu secara ikhlas dan mana yang mencari ilmu karena kepentingan dunia.

Akan tetapi kesulitan membedakan mana pencari ilmu yang

---

<sup>68</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin *at.al.*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 73.

ikhlas dan mana yang mencari ilmu karena kepentingan dunia sedikit teringankan dengan adanya komentar Imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyân fi adabi Hamalatil Quran* menyebutkan riwayat dari Zinnun al-Misri (salah satu ulama shufi) bahwa ada tiga ciri tentang ikhlas:

- a) Mensejajarkan pujian dan celaan dari kalangan umum.
- b) Tidak melihat amal yang dia lakukan pada segala amalnya.
- c) Mencari pahala untuk diakhirat.<sup>69</sup>

## 2) Memilih Ilmu, Guru, dan Teman

### a) Memilih Ilmu

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sebagaimana karya ulama' salaf lainnya, Az-Zarnûjî menempatkan ilmu dalam skala prioritas paling utama, sebab eksistensinya sangat menentukan pola pandang hidup, corak berpikir, sikap dan perilaku seseorang.

Beragamnya ilmu pengetahuan yang berkembang, menuntut seorang pelajar harus hati-hati dalam memilih dan memilah mana di antara buku-buku bacaan ilmiah yang bias mengantarkannya ke jalan yang lebih positif dan berfikir dengan benar terutama bila menyangkut teologis.

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu ilmu yang terbagus adalah ilmu pengetahuan yang

<sup>69</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. (Software Maktabah Syamilah), Al-Bab Ar-rabi' Fi Adabi Muallimil Qur'an Wa Muta'allimihi.

substansi maupun illaborasinya jelas, tidak *debatable* dan tidak kontroversial. Hal ini penting dinyatakan karena di sini kita sedang berbicara mengenai proses belajar atau *Thuruqut Ta'allum*, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti.<sup>70</sup>

Dalam memilih ilmu (mentukan pilihan bidang studi/ jurusan) para santri/ siswa harus memilih ilmu/ bidang studi yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya.<sup>71</sup> Suatu bidang ilmu yang dikaji akan sangat menarik dan menantang bagi mereka yang menyenangkannya dan yang merasa cocok dengan bidang ilmu itu, sehingga motivasi berprestasi dari santri/ siswa akan mendorongnya untuk tekun belajar, keseriusan dalam mengerjakan tugas-tugas, serta kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti seluruh proses belajar yang mengajar, bahkan proses itu tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah/ kampus ataupun pondok saja. Proses itu akan menjadi sumber kekuatan di manapun dan kapanpun, sehingga dalam konteks ini proses belajar mengajar tidak lagi mengenal tempat dan waktu, karena setiap saat dimana saja para santri/ siswa dapat terjadi proses belajar mengajar.

---

<sup>70</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, hlm. 24.

<sup>71</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 23.

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي  
أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ وَيُقَدِّمَ عِلْمَ التَّوْحِيدِ  
وَيَعْرِفَ اللَّهَ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ

“Dalam kaitannya dengan memilih ilmu, Az-Zarnûjî menganjurkan supaya mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu, kemudian ilmu-ilmu lama (karangan ulama salaf) dan menghindari ilmu-ilmu baru”.<sup>72</sup>

Ilmu-ilmu lama atau kuno adalah ilmu yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Sedang ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib. Batasan seperti ini tentu dimaksudkan dalam konteks mempelajari agama, karena dalam belajar ilmu agama memang diperlukan kemurnian atau akurasi ilmu dan faliditas informasinya, sedang akurasi dan faliditas ini bias diperoleh dari sumber asalnya (Nabi) dan generasi terdekat setelahnya (Sahabat dan Tabi‘in). Belajar ilmu agama tidak boleh gegabah, sebab akan berakibat nilai-nilai agama terdistorsi dengan pemaksaan logika, sehingga ajarannya tidak murni lagi.<sup>73</sup>

Belajar adalah kewajiban setiap insan laki-laki dan perempuan. Semenjak dilahirkan hingga akhir hayatnya, orang Muslim menurut Az-Zarnûjî, tidak diwajibkan menuntut segala cabang ilmu pengetahuan, tetapi diwajibkan menuntut *ilmu al-Hal*.

<sup>72</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 13.

<sup>73</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, hlm. 25.

Orang Muslim juga diwajibkan menuntut ilmu yang selalu diperlukan setiap saat. Karena orang Muslim diwajibkan menunaikan ibadah sholat, puasa dan haji, maka ia diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara perbuatan wajib, wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu-ilmu tersebut.

Wajib bagi Muslim mempelajari ilmu-ilmu perdagangan jikalau mereka berdagang. Misalnya bagaimana cara menyingkiri hal-hal yang haram, makruh dan *syubhat*. Setiap orang yang mengerjakan muamalah, wajib mengetahui ilmu-ilmu tentang bagaimana cara menyingkiri haram yang mungkin terjadi dalam muamalah tersebut. Termasuk yang wajib diketahui oleh setiap muslim pula, adalah ilmu gerak hati (*ahwal al-qalb*) seperti tawakkal, ridla, inabah, taqwa dan rendah hati.

#### **b) Memilih Guru**

Adapun karakter guru yang bisa dijadikan pendidik bagi murid menurut Az-Zarnûjî akan dibahas lebih terinci lagi pada bab karakter guru pendidikan agama islam.

#### **c) Memilih Teman**

Selain peran guru, adalah peran lingkungan teman relasi juga tak kalah besarnya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar.

Dalam kaitannya dengan hal ini menurut Az-Zarnûjî sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat *wara'* dan berwatak istiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap). Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.<sup>74</sup>

Hal ini dianggap sangat penting oleh Az-Zarnûjî dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman.

Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapatkan hidayah.

Paparan yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa sepantasnya seorang pencari ilmu memilih ilmu yang akan dipelajari terlebih dahulu dengan melihat kadar kemampuan dirinya dalam belajar, memilih guru yang sesuai dengan ilmu yang

---

<sup>74</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 31.

ditekuninya dan memilih teman yang dapat mendorong dirinya untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya.

Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut bertolak belakang jika dilihat pada saat ini, yaitu banyak pencari ilmu yang hanya mencari ilmu semaunya saja tanpa melihat kadar kemampuannya. Hal inilah yang banyak menyebabkan kejenuhan yang menghantarkan kepada pemberhentian proses belajar tersebut.

Hal lain yang bertolak belakang juga adalah proses pemilihan guru dan teman. Tidak sedikit pencari ilmu yang pencarian ilmunya terhambat karena ketidaktepatan memilih guru yang mengajarkan pelajaran yang dia tekuni dan memilih teman yang tepat dalam proses belajarnya. Kedua hal ini jika tidak tepat dalam penempatannya, maka akan menghambat perkembangan keilmuan si pencari ilmu.

#### **d) Menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu**

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan guru sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu.

Bukan pelajar sejati kalau tidak menghormati jasa pahlawannya dan setiap pelajar sejati tentu selalu mendambakan dirinya bisa menyerap pelajaran dengan mudah. Untuk

mendapatkannya, seorang pelajar harus menghormati ilmu dan mencintainya. Dengan kecintaannya terhadap ilmu maka akan menjadi sumber segala inspirasi yang sangat potensial membantu daya berpikir.

Di antara menghormati ilmu, menurut Az-Zarnûjî adalah sebagai berikut:

*“Di antara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab, seorang pelajar (santri) sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas ...hal ini disebabkan ilmu adalah cahaya dan wudu juga cahaya. Dengan demikian cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudu.”<sup>75</sup>*

Sehubungan dengan hal di atas, menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardawi, bahwa:

Hak guru lebih besar daripada hak kedua orang tua. Orang tua adalah sebab lahirnya seseorang dalam kehidupan fana, sedangkan guru menjadi sebab seseorang berada dalam kehidupan abadi (di akhirat). Kalaulah tidak ada guru, apa yang diterima oleh seseorang dari bapaknya niscaya menjulur kepada kebinasaan. Guru adalah orang yang memberikan makna hidup di akhirat.<sup>76</sup>

Az-Zarnûjî memosisikan ahli ilmu (orang yang memiliki ilmu) terutama ahli fiqih jauh tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah. Beliau mengutip syair Muhammad bin Hasan bin Abdullah sebagai berikut:

*“Sesungguhnya seorang ahli fiqih yang wara’ (teguh) lebih berat bagi setan (untuk menggodanya) dibanding seribu ahli ibadah.”<sup>77</sup>*

Keutamaan orang yang memiliki ilmu dan mengajarkannya

<sup>75</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta’lim Al-Muta’allim*, hlm. 21.

<sup>76</sup> Yusuf al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, penerjemah: Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: CV Rosda, 1989), hlm. 117.

<sup>77</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta’lim Al-Muta’allim*, hlm. 8.

dijelaskan di dalam hadis Nabi, yaitu sebagai berikut:

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdi Al-A’la As-San’ani, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja”. Telaah menceritakan kepada kami Walid bin Jamil, telah menceritakan kepada kami Qosim Abu Abdurrahman berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan. (HR. at-Tirmidzi)<sup>78</sup>*

Sehubungan dengan kedudukan guru yang demikian tinggi, al-Ghazali memberikan penjelasan. Menurutnya seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik daripada seorang yang hanya beribadah saja, puasa saja setiap hari dan bersembahyang setiap malam.<sup>79</sup>

Sejalan dengan hal itu Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip Abudin Nata mengatakan,

Seorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.<sup>80</sup>

Oleh karena guru adalah orang yang harus dihormati, lalu bagaimana cara murid untuk menghormati guru? Islam sangat

<sup>78</sup> Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmidzi al-Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar el-Marefah, 2002), hlm. 2685.

<sup>79</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 68.

<sup>80</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 68.

menganjurkan agar umatnya menghormati para ulama dan guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab tentang sopan santun menuntut ilmu yang banyak digunakan di pesantren salaf (tradisional), dijelaskan bagaimana cara menghormati guru. Al-Zarnuji menjelaskan tentang penghormatan terhadap guru dalam pasal tertentu, yaitu pasal ke empat tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walaupun sedikit. Hal tersebut dilakukan agar anaknya bisa menjadi orang yang alim, jika anaknya tidak berhasil menjadi orang alim maka cucunya yang akan menjadi orang alim.<sup>81</sup>
- 2) Tidak berjalan kencang di depannya.
- 3) Tidak duduk di tempat duduk gurunya.
- 4) Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
- 5) Tidak banyak bicara di hadapan guru.
- 6) Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan.
- 7) Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
- 8) Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya. Jika guru memerintahkan hal yang bertentangan

---

<sup>81</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 16.

dengan agama maka boleh tidak patuh kepadanya.

- 9) Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya.<sup>82</sup>

Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru proses pendidikan berjalan tidak sesuai dengan koridornya. Proses pendidikan dianggap mengalami kegagalan. Pendidikan hanya memunculkan generasi yang cerdas tetapi tuna-akhlak. Akibatnya, tidak jarang siswa tidak menghormati guru. Tragisnya beberapa siswa mencaci-maki guru. Padahal, kecerdasan otak dan luasnya cakrawala pengetahuan siswa tidak hadir sendirinya tanpa sentuhan dan doa para guru mereka yang mengajarkan secara ikhlas.

Walau demikian guru bukanlah Tuhan yang harus sangat diagung-agungkan. Menghormati guru tidaklah meninggalkan dimensi rasional, ada batas-batas tertentu secara akal terhadap penghormatan kepada guru. Dengan kata lain bukan berarti seorang murid harus meninggalkan proses pembelajaran dan harus selalu menghormati guru saja melainkan murid harus tetap berikhtiar yaitu dengan tetap belajar kemudian menghormati guru yang mengajari kita, maka dari itu ilmu kita akan bermanfaat.

Kemudian termasuk dalam menghormati ilmu yaitu

---

<sup>82</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, hlm. 37-40.

menghormati teman. Az- Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

*“Termasuk memuliakan ilmu adalah menghormati teman dan orang yang memberikan pelajaran. Pertalian dan ketegantungan adalah sikap yang tercela kecuali dalam hal menuntut ilmu. Bahkan sebaiknya mengikat pertalian dan ketegantungan dengan guru dan teman-teman belajar.”*<sup>83</sup>

Kaitannya dengan hal ini, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi pelajar hendaknya menciptakan suasana kecintaan dan kesenangan antara sesama murid, sehingga terlihat seolah-olah mereka merupakan anak dari satu orang.<sup>84</sup>

Menghormati ilmu dan ahli ilmu bila diterapkan pada konteks saat ini, berarti harus ada pembatas antara murid dan guru karena ta'dzim itu berupa akhlak yang mana tidak diperbolehkan seorang murid melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh gurunya tersebut, dan dalam kitab ini pula terdapat pernyataan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali ia bertindak hormat terhadap gurunya.

Menurut pengamatan saya, terkait hormat terhadap guru pada saat ini kitab ini masih relevan, akan tetapi mengingat seiring berkembangnya budaya yang bercampur pada budaya barat, maka makna menghormati itu berubah yang dulunya klasik menjadi modern, yang dulunya ketika siswa bertemu guru itu tunduk (patuh),

<sup>83</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, hlm. 37-40.

<sup>84</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin *at al.*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 74.

dan ketika dalam pembelajaran siswa hanya menerima pelajaran tanpa bertanya kecuali ditawarkan pertanyaan yang kesemua itu berubah menjadi ketika siswa bertemu guru itu saling menyapa, kemudian dihipi dan terjadilah percakapan antara guru dan murid layaknya teman dekat dan dalam pembelajaran siswa pun bertanya ketika tidak mengerti tanpa ada penawaran dari guru. Hal itu semua menurut konteks pemahaman saya masih dalam batas menghormati. Jadi tergantung kita memaknai konteks memaknai pada masa sekarang.

### 3) **Keseriusan, Ketekunan dan Cita-cita Luhur**

Pelajar seyogyanya bersungguh-sungguh hati dalam belajar serta tekun. Az-zarnuji menukil ayat alquran berikut untuk memeperkuat pendapat:

*“Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhoan) kami, niscaya kami akan berikan mereka kepada jalan-jalan kami.”* (Q.S. Al Ankabut: 29)

Mengenai keharusan untuk tekun dalam belajar Az-zarnuzi menjelaskan:

*“Adalah suatu keharusan bagi pelajar untuk tekun atau rutin dalam belajar serta mengulangi pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu maghrib dan isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah”.*<sup>85</sup>

Berkeanaan dengan cita-cita luhur, Az-zarnuzi mencatat

<sup>85</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, hlm. 55.

sebagai berikut:

*“Seorang penuntut ilmu harus memili cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.”<sup>86</sup>*

Az-Zarnûjî mewajibkan hal ini karena menurutnya kesungguhan dan cita-cita tinggi adalah pangkal kesuksesan. Baginya cita-cita tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, sungguh-sungguh tetapi tidak ada cita-cita tinggi hanya akan memperoleh sedikit ilmu. Az-Zarnûjî menandakan pendapatnya ini dengan syair gubahannya:

*“Wahai jiwaku, tinggalkan kemalasan dan penundaan masalah, maka kau jatuhkan aku dalam kehinaan. Tak pernah kulihat sesuatu yang dapat diraih bagi pemalas kecuali penyesalan dan cita-cita yang tak terwujud.”<sup>87</sup>*

Karena itu, bagi Az-Zarnûjî belum dianggap bersungguh-sungguh seorang penuntut ilmu melakukan aktifitas belajar, kalau belum mencapai kelelahan dan keletihan guna mencapai kesuksesan.

Keseriusan, ketekunan dan cita-cita luhur merupakan 3 hal yang harus ada dalam jiwa seorang pencari ilmu. Tapi jika dihubungkan dengan kondisi sekarang ini, rasanya sulit untuk menemui orang yang mencari ilmu dengan kriteria 3 hal ini. Hal ini

---

<sup>86</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, hlm. 57-58.

<sup>87</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, hlm. 61-62.

bukan dikarenakan kurangnya fasilitas dalam belajar, akan tetapi lebih dikarenakan oleh kelabilan jiwa si pencari ilmu. Mereka seolah-olah menganggap remeh persoalan mencari ilmu, maka hal inilah menurut penulis yang sering mengakibatkan timbulnya ketidakseriusan dan berkurangnya ketekunan dalam belajar.

Dan satu hal yang sering terlupakan oleh para pencari ilmu, yaitu cita-cita yang luhur. Keseriusan dan ketekunan dapat muncul jika dilandasi oleh cita-cita yang luhur, karena dengan adanya cita-cita yang luhur maka akan muncul semangat yang berimbas pada munculnya keinginan untuk mendapatkan tujuannya tersebut. Jika kita perhatikan cita-cita luhur sepertinya sedikit banyak telah hilang dari jiwa seorang pencari ilmu di masa sekarang ini. Poin ini erat kaitannya dengan poin satu yaitu niat awal disaat melakukan prose belajar.

#### 4) Metode Belajar

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran.

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm. 65.

Sedangkan metode pendidikan menurut Samsul Nizar adalah teknik yang digunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan.<sup>89</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Kemudian menurut Abdul Munir Mulkan, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.<sup>90</sup> Jadi metode adalah cara guru dalam menyampaikan materi terhadap peserta didiknya.

Az-Zarnûjî dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan kepada para pelajar untuk menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a) Mengulang dan menghafal

Az-Zarnûjî menganjurkan agar selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya, karena dengan cara mengulang-ulang maka akan mudah diingat dan dihafal.

Metode ini diasumsikan untuk belajar tempo dulu, dimana masih amat sulit diperoleh kertas sehingga setiap pelajaran harus dihafalkan di luar kepala.

b) Memahami dan mencatat

Az-Zarnûjî menganjurkan kepada para penuntut ilmu agar

---

<sup>89</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 66.

<sup>90</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 66.

membuat (*Ta'liq* pelajaran) catatan sendiri. Akan tetapi sebelum mencatat sebaiknya dipahami terlebih dahulu dan mengulanginya berkali-kali. Karena bila mencatat sesuatu yang belum dipahami akan membuat bosan, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiaakan waktu. Oleh karena itu anak didik harus bersungguh-sungguh memahami materi pelajaran lalu kemudian membuat catatan sendiri.<sup>91</sup>

*Ta'liq* pelajaran adalah catatan yang dibuat oleh murid sendiri tentang pengertian atau persepsi yang diperoleh dari pelajaran tersebut sesuai dengan penjelasan gurunya. Sekarang mirip dengan *notulasi pelajaran*. Praktek di pesantren, kebanyakan berujud catatan-catatan kecil yang ditulis pada bagian tepi lembaran-lembaran kitab, biasaya berderet miring.

c) *Mudzakarah*

Metode mudzakarah ini bisa dikatakan metode soal-jawab antara sesama pelajar atau bisa juga dikatakan tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan ingatannya terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diterimanya.

d) *Munadharah*

Munadharah diambil dari kata nadharun, artinya pandangan.

---

<sup>91</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, hlm. 76.

Metode ini bisa disebut dengan metode diskusi kelompok yaitu saling mengkritisi pendapat masing-masing. Masing-masing anggota mempunyai pandangan atau pendapat tersendiri untuk disampaikan kepada anggota yang lainnya.

e) *Mutharahah*

*Mutharahah* diambil dari kata *tharahum*, artinya menurut bahasa melontarkan. Metode ini dapat dikatakan dengan metode diskusi kelas, anggota yang satu mengkritik anggota yang lain. Atau metode adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar. Dalam metode ini berbeda dengan diskusi kelompok yang mana dalam diskusi kelompok dipimpin oleh salah seorang anggota sedang pada diskusi kelas dipimpin oleh guru.<sup>92</sup>

Az-Zarnûjî menekankan pendidikan pada hafalan mungkin banyak kalangan yang mengkritisnya, terutama pada era moderen ini. Permasalahannya adalah apakah betul pembelajaran yang menggunakan teknik menghafal menjadikan anak didik yang kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dan ada dalam kadar keaktifan mental yang paling rendah sebagaimana dituduhkan.

Hal itu mungkin benar jika dalam proses pembelajaran hanya dipraktikkan metode hafalan saja tanpa dibarengi dengan aspek-

---

<sup>92</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para Filosofi Muslim* (Yogyakarta: Al Amin press 2007) hlm. 115.

aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan, seperti yang sering dijumpai dalam proses pengajaran kitab kuning di banyak pesantren. Namun, jika yang terjadi adalah mengkolaborasikan antara keduanya, yaitu metode hafalan yang diberengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional, hal ini dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya hafalan akan memperkuat argumen dalam suatu keilmuan.

Sebenarnya kolaborasi antara metode hafalan yang diberengi dengan aspek- aspek kognitif-rasional telah digariskan Az-Zarnûjî dalam Kitab Ta'lim al- Muta'allim ini, hal ini tampak dalam kalimat

*“Sebaiknya siswa selalu mencatat sendiri mengenai pelajaran yang telah dihafalnya dan banyak mengulang karena sesungguhnya sangat bermanfaat.”*<sup>93</sup>

*“Seorang siswa hendaknya melakukan mudzakah, munadharah, dan mutharahah.”*<sup>94</sup>

Jelas bahwa ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa di satu sisi Az-Zarnûjî menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu, di sisi lain bagaimana *mudzakah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

Sebagai ukuran bahwa metode hafalan dalam kenyataannya

---

<sup>93</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, hlm. 77.

<sup>94</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, hlm. 79.

tidak memasung kreatifitas dan rasionalitas seseorang, mungkin bisa melihat sejarah hidup salah satu dari sekian tokoh besar yang dalam proses belajarnya dilalui dengan hafal menghafal, yaitu Imam Abu Hanifah seorang tokoh yang sering dikutip pendapatnya oleh Az-Zarnûjî dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Dia tergolong orang yang menganut aliran pemikiran yang rasional. Diceritakan bahwa sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal al-Quran dan beliau dengan tekun senantiasa mengulang-ulang bacaannya dan mendalami makna yang dikandung ayat-ayat tersebut.

Metode *mudzakarah*, *munadharah* dan *mutharahah* ini memiliki kelebihan dibandingkan metode mengulang-ulang dan menghafal. Dalam metode diskusi ini, Az-Zarnûjî memperingatkan agar dilakukan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian dalam berpikir karena fungsi dari metode diskusi ini hanya untuk mencari kebenaran bukan mencari kemenangan.<sup>95</sup>

Dalam poin ini Az-Zarnûjî menyarankan beberapa metode dalam hal belajar menurut pandangannya. Dalam pendidikan era modern ini ada sebagian pendapat Az-Zarnûjî yang dipakai yaitu metode diskusi, sebagai sarana pengembangan cara berpikir seorang pencari ilmu.

---

<sup>95</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, hlm. 81.

Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah berkurangnya daya ingat pencari ilmu karena kurangnya kebiasaan menghafal. Sebagaimana yang telah dikatakan Az-Zarnûjî, metode menghafal di era modern ini dianggap metode yang mengurangi kreatifitas seorang pencari ilmu. Menurut penulis, padahal jika dibiasakan menghafal maka kemampuan daya ingat akan semakin meningkat. Jika Az-Zarnûjî mengutamakan memahami dibanding mencatat, maka penulis berbeda pandangan dengan beliau. Dalam hal ini bukan berarti penulis menyalahkan beliau, akan tetapi lebih melihat kepada kondisi daya tangkap para pencari ilmu dimasa sekarang ini.

##### 5) Tawakkal

Tawakkal terambil dari kata *Wakala-yakilu* yang berarti "*mewakilkkan*", dan dari kata ini terbentuk kata *Wakil*. Dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa, "*Dan Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakil* (Q.S. Al-An'am: 102). *dan cukuplah Allah sebagai wakil* (An-Nisa': 81). Kata *wakil* bisa juga diterjemahkan sebagai "pelindung".<sup>96</sup>

Maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakkal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi urusannya.<sup>97</sup> Namun Tawakkal bukan berarti

<sup>96</sup> M. Quraish Sihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. I hlm.171

<sup>97</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para Filosofi Muslim* (Yogyakarta: Al Amin press 2007) hlm. 107.

penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi dan melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.<sup>98</sup>

Dalam hal ini Az-Zarnûjî mengatakan:

*Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rizki, hatinya pun jangan terbawa kesana.*

Pendapat Az-Zarnûjî ini merupakan satu hal yang sangat benar, bahwa seorang pelajar harus bertawakkal penuh terhadap Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-hal lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang sering mendera seorang pelajar adalah masalah rizqi (keuangan).

Oleh karenanya, dalam kondisi seperti inilah peran seorang guru untuk menekankan kepada muridnya agar senantiasa konsisten dan tawakkal dalam menuntut ilmu. Tawakkal bukan berarti mengesampingkan usaha dan bukan juga berpangku tangan. Akan tetapi lebih kepada menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Seorang pelajar yang mau bertawakkal hendaknya tidak perlu khawatir terhadap masalah-masalah yang dia hadapi terutama masalah rizqi (keuangan), karena Allah telah menjamin bagi orang mukmin yang mau bertawakkal maka Allah yang akan mencukupi urusannya.

---

<sup>98</sup> M. Quraish Sihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, hlm. 173.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Tholaq: 65.

Az-Zarnûjî mengingatkan pengaruh urusan dunia dengan penjelasannya sebagai berikut:

*“Orang yang berakal sehat tidak akan gundah memikirkan urusan dunia, karena kegundahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan musibah dan tidak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, ia akan membahayakan hati, akal dan fisik serta akan menodai amal kebaikan yang perlu mendapat perhatian adalah urusan akhirat, karena itulah yang akan memberikan manfaat.”*

Dalam komentarnya ini Az-Zarnûjî memberkan peringatan kepada para pelajar khususnya dan kalangan umum pada umumnya. Ada beberapa hal yang dapat kita ambil dari komentarnya ini, yaitu untuk orang-orang yang berakal terutama penuntut ilmu hendaknya tidak terbebani dengan urusan-urusan dan masalah-masalah keduniaan, karena merasa sedih dan khawatir terhadap dunia tidak akan menimbulkan manfaat atau keuntungan sedikitpun. Bahkan akan menimbulkan efek yang buruk bagi hati, akal, dan badan, serta bisa mencacati amal-amal kebaikan. Beliau mengharapkan agar urusan akhiratlah yang lebih diutamakan yaitu mencari ilmu agama untuk kepentingan agama, karena hal itu akan memberikan manfaat untuk kehidupannya di dunia maupun akhirat.

#### 6) *Wara'*

Selanjutnya menurut Az-Zarnûjî, seorang pelajar harus bersifat *wara'* (Self Protection) dalam mencari ilmu, Dapatlah dilihat, secara harfiah kata *wara'* berarti menjauhkan diri dari dosa,

maksiat dan perkara *syubhat*.<sup>99</sup> Ia juga berarti 'Iffah yaitu mencegah diri melakukan sesuatu yang tidak pantas'.<sup>100</sup>

Menurut Ibrahim bin Adham, *wara'* adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan.<sup>101</sup>

Sedangkan menurut Syaikh al- Haddad *wara'* adalah:

*Bersikaplah menerima kesederhanaan hidup, dan jangan berpanjang angan-angan, dan bersikaplah waspada (wara') terhadap apa yang tidak halal.*<sup>102</sup>

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mendefinisikan *wara'* sebagai berikut:

*Meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan akan berbahaya ahirat". Sedangkan menurut As-Sayyid Al-Jurjani sebagai berikut: Meninggalkan perkara syubhat karena takut terjerumus ke dalam perbuatan haram".*<sup>103</sup>

Jadi *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat atau samar-samar hukumnya baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan apapun.

Meninggalkan apa-apa yang haram merupakan keharusan setiap Muslim. Setiap Muslim juga harus sekuat mungkin meninggalkan apa saja yang makruh. Ini merupakan sikap dasar

<sup>99</sup> Munawwir, *op.cit.*, h.1552.

<sup>100</sup> Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta: Garfindo Media Pratama, 2008), Cet. I, hlm.179.

<sup>101</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta; Amzah, 2005), hlm. 284

<sup>102</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 284.

<sup>103</sup> Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, hlm. 180.

setiap Muslim. Jika demikian sudah sepantasnya seorang pelajar harus memiliki sifat *wara'*.

Sikap *wara'* itu tumbuh karena iman yang terus hidup di dada, harapan pada keridaan Allah yang terus bersemi dan rasa takut yang terus menyala terhadap adzab-Nya akibat keharaman meski sangat kecil atau sedikit.

Ulama membagi *wara'* menjadi tiga macam. *Pertama, wara'* Wajib, yaitu: mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan oleh setiap orang. *Kedua, Wara Mandub* (sunnah), yaitu: mencegah diri dari perkara-perkara syubhat, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang. *Ketiga, Wara' dari Mubahat* (Perbuatan yang boleh dilakukan) yang tidak penting, dan ini sifat dan karakter pribadi para nabi, syuhada dan orang-orang shaleh.<sup>104</sup>

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang *wara'* adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu, Rasulullah saw bersabda:

*“Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: Menghabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Farwah dari Sya’bi dari Nu’man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) yang haram juga jelas. Sementara itu, (perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan*

<sup>104</sup> Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, hlm. 187.

*dirinya. Namun, barang siapa yang terjerumus ke dalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram.*” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>78</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa yang halal dan yang haram itu sudah jelas dan yang berada di antaranya itu adalah perkara syubhat. Orang yang hatinya bersih dan takut terhadap Allah, dia akan meninggalkan hal-hal yang berada di antara halal dan haram (perkara *syubhat*), karena bila terjerumus ke dalam perkara yang *syubhat* (samar-samar hukumnya) maka akan terjerumus ke dalam perkara yang haram pula.

Dengan demikian, sikap *wara'* merupakan sikap kritis dan antisipasi diri terhadap apapun yang bisa menjadi aib; mengedepankan kehati-hatian bertindak; keluar dari yang samar menuju yang jelas; meninggalkan yang meragukan menuju yang tak meragukan; tidak memperturutkan keinginan, tetapi mengambil sesuai yang dibutuhkan atau sekadarnya; mengambil hal mubah untuk menguatkan ibadah, meningkatkan ketaatan, dan manambah *taqarrub* kepada Allah.

Di samping kehati-hatian itu kita juga butuh bekal yang terbaik dalam hidup kita, yaitu *istighfar*, karena apabila ada sesuatu yang haram yang tidak sengaja kita makan maka masih ada netralisatornya yaitu ampunan Allah dan untuk mendapatkan ampunan Allah kita harus membiasakan diri ber-*istighfar*

#### **b. Karakter Seorang Guru**

Sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Sangat logis jika penghormatan dan kedudukan yang tinggi tersebut diberikan kepada guru karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Para ahli pendidikan Islam sangat memperhatikan budi perangai atau sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh guru di samping harus mengetahui ilmu atau pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya. Dengan sifat-sifat yang baik tersebut diharapkan apa yang disampaikan oleh guru bisa didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat diteladani dan ditiru dengan baik. Atas dasar ini para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru.

Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan Az-Zarnûjî bahwa:

*“Adapun dalam memilih guru, hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), lebih wara’ dan lebih tua.”*<sup>105</sup>

Az-Zarnûjî juga mengutip pendapat Abu Hanifah mengenai sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut:

---

<sup>105</sup>Noor Aufa Shiddiq, Terj, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta’lim al-muta’allim*, (Surabaya; Al Hidayah), hlm. 17

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا وَقَالَ ثَبْتُ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ  
فَنَبْتُ

“Saya dapat Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Dan beliau berkata: Maka aku menetap di samping Hammad bin Abi Sulaiman, dan akupun tumbuh dan berkembang”.<sup>106</sup>

Hammad bin Abu Sulaiman Al Asy‘ary, salah seorang Ulama ahli fikih yang luas ilmunya, masuk periode Tabi‘in. Imam Abu Hanifah berguru kepada beliau dan manetap disana selama 18 tahun, mengangsu ilmu sangat banyak dan meriwayatkan hadits-hadits beliau. Syaikh Ahmad wafat tahun 120 H/ 738 M.<sup>107</sup>

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa alim, *wara’*, dan lebih tua usianya dibanding muridnya, menurut Az-Zarnûjî adalah syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru. Sifat-sifat itulah yang dimiliki Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih menjadi gurunya, karena semata-mata seorang guru yang tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar, sehingga Abu Hanifah menetapkan untuk menimba ilmu kepadanya sampai berkembang. Kata berkembang, menurut Ibrahim bin Ismail mengandung arti bahwa Abu Hanifah tidak pernah berpindah guru dalam menimba ilmu hingga menjadi seorang Mujtahid kecuali hanya kepada Hammad bin Abu Sulaiman.<sup>108</sup>

Dengan melihat kedudukan baik guru maupun siswa serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan

<sup>106</sup> Noor Afa Shiddiq, Terj, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta’lim al-muta’allim*, hlm 17.

<sup>107</sup> Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 27.

<sup>108</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta’lîm al-Muta’allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 13.

lebih tepat, sebagaimana dikatakan Az-Zarnûjî bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, kata tua dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik. Dalam konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah orang yang masih perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa.

1) *Al-A'lam* (lebih alim)

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata '*âlim*. '*Âlim* adalah isim fâ'il dari kata dasar: '*Alima* yang artinya yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu.<sup>109</sup> Jadi '*âlim* adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata *a'lam* merupakan isim *tafdhîl* yang berarti lebih alim.

Syekh Az-Zarnûjî memberikan penjelasan di dalam kitab Syarahnya sendiri tentang kata *a'lam* yang dimaksud dalam matan kitab *Ta'lim al Muta'allim*, yaitu

(الاعْلَمُ) أَيِ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زَيْدَةٌ عِلْمٍ<sup>110</sup>

<sup>109</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. XXV, hlm. 966

<sup>110</sup> Ibrahim ibnu Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Imarotullah, t,thn), hlm. 13.

Yang dimaksud lebih alim yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah. Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata *a'lam* merupakan isim *tafdhîl* yang berarti lebih alim. Jadi sosok guru yang diinginkan oleh Az-Zarnûjî adalah guru yang tidak hanya sekedar '*âlim* tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah.

Di sisi lain, kata '*âlim* dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albâb*, *ulin nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang '*âlim* sesuai dengan kata *ulu al-albâb* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulin nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. *Al-mudzakki*, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan,

pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.<sup>111</sup>

Jadi guru harus selalu menanamkan pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dari muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini di mana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti *google* dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti *muthâla'ah* untuk materi yang akan disampaikan kepada muridnya dan sebagainya.

Mengapa guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan selalu harus menambahnya? Menurut M. Ngalim Purwanto, pertanyaan seperti itu sangat mudah untuk dijawab. *Guru tidak boleh tradisional*. Guru bukannya mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan cara yang sama dan tentang pengetahuan yang itu-itu saja.<sup>112</sup> Dan memang harus kita akui bahwa dunia sudah berubah dan kebudayaan manusia juga berubah. Bahan bacaan semakin banyak diterbitkan, dan jaringan internet semakin mudah diakses. Jika guru ilmunya itu-itu saja maka ada kemungkinan guru bisa tidak dihormati oleh muridnya karena merasa dirinya lebih

---

<sup>111</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. I, hlm. 44-47.

<sup>112</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII, hlm. 147.

pintar dibandingkan gurunya.

Kemudian menurut Abdurrahmân an-Nahlawî seorang guru harus meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya,<sup>113</sup> Sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul:

.... كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

*“Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan kamu mempelajarinya!”* (QS. Ali Imran/3 :79)

Jika banyak kekeliruan yang dilakukan guru maka kepercayaan peserta didik akan berkurang bahkan peserta didik akan menyepelekan ilmu yang diberikan kepadanya serta akan menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Maka, penambahan wawasan bagi guru akan mendapat simpati dan minat belajar siswa.

Kemudian menurut Martinis Yamin, seorang guru yang sukses selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru tersebut rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.<sup>114</sup>

Seorang guru agama Islam perlu memiliki ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam. Menguasai hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, serta memahami secara global peraturan-peraturan Islam. Dengan

<sup>113</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah: Syihabuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hlm. 172

<sup>114</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 23

mengetahui semua ini guru akan menjadi seorang yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok persyaratannya, dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran al-Qur'an. Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قُنِيتْ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 الْأَلْبَابِ ۙ ٩

*“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. az-Zumar/39: 9)*

Jika batasan arti kata ‘*alim* di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang alim dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang alim dapat berarti juga orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Salah satu ciri lain orang berilmu dalam Al-Qur'an ialah memiliki rasa takut. Ini tertera dalam surat Fathir ayat 28:

.... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۙ ٢٨

*“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama”.* (Q.S Fathir 28)

Adapun tanda-tanda orang yang memiliki rasa takut menurut Ibnu Ibad ialah meninggalkan empat ketergantungan yaitu: *Pertama,*

tidak cinta dunia. *Kedua*, tidak berharap kepada makhluk. *Ketiga*, menahan hawa nafsu. *Keempat*, meninggalkan perbuatan syaitan.<sup>115</sup>

'*Âlim* (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Az-Zarnûjî. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Guru yang berlatih baik, akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi tersebut sebagai berikut.

- a) Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
- b) Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
- c) Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- d) Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa.<sup>116</sup>

Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang alim atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya.

---

<sup>115</sup> Sayid Alwi Bin Ahmad As-Segaf, *Majmuah Sab'atu Kutubu Mufidah*, (Haramain, 2004), Cet. II hlm. 5

<sup>116</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 17.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Az-Zarnûjî bahwa:

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِاِطْمَاعٍ فِي غَيْرِ الْمَطْمَعِ وَيَخْتَرَزَ  
عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا، وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكْبُرِ  
وَالْمَذَلَّةِ وَالْعِقَّةِ

“Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawâdlû*’ (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan *‘iffah*.”<sup>117</sup>

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat *‘iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram).

## 2) *Al-Awrâ’* (menjaga diri)

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut Az-Zarnûjî, bahwa guru harus *wara’*. Hal ini jelas mengandung muatan moral. Mengenai pengertian *wara’* sudah dibahas pada bab akhlak belajar siswa.

Terkait dengan guru, Syekh Az-Zarnûjî mengungkapkan bahwa guru yang *wara’* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan

<sup>117</sup> Az-Zarnûjî, *op.cit.*, hlm. 11.

yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghîbah* (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.<sup>118</sup>

Begitu jeli Az-Zarnûjî menguak kepekaan sosial ini, sampai-sampai, sesuatu yang seringkali kita pandang sebagai yang biasa-biasa ternyata memiliki efek yang panjang. Pandangan semacam ini, pasti susah dijumpai dalam epistimologi masyarakat Barat. Bagi mereka persoalan ilmu adalah masalah yang lain, sedangkan kepekaan sosial adalah masalah yang lain lagi.

Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai prestise dan terhormat.<sup>119</sup> Karena itu, tidak aneh jika sikap *wara'* melahirkan pribadi-pribadi yang menakjubkan, mendekatkan pemiliknya sedekat mungkin dengan sosok pribadi Rasulullah saw.

<sup>118</sup> Ibrahim ibnu Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Imarotullah, t,thn), hlm. 39.

<sup>119</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 74.

Rasa takut kepada Allah akan membuahkan *wara'* dan *wara'* akan membuahkan *Zuhûd*. Berarti masalah ini sangat penting. Adapun *wara'* itu mempunyai banyak faedah antara lain:

- a) Terhindar dari '*adzab* Tuhan yang maha pemurah.
- b) Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
- c) Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.
- d) Mendatangkan kecintaan Allah.
- e) Do'a orang yang bersangkutan dikabulkan.
- f) Beroleh keridhaan dari tuhan dan pahala amal kebbaikannya ditambah.
- g) Manusia berbeda-beda tingkatannya Keuntungan di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-*wara'an*.<sup>120</sup>

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indah dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan di mana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat *wara'*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap *wara'* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya

---

<sup>120</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutira Media, 2009), Cet. I, hlm. 253

melainkan juga terhadap sesama manusia.

Oleh karena itu, penulis berharap kepada Allah agar Dia mengaruniakan kita etika *wara'*, dan semoga Dia berkenan untuk mengumpulkan kita bersama golongan orang-orang yang *wara'*, terutama Rasulullah saw di surga-Nya, *Âmîn*.

3) *Al-Asanna* (kebapakan)

Dalam hal ini Az-Zarnûjî memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Az- Zarnûjî. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Syeikh Az-Zarnûjî memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'lim*, yaitu sebagai berikut:

(الاسن) الذي له زيادة سن وكبر

Yang dimaksud lebih tua, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. Hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan

tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat mandiri pribadi (*zelfstanding*), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.<sup>121</sup>

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin

---

<sup>121</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 297.

ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan.<sup>122</sup>

Kemudian menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa guru harus memiliki sifat kebabakan - karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa - sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.<sup>123</sup>

Dalam kaitannya dengan hal di atas, al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri.<sup>124</sup> Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:

- a. Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.

Seorang yang dewasa tidak mudah terombang ambing karena

<sup>122</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II, hlm. 80.

<sup>123</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, (Qahirah: Dar at-Tarbiyah, 1964), hlm. 120-121.

<sup>124</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. I, hlm.162

telah punya pegangan yang jelas.

- b. Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain.
- c. Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.<sup>125</sup>

#### 4) Berwibawa

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا<sup>126</sup>

Az-Zarnûjî memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wibawa berarti

<sup>125</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, hlm. 254

<sup>126</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 13.

pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik.<sup>103</sup> Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Guru harus memiliki kewibawaan (keluasan batin dalam mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan semata-mata pada unsur kewenangan jabatan. Kewibawaan justru menjadikan suatu pancaran batin yang dapat memimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut, tetapi tidak sampai guru dijadikan sebagai sesuatu yang sangat agung yang terlepas dari kritik.

Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli. Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban.

Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua tidak dapat dipisahkan.<sup>127</sup>

Sedangkan kewibawaan guru berbeda dengan kewibawaan orang tua, karena guru mendapat tugas mendidik bukan dari kodrat (dari Tuhan), melainkan dari pemerintah. Ia ditetapkan dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara dan masyarakat.<sup>128</sup>

Guru tanpa wibawa akan diremehkan murid tetapi bila tidak bersahabat dengan murid maka murid akan takut, jauh serta benci pada guru. Guru yang berwibawa tapi bersahabat dengan murid yang dimaksud adalah guru yang dekat dengan murid dan komunikasinya juga baik, namun murid tetap hormat dan tidak meremehkan karena kedekatannya itu. Walau antara guru dengan murid dekat, namun masih ada semacam batas di antara mereka, mungkin dari segi bahasa atau dari perilaku saat berbicara.

Bagi siswa, guru adalah sosok yang pintar yang tahu tentang segala-galanya. Juga pembawaan guru yang berwibawa akan menjadikan murid untuk selalu hormat dan patuh terhadap guru.

Sehubungan dengan sifat wibawa, Zakiyah Darajat berpendapat bahwa guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat murid membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai muridnya dengan

---

<sup>127</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII, hlm.49

<sup>128</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 50

tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang.<sup>129</sup> Jadi kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaiannya yang tenang, santun dan anggun sehingga murid segan untuk melakukan keributan.

Berkaitan dengan kewibawaan guru, penulis akan memberikan contoh sebagai berikut:

Pada suatu sekolah ada seorang guru A yang sangat disegani oleh murid- muridnya. Mereka sangat takut dan patuh kepadanya. Setiap harinya, sebelum guru A masuk ke dalam kelas, murid-murid sudah duduk dengan tenang dan tertib memastikan Bapak Guru A itu mengajar. Semua perintah dan larangan serta nasihat-nasihatnya yang diberikan kepada murid-muridnya, diturut dan dipatuhi oleh anak-anak. Anak-anak hormat kepadanya.

Sebaliknya, guru B yang ada di sekolah itu kurang disegani murid-muridnya. Setiap guru B itu mengajar, anak-anak ada saja yang selalu membuat ribut di dalam kelas, sehingga kelas menjadi ribut. Peringatan-peringatan dan nasihat- nasihat yang diberikannya tidak atau kurang dihiraukan murid-muridnya. Anak- anak tidak merasa segan atau patuh kepadanya. Perintah-perintah atau tugas-tugas yang

---

<sup>129</sup> Zakiah Daradjat, *at.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, hlm. 43.

diberikannya sering tidak dikerjakan oleh murid-muridnya. Karena itu, guru B sering marah dan menghukum anak dalam kelas. Tetapi, anak itu bukan semakin patuh atau menurut kepadanya, bahkan sebaliknya. Anak-anak mau mengerjakan apa yang diperintakkannya karena mereka takut; jadi bukan karena mereka insaf atau percaya kepadanya.<sup>130</sup>

Dari contoh di atas dapat kita katakan bahwa guru A lebih berwibawa dari pada guru B. Murid-murid lebih segan dan patuh terhadap guru A. Peringatan yang diberikan oleh guru A lebih meresap ke dalam jiwa anak-anak dan mereka dengan senang menjalankan perintahnya karena Guru A penyampaiannya lebih tenang dan tidak mudah marah terhadap murid-muridnya. Berbeda dengan guru B yang suka marah sehingga murid mau melakukan perintahnya bukan karena kesadarannya melainkan karena takut dan terpaksa.

Hilangnya kewibawaan guru akan menyebabkan anak-anak tidak menghormati dan mendengar saran-saran dari pendidiknya. Oleh karena itu guru memang harus berwibawa. Karena kewibawaan identik dengan menghormati, menghargai, mengagumi dan sebagainya.

##### 5) *Al-Hilm* (Santun)

وَجَدُّهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru

<sup>130</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 48.

dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun.<sup>131</sup> Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah: lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan; penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua; menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

Kita harus mengakui bahwa saat ini kita hidup pada masa-masa krisis kasih sayang. Pembahasan kasih sayang seakan telah tertutup dan hanya menjadi dongeng manis, imajinasi atau kumpulan kisah seribu satu malam. Sifat kasih sayang telah langka dan jarang ditemukan, bahkan di antara kaum muslimin sendiri, kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat Allah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan bantuan-Nya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasih, suka menolong.<sup>132</sup>

Az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim*-nya menginginkan guru yang *halîman* jamak dari kata *hilm* yang artinya banyak kasih sayangnya,

<sup>131</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 13.

<sup>132</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi ketiga, Cet. IV, hlm. 1224.

sebagaimana Hammâd bin Abû Sulaiman yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.<sup>133</sup>

Pada dasarnya, sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yaitu menyayangi sesama mereka; perasaan yang kemudian mengundang kasih sayang Allah.

Hati orang mukmin secara alamiah memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, ia akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat.

Hati yang penuh kasih, tidak pernah lama ada isinya, karena kasihnya diberikan. Berati jika kasihnya kosong, maka yang akan mengisi kasih berikutnya adalah Allah. Orang yang mengasihi sesama, hatinya diisi kasih sayang Allah.

Allah menyayangi siapa pun yang menyayangi hamba-hambanya. Rasul bersabda:

حدثنا عبدان ومحمد قالا: اخبرنا عبدالله اخبرنا عاصم بن سليمان عن ابي عثمان قال: حدثني اسامة بن زيد قال: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

*"Telah menceritakan kepada kami Abdan dan Muhammad keduanya berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah, telah mengkhabarkan kepada kami Ashim bin Sulaiman bin Abi Utsman berkata: telah menceritakan kepada kami usamah bin Zaid beerkata:*

<sup>133</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 13.

sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Allah hanya akan menyayangi hamba yang menyayangi (makhluk-Nya). (HR. Bukhari).<sup>134</sup>

Dalam hal sifat kasih sayang ini, Az-Zarnûjî mengungkapkan lewat kitab *Ta'lim*-nya

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَسِيدٍ، فَالْحَسَدُ  
يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

“Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.”<sup>135</sup>

Menurut Syaikh Az-Zarnûjî, bahwa para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama dalam bidang al-Quran. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.<sup>136</sup>

Menurut para ahli pendidikan Islam, kasih sayang guru terhadap muridnya sangat ditekankan. Sepertinya pendapat mereka didasarkan atas sabda Rasulullah yang artinya tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudara-saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri. Menurut Imam suhaimi saudara yang dimaksud disini adalah saudara sesama makhluk manusia meskipun dia non Muslim.<sup>137</sup> Asma Hasan Fahmi menjelaskan sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir,

<sup>134</sup> Ahmad Bin Ali Al-Asqolani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhori*, (Darul Hadits:, 2004) Juz. III hadis No. 1284, hlm. 78.

<sup>135</sup> Az-Zarnûjî, *op.cit.*, hlm. 53

<sup>136</sup> Az-Zarnûjî, *op.cit.*, hlm. 53

<sup>137</sup> Muhammad Nawawi, *Syarah Qomiut Thugyan*, (Darul Ihayail Kutub) hlm. 27.

bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua: *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didiknya. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.<sup>138</sup>

Syekh Addul Qodir Al Jilani mengatakan, seorang guru mesti memperlakukan murid dengan memberi nasihat dan memperhatikannya dengan kasih sayang dan bersikap lemah lembut ketika merasa berat menanggung proses belajar, serta mendidiknya layaknya pendidikan yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepandaian dalam menghadapi anaknya tersebut.<sup>139</sup>

Jika benar-benar ingin menghiasi diri dengan sifat kasih sayang ini, guru harus mengambil teladan dari Nabi Muhammad saw karena beliau telah mengisi seluruh sisi kehidupannya dengan kasih sayang.

---

<sup>138</sup> Tafsir, *op.cit.*, hlm. 84-84.

<sup>139</sup> Abdul Razak Kailani, *Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), Cet. I, hlm. 250

Dengan sifat kasih sayang ini, seorang guru dapat meraih cinta Allah dan cinta manusia. Sifat kasih sayang ini juga menjadi bukti riil kelembutan hati dan keluhuran jiwa. Sifat ini dapat merekatkan hubungan guru dan peserta didik. Sifat ini bisa menyatukan perbedaan-perbedaan dan meningkatkan tingkat peradaban.

Sifat kasih sayang ini apabila sudah tertanam dalam diri seorang guru, maka guru akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya.

Selain kasih sayang, Murah hati dan lemah-lembut adalah dua sifat yang sangat mulia. Allah swt dengan kedua sifat ini akan membuka, melembutkan, dan meluluhkan hati manusia, oleh karena itu, setiap guru harus menghiasi dirinya dengan sifat tersebut agar ia bisa meluluhkan hati murid-muridnya.

Lemah lembut dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *al-rifqu* yang berarti keramahan, kelemahan-lembutan, kehalusan.<sup>118</sup> Dikatakan dalam *Al-Majma': Ar-Rifqu* kebalikan dari *ar khurqu*, ialah orang itu memperindah atau mempercantik perbuatan lemah lembut atau *rifq* adalah lawan kata dari *unf* (kekerasan). Kata *rafiq* juga dimaknai dengan keramahan dan keharmonisan. Dan *rifq* bermakna *layyin janib* (lemah lembut, ramah tamah).<sup>140</sup>

Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang dikaruniai sifat

---

<sup>140</sup> M. Ilyas, *Insan Ilahiah*, (Jakarta: Madani Grafika, 2004), Cet. I, hlm. 313

*Ar-Rifqu* (lemah lembut atau kasih sayang), sungguh ia telah diberikan bagiannya dari kebaikan dunia akhirat, demikian pula menghubungkan tali silatur rahmi dan berbudi pekerti yang baik keduanya akan menambah rezeki dan menambah umur. (HR. Ahmad).<sup>141</sup>

*Ar-Rifqu* merupakan akhlak yang paling baik. Oleh karena itu, Allah Swt. Memberi pujian di dunia bagi yang melakukan sikap lemah lembut ini, serta pahala yang sangat besar melebihi pahala yang lain. Ketika seorang lemah lembut, berarti dia telah berhias dan mempercantik diri di hadapan setiap orang, jugadi mata Allah Swt. Apabila seorang muslim meninggalkan sikap lemah lembut, berarti dia telah menampakan aib di mata orang lain dan di mata Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha kasih sayang dan mencintai kelemahan.<sup>142</sup>

Kekejaman bisa disebabkan oleh kamarahan yang tidak terkendali, keinginan untuk berkuasa, dan ketamakan. Sifat-sifat buruk tersebut dapat mengacaukan cara berpikir guru dan menyebabkan tidak bisa mengambil tindakan yang tepat. Jika guru telah berhasil menyikapi setiap perkara dengan lemah lembut, hal itu adalah buah dari perangai yang terpuji. Selain itu, seseorang dikatakan

---

<sup>141</sup> Amirulloh Syarbini, *Sedekah Maha bisnis Dengan Allah*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), Cet. I, hlm. VI

<sup>142</sup> Majdi Sayid Ibrohim, *Menjadi Muslimah Bahagia Sepanjang Masa*, 2010), Cet. I, hlm.245

memiliki sifat terpuj dan mulia, jika dia mampu menahan marah dan nafsu syahwat serta menjaga keduanya agar tetap seimbang. Karena itulah, Rasulullah memuji orang yang memiliki sifat lemah-lembut.

Beliau memerintahkan kita untuk berlemah-lembut, beliau bersabda:

حدثنا ابو نعيم عم ابن عيينة عن الزهري عن عروة عن عائشة قالت:  
ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ  
(رواه البخارى)

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim dari Ibnu Uyaynah dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai kelemah-lambutan.”* (HR Bukhari dan Muslim).<sup>143</sup>

Lemah-lembut dan selalu berbakti kepada Allah termasuk sifat orang berilmu, sedangkan orang berharta sering kali memiliki sifat takabur dan ingkar kepada Allah. Oleh sebab itu, ilmu lebih istimewa daripada harta.<sup>144</sup>

Seorang guru sebaiknya jangan bertindak gegabah, ceroboh dan terburu-buru ketika menyelesaikan setiap urusan dan mengambil putusan karena hal itu akan mengakibatkan kerugian dan menghilangkan kemanfaatan. Kebaikan dibangun atas dasar sikap lemah-lembut, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حدثنا عثمان و ابو بكر بن ابي شيبة ومحمد بن صباح البزار، قالوا:  
حدثنا شريك عن المقدم بن شريح عن ابيه قال: قال رسول الله صلى

<sup>143</sup> Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Atsqolani, *Fathul Bari*, (Darul Hadits: 2004), juz: XII, hadis No. 6927, hlm. 322.

<sup>144</sup> Wawan Susetya, *Cermin Hati Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), Cet. I, hlm. 165

الله عليه وسلم قال: إِنَّ الرِّفْقَ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطَّ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نُزَعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Usman dan Abu Bakar keduanya anak Abi Syaibah dan Muhammad bin Sabah Al-Bazaz, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Syarik dari Mikdam bin Syuraih dari bapaknya berkata: Rasulullah saw. Bersbda: Sesungguhnya kelemah-lembutan itu ada pada sesuatu, ia akan menghiasinya dan jika kelemah-lembutan itu dicabut dari sesuatu, ia akan menodainya. (HR. Abu Daud).<sup>145</sup>*

Kelemah-lembutan guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya akan membuat roh, hati, dan jiwa murid-murid tunduk dan luluh. Kelemah-lembutan ibarat kunci kebaikan dan keberuntungan. Jiwa pemberontak akan melunak dan hati pendengki akan menyadari kekeliruannya karena tersentuh oleh kelembutan.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam terpancar dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak, guru dan murid. Anak-anak pada usia dini meskipun belum berfungsi daya nalarnya, sudah menangkap getaran lembut kasih sayang yang mengasuhnya.<sup>146</sup>

Jika guru bersikap sopan dan santun dengan siswa, siswa akan menanggapi dengan cara yang sama, jika guru menggunakan bahasa yang inklusif, siswa akan mengambil pola-pola tersebut dan

<sup>145</sup> Imam al-Hafiz Abi Dâud Sulaimân Ibn Asy'ats al-Sijistanî, *Sunan Abû Dâud*, (Saudi Arabia: Darul Hadits, 2001), Juz: IIX, Kitab Adab, Bab fi al-Rifqi, hadis No. 4800, hlm. 201.

<sup>146</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Anak Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet" III, hlm. 57

menggunakannya sendiri.<sup>147</sup> Santun juga berarti memaafkan. Al-Quran menyuruh umat manusia untuk santun, menahan amarah, dan memberi maaf ketika ada manusia menyakiti yang lain.

Sebagai seorang guru kita harus meneladani kepemimpinan Rasulullah, yaitu pemaaf. Sehubungan dengan sifat ini, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, guru hendaknya memiliki sifat santun terhadap muridnya, mampu mengendalikan dirinya dari bersikap marah, bersikap lapang dada, banyak bersabar dan tidak marah karena hal-hal yang menggangu.<sup>148</sup>

#### 6) Penyabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*shabara*", yang membentuk infinitif (mashdar) menjadi *shabran*. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan, tabah hati.<sup>149</sup>

Sedangkan dari segi Istilah, sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.<sup>150</sup>

Ar-Raghib berkata, "Sabar adalah kata umum". Nama atau

<sup>147</sup> Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan siswa yang terintimidasi*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 59

<sup>148</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin *at.al.*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 137.

<sup>149</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, hlm. 760.

<sup>150</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta; Amzah, 2005), hlm.197.

sebutannya bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.<sup>151</sup> Sehingga istilahnya pun berbeda-beda. Ketika seseorang mendapatkan musibah, dia harus bersabar yang lawannya adalah jaza'u (keluh kesah). Ketika dia hidup berkecukupan atau berlebihan, dia harus mengendalikan nafsu yang disebut dengan zuhud yang kebalikannya adalah serakah (*al-hirshu*). Jika dia menghadapi peperangan, kesabarannya disebut *syaja'ah* (berani), bukan Jubnu (takut, pengecut), jika dia sedang marah kesabarannya adalah lemah lembut (*al-hilmu*) yang lawannya adalah emosional (*tadzammur*), jika dia menghadapi bencana, sabarnya adalah lapang dada, jika dia menyimpan perkataan (rahasia), sabarnya adalah kitmanus sirri, jika dia memperoleh sesuatu yang tidak banyak, sabarnya adalah *qona'ah* (menerima).<sup>152</sup>

Adapun macam-macam sabar yang lain adalah sebagai berikut:

- a) Sabar karena Allah. Allah berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah jalan yang lurus"*. (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5).
- b) Sabar dengan pertolongan Allah. Allah berfirman, *"bersabarlah (hai Muhammad). Tiadalah kesabaran mu itu melainkan*

<sup>151</sup> Mutawalli Sya'rowi, *Kenikmatan Taubat*, (Jakarta: Qultum Media, 2006) Cet. I hlm. 39

<sup>152</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qolam, 2007), Cet. I, hlm. 125.

*pertolongan Allah." (Q.S. An-Nahl: 127) "(mereka berdo'a), "ya tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu). (Q.S. Al-A'rof: 126).*

- c) Sabar dari Allah. Inilah yang haram. Ini terjadi pada orang yang telah merasakan kenikmatan dekat dengan Allah, kemudian dia terus menjauhi Allah setelah itu.<sup>153</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, beliau berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.<sup>154</sup>

Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan di

<sup>153</sup> Mutawalli Sya'rowi, *Kenikmatan Taubat*, hlm. 40.

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, V. I, (Jakarta: Lentara Hati, 2010), cet. Ke 10, hlm. 221.

perbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.<sup>155</sup>

Az-Zarnûjî bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shabûran* yang bentuk jamak dari kata *ash-Shabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan anak muridnya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Bersamaan dengan itu, begitu banyak problem yang dipikul oleh murid ataupun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan guru. Karena itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa bersabar dan bertanggung jawab. Kesabaran tidak gampang diraih, ia butuh kontinuitas hingga bisa terbiasa. Tidak adanya kesabaran bagi seorang guru akan berdampak negatif pada psikologinya. Sifat ini juga yang membuat Imam Abu Hanifah berkembang ilmu pengetahuannya saat ia berguru kepada Hammad yang sangat penyabar.

Sehubungan dengan hal ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu,

---

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, V. I, hlm. 221.

dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa.<sup>156</sup>

Pekerjaan mendidik dan mengajar tidaklah mudah dan hasilnya tidak dapat ditunjukkan seketika itu, maka dari itu dibutuhkan kesabaran agar tujuan pendidikan tercapai. Menurut M. Ngalim Purwanto, pekerjaan mendidik tidaklah seperti membuat roti yang hasilnya dapat dilihat beberapa jam kemudian. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati datau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukumannya atau nasihatnya yang telah diberikan kepada seorang anak. Banyak usaha guru dalam mendidik anak-anak yang belum bisa kelihatan hasilnya sampai anak itu kelaur dari sekolah. Dan banyak juga usaha guru yang baru dapat dipetik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.<sup>157</sup> Sifat sabar tersebut akan ada apabila guru juga mempunyai rasa cinta kasih terhadap anak didiknya.

Guru harus mengetahui bahwa sabar adalah salah satu sifat keutamaan jiwa dan akhlak yang menjadikannya pada puncak kesopanan (tata krama), puncak kesempurnaan dan pada tingkatan akhlak yang paling tinggi. Ini semua bukan berarti seorang guru harus

---

<sup>156</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah: Syihabuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hlm. 171.

<sup>157</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 144-145.

menerima dan berdiam diri saat menghadapi masalah, seperti ketika ada keributan di dalam kelas dan sebagainya, melainkan bagaimana cara guru untuk menghadapi hal tersebut dengan tanpa menimbulkan sifat marah dan emosi.

Seorang guru pasti berhadapan dengan rasio anak murid yang beragam, baik dalam menyerap, menerima ataupun merespon pelajaran. Banyak kasus ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan waktu yang lama, tiba-tiba ada seorang murid yang mengaku tidak paham sama sekali pelajarannya. Atau ketika seorang guru mendapatkan pertanyaan yang melenceng dari pembahasan, juga ketika ia sedang mengajar, tiba-tiba anak muridnya ada yang tidur. Bahkan yang lebih parah lagi, ketika seorang murid mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap guru.

Anak bukanlah seperti malaikat Allah, yang ketika diperintahkan lalu ia menurutinya dan tidak membangkang, akan tetapi ia adalah makhluk Allah yang lemah, yang memiliki keragaman pola pikir dan sikap, sehingga dalam pengaturan dan pembinaannya dibutuhkan jiwa yang sabar dan keilmuwan yang luas dalam mengatasinya.

Saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan sifat sabar dalam mendidik, yang terpenting baginya kewajibannya telah selesai. Padahal seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesionalisme melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Tidak salah apabila Az-Zarnûjî

mensyaratkan agar guru harus memiliki sifat sabar karena begitu pentingnya sifat sabar bagi seorang guru.

Setiap orang memiliki rasa sifat sabar, apakah ia orang baik atau tidak, beriman atau tidak. Hanya saja, sifat mana yang lebih awal muncul ketika dihadapi masalah, apakah sabar yang akan menghadapi masalah tersebut atau emosi. Jika ia memiliki keimanan yang kuat disisi Allah, dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, maka kesabaranlah yang akan lebih dahulu muncul ketika dihadapi cobaan, begitu pula sebaliknya.

Sifat-sifat guru seperti di jelaskan di atas sangat banyak dijumpai di buku- buku pendidikan. Walaupun sifat-sifat guru yang disebutkan oleh Az-Zarnûjî tidak sespesifik para ahli pendidikan yang lainnya, hal ini bukan berarti apa yang disampaikan oleh Az-Zarnûjî melalui *Ta'lim*-nya sudah tidak relevan lagi.

Alim (berilmu) yang dimaksud oleh Az-Zarnûjî tidak bisa kita artikan secara sempit, melainkan harus kita artikan secara luas dan mendalam sesuai dengan konteks keadaan saat ini. Alim bila kita kaitkan dengan konteks pendidikan saat ini bisa kita masukkan ke dalam dua kompetensi guru, yaitu kompetensi paedagogik yakni kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik dan kompetensi profesional yakni penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Dengan melihat kedudukan guru serta syarat-syarat yang harus

dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan Az-Zarnûjî bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umurnya dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, tua dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik.

Sedangkan sifat-sifat yang lainnya, seperti *wara'*, sabar, berwibawa, santun bisa kita golongkan ke dalam kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai Akhlaq Guru dan Murid dalam Kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan terkait karakter sedang mendapat perhatian penuh untuk dikembangkan dan diaplikasikan pada seluruh peserta didik. Salah satu hal yang menyebabkan proses aplikatif tersebut yakni semakin banyak dan rumitnya permasalahan yang timbul terkait karakter manusia khususnya peserta didik. Masalah lain yang timbul yakni kurang *humanis*-nya masyarakat yang hidup di zaman perkembangan pesatnya teknologi. Kurangnya efektifnya metode pembelajaran hingga kurangnya jam pelajaran disinyalir menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan tersebut di lingkungan pendidikan. Hingga permasalahan tersebut mendarah daging ketika perkembangan peserta didik menuju dewasa. Sehingga hal tersebut menyorot pada pelaksanaan pendidikan umum dan pendidikan islam di lingkungan sekolah. Terkhusus pendidikan islam yang pada zaman sekarang bercermin pada pelaksanaan pendidikan islam di lingkungan pesantren, menjadikan *kitab kuning* sebagai dasar pendidikan dipandang perlu untuk diaplikasikan pada lingkungan pendidikan umum dengan kemasan dan tampilan yang berbeda.

Jika berdasar pada pengertian akhlaq sendiri, akhlak diartikan sebagai sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal

atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>158</sup> Dari pengertian tersebut, kajian *kitab kuning* yang dikaji dalam lingkungan pendidikan pesantren dipandang berhasil mengaplikasikan pendidikan akhlaq pada peserta didik. Memang sebagian bahan ajar berupa *kitab kuning* tidak hanya terpaku pada pembahasan pendidikan akhlaq, akan tetapi kajian tentang pendidikan akhlaq dijadikan sebagai dasar aplikasi sistem mendidik peserta didik dalam lingkungan pesantren. Bukan hanya bagi peserta didik saja, namun membahas, mengkaji serta mendidik seluruh bagian dari lingkungan pendidikan pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji beberapa nilai akhlaq apa saja yang terkandung dalam *kitab kuning* sebagai dasar pendidikan islam klasik. *Kitab kuning* yang dikaji yakni *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* yang akan membahas terkait akhlaq guru/pendidik dan murid/peserta didik. Dari kedua dasar kajian tersebut, peneliti melihat ada beberapa persamaan dan perbedaan yang terkandung di dalam keduanya.

Dalam hal persamaan yang terkandung, antara *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* sama-sama membahas terkait pendidikan akhlaq. Khususnya pada pembahasan nilai akhlaq guru dan murid. Pembahasan bukan hanya terpaku pada proses yang terjadi di dalam kelas. Akan tetapi pembahasan juga mengkaji tentang bagaimana akhlaq yang harusnya dimiliki seorang guru

---

<sup>158</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 26

dan murid di dalam serta di luar kelas. Adapun persamaan pendidikan akhlaq antara *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 1:**  
**Persamaan Kajian Nilai Akhlaq**  
**dalam Kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim***

<i>Taisîr al Khallâq</i>	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
Membahas pendidikan akhlaq	Mambahas pendidikan akhlaq
Pendidik harus memiliki sifat terpuji	Guru harus memiliki akhlaq
Antara guru dan murid saling menghormati	Menghormati ilmu dan ulama
Memuliakan guru dan menghormati teman belajar	Menghormati guru dan teman

Dari tabel tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Beberapa persamaan tersebut antara lain:

1. Sama-sama Membahas Pendidikan Akhlaq

Antara *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* sama-sama menjelaskan tentang bagaimana seharusnya akhlaq atau karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manusia. Bukan hanya erat kaitannya dengan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dan kelas, akan tetapi bagaimana seseorang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga sesama manusia mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk humanis dan mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya sebagai

makhluk individu serta sosial. Bukan hanya itu, pembahasan terkait pendidikan akhlaq tersebut lebih utama ditujukan untuk meningkatkan ibadah yang hubungannya dengan Tuhan YME dan hubungan sesama manusia. Sehingga tujuan dari keduanya adalah peningkatan taqwa dan hasil dari taqwa ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Saat didunia kedudukannya mulia dan diakhirat ia akan masuk surga.<sup>159</sup>

Sebagaimana yang digambarkan dalam kitab dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*, kajian tentang pendidikan akhlaq sudah dimulai sejak islam masuk di Indonesia. Orisinalitas kajian tersebut juga tidak banyak berubah dari apa yang sudah ada pada kajian-kajian sebelumnya. Sehingga pada pembahasan yang ada dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* terkait pendidikan akhlaq dapat dianggap relevan untuk diaplikasikan pada zaman moderen dan teknologi seperti sekarang.

## 2. Guru Memiliki Akhlaq Mulia

Seperti pada pembahasan sebelumnya terkait pendidikan akhlaq, kebanyakan masih membahas terkait guru dan murid. Hal demikian juga tercantum dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Dari penjelasan kedua kitab tersebut, bukan hanya seorang peserta didik/murid saja yang perlu dididik. Akan tetapi juga guru yang akan, sedang dan telah menyampaikan ilmu berupa pelajaran dalam kelas juga perlu memiliki akhlaq yang mulia. Seperti yang dijelaskan dalam *Taisîr al Khallâq* bahwa pendidikan akhlaq bagi guru juga dianggap penting dan sangat dibutuhkan.

<sup>159</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 3-4.

Seorang guru juga harus membersihkan jiwanya dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat tercela, agar menjadi panutan yang baik untuk muridnya.<sup>160</sup> Hal tersebut erat kaitannya dengan bagaimana seorang murid/peserta didik menjadikan gurunya sebagai *role model* ketika seorang murid berproses di dalam lingkungan kelas dan sekolah.

Lebih jauh, dijelaskan oleh Az-Zarnûjî dalam *Ta'lim al-Muta'allim*:

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ الْمَطْمَعِ وَيَخْتَرِّزَ عَمَّا فِيهِ  
مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِيهِ وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا، وَالتَّوَاضُّعُ بَيْنَ التَّكْبُرِ وَالْمَذَلَّةِ وَالْعِفَّةِ

“Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawâdlû'* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan ‘iffah.”<sup>161</sup>

Jadi sudah jelas, dari penjelasan terkait pendidikan akhlaq bagi guru/pendidik dianggap penting untuk diplikasikan sehingga mampu menciptakan korelasi yang baik bagi peserta didik dan pendidik.

### 3. Guru dan Murid Saling Menghormati

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Dengan pendidikan akhlaq yang ditujukan bagi seorang murid dan seorang guru, diharapkan mampu menciptakan sebuah keharmonisan dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga bukan hanya saja murid

<sup>160</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 4-5.

<sup>161</sup> Az-Zarnûjî, *op.cit.*, hlm.11

yang harus tunduk kepada guru untuk mendapatkan ilmu yang disampaikan, tetapi guru harus menghormati seorang murid dengan cara memberikan kasih sayang dalam menyampaikan ilmu. Dalam pembahasan yang ada dalam kedua kitab tersebut lebih banyak membahas tentang bagaimana seorang murid menghormati seorang gurunya. Seperti yang ada dalam *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq* dijelaskan bahwa cara bertata krama dengan saudara-saudaranya, diantaranya: Hendaknya ia menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka. Hendaknya ia tidak bersikap sombong. Hendaknya ia tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti. Hendaknya ia tidak bergembira jika sang guru marah kepada kawan-kawannya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan permusuhan.<sup>162</sup>

Lebih jauh dan lebih spesifik Al-Zarnuji menjelaskan tentang penghormatan terhadap guru dalam pasal tertentu, yaitu pasal ke empat tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walaupun sedikit. Hal tersebut dilakukan agar anaknya bisa menjadi orang yang alim, jika anaknya tidak berhasil menjadi orang alim maka cucunya yang akan menjadi orang alim.<sup>163</sup>
- b. Tidak berjalan kencang di depannya.
- c. Tidak duduk di tempat duduk gurunya.

---

<sup>162</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 6.

<sup>163</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 16.

- d. Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
  - e. Tidak banyak bicara di hadapan guru.
  - f. Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan.
  - g. Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
  - h. Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya. Jika guru memerintahkan hal yang bertentangan dengan agama maka boleh tidak patuh kepadanya.
  - i. Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya.<sup>164</sup>
4. Menghormati Guru dan Teman

Dalam proses belajar, seorang siswa bukan hanya akan bersosial dengan guru saja. Ada komponen lain dalam lingkungan sekolah yang akan dihadapi oleh seorang siswa. Komponen tersebut yakni teman. Memang di luar lingkungan akan ada lebih banyak komponen yang akan dihadapi oleh seorang siswa sebagai seorang peserta didik. Dalam kedua kitab tersebut tentunya hal yang demikian sudah dikaji untuk membantu proses mencari ilmu dan keberhasilan seorang siswa atas ilmunya. Dalam kaitannya dengan teman dijelaskan bahwa cara bertata krama dengan saudara-saudaranya, diantaranya: Hendaknya ia menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka. Hendaknya ia tidak bersikap sombong.

---

<sup>164</sup> Az-Zarnûjî, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, hlm. 37-40.

Hendaknya ia tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti. Hendaknya ia tidak bergembira jika sang guru marah kepada kawan-kawannya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan permusuhan.<sup>165</sup>

Sedangkan dalam pemilihan siapa-siapa saja yang seharusnya dijadikan teman dekat dijelaskan oleh Az-Zarnûjî sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat *wara'* dan berwatak istiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap). Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.<sup>166</sup> Anjuran tersebut tentunya bertujuan untuk memberikan wawasan dan dapat dijadikan sebagai pengingat dalam memilih teman dan menghormatinya dalam proses mencari ilmu. Dalam pengertian tersebut tentunya seorang teman juga berperan dalam kesuksesan peserta didik dalam mencari ilmu. Teman dapat dijadikan sebagai pendukung atau juga dapat menjadi penghambat atau malah penghancur bagi masa depan seorang peserta didik.

Bukan hanya terdapat persamaan dari pembahasan kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Terdapat pula perbedaan yang mendasar dari pembahasan kedua kitab tersebut terkait pendidikan akhlaq. Bukan hanya tertuju hanya pada nilai pendidikan akhlaq itu sendiri, akan tetapi terkait pada seluruh isi yang terdapat dalam kedua kitab tersebut. Adapun

---

<sup>165</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq*, hlm. 6.

<sup>166</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 31.

persamaan pendidikan akhlaq antara *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 2:**  
**Perbedaan Kajian Nilai Akhlaq**  
**dalam Kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim***

<i>Taisîr al Khallâq</i>	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
Lebih membahas terkait akhlaq/karakter pendidik dalam kegiatan belajar mengajar	Kajian lebih terfokus pada pembahasan metode dan proses kegiatan belajar mengajar
Pembahasan lebih ringkas	Pembahasan lebih terperinci pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
Pembahasan bukan hanya terpaku pada nilai akhlaq guru dan murid	Pembahasan lebih banyak mengkaji pada akhlaq dalam proses belajar mengajar

Dari tabel tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Beberapa persamaan tersebut antara lain:

1. Fokus Pembahasan

Dalam kajian kedua kitab tersebut pendidikan akhlaq, kitab *Taisîr al Khallâq* lebih banyak membahas tentang seluruh karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dan murid. Erat kaitannya dengan *fitrah* manusia secara keseluruhan. Sehingga pembahasan terkait guru dan murid tidak dibahas secara menyeluruh tentang bagaimana seharusnya guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* lebih banyak membahas tentang bagaimana seorang murid bersikap kepada gurunya dan beberapa

hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sebagai bekal melakukan proses *transfer knowledge* di dalam kelas. Penjelasan juga menjelaskan secara lebih terperinci pada metode dan proses belajar mengajar.

## 2. Isi Pembahasan

Dalam pembahasan terkait nilai akhlaq guru dan murid dalam kitab *Taisîr al Khallâq* tidak menjelaskan lebih jauh tentang bagaimana seorang guru dan murid seharusnya. Penjelasan hanya menjelaskan “cover” guru dan seorang murid. Lebih jauh dikarenakan banyak penjelasan seputar pendidikan akhlaq pada umumnya. Bukan terpaku pada pendidikan akhlaq guru dan murid seharusnya.

Sedangkan dalam *Ta’lîm al-Muta’allim* penjelasan terkait pendidikan akhlaq terkait guru dan murid dijelaskan secara terperinci. Dalam hubungan ini Az-Zarnûjî mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu.

## 3. Nilai yang Terkandung

Al-Mas’udi menuliskan dalam kitabnya pengertian ilmu akhlaq yaitu: ilmu yang membahas perbaikan hati dan seluruh indra seseorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indra manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi di

akhirat.<sup>167</sup> Dari penjelasan tersebut memang kajian *Taisîr al Khallâq* terfokus pada seorang peserta didik untuk menjadi insan *kamil*. Sehingga penjelasan lebih banyak membahas tentang bagaimana karakter atau akhlaq yang harusnya dimiliki oleh seorang peserta didik. Sehingga kurang lebih detail membahas tentang bagaimana guru dalam bersikap dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bukan hanya terpaku pada penjelasan pendidikan akhlaq bagi siswa, tetapi juga bagi pendidik dan metode belajarnya. Dalam hubungan ini Az-Zarnûjî mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

**B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisîr al Khallâq* dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Terhadap Akhlak Guru dalam Mengajar dan Akhlak Murid dalam Belajar**

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis

<sup>167</sup> Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisîr al Khallâq fî 'Ilmi al Akhaq*, (Demak, t.th), hlm. 3.

serta bertanggung jawab, begitulah bunyi tujuan pendidikan nasional di Indonesia berdasarkan pasal 3 UU No.20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka bagi masyarakat yang beragama islam, dipandang perlu adanya penyesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan pendidikan agama islam. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi cita-cita dari pendidikan, baik secara nasional maupun agama islam dapat dicapai dengan beriringan tanpa mengalahkan satu dengan yang lain.

Tujuan pendidikan islam pada hasil akhirnya yaitu terbentuknya insan *kamil*, artinya manusia yang memiliki sikap jujur, disiplin, menghargai waktu, kasih sayang, sopan santun, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan mampu mengamalkan nilai ajaran islam sepenuhnya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

Dalam upaya mewujudkan kedua tujuan pendidikan tersebut, yaitu membentuk manusia yang berkhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, berilmu, jujur, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air yang mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya (insan *kamil*), maka adanya penanaman karakter yang baik sejak usia dini (masa sekolah) adalah penting. Hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak (peserta didik) secara psikologis maupun kognitifnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya:

*“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.”*<sup>168</sup> (QS. Asy-Syu'araa':18)<sup>169</sup>

Seseorang yang masih membutuhkan asuhan dari orang tua adalah pada masa anak-anak. Mereka membutuhkan bimbingan, pengajaran dan contoh dari orang tua, keluarga, guru maupun orang-orang disekelilingnya. Pada kondisi seperti inilah menanamkan nilai karakter baik pada diri anak menjadi sangat penting.

Nilai akhlaq yang akan ditanam dalam proses belajar mengajar (pendidikan), baik yang berbentuk formal atau informal dan non-formal harus disesuaikan dengan apa yang terkandung dalam ajaran islam. Sehingga nantinya tidak ada pertentangan antara yang dilaksanakan dengan apa yang diharapkan, yaitu membentuk insan *kamil*. Sebagai contohnya, jika sejak kecil peserta didik pada waktu sekolah sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak taat pada aturan, atau tidak menghargai guru amupun teman-temannya dan tidak mendapat teguran, bimbingan, atau sanksi, maka ketika dia tumbuh dewasa, karakter tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang menghargai antar sesama manusia yang dibiasakan sejak kecil akan menjadi karakter yang mendarah daging pada dirinya. Sebagaimana firman Allah surat Al-Baqarah ayat 83:

<sup>168</sup> Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

<sup>169</sup> Departemen Agama RI, *Op., cit.* hlm. 367.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. AL-Baqarah: 83).<sup>170</sup>

Hal ini akan lebih sulit bagi keluarga, teman-teman, maupun masyarakat sekitarnya dalam mengubah dan mengarahkan dia menjadi lebih baik atau menghilangkan kebiasaan buruknya. Sehingga itu akan menjadi bahaya bagi dirinya dalam dunia karir maupun lingkungannya, dan tujuan pendidikan islam dan nasional untuk membentuk insan *kamil* yang berakhlak baik tidak akan terwujud. Oleh sebab itu, pemilihan dan penanaman nilai karakter yang baik dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam merupakan suatu keharusan yang tidak bisa tidak untuk dilakukan.

Penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan dengan mempelajari serangkaian materi yang berisi karakter-karakter tersebut dalam ruang kelas, tetapi dapat juga ditanamkan kajian beberapa bahan ajar (*kitab kuning*) di dalam kelas. Tidak jarang pula dijumpai pada masyarakat pedesaan atau perkotaan di masjid-masjid maupun di mushollah mengkaji *kitab kuning* tersebut melalui seorang ustadz atau *Kyai*.

<sup>170</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

Nilai karakter yang terkandung dalam *Taisîr al Khallâq dan Ta'lim al-Muta'allim* tersebut merupakan bagian besar dari nilai-nilai akhlaq yang berusaha diwujudkan dalam pendidikan Islam dan nasional yang berlaku di Indonesia. Termasuk diantaranya dikhususkan pada pendidikan akhlaq guru dan murid. Yang kesemuanya itu adalah karakter-karakter yang sedang berusaha diwujudkan oleh para tokoh pendidikan dan guru-guru di lembaga pendidikan di Indonesia.

Penanaman karakter yang dilakukan melalui *Taisîr al Khallâq dan Ta'lim al-Muta'allim* menjadi alat bantu yang cukup efektif dan mendukung dalam pencapaian tujuan terbentuknya insan yang *kamil*. Disamping penanaman karakter di sekolah-sekolah, juga didukung dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajari di bangku sekolahnya. Dan pada nantinya mereka akan terbiasa dengan pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, seperti apa dan bagaimanapun cara dan media yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter-karakter yang baik pada peserta didik, merupakan salah satu upaya dalam rangka membentuk insan yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* tentang guru dan murid adalah: a) Guru Memiliki Akhlaq Mulia; b) Guru dan Murid Saling Menghormati dan c) Menghormati Guru dan Teman
2. Nilai karakter yang terkandung dalam *Taisîr al Khallâq* dan *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut merupakan bagian besar dari nilai-nilai akhlaq yang berusaha diwujudkan dalam pendidikan islam dan nasional yang berlaku di Indonesia. Termasuk diantaranya dikhususkan pada pendidikan akhlaq guru dan murid. Yang kesemuanya itu adalah karakter-karakter yang sedang berusaha diwujudkan oleh para tokoh pendidikan dan guru-guru di lembaga pendidikan di Indonesia.

#### B. Saran

Peneliti bermaksud memberikan saran-saran yang berkenaan dengan judul skripsi, antara lain:

1. Dalam rangka pencapaian tujuan yang maksimal diharapkan kepada pendidik agar lebih meningkatkan diri dan mengaplikasikan dengan

sebaik mungkin terhadap pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas terkait hasil penelitian ini.

2. Kepada semua penuntut ilmu diharapkan lebih meningkatkan diri dalam mempelajari nilai-nilai akhlak di berbagai kitab pada umumnya, dan 2 kitab yang diteliti ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Lalu Heri. 2008. *Ibadah Hati*. Jakarta: Garfindo Media Pratama.
- Al Mas'udi, Hafidz Hasan. 2016. *Taisîr al Khallâq*. Surabaya: Al Miftah.
- Al Qardawi, Yusuf. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Terj. Kamaluddin A. Marzuki. Bandung: CV Rosda.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj. Syamsuddin *at.al*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Asqolani, Ahmad Bin Ali. 2004. *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhori*. Juz. III. Darul Hadits.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, Totok Jumentoro dan Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- An Nadwi, M. Fadhil Said. 2016. *Taisirul Khallaq; Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*. Surabaya: Al-Hidayah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, M. Natsir. 1990. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Cetakan II. Bandung: Penerbit Mizan.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Atosokhi, Antonius. 2002. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2005. *Tanggung Jawab Anak Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Beker, Anton. 1996. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qurân dan Terjemah*. Depok: PT. Riels Grafika.
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghazali, Imam. 1997. *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*. Surabaya: Diyantama.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hakim, Sudarnoto Abdul. 1995. *Islam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: LPMII.
- Idi, Jalaludin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ilyas, M. 2004. *Insan Ilahiah*. Jakarta: Madani Grafika.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jalaludin dan Idi, Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaludin dan Zein, Ali Ahmad. 1994. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Cet. IV*. Surabaya: Putra Al-Ma'arif.
- Kailani, Abdul Razak. 2009. *Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan*. Cet. I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kholis, Ridwan Nur. 2013. *Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpa Waton)*. Skripsi. Abstrak. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjidi, Busyairi. 2007. *Konsep Pendidikan para Filosofi Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Mubarok, Ahmad. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-lir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. Abstrak. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, Abi Isa. 2002. *Sunan at-Tirmidzi al-Jami'al-Shahih*. Beirut: Dar el-Marefah.
- Muhammad, Al-Imam Syamsuddin. 1996. *Siyar A'lami An-Nubalaa*. Juz 15 cet-11. Beirut: Muassasah A-Risalah.

- Muktazah, Fiddini. 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Al-Akhlak)*. Skripsi. Abstrak. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, A. W. 2002. *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. Cet. XXV. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Imam. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Al-Bab Ar-rabi' Fi Adabi Muallimil Qur'an Wa Muta'allimihi*. Software Maktabah Syamilah.
- Nawawi, Muhammad. *Syarah Qomiut Thugyan*. Darul Ihayail Kutub.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics*. Chicago: Northwestern University Press.
- Parsons, Les. 2012. *Bullied Teacher Bullied Student; Guru Dan siswa yang Terintimidasi*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XVII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. FT IAIN Walisongo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Mudjia. 2012. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Alfianoor. 2016. *Pendidikan akhlak Menurut Az-Zarnûjî dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Ponorogo: Jurnal Universitas Darussalam Gontor.

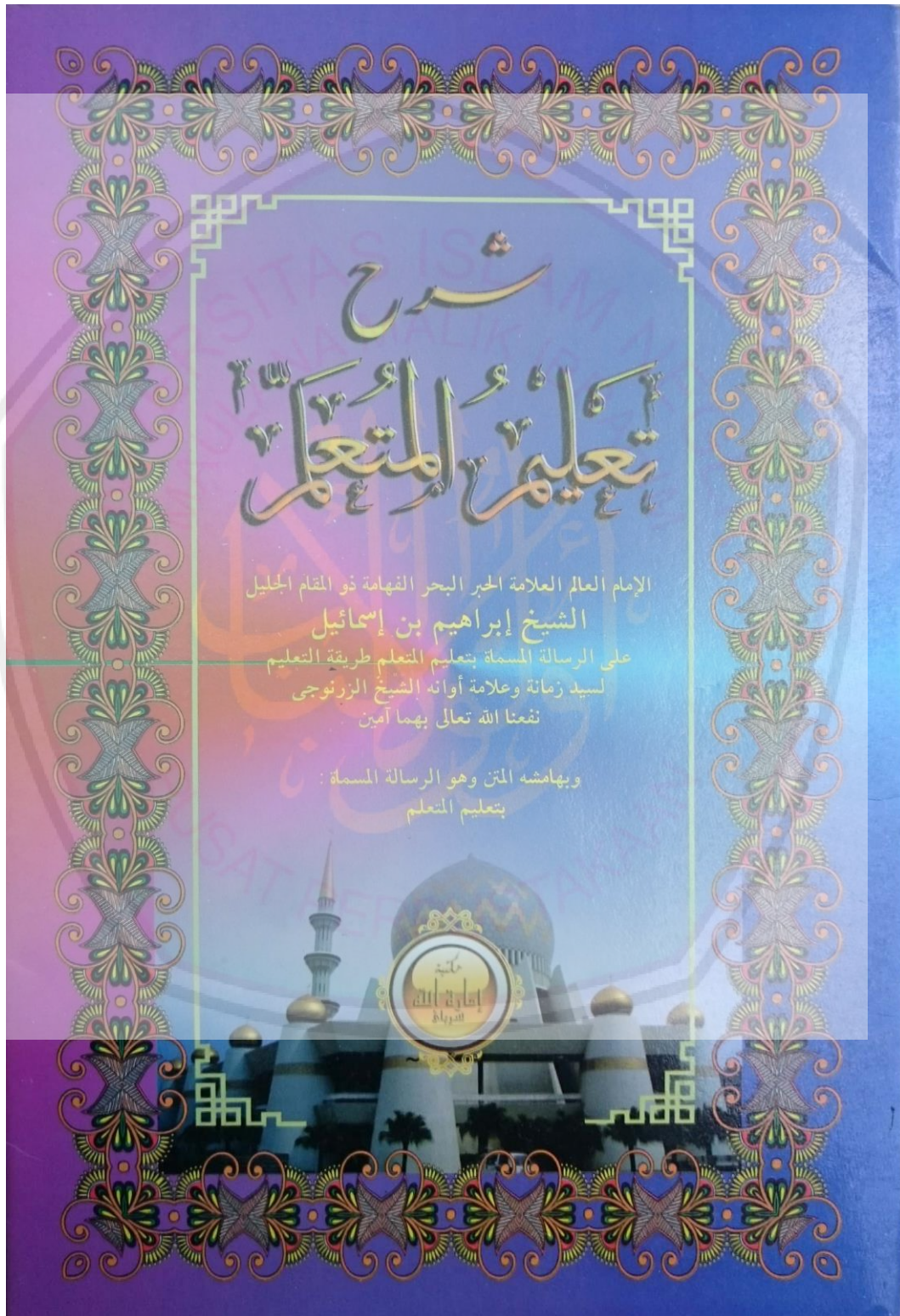
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shiddiq, Noor Aufa. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al Hidayah.
- Sihab, M. Quraish. 2007. *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet. I. Bandung: Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, V. I. Cet. Ke 10 Jakarta: Lentara Hati.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susetya, Wawan. 2006. *Cermin Hati Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Sedekah Maha Bisnis dengan Allah*. Jakarta: Qultum Media.
- Sya'rowi, Mutawalli. 2006. *Kenikmatan Taubat*. Jakarta: Qultum Media.
- Tabi'in, Ahmad. 2008. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ary (Studi Kitab Adabul 'Alim wa al Muta'allim)*. Skripsi. Abstrak. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Tim Peneliti Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umiarso, Hasan Hanfi. 2011. *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Wahdatin, Erwin Lailia. 2014. *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Sentry Menurut Syeh Burhanuddin Az-Zarnûjî dlam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Tulungagung: Skripsi FITK IAIN Tulungagung.
- Wahyuni, Baharuddin dan Esa Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yani, Ahmad. 2007. *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al-Qolam.
- Yatim, H. Badri. 1997. *Historigrafi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zainal, Veithzal Rivai. 2013. *Islamic Education Management*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zein, Jalaludin dan Ali Ahmad. 1994. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan. Cet. IV*. Surabaya: Putra Al-Ma'arif.
- Zuchdi, Dirmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kitab Ta'lim al Muta'allim





شرح  
تعليم المتعلم

الإمام العالم العلامة الخبر البحر الفهامة ذو المقام الجليل  
الشيخ إبراهيم بن إسماعيل  
على الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريقة التعليم  
لسيد زمانة وعلامة أوانه الشيخ الزرنوجي  
نفعنا الله تعالى بهما أمين  
وبهامشه المتن وهو الرسالة المسماة :  
بتعليم المتعلم

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي نعم علينا بنوع النعم ولطاب الاحسان وفلنا على سائر خلقه تعلم العلم واليمان والصلاة  
 على محمد المبعوث بحجر الملل والأديان وعلى آله وأصحابه بذور معالم الايمان وشموس عوالم المرقان  
 وبعده فلما رأيت التكتات السخية بتعلم التعمير من غير ما يقبلوا بين اولى التعليم والتعلم خصوصا  
 بين الطالبين السالكين في حرم اشرف الملوك والسلاطين وكان في بعض نظمهم قوله مؤاضع محتاجة  
 لكشفه فتارة أردت ان أشير على ما بين معاقدته وكشف تعانبه ومسانه راحة من الطالبين اللطيفين  
 ان يذكر وفي في دعائهم الى يوم الدين وجملة حفة للحضرة الرفيعة والسنة السنة لزاله رغبة الامثال  
 وقبلة الأقبال شعر

عمر الربا جمعافض راحته كما تم أباي البحر والمطر  
 هيات انهما غادا بكون حيا \* وانه بالمعاني اعل الشير

أعني بالسلطان الأعظم والخاقان العظم صفوة سلاطين الأمم ظل الله على مفارق أهل الدنيا العالم  
 مولى ملوك العرب والعجم السلطان ابن السلطان السلطان من ادان ان سليم خان خلد الله خلافة  
 وأبد سلطنته تاذل الفلك الدرار واختلف الليل النهار وأنا رجوم من عاين كرمه وكان يشبه ان يقبه  
 بحسن القول انه خير ممول وأكرم رسول وما وفق الابالله عليه من كل ما ياب قال المصفر حه  
 والله تعالى (المنه) الحمد لله الوصف الجليل الاختياري على جهة التعظيم والتسجيل وهو بالسان حده  
 والشكر يكون باللسان والجان والاركان لكن في مقابلة النعمة خاصة فعل هذا يكون بينهما عموم  
 وخصوص من وجوه وبمقتضى الاختياري يخرج اللذخ فانه لا يختص بالاختياري بل يوجد في غيره كما يقال  
 مفضل يداعلى حسنة وشاقة قد فليس بينهما طرف بل نحوه من جهة الاشتقاق الكبير وتاسم نام  
 في المعنى كالنصرة والتأييد فانها مشتقان معنى من غير اذف وانما اذف النصر الاغا ترم اذف التأيد  
 التقوية فتدبر وار تفاعله بالانتهاد وخير الظرف وأصله جتنا بالثقب كما هو شأن الصادق المنصوبه باقتلاما  
 للضمة التي لا تستعمل معها نحو شكرا وعجا وإياها والرفع على الثقب للابدان بان نبوت الحمد لله تعالى  
 لذاته لا لاشياء حيث وان ذلك امر دائم لا مادت متحدد كما يفيد النعت والله اسم للذات الواجب الوجود  
 المستجمع لجميع الصفات الالهية وهو وجه الاختيار على سائر هاز هو عنده الخليله ابن كيسان وأبي حنيفة  
 غير مشق وهو الاصح ووجه مشق في المفصلات فلينظر عه (الذي فضل بي آدم) وصفه هذا الوصف قوله  
 تعالى في حقهم وفضلناهم على كثير من خلقنا تفضيلا وأدم اسم أعجمي والاقرب ان يوزنه فاعل كسالم  
 لا فضل والتسدي لا اشتقاق من الادمه بالفتح معنى الاسوداد ومن ادم الارض بنا على ناروي عن النبي صلى  
 الله عليه وسلم من ان الله تعالى قبض قبض من جميع الارض ستهلها وحزنها خلق منها آدم ولذلك اختلفت  
 ألوان ذريته ارمين الادمه بمعنى الانفة تصف كاشتقاق ادريس من الترس ويعقوب من العقب  
 وابليس من الأبلس (بالعلم والعمل على جميع العالم) قيل العالم اسم لتروى العلم من اللانكة والثقلان

(بسم الله الرحمن الرحيم)  
 الحمد لله الذي فضل بي  
 آدم بالعمل والعمل على  
 جميع العالم

TAKIRIN

وقال

وقال التكمون العالم اسم كل موجود يعلم بالخلق سواء كان من ذوى العلم أو لا كالطامع لما يطعم به  
والحائم لما يحتم به حال عالم الملك وعالم الانس والجن وكذا عالم الافلاك وعالم النبات وعالم الحيوان وليس اسما  
لمجموع ما سوى الله تعالى بحيث لا يكون له اثر اذ بل اجزاء فتستغنى به لكونه علامة على وجود  
القانع وهو في الاصل على زبد الالف للاشباع روى عن وهب بن منبه انه قال ان الله تعالى ثمانية عشر  
الف عالم والذينا عالم منها (والصلاة) وهي من الله الرحمة والمفرق من عباده دعا ومؤمن ملائكة مستغفر  
فاذا قيل ان الله تعالى يصل على فلان فالراد منه انه تعالى يرحمه ويفعله واذا قيل ان فلانا يصل على فلان  
فالراد منه انه يدعوه واذا قيل ان الملائكة يصلون على فلان فالراد منهم يستغفرون له (على محمد)  
ومعناه الحمد والشكر مرة بعد اخرى فكذلكم الذي اكرم مرة بعد اخرى فهو المأمود في الدنيا لما  
نفع به الخلق من العلم والحكمة والمحمود في الآخرة بشفاعته عند ربك في شرح المقدمة وفي  
الصحاح الشخصية ابلغ من الحمد والمحمد الذي كثر خصاله المحمود في هذا اشارت منه الى ان التكمون  
في الفعل مثل جوت وطوفت وامته أم التي عليه الصلاة والسلام التي ستمه عين ولده باشارة الهة قال  
صلى الله تعالى عليه وسلم اسمي محمد الذي يتاني به اهل روى بن مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم  
ان اسمنا جلت بالتي صلى الله تعالى عليه وسلم اسمت فقبل حلت استبدته الامتداد وقع على الارض فقول  
أعنيه بالواحد من شريك جلت اسمته محمد فلما وضعه سمته محمد (سيد القرب والتحم) العرب بالفتح  
والضم اسم جنس وكذا العجم والرايين العجم غير القرب كانا من كان والدليل على استبداهما قوله  
صلى الله تعالى عليه وسلم اناسد ولد آدم ولا فرقى (وعلى آله) والآل في الاصل الأهل ولهذا قيل في  
تفسيره أهيل فانه قد خص الاشراف فلا يقال لخالك وقيل آل فرعون لتصوره بصورة الاشراف وآله  
من جهة النسب اولا وعلى وعباس وجمفر وعقيل وحرث بن عبد المطلب ومن جهة النسب وهو الذين كل  
مؤمن أو كل مؤمن نبي على اختلاف الروايتين والظاهر انه أراد من جهة الذين لان آل الانبياء يتشبهونهم  
قال الله تعالى في ولدي نوح عليه الصلاة والسلام ان ليس من اهلك فلان اذ يري به وقال ان انى من اهل نبي اسمه  
ان يكون من اهل نبي الله صلى الله عليه وسلم وانما لم يكن سمعاه (واصحابه) جمع صاحب وهو كل من صاحب النبي  
صلى الله تعالى عليه وسلم وشرف يشرف به جله (يتابع) جمع يتبع وهو عين الماء (التلوم) فهذا من قبل  
اشاقفة تشبهه الى المشبه كبحن الماء والحام كونهما في غاية الطافة ونهاية القبول (والحكم) جمع حكمته  
وهي العلم بالاشياء على ما هي عليه (وتمدقلمارات كثير من طلاب العلم في زماننا محزون) بكسر الميم  
من الحمد وهو السبي أو من الاخذاد وهو السبي ايضا يقال حتى الامر واخذقيا نصا والجملة معمولان  
رايت (الى العلم) متعلق بقوله (ولا يصلون) من الوصول والصفد ذكر عليه فابعد (أومن متنافسه  
وشراته) الضمير ان يرجعان الى العلم (وهي العمل به والنشر) أى نشر مسائله بالتعليم وقوله أومن  
متنافسه متعلق بقوله (بمحمون) بكسر الزاء ٧ من باب حبت من الحرمان وتبين احوال طلبة زمانه  
من كونهم محزون ولكن لا يكونون واصلا من مطلت العلم بل يكونون محرومين عن منافع العلم وشراته بين  
علتها فقال (لأنهم اخطوا طرائقه) أى في طرائق طلب العلم (وتركوا شرائطه) التي ذكر في هذا  
الكتاب (وكل من اخطا الطريق) الوصول الى المطالب (صل) أى نصر واقام في الصلاة (ولا ينال  
المقصود بل أوجل) أى صغر ذلك المطلوب أو عظم (أردت) جواب لينا (واحببت ان آيين لهم) أى  
للطلاب (طريق التعل) كأننا (على تارأت في الكسوت وصفت) مطوف على ذرات (من استاذني  
أولى العلم والحكم) قوله أولى جمع ذى لأعلى لفظه محزون على انصافه الاستاذني وهي جمع اشتد انصافه  
الى باب التكمون (رجاه) حال من فاعل ان آيين محمدا جبا (الدعائي) متفعل لرجاه (من الراغبين) متعلق

والصلاة على محمد سيد  
القرب والنجم وعلى  
آله وأصحابه يتابع  
السلام والحكم (و بعد)  
فلما رأيت كثيرا من  
طلاب العلم في زماننا  
يحتمون الى العلم ولا  
يصلون أو من متنافسه  
وشراته وهي العمل به  
والنشر محزون لما  
أنهم اخطوا طرائقه  
وتركوا شرائطه وكل  
من اخطا الطريق من  
ولا ينال المقصود بل  
أوجل أردتوا حببت  
ان آيين لهم طريق  
التعلم على تارأت في  
الكتب وصفت من  
استاذني أولى العلم  
والحكم رجاه الدعائي  
من الراغبين ٧ هكذا  
هو بالأصل ولعله باعتبار  
أصله والا فهو هامشي  
للجهول له مصححه

فيه المخلصين بالقرن والخلص في يوم الدين بعتما استخرت الله تعالى فيه (وستيته) تعلم التعلم طريق تعلم وجمعك فصولا فضل في ماهية العلم والفقه وفضله فضل في التبة في حال التعلم المعتاد (٤) فضل في اختيار العلم والأستاذ الشريك والاشتغال في تنظيم العلم وأهله

بقوله ربنا أو بحرف على أنه حال من الدعاء أي كاتمن الراغبين (فيه) أي في العلم (المخلصين) يفتح اللام (بالقرن) أي الظفر على المراد (والخلص في يوم الدين) أي في يوم القيامة (بعتما استخرت الله تعالى فيه) العامل في بعد أردت أي أردت بيان طريق التعلم لم بعد ماطلت من الله تعالى الحيرة فيه (وستيته) مخطوف على أردت والضمير راجع إلى الكتاب للذكر محكما (تعلم التعلم) قوله للتعلم مفعول أول للتعلم ومفعوله الثاني (طريق التعلم) جعلته فصولا وهي ثلاث عشرة فصلا (فضل) أي فضل من الفصول (في ماهية العلم والفقه وفضله فضل في التبة في حال التعلم فضل في اختيار العلم والأستاذ والشريك والنيات فضل في تنظيم العلم وأهله فضل في الجدة للمواظبة والهمة فضل في بذات السبق) يفتح الباء (وقدره) أي مقدره (وترتيبه) أي ترتيبه قراءة بالتقدم والتأخر (فضل في التوكل فضل في وقت التحصيل فضل في الشفقة النصيحة فضل في الاستفادة فضل في الوزن على التفرغ فضل في إيثار الحفظ والنسيان فضل في تجنب الزرق وما عظم وما يذوق العسر وما ينقص وما يوفى الإله عليه توفيقا وآلية) أنت (فضل في ماهية العلم والفقه وفضله) قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم طلب العلم فرض على كل مسلم ومسلمة مكلفه كالمعلم المتكفل لسان تعرفته تعالى بالوعدانية ومعرفة صفاته وصلى الرسول أذبحوا التقليد فيه قوله تعالى فاعلم أنه لا إله إلا الله وقوله سبحانه يا أيها الذين آمنوا قرأوا القرآن حنونا حتى ينطق لسانهم عن حكمة أو تعلم أو يحسنون أو يحسنوا كل الزكاة والحج إن وجب عليه وأما بلوغه في الآخرة النجوى ففرض كفاية أداها بمواظبة أهل بلده حتى يستغن عن التافين وعلمهم التقليد فما يحظر لهم من الخواص وإن بقاعنوا كلهم عنه عضو اجتماعا فاذن السلم والعلم كل منهما عام مخصوص بغير امتياز بقوله تعالى فاعلم أن الله قد أنزل هذا المعنى أشار المصنف فقال (اعلم بأنه) الضمير للشان لا يفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم بل يفترض عليه علم (الحال) وهو علم أصول الدين وعلم الفقه والرد من الحال هي هنا الأمر العارض للانسان من الكفر والايمن والصلوة والزكاة والصوم وغيرها من الأحوال لا الحال المقابل للمستعمل كما يقال أفضل العلم علم الحال وأفضل العمل حفظ الحال) من الشاغ والفساد (يفترض على المسلم طلب علم ما يقع له) أي للكلم (في حاله) أي في صلواته من اللبسات والمصلحات (في أي حال كان) أي في الصحة والمريض والسفر والحضر (فانه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلواته) من الشرائط والآثار (كان) بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة مثلا القراءة فرض في الصلاة فعل فرضه مقدار ما يؤدي به الصلاة يعني أي طوية أو ثلاث آيات فصار فرض (وجبت عليه) أي على المسلم (علم ما يقع له) في صلواته (بقدر ما يؤدي به الواجب) مثلا صم السورة واجب في الصلاة وعلمه أيضا واجب (لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضا) كالوضوء فانه وسيلة لها فيكون فرضا (وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا) فالعلم بالفروض والواجبات سبب لإقامتهما فيكون فرضا وواجبا مثلها (وكذلك في الصوم والزكاة إن كان له مال الشرط فذلك الزكاة (والحج إن وجبت عليه) يعني يفترض عليه علم هذه الأشياء كما يفترض أنفسها (وكذلك) أعاد لفظة كذلك إشارة إلى الفارة من جهة كونها متسقة من العبادات وما الصلاة ويجب عليه علم ما يقع له بقدر ما يؤدي به الواجب (لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضا وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا) كالوضوء فانه وسيلة لها فيكون فرضا (وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا) فالعلم بالفروض والواجبات سبب لإقامتهما فيكون فرضا وواجبا مثلها (وكذلك في الصوم والزكاة إن كان له مال الشرط فذلك الزكاة (والحج إن وجبت عليه) يعني يفترض عليه علم هذه الأشياء كما يفترض أنفسها (وكذلك) أعاد لفظة كذلك إشارة إلى الفارة من جهة كونها متسقة من العبادات وما

فضل في الجدة للمواظبة والهمة فضل في بذات السبق وقدره وترتيبه فضل في التوكل فضل في وقت التحصيل فضل في الشفقة النصيحة فضل في الاستفادة فضل في الوزن على التفرغ فضل في إيثار الحفظ والنسيان فضل في تجنب الزرق وما عظم وما يذوق العسر وما ينقص وما يوفى الإله عليه توفيقا وآلية أنت (فضل في ماهية العلم والفقه وفضله) قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم طلب العلم فرض على كل مسلم ومسلمة مكلفه كالمعلم المتكفل لسان تعرفته تعالى بالوعدانية ومعرفة صفاته وصلى الرسول أذبحوا التقليد فيه قوله تعالى فاعلم أنه لا إله إلا الله وقوله سبحانه يا أيها الذين آمنوا قرأوا القرآن حنونا حتى ينطق لسانهم عن حكمة أو تعلم أو يحسنون أو يحسنوا كل الزكاة والحج إن وجب عليه وأما بلوغه في الآخرة النجوى ففرض كفاية أداها بمواظبة أهل بلده حتى يستغن عن التافين وعلمهم التقليد فما يحظر لهم من الخواص وإن بقاعنوا كلهم عنه عضو اجتماعا فاذن السلم والعلم كل منهما عام مخصوص بغير امتياز بقوله تعالى فاعلم أن الله قد أنزل هذا المعنى أشار المصنف فقال (اعلم بأنه) الضمير للشان لا يفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم بل يفترض عليه علم (الحال) وهو علم أصول الدين وعلم الفقه والرد من الحال هي هنا الأمر العارض للانسان من الكفر والايمن والصلوة والزكاة والصوم وغيرها من الأحوال لا الحال المقابل للمستعمل كما يقال أفضل العلم علم الحال وأفضل العمل حفظ الحال) من الشاغ والفساد (يفترض على المسلم طلب علم ما يقع له) أي للكلم (في حاله) أي في صلواته من اللبسات والمصلحات (في أي حال كان) أي في الصحة والمريض والسفر والحضر (فانه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلواته) من الشرائط والآثار (كان) بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة مثلا القراءة فرض في الصلاة فعل فرضه مقدار ما يؤدي به الصلاة يعني أي طوية أو ثلاث آيات فصار فرض (وجبت عليه) أي على المسلم (علم ما يقع له) في صلواته (بقدر ما يؤدي به الواجب) مثلا صم السورة واجب في الصلاة وعلمه أيضا واجب (لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضا) كالوضوء فانه وسيلة لها فيكون فرضا (وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا) فالعلم بالفروض والواجبات سبب لإقامتهما فيكون فرضا وواجبا مثلها (وكذلك في الصوم والزكاة إن كان له مال الشرط فذلك الزكاة (والحج إن وجبت عليه) يعني يفترض عليه علم هذه الأشياء كما يفترض أنفسها (وكذلك) أعاد لفظة كذلك إشارة إلى الفارة من جهة كونها متسقة من العبادات وما

سبب لإقامتهما فيكون فرضا وواجبا مثلها (وكذلك في الصوم والزكاة إن كان له مال الشرط فذلك الزكاة (والحج إن وجبت عليه) يعني يفترض عليه علم هذه الأشياء كما يفترض أنفسها (وكذلك) أعاد لفظة كذلك إشارة إلى الفارة من جهة كونها متسقة من العبادات وما

سأني من العلامات (في البيوع إن كان يتجر) من التجارة يعني يفترض على كل من علم ما يفرض  
 بما يفرضه الشرعة لتجرز به فيها عن الربا والشهات والخلل والفساد وأيد هذا المعنى بقوله (قيل)  
 لحديث بن الحسن روجه الله تعالى الأصف كتابا في الهدى (ألا تشديد) كما تحضض فيها إذا دخلت على  
 الماضي التوسيع واللوم على ترك الفعل ومعناه في المضارع الحث على الفعل والطلب فبهى المضارع بمعنى  
 الأمر يعني خاطب بعض التلاميذ محدثي الحسن بقوله الأصف كتابا في الهدى حين أتاه على أصف  
 كتابا في الهدى في بعض النسخ الأصف كتابا في الهدى يكون استفهاما عن علة عدم تصديقه (قال أصف  
 كتابا في البيوع) وفي بعض النسخ بالإضافة فعل النسخة الأولى يكون المعنى صفت كتابا في أحوال البيوع  
 من الصحة والفساد وطرق التجز فيهما عن الشهات والمكرهات (يعني) هذا التفسير من الأصف  
 وإنما فسر كلامه لأن ظاهر كلامه لا يكون نحو التواضع لأن أحوال الهدى غير أحوال البيوع لأنه  
 عبارة عن ترك الربا والهوى والذنا فلا ينافى بينهما في كتاب البيوع ولا يقد من تفسير كلامه (الزهد  
 من يتجرز) أي يحفظ نفسه (عن الشهات) تجمع شبهة أي عن تنازل الأشياء التي في حلها شبهة  
 (والمكرهات) أي عن الأشياء التي يحوز فقلها مع الكراهة (في التجارات) ظرف لقوله يتجرز فالزهد  
 الذي هو ترك هوى نفسه كان موجودا في التجز في الشهات فكان كتاب الهدى كتابا في البيوع لأجل  
 (وكذلك يجب) التجز عن الشهات (في سائر العلامات) الحرف أي الصانع جمع حرفه (وكل من اشتغل  
 بشئ منها) أي من هذه المذكورات (يفترض عليه عتق التجز عن الحرام) أي في ذلك  
 التي (وكذلك) أعاد لفظة كذلك أيضا للعبارة بين تاسق من الأحوال وما تسانى من جهة أن تاسق  
 أحوال القلب وتاسق أحوال القلب (يفترض عليه عتق أحوال القلب من التوكل) وهو إظهار العجز  
 والاعتماد على الغير قال توكل على الله أي استأمره عليه (والإنا) أي الرجوع إلى الله تعالى (والحسية) وهو  
 الخوف من الله تعالى (والرضا) تحمق الله فضائه (فإنه) تعليل للإفترض أي العلم بأحوال القلب (واقف في  
 جميع الأحوال) غير مختص بحال دون حال يفترض عليها في كل حال بخلاف الفروض التي يفترض بحال  
 دون حال فإن فرضه عليها مختص بتلك الحال وأما غير تلك الحال ففعلها فرض كيفية إذا قام به أحد  
 سقط عن الباقي (وشرف العلم لا يخفى على أحد أذهو) أي العلم (مختص بالإنسانية) أي بصفة  
 الإنسانية (لأن جميع الحاصلات سوى العلم يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات كالشجاعة) تشبيل  
 للحاصل (والجرأة) وهي الشجاعة التي هي شدة القلب عند الناس فهما لفظان مترادفان كتابا في  
 الصحاح والقاموس (والقوة والجرأة) وفيه بحث بعل بالتمل (والشفقة) بفتح الفاء (وغرها سوى  
 العلم) هذا مستغنى عنه لذكره آنفا (وه) أي العلم يتعلق بقوله أظهر الله تعالى ففته للمختصين  
 (فمثل آدم عليه الصلاة والسلام على الملائكة) جمع تملك باعتبار أنه الذي هو متلاك على أن المصرة  
 من بدة كالمثال في جمع شيئا والتاء لتأكيد تأنيث الجماعة واشتقاقه من تملك لما فته من معنى الشدة  
 والقوة وقيل على أنه مغلوب من مالك من الأول كونه في الرسالة أي موضع الرسالة أو ترسل على أنه مصدر  
 بمعنى المفعول فاتهم وسأط بين الله تعالى وبين الناس فهم رسله أو بمنزلة رسله عليه الصلاة والسلام وأختلف  
 في حقيقتهم بعد الاتفاق على أنها ذوات موجودة قائمة بنفسها فذهب أكثر المتكلمين إلى أنها أجسام  
 لطيفة قادرة على التشكل بشكل مختلف مستبدلين بأن الرسل كانوا برزخا كذلك وذهب الحكماء إلى  
 أنها جواهر مجردة مخالفة للنفوس الناطقة في الحقيقة وأنها كل منها بجوار كقوة تجري منها تجري  
 الشمس من الأضواء منقسمة إلى قسمين قسم شامهم الاستعراق في معرفة الحق والتزهد عن الأشغال نعوذ  
 كالعلم الله عز وجل بقوله يستجرون الليل والنهار وهم الغلبون المقربون بغير أن الأمر من السماء إلى

في البيوع إن كان يتجر  
 قيل لحديث بن الحسن  
 روجه الله تعالى الأصف  
 كتابا في الهدى فالصفت  
 كتابا في البيوع يعني  
 الزهد من يتجرز عن  
 الشهات والمكرهات  
 في التجارات كذلك  
 يجب في سائر العلامات  
 والحرف وكل من  
 اشتغل بشئ منها  
 يفترض عليه علم  
 التجز عن الحرام  
 فيه وكذلك يفترض  
 عليه عتق أحوال القلب  
 من التوكل والإنا  
 والحسية والرضا فاقف  
 واقف في جميع الأحوال  
 وشرف العلم لا يخفى  
 على أحد أذهو مختص  
 بالإنسانية لأن جميع  
 الحاصلات سوى العلم  
 يشترك فيها الإنسان  
 وسائر الحيوانات  
 كالشجاعة والجرأة  
 والقوة والجرأة والشفقة  
 وغيرها سوى العلم  
 أظهر الله تعالى فضل  
 آدم عليه الصلاة  
 والسلام على الملائكة

الأرض حثت ما جرى عليهم من القضاء والقدر وهم المذنبات أمراؤ منهم أرضهم ومنهم سماؤهم وفي بيان  
 كثيرهم تفاصيل فلتظن في المصلاحة تيان اظهار فضل آدم على الملائكة تدكور في تفسير قوله تعالى على  
 آدم الاسماء كلها فلتظن عنه واما امره بالسجود له (السجود في اللغة الخضوع وفي الشعر وضع الجنب على  
 الأرض على قصد العادة فقبل أمر بالسجود له عليه الصلاة والسلام على وجه التحية والتكرمة تعظيما  
 له واعترافا وأداء حلق التعليم واعتذارا لما وقع منهم في شأنه وقيل أمر بالسجود له وأما كان آدم قبله  
 بالسجود له فبعضها لشأنه وشما لوجوه فكانه تارة أو دعا الخلدات كلها ونسجة من على يقبل  
 العالم الإلهي بالعالم الحثاني وأمر أحدهما على غط يدعي أمرهم بالسجود لثانها من تعظم قدره فعلى  
 هذا تكون الآدمي قوله استخدوا لادم بمعنى اني كافي قول حسان بن ثابت

أليس أول من صلى لقتلكم • وأعرف الناس بالقرآن والسنة  
 أو التوفيق كافي قوله تعالى أقم الصلاة لتروك الشمس أي استخدر الله وقت خلقه آدم عليه الصلاة والسلام  
 والقول الأول أظهر (وأما شرح العلم) على صيغة الفعل من باب حسن أو على صيغة المعتبر على التمسك  
 وما بعده خبر يعني ما صار العلم أشرف وأفضل إلا لكرم به وسيلة إلى التقوى) اسم الاتقاء من الأتقوه  
 فرط الصيانة وفي عرف للشرع عبارة عن كمال التقوى عما يتصوره في الأخرى وعن عمر بن عبد العزيز زانه  
 ترك ما حرم الله تعالى وأداء ما فرض وعن بعض العلماء المتقي من يترك تالبا بأن يحذر من الوقوع في  
 ما يهين ما بين وعن بعضهم بين يدي التقوى حلق تحفاتها لا تحاؤون إشارات الشدة على التعمق وإشار  
 الضعف على القوة وإشارات الدليل على العزة وإشارات الهدى على الراحة وإشارات الموت على الحياة والتحقق أن  
 التقوى ثلاث مراتب الأولى التي هي عن العقاب الخليل بالتعزي عن الكفر وعلى قوله تعالى والذين هم  
 التقوى الثانية الحجب عن كل ما يؤمن من فعل أو ترك حتى الصغار عند قوم وهو التعرف بالتقوى في  
 الشرع وهو المعنى بقوله تعالى لو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لآمننا من أن ينزلنا عليهم من السماء مطرًا  
 حتى نقاهه الذي يستحق به الكرامة) مرفوع على أنه مفعول لما يتم فاعله لقوله يستحق (عند  
 الله تعالى والسعادة الأبدية) معطوف على الكرامة إما صاعداً للعلم وسيلة إلى التقوى لأن الإقادة عما  
 يهيئ الله تعالى موقوف على العلم به فلو لم يكن معلوما كيف يتقى عنه وإذا حصل التقوى عن محارم الله  
 تعالى فإن بالثبوت الأبدية والسعادة السرمدية هي الوصول إلى أعلى مراتب الحنان لقاء الله الملك الخالق  
 يشرفها الله بحرمته نته السعوت في آخر الزمان (كاقيل) هذا استدلال على كون العلم وسيلة إلى  
 التقوى أي حوطت (محمد بن الحسن بن عبد الله) بن طاروس بن هرم بن أوشر وان فثبت أن بينه  
 وبين أبي حنيفة قرابة وتبناه صاحب المنظومة بالعالم الرباني مستوفى بالثبوت وينبغي أن يقول الرباني الآ  
 أنه زاد الألف والنون للثبوت أي الذي يعمل للثبوت جل جلاله وقيل هو الذي رزق العلمين بصفات العلوم  
 قبل كبارها وهو تلميذ أبي يوسف رحمه الله تعالى (شعر) • تعلم فان العلم من لاهله • قوله تعلم أمر  
 حاضر وقوله من لاهله أي رتبة لاهل العلم في التفسير أن أول الأشياء تعلم التوحيد إن تعلم علم الفقه  
 لأن الله تعالى أرى الملائكة فضل آدم عليه الصلاة والسلام يعلم الفقه فقال وعلى آدم الاسماء كلها ثم  
 عن ظهر علم الملائكة وعلى العربية من أهم العلوم يكون الأصول والفروع محتاجا إلى التحقيق  
 وأنه ما نور عن عمر وعن علي رضي الله تعالى عنهما حتى إن أعرابيا سمع من جليل أقوله تعالى إن الله  
 يترى من المشركين ورسوله بالكسر فقال إن كان الله تعالى يرثنا من رسوله فان يرى منه فذهب الرجل إلى  
 عمر رضي الله تعالى عنه فيحكي الأعرابي قرأه فعدده أمر عمر رضي الله تعالى عنه تعلم العربية فقال

TAKLIM B

مكون من الأعراب  
 في اللغة

عمر وأمرهم بالسجود له  
 وإنما شرف العلم  
 فكونه وسيلة إلى  
 التقوى الذي يستحق  
 به آية عند الله  
 تعالى والسعادة الأبدية  
 كاقيل محمد بن الحسن  
 ابن عبد الله شعر  
 تعلم فان العلم من لاهله



وكذلك في سائر الاخلاق نحو الجود (8) شدة والبخل والحين والجرأة والتكبر والتواضع والعفة والاسراف والتقتير وغيرها فان

نصرة ولم يرد بالآلف في مثله العدد المعين بل الكثرة كما تقول لو عشي المرء بيدا القمرا ولا يملك شتا  
 (وكذلك) يعطوف على كذلك السابق أي مثل افتراض علم أحوال القلب يفترض العلم (في سائر  
 الاخلاق نحو الجود والبخل والحين) بضم الحيم أي الخوف (والجرأة) كالجرعة وهي الشجاعة ويجوز  
 الجرأة كالجرأة (والتكبر والتواضع والعفة) أي التحرز عن الحرام (والاسراف والتقتير) وهو  
 التصديق في النفقة (وغيرها فان الكبر والبخل والحين والاسراف حرام) هذا لغة لا يفترض عن هذه  
 الاشياء (ولا يمكن التحرز عنها) أي عن المذكورات (الايضا) وعلم ما زادها أي ما يكون ضدها  
 (يفترض على كل انسان علمها) لانه موقوف عليه التحرز عن الحرام الذي هو فرض والوقوف عليه  
 الفرض فرض فكان علمها مطلقا لا لأجل ذاته بل للاحتراز عنه (وقد صنف السيد الامام الاجل الشهيد  
 ناصر الدين أبو القاسم كتابا في الاخلاق) أي في علم الاخلاق وبارز هذا الكلام تأديلا سبق (ويعلم ان  
 نعم من أفعال المدح وما هو معنى شئ وصنفه في المخصوص بالمدح حذف أي نعم التي الذي صنفه  
 كتاب الاخلاق فكتبت الاخلاق مخصوص بالمدح حذف للعلم به أي هو كتاب الاخلاق (فيجب على كل  
 مسلم حفظها) أي إذا كان علم الاخلاق فرضا شاعت على كل مسلم حفظ الاخلاق المذكورة في كتاب اخلاق  
 ناصر الدين (وأما حفظ ما يقع في بعض الاحياء) جمع حين أي الذي سبق ذكره الى هنا حفظ ما يقع في  
 جميع الاحوال (وأما حفظ ما يقع في بعض الايام كصلاة الجنازة وعبادة المرضي ونحوها) يفرض على  
 سبيل الكفاية إذا قام به البعض في بلدة (الباء للتعدي أي إذا قامه البعض في بلدة) (سقط عن البعض)  
 وهذا معنى فرض الكفاية (فان لم يكن) أي ان لم يوجد (في البلدة) ممن يقوم به أكثر كما اجتمع في الامم  
 تصدير معنى معنى الامم (فيجب على الامم) أي الخليفة (أن يأمرهم بذلك) أي بالقيام به (وغير  
 أهل البلدة على ذلك) القيام (فقبل) أي حكم لأن القول إذا استعمل بالياء يكون معنى الحكم (بان  
 على ما يقع على نفسه في جميع الاحوال) أي علم الاشياء التي ثبتت على نفس العبد المسلم في جميع الاحوال  
 لإزالة الطعام لأية لكل واحد) من أفراد الانسان (من ذلك) وهذا يمثل لفرض العين الذي لا يتكلم  
 فرد الغفل به كالطعام الذي لا يتكلم كل فردا لعله (وعلم ما يقع في بعض الاحياء) يعطوف على علم ما يقع على  
 نفسه (بمثلة الدواء) وقوله (يحتاج اليه في بعض الاوقات) بيان لكونه بمثلة الدواء أي كان الدواء يحتاج  
 اليه في بعض الاوقات كذلك علم ما يقع في بعض الاحياء يحتاج اليه في بعض الاوقات كصلاة الجنازة وعبادة  
 المرضي وغيرها (وعلم النحو) بمثلة المرء فعلمه حرام لانه يضرب ولا تنفع والمرء أي والحال ان الفراء  
 (من قضاء الله تعالى وقدره غير تكبر) وقوله على فقدان ينحو تعلمه عن قضاء الله وقدره لغو محض وعيب  
 تحت غايته تعطيل الاوقات وعدمية العمر وهذا أمر يخص (فمنه لكل مسلم ان يستعمل في جميع اوقانه بدكر  
 انه تعالى والدعاء والتضرع وقراءة القرآن والصدقات الدافعة للبلاء) بمقتضى الحديث وهو قوله عليه الصلاة  
 والسلام الصدقة رد البلاء وتوفي العمر (ورسأل الله تعالى) معطوف على ان يستعمل (العفو) أي النجاة  
 عن التسمات (والعافية) أي الصحة عن البلاء والاسقام (في الدنيا والآخرة) ظرف للعفو والعافية على سبيل  
 التنزيح (لنصفه انه تعالى) غلة لقوله يستأل (من البلاء والافات فان من رزق الدعاء) أي بالدعاء (لم  
 يحرم الاجابة) أي من الاجابة فتوجه السؤال على هذا القول بان البلاء إذا كان مقدر او وقوعه يمتنع  
 لا محالة فكيف يحصل الاجابة فاعاب بقوله (فان كان البلاء مقدر ايصبه لا محالة) مقدر بمعنى التحول  
 أي لا يتحول ولا انتقال (ولكن يستتره الله تعالى عليه) أي عمله يستتر على ذلك القدر الداعي (ورزقه  
 اوراها الله فمقدراته) وقوله على حاله الذي هو

الكبر والبخل والحين والاسراف حرام ولا يمكن التحرز عنها الا بعلمها وعلم ما زادها يفترض على كل انسان علمها وقد صنف السيد الامام الاجل الشهيد ناصر الدين أبو القاسم كتابا في الاخلاق وبارز هذا الكلام تأديلا سبق فيجب على كل مسلم حفظها وأما حفظ ما يقع في بعض الاحياء فيجب على سبيل الكفاية إذا قام به البعض في بلدة عن السابق فان لم يكن في البلدة من يقوم به أكثر كما اجتمع في الامم فيجب على الامم بأمرهم بذلك يحجز أهل البلدة على ذلك فيعلم بان علم ما يقع على نفسه في جميع الاحوال بمثلة المرء فعلمه حرام لأنه يضرب ولا تنفع والمرء من قضاء الله تعالى وقدره غير تكبر فتركه فينبغي لكل مسلم ان يستعمل في جميع اوقانه بدكر الله تعالى

والدعاء والتضرع وقراءة القرآن والصدقات الدافعة للبلاء ورسأل الله تعالى العفو والعافية في الدنيا والآخرة لنصفه انه تعالى والافات فان من رزق الدعاء عليه ويرزقه



الصبر بركة الدعاء اللهم الا اذا تعلم هذا استثناء من قوله فقله حرام (من التحريم قدر ما يعرف به القبلة  
 وأوقات الصلاة فيحوز ذلك) جواز اذا أي يجوز التعلم من علم الذنوب معناه ما يعرف به أحوال القبلة  
 وأوقات الصلاة المفروضة لكونه وسيلة إلى معرفة الأحوال الدينية لأنه مقبول في نفسه (وأما تعلم علم  
 الطب) الذي يحصل به معرفة أحوال الأبدان من الصحة والمرض في علم الطب في اللغة إصلاح الجسم  
 لا فيحوز لأنه نسبت من الأسباب فيحوز تعلمه كثائر الأسباب (أي الأدوية) فقد بدوى النبي صلى  
 الله تعالى عليه وسلم) علة لجواز التدارى المفهوم من قوله كثائر الأسباب ويؤيده أيضا جواز تعلم علم  
 الطب بقوله (وقد عني عن الشافعي رحمه الله تعالى أن يقال العلم علمان علم الفقه) خبر مبتدأ محذوف أي  
 أحد علمان الفقه الكائن (للأبدان) أي يعرفها (وعلم الطب) أي الآخر علم الطب الكائن (للأبدان)  
 أي لمعرفة أحوال الأبدان (وإما قوله ذلك) المذكور (بثلاثة محلي) الصلوة بالضم تأنيده بغير العيش أي  
 ما يمكن به خردت ههنا المعنى الكفاية أي ما وراء ذلك العلمين برفاهة مجلس ليس له نفع سوى كونه  
 رزق المجلس (وأما تسمية العلم) هذا شرع في بيان ماهية العلم والتعلم مقدم على بيان كون طلبه فرضاً  
 أو غيره لأنه غرض من غوارضه والمعرض مقدم على المعارض إلا أنه قدم للاهتمام بشأنه الأشعار بأن  
 التحدث عنه أمر مهم لبقته الطالك ويستعمل على طلبه (فهو صفة يتجلى) أي يتضح وينكشف  
 بالاكشاف التام (عنه) أي تلك الصفة (المن) متعلق بتجلى (فأنت هي) الصبر راجع إلى  
 الوصول (للملك كور) فأغدر تجلى أي ما صرح أن يذكره يمكن أن يعرف عنه عدل عن الشيء إلى المذكور  
 العلم الموحود والمعلوم وقد تبين أن المراد به المعلوم لأن في ذكر المبدأ كالمعلوم وعدل عنه إلى المذكور  
 نقاداً عن الدور والجملة فمخرج الظن الخجل إذا لا يتجلى فيها وكذا لتفاد القيد لأنه محدد على القلب  
 والتجلى الشرح والتحليل العقدة (والفقه) خمسة من أنواع العلم بالسان تشره أذبه حصل سعادة الدنيا  
 والآخرة (معرفة دقائق العلم قال أبو حنيفة) هذا معنى آخر (الفقه معرفة النفس تماماً) أي ما حصل  
 طمأنينة الخمر (وما عليها) أي ما حصل لها من الشر وهذا المعنى أعم من الفقه الذي يعرف به أحوال  
 الكليق (وقال) أبو حنيفة أيضاً (مالم) (مالم) (الاعتل به والعمل ترك العاجل) أي الدنيا  
 والاشتغال بأمورها (اللاجل) أي التحصيل الآخرة أي التفرغ ما فيها من الرجات إذا لا يمكن تحصيلها  
 معلاً بماضدان والآخرة أي أنه باقية فيترك العاجل الباقي (فينبغي) هذا كلام المصنف يعني  
 إذا تفرغ ما قاله أبو حنيفة رحمه الله تعالى فينبغي (للإنسان أن لا يعقل) من الباب الأول (عن نفسه)  
 أي معرفة نفسه بالحجر والمعر والفناء وإنما فسر تأنيده لأنه حجر العقلاء عن معرفة حقيقة النفس وقالوا  
 معرفة النفس معرفة صفاته وتحقق هذا البحث في قوله عليه السلام من عرف نفسه فقد عرف ربه (وما  
 تنفعها من العبادات والطاعات) (وما يصرفها) من القواش والسكرات (في أولها) أي الدنيا  
 (وأخرها) فاستحلت) معطوف على أن لا يفعل (بما تنفعها) من الثواب والحسنات (واعتكف) تأييدها  
 من الأمان والسياسة (كي لا يكون) علة لقوله فينبغي (عقله) وعلمه بخبره عليه أي شاهداً ذلك يشهد على  
 ما يصرفه (فيؤادعوه) منصوب على أنه جوبل النبي وعرفه به ٣. فأعل زداد (نعمد بالله من سخطه  
 وعقابه) وفيه زدي مناقب العلم) أي بيان مناقبه (وفضائله) هذا شرع في بيان فضل العلم (آيات) فاعل  
 ورد (وأخبار) صحيحة مشهورة لم يستعمل بدكرها كقوله بطول السكتات) ويكفي في فضله ما زوى عن  
 أن الترداه رضى الله تعالى عنه أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سلك طريقاً يطلب فيه علماً  
 جعلنا له من كل شئ سهلاً وإن الله تعالى يحب المتعلمين (وأن العالم يستغفر له من في  
 السموات والأرض والحياتان في تجوف الماء وأن فضل العالم على جاهل يكفضل القمير على الأبر  
 (٣ - تعليم التعلم) بذكرها كيلا يطول الكتاب (٢) الصواب أنه يغير محول عن الفاعل

الصبر بركة الدعاء اللهم  
 الا اذا تعلم من التحريم  
 قدر ما يعرف به القبلة  
 وأوقات الصلاة فيحوز  
 ذلك وأما تعلم علم  
 الطب فيحوز لأنه نسبت  
 من الأسباب فيحوز تعلمه  
 كثائر الأسباب فقد  
 بدوى النبي صلى الله  
 تعالى عليه وسلم وقد  
 عني عن الشافعي رحمه  
 الله تعالى أنه قال العلم  
 علمان علم الفقه للأبدان  
 وعلم الطب للأبدان وما  
 وراء ذلك ثلثة محلي  
 وأما تسمية العلم فهو  
 يتجلى بها من قامت  
 هي به المذكور والفقه  
 معرفة دقائق العلم قال  
 أبو حنيفة رحمه الله  
 تعالى عليه الفقه معرفة  
 النفس تماماً وما عليها  
 وقال العالم الاعتل به  
 والعمل ترك العاجل  
 للاجل فينبغي للإنسان  
 أن لا يعقل عن نفسه  
 وما تنفعها وما يصرفها  
 أولها وآخرها  
 فاستحلت ما تنفعها  
 واعتكف ما يصرفها  
 كيلا يكون عقول عمله  
 تحفه عليه فيزداد  
 عقوبه نعمد بالله من  
 سخطه وعقابه وقد ورد  
 في مناقب العلم فضائله  
 وآيات وأخبار صحيحة  
 مشهورة لم تستعمل  
 الصواب أنه يغير محول عن الفاعل

فصل في التبة في حال

التعلم ثم لا بد من  
التبني زمان تعلم العلم  
اذ التبة هي الاخرى  
جميع الاحوال لقوله  
هذه الصلوات السلام انا  
الاعمال بالنيات حديث  
صحيح وعن رسول  
الله صلى الله عليه وسلم  
من عمل بغير صورة  
اجمال الدنيا يصير  
محسن التبة من اعمال  
الاخرة ولم من عمل  
بصورة اعمال  
الاخرة يصير  
اجمال الدنيا يصير  
و يبنى ان ينوي المتعلم  
طلب العلم رضا لله تعالى  
والدار الآخرة وازالة  
الجمل عن نفسه وعن  
سائر الجمل واحياء  
الدين واهل الاسلام  
فان هاهنا الاسلام بالعلم  
ولا يصح ان يقتر التقوى  
مع الجمل وانشد الشيخ  
الامام الاجل برهان  
الدين صاحب البداية  
شعرًا لبعضهم  
فصاد كبر عالم يتهتك  
وأركب منه جاهل  
متنك هم فتنه في  
العالمين عظيمة •  
بها في دينه يتهتك  
وينوي بالشكر على  
فضمة العقل وصحة  
البدن ولا ينوي به اقبال  
الناس ولا استحلاب  
حطام الدنيا والكرامة

على سائر الكواكب وأن العلماء وربة الانبياء فان الانبياء لم يورثوا ديارا ولا ديرا هما واما ورثوا العلم من  
راخذه فقد اخذ حظه وافر كذا ذكر في كتاب المتابعين اية تعالى اعمل بالقول

فصل في النفل في اللغة ظاهر وفي الاصطلاح طائفة من المسائل نفرت احكامها بالنسبة الى ما قبلها  
غير مترجم بالباب والكتاب فان وصل الى ما بعده من الافلا كيداني لا اكلمة فارتفاعه على انه خير  
مستد اخذ حظه او مستد على تقدير التضمن اي فعل من النفل (في التبة) اي التي حصلت (في حال التعلم)  
ثم لا بد من التبة في زمان تعلم العلم اذ التبة هي الاصل (في جميع الاحوال) مقصودة بالذات وغير  
مقصودة الا انها حصلت في العبادات المقصودة فتنه في غيرها (قوله عليه الصلوات والسلام انا الاعمال  
بالنيات) اي صحة الاعمال بالنيات على مذهب السلفي وبحكم الاعمال من الثواب والحراء بالنيات على  
مذهب ابي حنيفة (حديث) اي هذا حديث (صحيح) وعن رسول الله صلى الله عليه وسلم (من عمل  
شيء بقاى الكثير من الاعمال (يتصور) على بناء الفاعل اي يصير ذاصورة (بصورة اعمال الدنيا  
التي لا نور لها) (ويصير محسن التبة من اعمال الآخرة) كالاكل والشرب والتبوء فان صورها صورة  
اعمال الدنيا ويصير كل منها مقارنه حسن التبة من اعمال الآخرة مثلا اذ يقصر الاكل التقوى  
بالعبادة يصير من اعمال الآخرة وكذا الشرب والتبوء وغيرهما (وكمن عمل) اي كثير من الاعمال  
(يتصور) اي يصير ذاصورة (بصورة اعمال الآخرة) ثم يصير من اعمال الدنيا هو التبة) كاعمال التي  
فعلت على وجهه باه (ويبنى ان ينوي المتعلم هذا شيئا على كسب كسفة التبة (بطلب العلم) متمقا يتنوي  
(رضا لله تعالى) مقصود ينوي اي يمشي تعلم العلم محتملا رضا لله تعالى (والدار الآخرة) اي دخول  
الجنة (وازالة الجمل عن نفسه) بالتعلم (وعن سائر الجمل) بتعليمهم العلم (واحياء الدين) بمعطوف على  
ازالة الجمل (واحياء الاسلام) فان بناء الاسلام بالعلم لا يصح الا بعد التقوى مع الجمل وانشد  
الشعر (الشيخ الامام الاجل برهان الدين صاحب الهداية شعرًا لبعضهم) اي لبعض العلماء (فصاد كبر عالم  
يتهتك) التبهك الذي لا يبال ان يتهتك ويمزق سمرة العالم يتهتك هو الذي يفعل خلاف الشرع من الافعال  
الردية ولا يبال ان يفتضح وفساد مثل ذلك العلم كبره لان اهل الجمل يفتخرون به فيقولون اننا هم اهل  
منه جاهل متنك) اي معتبه والجاهل المتنك هو التقليد في معتقد الجاهل من افعاله واقواله لا يعرف  
صحتها وفسادها كالصوفية في زماننا وانما كان اكبر من العالم يتهتك في الفساد لان فساد قد يكون  
في الاعتقاد والعمل جميعا فكان اركب فساد من العالم لان اعتقاده صحيح (ها فتنة في العالمين عظيمة) سفة  
فتنة (لن) حفة اخرى لها اي للرجل الذي (يهما في دينه متنك) اي يتهتك بالعالم والجاهل المذكورين  
في دينه ويقسمها في اقواله وافعاله فان متنك فان متنك فان متنك قدما الصرورة الشعر (زينوى) مقصود  
عطف على ان ينوي (به) اي يطلب العلم (الشكر) وهو مقابلة النعمة بالشكر اواب الجوارح وعقد القلب على  
وصف المنعم بتم الكمال قال من قال

أفادتك النعمة متى ثلاثه • بدى لساني والفسر المحجا  
(على نعمة العقل) اضافة بيانية اي نعمة من العقل (وصحة البدن) معطوف على الضاف اليه (ولا  
ينوي به) معطوف على ينوي اي يبنى ان لا ينوي به اي يطلب العلم (اقبال الناس) اي توجههم اليه  
ولا استحلاب حطام الدنيا) اي اخذه متاع الدنيا من ايدي الناس (والكرامة) مقصود  
معتوف على اقبال اي الشكر والتعريف (عند السلطان وغيره) بالجز معطوف على السلطان ويجوز ان  
يكون بالنسبة الى لا ينوي غير هذا المذكور من الامور التي لا يكون فيها رضا لله ورسوله (قال محمد بن  
الحسن رحمه الله تعالى) هذا انما يد كما سبق من انه لا ينبغي للكاتب ان يطلب اقبال الناس (لو كان  
حطام الدنيا والكرامة عند السلطان وغيره قال محمد بن الحسن رحمه الله تعالى لو كان

الناس

الناس كلهم) تأكيدي ممنون (عيسى) جمع عبد (لاعتنهم) جواب لو (وتبرأت عن ولايتهم)  
 على صيغة التكلم معطوف على الجواب أي جعلت نفسي بريئة عن ولايتهم ففتح الواو أي عن أن أكون  
 عصيتهم ووارثهم بما له متنازحتهم الكيفية عدم النظر إلى ما في أيديهم (ومن جملته العلم والعمل به فقد  
 يرغب فيما عند الناس) أي يصير وعصيته فيما عند الناس قليلة ويمكن أن يراد بالقلة الضميمة أي لا يرغب  
 فيما عند الناس لا يتلو وجدلته العلم كان القم اعز الاشياء والأذعان ولا يطلب شيئا آخر غيره (أنشأنا  
 الشيخ الإمام الاجل الأستاذ قوام الدين) أي تبايعهم به الدين (جناد) عطف بيان (ابن ابراهيم بن  
 اسماعيل الصغار الأنصاري) رجة الله تعالى عليهم (املاء) أي خيفة (املاء) الكتاب وهو هنا بمعنى  
 المكتوب فبني على أنه مفعول أنشأنا أي قرأ علينا الشعر المكتوب لاني خيفة (رحمة الله تعالى شعرا) من  
 طلب العلم (للمعاد) أي للآخرة يعني من طلب العلم يحصل ثواب الآخرة (فاز بفضل من الرشد) الفوز  
 الظاهر ومن الرشد في موضع الجر تعني انه صفة فضل وهو السداد على الدين القويم يعني تفرغ بالرشاد الذي  
 هو الفضل والشرف وكيف لا يكون فضلا هو الموصل إلى مراتب العالمة في المنافع العالمة (فناخسران  
 طلبه) أي شرط محذوف وياحرف بدهاء والنادي محذوف والخبران متعلق بفعل محذوف يعني  
 إذا كان طلب العلم للمعاد سببا للحصول الفوز بالرشاد فيقوم النظر والخبران طلب العلم للسبل فضل من  
 المعاد الجار والجر وتعني قوله لسبل متعلق بطلبه أي لأن تمال بفضل وشرف من جهة المعاد من  
 إقباله واعطاهم متبنا من حطام الدنيا فبني تعادل هذا ذلك (الله الاذملت) هذا استثناء من قوله  
 والكرامة عند السلطان وغيره (الحاء) أي التصب بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الذي  
 لا يمكن إلا بأن يكون الأمر والنهي ذاع وجاه (وتنفذ الحق) أي جعل الحق نافذا (واغرز الدين) أي  
 جعل الدين عززا غالبا (لا لنفسه هو) أي للأهل يحصل ثمرة النفس (فتجوز ذلك) أي طلب  
 الحياء العلم بقدر ما يقم به الامتز بالمعروف) أي تجوز طلب القدر الذي يقدر أن يقم به الأمر بالمعروف  
 فان هذا الطلب وإن كان في الظاهر لا لاجل الحياء لكنه في الحقيقة لاجل حصول المعاد سبب إقامة الأمر بالمعروف  
 (والنهي عن المنكر) الذين هم ائمة العبادات (ويبنى لطالب العلم أن يتفكر في ذلك) أي في  
 طلب العلم فإنه باي مشقة كمشقة ما ياتي حبه حصله وأشار إلى هذا بقوله (فإنه تعلم العبد كثير الجهد  
 بالفتح المشقة والجهد بالصم والفتح أيضا الطاقه المراد هنا الأول فلا تصرفه) أي العلم (الذي الدنيا) تأنيث  
 أذني هو من الدنو أو من التناوة (الحقرة الغلبة القانعة شعر هي الدنيا) الصم ضمير القصر ويجوز  
 تأنيث هذا ضمير إذا كان المبتدأ في الجملة المعتبر مؤنثا وهما كذلك وهو مبتدأ والذات مبتدأ ثان (أقل  
 من القليل) خبر مبتدأ ثان والجملة خبر للمبتدأ الأول وهذا كتابة عن غاية القلة (وعاشقها أدل من الدليل)  
 أي من جنس الدليل وهذا أيضا كتابة عن غاية القلة (صم) أي جعل ذا صم (يشعره) أي خالفها  
 وشهواتها التي تشبه بالسحر في استحلاب القلوب (قوما) يدعو بها ويخاطب إلى رطلها ولذا يدها أي  
 تجعلهم معرضين عن سماع الحق وقوله (وتعني) أي جعلهم عسا غير متصرفين في الحق (فهم) أي إذا كانوا  
 ضلوا عما (يشعرون بالدليل) يتهدم أي لا يشعرون بالطريق الحق والسداد بل يتبهون في شبه الحسرة  
 والتمناد كل رجل الذي له عجب حقيق ويصمم حقيق كيف يشعر في دها به وعجبه فلا يدرك أي من يدهت في  
 وعجبه أماسه (يشعرون بالدليل) يتهدم أي لا يشعرون بالطريق الحق والسداد بل يتبهون في شبه الحسرة  
 أن يجي فينحصر (ويبنى لأهل العلم لا يدل) من الأدل (نفسه) مفعول يدل أي لا يجعل نفسه ذليلة  
 (بالطمع في غير مطعم) أي غير محل الطمغ وهذا اجتران عن الطمع في محل الطمغ كالمطمع إلى العليي محسبة  
 فان لإلال النفس بهذا الطمع جائز لاضرر فيه بل هو عن العزة في الحقيقة (وشحزر) منصوب معطوف  
 على لا يدل (وعافيه مذلة العلم وأهله) محروور على أنه معطوف على العلم بأن يضع نفسه في مواضع الإبدال

الناس كلهم شدي  
 لا اعتنهم و تبرأت عن ولايتهم  
 ولايتهم ومن وجد قلة  
 العلم والعمل به فلما رغب  
 فيما عند الناس أنشأنا  
 الشيخ الإمام الاجل  
 الأستاذ قوام الدين  
 جناد بن ابراهيم بن  
 اسماعيل الصغار  
 الأنصاري املاء لاني  
 خيفة رحمة الله تعالى  
 أملاء الكتاب وهو هنا  
 بمعنى المكتوب طلب العلم  
 للمعاد أي للآخرة  
 يعني من طلب العلم  
 يحصل ثواب الآخرة  
 فاز بفضل من الرشد  
 الفوز الظاهر ومن  
 الرشد في موضع الجر  
 تعني انه صفة فضل  
 وهو السداد على الدين  
 القويم يعني تفرغ  
 بالرشاد الذي هو  
 الفضل والشرف  
 وكيف لا يكون فضلا  
 هو الموصل إلى مراتب  
 العالمة في المنافع  
 العالمة فناخسران  
 طلبه أي شرط  
 محذوف وياحرف بدهاء  
 والنادي محذوف  
 والخبران متعلق  
 بفعل محذوف يعني  
 إذا كان طلب العلم  
 للمعاد سببا  
 للحصول الفوز  
 بالرشاد فيقوم  
 النظر والخبران  
 طلب العلم للسبل  
 فضل من المعاد  
 الجار والجر  
 وتعني قوله لسبل  
 متعلق بطلبه  
 أي لأن تمال  
 بفضل وشرف  
 من جهة المعاد  
 من إقباله  
 واعطاهم متبنا  
 من حطام الدنيا  
 فبني تعادل هذا  
 ذلك (الله  
 الاذملت) هذا  
 استثناء من قوله  
 والكرامة عند  
 السلطان وغيره  
 (الحاء) أي  
 التصب بالأمر  
 بالمعروف والنهي  
 عن المنكر الذي  
 لا يمكن إلا  
 بأن يكون الأمر  
 والنهي ذاع وجاه  
 (وتنفذ الحق)  
 أي جعل الحق  
 نافذا (واغرز  
 الدين) أي جعل  
 الدين عززا  
 غالبا (لا  
 لنفسه هو) أي  
 للأهل يحصل  
 ثمرة النفس  
 (فتجوز ذلك)  
 أي طلب  
 الحياء العلم  
 بقدر ما يقم  
 به الامتز  
 بالمعروف) أي  
 تجوز طلب  
 القدر الذي  
 يقدر أن يقم  
 به الأمر  
 بالمعروف  
 فان هذا  
 الطلب وإن  
 كان في  
 الظاهر لا  
 لاجل الحياء  
 لكنه في  
 الحقيقة لاجل  
 حصول المعاد  
 سبب إقامة  
 الأمر بالمعروف  
 (والنهي عن  
 المنكر) الذين  
 هم ائمة  
 العبادات  
 (ويبنى  
 لطالب العلم  
 أن يتفكر في  
 ذلك) أي في  
 طلب العلم  
 فإنه باي  
 مشقة كمشقة  
 ما ياتي حبه  
 حصله وأشار  
 إلى هذا  
 بقوله (فإنه  
 تعلم العبد  
 كثير الجهد  
 بالفتح  
 المشقة  
 والجهد  
 بالصم  
 والفتح  
 أيضا  
 الطاقه  
 المراد  
 هنا  
 الأول  
 فلا  
 تصرفه) أي  
 العلم  
 (الذي  
 الدنيا)  
 تأنيث  
 أذني  
 هو  
 من  
 الدنو  
 أو  
 من  
 التناوة  
 (الحقرة  
 الغلبة  
 القانعة  
 شعر  
 هي  
 الدنيا)  
 الصم  
 ضمير  
 القصر  
 ويجوز  
 تأنيث  
 هذا  
 ضمير  
 إذا  
 كان  
 المبتدأ  
 في  
 الجملة  
 المعتبر  
 مؤنثا  
 وهما  
 كذلك  
 وهو  
 مبتدأ  
 والذات  
 مبتدأ  
 ثان  
 (أقل  
 من  
 القليل)  
 خبر  
 مبتدأ  
 ثان  
 والجملة  
 خبر  
 للمبتدأ  
 الأول  
 وهذا  
 كتابة  
 عن  
 غاية  
 القلة  
 (وعاشقها  
 أدل  
 من  
 الدليل)  
 أي  
 من  
 جنس  
 الدليل  
 وهذا  
 أيضا  
 كتابة  
 عن  
 غاية  
 القلة  
 (صم)  
 أي  
 جعل  
 ذا  
 صم  
 (يشعره)  
 أي  
 خالفها  
 وشهواتها  
 التي  
 تشبه  
 بالسحر  
 في  
 استحلاب  
 القلوب  
 (قوما)  
 يدعو  
 بها  
 ويخاطب  
 إلى  
 رطلها  
 ولذا  
 يدها  
 أي  
 تجعلهم  
 معرضين  
 عن  
 سماع  
 الحق  
 وقوله  
 (وتعني)  
 أي  
 جعلهم  
 عسا  
 غير  
 متصرفين  
 في  
 الحق  
 (فهم)  
 أي  
 إذا  
 كانوا  
 ضلوا  
 عما  
 (يشعرون  
 بالدليل)  
 يتهدم  
 أي  
 لا  
 يشعرون  
 بالطريق  
 الحق  
 والسداد  
 بل  
 يتبهون  
 في  
 شبه  
 الحسرة  
 والتمناد  
 كل  
 رجل  
 الذي  
 له  
 عجب  
 حقيق  
 ويصمم  
 حقيق  
 كيف  
 يشعر  
 في  
 دها  
 به  
 وعجبه  
 فلا  
 يدرك  
 أي  
 من  
 يدهت  
 في  
 وعجبه  
 أماسه  
 (يشعرون  
 بالدليل)  
 يتهدم  
 أي  
 لا  
 يشعرون  
 بالطريق  
 الحق  
 والسداد  
 بل  
 يتبهون  
 في  
 شبه  
 الحسرة  
 أن  
 يجي  
 فينحصر  
 (ويبنى  
 لأهل  
 العلم  
 لا  
 يدل)  
 من  
 الأدل  
 (نفسه)  
 مفعول  
 يدل  
 أي  
 لا  
 يجعل  
 نفسه  
 ذليلة  
 (بالطمع  
 في  
 غير  
 مطعم)  
 أي  
 غير  
 محل  
 الطمغ  
 وهذا  
 اجتران  
 عن  
 الطمع  
 في  
 محل  
 الطمغ  
 كالمطمع  
 إلى  
 العليي  
 محسبة  
 فان  
 لإلال  
 النفس  
 بهذا  
 الطمع  
 جائز  
 لاضرر  
 فيه  
 بل  
 هو  
 عن  
 العزة  
 في  
 الحقيقة  
 (وشحزر)  
 منصوب  
 معطوف  
 على  
 لا  
 يدل  
 (وعافيه  
 مذلة  
 العلم  
 وأهله)  
 محروور  
 على  
 أنه  
 معطوف  
 على  
 العلم  
 بأن  
 يضع  
 نفسه  
 في  
 مواضع  
 الإبدال

ويكون متواضعاً

والتواضع بين التكبر

والمنه والعهه كذلك

يعرف ذلك في كتاب

الأخلاق أشبه الشيخ

الامام الاجل الاستاذ

زكن الاسلام العروف

بالادب المختار شعرا

نفسه

ان التواضع من خصال

المتقى

و به التقي الى المعالي

يرتقى

و زين العجايب عجب

من هو جاهل

في حاله اهو السعد ام

الشي يبري

ام كيف تختم عمره او

روحه يوم التوي متسفل

او مرتقى

والتكبر يابل تناصفه به

مخصوصه فتحنتها

وانتي قال ابو حنيفه

رجع الله لاجابه

والذلة فان التحرز عن مثل هذا الضم لازم للابرازم تحقير العلم واهله (ويكون) منصوب بمعلوم على

تأقيله والضمير المستكن فيه اسم راجع الى اهل العلم (متواضعا) خبره وقدر التواضع بقوله (والتواضع

بين التكبر والمذلة) اي التواضع حالة متوسطة بين التكبر الذي هو من الصفات المحرمة لا يضافه تحقيرة

بذات الله تعالى لانه تعالى قال في الحديث القدسي العظمة ازر لي والكبر باؤدائي اي صفتان محتصتان

بذاتي لا يلبقان بعري بين المذلة التي هي ايضا من الصفات المحرمة لان ذل النفس حرام والصفة المقولة التي

كانت بينهما هي التواضع لان خبر الامر واسطها (والعفة) اي التحرز عن الحرام (كذلك) اي

مثل التواضع في انها بين التكبر والمذلة لان الرجل الضعيف لا يتكبر عن طلب الحلال ولا يدل نفسه بطلب

الحرام ويجوز ان يكون معنى قوله كذلك اي مثل التواضع في انها من الصفات اللازمة لطلب العلم

(ويعرف ذلك) اي كونهما كذلك في كتاب الاخلاق اشبه الشيخ الامام الاجل الاستاذ زكن الاسلام

المعروف بالادب المختار شعرا) بمفعول اشبه لنفسه اي شعرا كائنا لنفسه هو هذا (ان التواضع من

خصال المتقى) اي التواضع من صفات المتقى لانه تعالى (و به) اي بالتواضع متعلق يرتقى قدمه عليه اذ انما

يرتقى بالوزن (التي) فعل بمعنى الفاعل مرفوع على انه مبتدأ يرتقى خبره (الى المعالي) اي الى

المقامات العالية (يرتقى) اي يصعد ويصل اليها والجار والمجرور متعلق به قدمه على ايضا لا يمتد بحصل المعنى

ان التواضع من خصال المتقين واسمه يصالون الى السراج الرفعة العالية لقوله عليه الصلاة والسلام من

تواضع رفعه الله من سكر وضعه الله (ومن العجايب) خبر مقدم (عجب) مبتدأ مؤخر ومصدر متصاف

الى فاعله وهو (من هو جاهل) من موصول والجزء الذي بعده صلة (في حاله) متعلق بقوله جاهل (اهو) المعزة

للاستفهام وهو مبتدأ (السعد) خبره (ام الشقي) عطوف على السعيد يعني من العجايب حال الشخص

الذي كان جاهلا بحاله فلا يدري اهو سعيد من السعد ام هو شقي من الاشقاء ومع هذا كان مغرورا

بمعناه حاله فمن كان حاله هكذا فاللاق به ان يكون متفكرا في حاله ويحاف من سوء الحائفة ويكون بين

الخوف والرجاء (ام كيف تختم عمره) اي لا يدري كيف تختم عمره اعتمت على الايمان ام اعتمت على التكفر

نعم ذبانه تعالى (او روحه يوم التوي) اي يوم الملاك هو يوم القاتر هو منصوب على انه مفعول فيه لختتم

(تمتسفل او مرتقى) خبر مبتدأ محذوف الجملة بيان كاقبلها والتقدير هو اي الروح متسفل اي نازل في اسفل

سافلين او مرتقى اي صاعد الى اعلى عليان يعني لا يدري كيف تختم روحه اعتمت على الايمان يرتقى الى اعلى

عليان وهو مقام المؤمنين ام على خلافه نعم ذبانه تعالى فينزل الى اسفل سافلين (والكبرياء) المكان (لربنا

رضفة) خبر مبتدأ (به) متعلق بقوله (مخصوصه) اي صفة مخصوصة بذات البارئ عز شأنه فاذا كان

كذلك (فتحنتها) امر حاضر فتحتوا وتقطع عن تلك الصفة (وانتي) امر حاضر ايضا يابزه المحذوف

لضرورة القافية اي انتي عن الانصاف تلك الصفة لانها مخصوصة بذات الله تعالى لا يشارك فيها غيره لما سبق

من الحديث (قال ابو حنيفه رحمه الله لا ضحاه) اي ناطقتهم يدل عليه استعماله اللام (عظموا عما تمكم) جمع

عظامه (ورسعووا اكابتكم) جمع كرم يضم الكاف وتندب الميم وهو بالفارسية استن (واما قال ذلك)

اي هذا الكلام (لثلاثا) مستحسبا بالعلم واهله) الجار والمجرور فاقام مقام الفاعل لقوله تسخف اي للاختمال

العلم واهله متا نام مستحق الان نظر الناس الى اللباس (ويبنى لطا لك العلم ان يحقل) من التنصيل

(كتاب الوصية التي كتبها ابو حنيفه ليوسفين خاله السعفي) اي المنسوب الي السعفي هو من علماء

الحديث (عند الرجوع) من محبة ابي حنيفه (الى اهله) وعياله (محدث من بطنه) استئناف كأنه قيل ان

يوجد فقال محدث من بطنه للخبر المشهور وهو من خلفت شيا وحلتوجد (وكان استاذنا الشيخ الامام

برهان الائمة علي بن ابي بكر) عطفت بيان (قدس الله روحه العزيز امرني بكتابه عند الرجوع الى

هذه الرجوع الى

توليد في  
كتاب الوصية

توليد في

بليدي وكتنته) امتثالاً لأمره (ولا بد للرس والفتي في معاملات الناس) قوله معاملات متعلق بالفتي (بني) متعلق بقوله لا بد أي من كتاب الوصية التي كتبها أبو حنيفة ليوسف بن ثابت كان في نفسه كتاباً لطيفاً جامعاً لخواص الأدعية

فصل في اختيار العلم والأستاذ والقرىك والثبات عليه أي على العلم (بني لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه) منصوب على أنه مفعول مختار والى تفسيره أحسن أشار بقوله (وما يحتاج إليه في أمر ديني الخالي) أي العلم بالفروض التي يفترض عليه في الحال بل في جميع الأحوال مثل الصلاة (م) ما يحتاج إليه في المال) أي في الزمان الآتي من العلم بالفروض التي تفرقت عليه في الحال لفقدان شرطها مثل الحج والركعة لمن لم يقتر عليها خالاً (وقدمه علم التوحيد) معطوف على مختار أي بني لطالب العلم أن يقدم علم التوحيد الذي هو أساس سائر العلوم عليها (ويعرف الله تعالى بالدليل) أي بتبني أيضاً أن يعرف الله تعالى جل وعلا بالدليل أي بالاستدلال من الأرائق المؤثر ولا يقلد (فإن إيماناً للقلد) أي الرجل الذي لا يكون مستديلاً بل يكون مقلداً بما فيه الإيمان (وإن كان محصياً عندنا) خلافاً للعلماء فإن عنهم لا يصح إيماناً المقلود لئلا يفرض من كونه في موضعه (لكن يكون آتما ترك الاستدلال) لأن الله تعالى أعطى نعمة العقل للإنسان ليستدل به على وجوده ورحمته وأمهات وأما فقهنا يستدل به بما كان مؤيداً بشكر نعمة العقل فيستحب كثران النعمة كان آتما (ويختار) منصوب معطوف على ما قبله أي يبني الطالب أن يختار (العتيق) أي القديم وهو علم النبي وآله وأصحابه والتابعين وتبع التابعين (دون المحدثات) أي العلوم التي لم توجد في زمانهم بل حدثت بعدهم من العصور كي علم المنطقي والحكمة وعلم الخراف (قالوا) أي العلماء (عليكم) أي الزموا (العتيق) أي العلم القديم (وأيكم والمحدثات) هذا من باب التحذير أي تحذروا أنفسكم من المحدثات والمحدثات من أنفسكم (وأيكم) أي أتق هذا الكلام الصنف لا معقول قالوا (إن تشتغل بهذا الجدل) أي بعلم الجدل والخلاف (الذي ظهر بعد انقراض الأكار) أي بعد انقطاعهم (من العلماء) أي الكاتين من العلماء (فإنه) تمييز للتحذير (بني الطالب عن الفقه) الذي هو أشرف العلوم (ويضع العزم) لخصه في الآية (ويورث) أي يعطي (الرحمة والقدرة) بنفس الجدل المناهض وكل ذلك أمر غير مقبول فوراً أيضاً غير مقبول (وهو) أي الحال إن الاشتغال بالجدل (من أشرط الساعة) الأشرط جمع شرط بالتحريك وهو الملاءمة والساعة والقائمة والملاقاة عليها الملقوفة عما نمت أو لشرعة حسابها لأنها على طولها عند الله تعالى كساعة فهي من الإسماء الغالبة (وإن ترفع العلم) مجرور ومعطوف على الساعة أي وهي من أشرط الساعة أو من أشرط ارتفاع العلم (والفقه كذا ورد في الحديث) وأما اختيار الأستاذ فيبني أي يقول في حقه يبني (أن يختار) أي طالب العلم (الأعلم) أي الأستاذ الذي له زيادة علم (والأورع) أي الذي له زيادة ورع أي يحرص عن الحرام (والأسنن) أي الذي له زيادة سنن وكبر (كما اختار أبو حنيفة) أي اختار يفتي اختيار أبي حنيفة (حينئذ) حينئذ حينئذ أي سليمان بعد التأمل والتفكير) في اختياره أستاذاً هو أعلم علمه زمانه وأورعهم وأسننهم (وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى وحده) أي حينئذ أي سليمان (شيخة وقورا) أي زينا (خليفته) وقال (ت) على صيغة التكلم (عند حاد بن أبي سليمان فتت) على صيغة التكلم أيضاً كنت أبناً عند أستاذي حاد بن أبي سليمان ومباركت صحبته أبداً فصرت نائباً ولتسا كما ينمو النبات حينما ينبت حتى بلغت هذه المرتبة وهي مرتبة الاجتهاد (وقال) أي أبو حنيفة (سمعت حكماً) أي سمعت قول عاقل لأن السمع لا يتعلق بالذات بل يتعلق بالمسموع (من حكماً) سمعت قول إن واحداً من طلبة العلم أشار في طلب العلم وكان (أي قد كان) (عزم) أي قصد (على سمعت حكماً من حكماً) سمعت قول إن واحداً من طلبة العلم أشار في طلب العلم وكان عزم على

والثبات عليه يبني  
لطالب العلم أن يختار  
من كل علم أحسنه  
بني لطالب العلم أن يختار  
في الحال بل في جميع الأحوال  
مثل الصلاة (م)  
ما يحتاج إليه في المال  
أي في الزمان الآتي من العلم  
بالفروض التي تفرقت عليه  
في الحال لفقدان  
شرطها مثل الحج والركعة  
لمن لم يقتر عليها خالاً  
(وقدمه علم التوحيد)  
معطوف على مختار أي بني  
لطالب العلم أن يقدم علم  
التوحيد الذي هو أساس  
سائر العلوم عليها  
(ويعرف الله تعالى بالدليل)  
أي بتبني أيضاً أن يعرف  
الله تعالى جل وعلا  
بالدليل أي بالاستدلال  
من الأرائق المؤثر ولا يقلد  
(فإن إيماناً للقلد)  
أي الرجل الذي لا يكون  
مستديلاً بل يكون مقلداً  
بما فيه الإيمان (وإن كان  
محصياً عندنا) خلافاً  
للعلماء فإن عنهم لا يصح  
إيماناً المقلود لئلا يفرض  
من كونه في موضعه (لكن  
يكون آتما ترك الاستدلال)  
لأن الله تعالى أعطى نعمة  
العقل للإنسان ليستدل به  
على وجوده ورحمته وأمهات  
وأما فقهنا يستدل به بما  
كان مؤيداً بشكر نعمة العقل  
فيستحب كثران النعمة كان  
آتما (ويختار) منصوب  
معطوف على ما قبله أي بني  
الطالب أن يختار (العتيق)  
أي القديم وهو علم النبي  
وآله وأصحابه والتابعين  
وتبع التابعين (دون  
المحدثات) أي العلوم التي  
لم توجد في زمانهم بل حدثت  
بعدهم من العصور كي علم  
المنطقي والحكمة وعلم  
الخراف (قالوا) أي العلماء  
(عليكم) أي الزموا (العتيق)  
أي العلم القديم (وأيكم  
والمحدثات) هذا من باب  
التحذير أي تحذروا أنفسكم  
من المحدثات والمحدثات  
من أنفسكم (وأيكم) أي أتق  
هذا الكلام الصنف لا معقول  
قالوا (إن تشتغل بهذا  
الجدل) أي بعلم الجدل والخلاف  
(الذي ظهر بعد انقراض  
الأكار) أي بعد انقطاعهم  
(من العلماء) أي الكاتين من  
العلماء (فإنه) تمييز  
للتحذير (بني الطالب عن  
الفقه) الذي هو أشرف العلوم  
(ويضع العزم) لخصه في  
الآية (ويورث) أي يعطي  
(الرحمة والقدرة) بنفس  
الجدل المناهض وكل ذلك أمر  
غير مقبول فوراً أيضاً غير  
مقبول (وهو) أي الحال إن  
الاشتغال بالجدل (من أشرط  
الساعة) الأشرط جمع شرط  
بالتحريك وهو الملاءمة  
والساعة والقائمة والملاقاة  
عليها الملقوفة عما نمت أو  
لشرعة حسابها لأنها على  
طولها عند الله تعالى  
كساعة فهي من الإسماء  
الغالبة (وإن ترفع العلم)  
مجرور ومعطوف على الساعة  
أي وهي من أشرط الساعة  
أو من أشرط ارتفاع العلم  
(والفقه كذا ورد في الحديث)  
وأما اختيار الأستاذ فيبني  
أي يقول في حقه يبني (أن  
يختار) أي طالب العلم  
(الأعلم) أي الأستاذ الذي له  
زيادة علم (والأورع) أي  
الذي له زيادة ورع أي يحرص  
عن الحرام (والأسنن) أي الذي  
له زيادة سنن وكبر (كما  
اختار أبو حنيفة) أي اختار  
يفتي اختيار أبي حنيفة  
(حينئذ) حينئذ حينئذ أي  
سليمان بعد التأمل والتفكير)  
في اختياره أستاذاً هو أعلم  
علمه زمانه وأورعهم  
وأسننهم (وقال أبو حنيفة  
رحمه الله تعالى وحده) أي  
حينئذ أي سليمان (شيخة  
وقورا) أي زينا (خليفته)  
وقال (ت) على صيغة التكلم  
(عند حاد بن أبي سليمان  
فتت) على صيغة التكلم  
أيضاً كنت أبناً عند  
أستاذي حاد بن أبي سليمان  
ومباركت صحبته أبداً فصرت  
نائباً ولتسا كما ينمو النبات  
حينما ينبت حتى بلغت هذه  
المرتبة وهي مرتبة الاجتهاد  
(وقال) أي أبو حنيفة  
(سمعت حكماً) أي سمعت قول  
عاقل لأن السمع لا يتعلق  
بالذات بل يتعلق بالمسموع  
(من حكماً) سمعت قول إن  
واحداً من طلبة العلم أشار  
في طلب العلم وكان (أي قد  
كان) (عزم) أي قصد (على  
سمعت حكماً من حكماً) سمعت  
قول إن واحداً من طلبة العلم  
أشار في طلب العلم وكان عزم  
على

الذهب الى بخارى لطلب العلم وهكذا ينبغي ان يشاور في كل امر (وهذا الكلام الى قوله قال الحكيم كلام المستف لا مقول قال آتي بهي اثناء الحكيم بل يان وجوب المشاورة في جميع الامور (فان الله تعالى امر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالمشاورة في الامور) حيث قال الله تعالى وشاورهم في الامر استظها را بر وجه تسمية النفوس وتعميد اسمية المشاورة لا تمهيدا على تقدير ان يفسر الامر بما يصح ان يشاور فيه على الاطلاق اما على تقدير ان يفسر بالمعنى فلا يصح به الاستدلال في سنة المشاورة في جميع الامور (ولكن احدا فكل من منه) أي والحال انه لم يكن أسلم من العقلاء اذكي وأعقل منه (ومع ذلك امر بالمشاورة وكان يشاور اصحابه في جميع الامور) أي عادته هكذا (حتى حوائج البيت) حتى حروف عظمى والحوائج مجردة عن المعطوف على جميع الامور (قال علي) كرم الله وجهه (ماهلك امرؤ) ما نافية وامرؤ ما فعلت (عن شورة) أي بعد شورة (قيل رجل) خبر مبتدأ محذوف أي افراد الانسان رجل تام (وصفر رجل ولاشي) قال رجل من راي صائت أي فكر فوضوا صياطيق الحق (ويشاور) مع العقلاء اقتداء بسنة رسول صريح واحتياجا في امره (وصفر رجل من راي صائت ولكن لا يشاور ولا يشاور ولكن لا راي له) أي لا راي صائت بقرينة السياق فائتية الرجل باعتبار اجتماع الامر من الراي الصائب والمشاورة تو بصنف الامر بصنف الرجل (ولاشي من لارايه ولا يشاور) لا تفاء الامرين معا الذين هما يد راجولة الانسان فافتاء السبب اتقى السبب (قال جعفر الصادق لفتيان الثوري روي عنه الله شاور) امر من المشاورة (في امرك مع الذين يخشون الله تعالى) أي العلماء لقوله تعالى انما يخشى الله من عباده العلماء فانهم اذا استسروا تلقون الخير ويرشون الى السداد والصلاح بموجب علمهم (وطلب العلم) هذا من كلام الصنف مروي بقوله وهكذا ينبغي في كل امر أي والحال ان طلب العلم (من اعل الامور) وأصعبها فكان الشاورة راحة لهم وأوجب من سائر الامور (قال الحكيم) هذا رجوع الى الحكاية التي حكاه أبو حنيفة عن الحكيم السمرقندي (اذ ذهبت على صيغة الخطاب (الى بخارى لا تجعل) حتى ما صرح في الاختلاف) أي في التردد (الى الامم) أي الى العلماء الذين كانوا امتدني الناس وأفضلهم (ولكن شهرين) أي ايام شهرين وليس المراد من ذكر الشهرين تعيينها بل المراد انه لا بد من المكث (حتى تتأهل وتخار أستاذًا) حواء كان حصول ذلك التأهل والاختيار في الشهرين أو في الاقل أو في الاكثر (فانك) تليل لوجوب المكث (ان ذهبت الى عالم) لتعلم منه (و بدأت بالسبق عنده) بما لا يعجزك (من الاعجاب) (ذمت) يفتح الدال وكثير الزام بكسرهما أي علمه وفعله في بعض النسخ حوجه (فتتركه ويذهب الى آخر فلا يترك لك في التعلم) لانك ترى كاهنًا ذمته فتأذ بلاتبارك لك في التعلم (فأنت في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا تحتاج الى تركه) أي الأستاذ (والاعراض عنه فتشت) منصوب باضمار ان على انه جولة للشي (عنده) بكال التيات (حتى يكون) منصوب بان المقترنة (تملك مباركوت تنفع) معلوف فعل يكون (بملك كثيرا) أي اتفعا كثيرا (واعلم بان الصبر والثبت أصل كثير) يعني عليه (في جميع الامور) أي جميع الامور ينبغي وقب عليه (ولكنه عزيز) أي قليل (كاقبل شيفر لكل في شاولي حر كات) المشاورة السبق أي لكل واحد من سبب العمل يعني عمل قلب كل واحد ان يسبق في المراتب العالية فالطوار والميرز متعلق بحركته لانه قدم عليها للميرز (ولكن عزيز في الرجال ثلث) الله لكن خفة وملاءمة عن العمل يا بعد جهانتدا وخبر أي لكن العزيز في القليل في طاعة الرجال الثبات في مبادئ الوصول الى العلا ووسائله فلذلك لا يسهل اصكركم الى العمل فديني على الصبر والثبت ولهذا المعنى قيل من ثبت نمت (قيل) في فضيلة الصبر (الشجاعة صراحة) أي الشجاعة ليست

المشاور في الامور وله  
يكن اظن منه ومع  
ذلك امر بالمشاورة وتوكلان  
يشاور اصحابه في  
جميع الامور حتى حوائج  
البيت قال علي ماهلك  
امرؤ عن شورة  
قيل رجل وصفر رجل  
ولاشي قال رجل من له  
راي صائت ويشاور  
وصفر رجل من لاراي  
صائت ولكن لا يشاور  
لا يشاور ولكن  
لا راي له ولاشي من  
لا راي له ولا يشاور وقال  
جعفر الصادق لفتيان  
الثوري راحة لهم  
في امرك مع الذين يخشون  
الله تعالى وطلب العلم من  
اعلى الامور واصعبها  
فكان المشاورة راحة لهم  
واوجب قال الحكيم  
اذ ذهبت الى بخارى  
لا تجعل في الاختلاف  
الى الامم ولكنك شهرين  
حتى تتأهل وتختار  
أستاذًا فانك ان ذهبت  
الى عالم بدأت بالسبق  
عنده وما لا يعجزك  
من الاعجاب كونه  
فتركته ويذهب  
الى آخر فلا يترك لك  
في التعلم لانك ترى  
كاهنًا ذمته فتأذ بل  
اتبارك لك في التعلم  
فأنت في شهرين في  
اختيار الأستاذ وشاور  
حتى لا تحتاج الى تركه  
أي الأستاذ (والاعراض  
عنه فتشت) منصوب  
بان المقترنة (تملك  
مباركوت تنفع) معلوف  
فعل يكون (بملك  
كثيرا) أي اتفعا  
كثيرا (واعلم بان  
الصبر والثبت أصل  
كثير) يعني عليه  
(في جميع الامور)  
أي جميع الامور  
ينبغي وقب عليه  
(ولكنه عزيز)  
أي قليل (كاقبل  
شيفر لكل في  
شاولي حر كات)  
المشاورة السبق  
أي لكل واحد من  
سبب العمل يعني  
عمل قلب كل واحد  
ان يسبق في  
المراتب العالية  
فالطوار والميرز  
متعلق بحركته  
لانه قدم عليها  
للميرز (ولكن  
عزيز في الرجال  
ثلث) الله لكن  
خفة وملاءمة  
عن العمل يا بعد  
جهانتدا وخبر  
أي لكن العزيز  
في القليل في  
طاعة الرجال  
الثبات في  
مبادئ الوصول  
الى العلا  
وسائله فلذلك  
لا يسهل اصكركم  
الى العمل  
فديني على  
الصبر والثبت  
ولهذا المعنى  
قيل من ثبت  
نمت (قيل)  
في فضيلة  
الصبر  
(الشجاعة  
صراحة) أي  
الشجاعة  
ليست

تركة والاعراض عنه فتشت عنده حتى يكون تملك مباركوت تنفع بملك كثيرا واعلم بان الصبر والثبت أصل كثير  
في جميع الامور ولكنك شهرين حتى تتأهل وتختار أستاذًا فانك ان ذهبت الى عالم بدأت بالسبق عنده وما لا يعجزك من الاعجاب كونه فتركته ويذهب الى آخر فلا يترك لك في التعلم لانك ترى كاهنًا ذمته فتأذ بلاتبارك لك في التعلم فأنت في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا تحتاج الى تركه أي الأستاذ (والاعراض عنه فتشت) منصوب بان المقترنة (تملك مباركوت تنفع) معلوف فعل يكون (بملك كثيرا) أي اتفعا كثيرا (واعلم بان الصبر والثبت أصل كثير) يعني عليه (في جميع الامور) أي جميع الامور ينبغي وقب عليه (ولكنه عزيز) أي قليل (كاقبل شيفر لكل في شاولي حر كات) المشاورة السبق أي لكل واحد من سبب العمل يعني عمل قلب كل واحد ان يسبق في المراتب العالية فالطوار والميرز متعلق بحركته لانه قدم عليها للميرز (ولكن عزيز في الرجال ثلث) الله لكن خفة وملاءمة عن العمل يا بعد جهانتدا وخبر أي لكن العزيز في القليل في طاعة الرجال الثبات في مبادئ الوصول الى العلا ووسائله فلذلك لا يسهل اصكركم الى العمل فديني على الصبر والثبت ولهذا المعنى قيل من ثبت نمت (قيل) في فضيلة الصبر (الشجاعة صراحة) أي الشجاعة ليست

قوله

بقوة البدن ولكنها صرعة على المشاق والآلام (فيبقى لطالب العلم أن يشتد يصبر على أستاذ) بالثبات  
 عندهم عدم الإعراض عنه (وعلى كتاب) إلى أن يتفه (حتى لا يتركه أقر) بل من ضمير المفعول أي ناقصا  
 (وعلى فن) من فنون العلم (حتى لا يشغل بغيره قبل أن يتقن الأول) أي قبل أن يحكم الفن الأول (وعلى  
 بلد) ثم عرف في حصول العلم فيه (حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة) بوجه الانتقال فإن كانت فلا  
 بأس بالانتقال (فإن ذلك كله) بالنسبة بنا، وكذلك يعني عدم تمام الكتاب وعدم تمام الفن والاشتغال  
 بغيره الآخر والانتقال من بلد إلى بلد آخر من غير ضرورة (بفرق الأمور) يشغل القلب ويمنع الأوقات  
 ويؤذي الملو ويضيء أن يصير عمارة بدنه فهو هوان) من الذائد النفسانية والشهوانية (قال الشاعران  
 الهوى هو الهوان يعني) يعني أن الهوى والعشق هو الحجازة قول المثلثة بعينها معنى أن هوى النفس يوقع  
 صاحبه في اللذات بارتكاب ممرادات النفس التي تقتضي اللذات والحفارة ولكن جعل علماء الهوان وقيل إن  
 الهوى هو الهوان إذا عاين ماله (وصرع كل هوى صرع هوان) مصرع كل هوى يؤمق له بمصرع  
 لكل الهوان والحفارة يعني أن من غلب عليه الهوى صرعه نكف علمه الهوان والمثلة فيصير مستحقا  
 ويستكرأونها تقدم المتعالي الخبر وأجب لكونها متساوية (ويعبر) بالتعب معطوف على يصير  
 (على الجن) بكسر الميم وفتح الحاء جمع محنة (والذليلات) التي ظهرت عليهن طريق العلم (قيل خزان التي)  
 جمع منقوشه التصود (على قاطير الجن) والقناطير جمع قنطار بكسر القاف وهو الماء الكثير إذا أطلق  
 وإذا أضيف إلى شيء بالكثرة منه يعني أن خزان القناطير مشتملة على الجن الكثيره في أراد أن يحصل  
 القناطير منه أن يصير على الجن الكثيره (وأشقت) أي قرئت على هذه الآيات التي تأتي فبايعة (وقيل أنه  
 لعن أن طالب كرم ألقوه) هذه جملة معتزلة أنت لسان صاحب الشر (الألتال العلم الأبتة) ألا  
 حرف تنبيه أي تبيها علم أنك لا تتل العلم ولا تصل إلى الأبتة أشياء (سأنتك) أي سأخبرك (عن مجموعها  
 بيان ذكاه) مجرور على أنه بدل من يتقو يجوز الرفع والنصب أيضا وهو سرعة الفطنة (وحرص) على  
 محصله (واصطبار) على محضه بليته (وبلغت) بضم الباء وسكون اللام أي كفايتها من العيش بحيث لا يحتاج  
 في أمر الرزق إلى الغير فإن الاحتياج يشوش القلب فلا يمكن حصول العلم (وإرشاد أستاذ) أي دلالة أستاذ  
 على وجه الصواب (وطول زمان) أي لا بد من طول زمان حتى يحصل العلم لأن مقتضاها متبادر به كثير لا يحصل  
 في أدنى الزمان (وأختيار الشريك فيبني أن يختار المحمد) اسم فاعل من أختار أي للعلم السامي  
 (والوزع) بفتح الواو وكسر الراء صفة مشبهة أي المتعفف عن الحرام (وصاحب الطبع المستقيم  
 والمتفهم يقر) منصوب على أنه معطوف على يختار من الفرار (من الكسلان) صفة مشبهة من  
 الكسل (والمعطل) اسم مفعول بالقرينة في كل (والكثار) صفة سالفة فالعلم من الكثرة أي  
 كثير الكلام (والفقد) أي أهل الفساد (والفتان) أي أهل الفتنة (قيل عن المرء لا تسأل وأبصر  
 قرينه) أي لا تسأل عن حال المرء بأنه صالح أو طالح وانظر قرينه بمصاحبه حتى تعلم أن علمه ماذا (فإن القرنين  
 بالقرن يتهدى) أي يتبع بالقرن في أحواله وأفعاله قوله بالقرن متعلق بقوله يتهدى قسم عليه رعاية  
 التنافة (إذا كان ذا شر فنته شره) استئناف متعلق لسان جواب سؤال كانه قبل فإذا فعل إذا اقترن  
 بالقرن فأجيب بأنه إذا كان ذا شر وفساد فبعده عن نفسك بسرعة قبل أن يؤثر شره في ذلك فتعمل  
 بعمله فقول بسرعة منصوب بزم الحفاض وفي بعض النسخ فانت أي باعد بسرعة (وإن كان ذا خير  
 فقل له تهدي) قوله فقل له أمر حاضر وتهدى بها أي بالله والقياس أن يسقط بآية وعقلمة للحرم  
 رعاية التنافة يعني إذا كان القرنين ذا خير فصاحبه لكي تهدي لأن الصحة مؤثرة فتؤثر فيك آثارها  
 ومتابعيا وفي بعض النسخ فقل له والمعنى ظاهر (وأشقت) على صفة التكلم من الأفعال أي قرى هذا

فيبني لطالب العلم أن  
 يشتد يصبر على أستاذ  
 وعلى كتاب حتى  
 لا يتركه أقر وعلى فن  
 حتى لا يشغل بغيره  
 قبل أن يتقن الأول  
 وعلى بلد حتى لا ينتقل  
 إلى بلد آخر من غير  
 ضرورة فإن ذلك كله  
 يفرق الأمور ويشغل  
 القلب ويمنع الأوقات  
 ويؤذي الملو ويضيء  
 أن يصير عمارة بدنه  
 وهوان قال الشاعر  
 إن الهوى هو الهوان  
 بعينه  
 وصرع كل هوى صرع  
 هوان ويصير على الجن  
 والذليلات قيل خزان التي  
 على قاطير الجن  
 وأشيت وقيل أنه لعن  
 ابن أبي طالب كرم الله  
 وجهه  
 ألالتال العلم الأبتة  
 سأنتك عن مجموعها  
 بيان ذكاه وحرص  
 واصطبار بليته  
 وإرشاد أستاذ وطول  
 زمان  
 وأما اختيار الشريك  
 فيبني أن يختار المحمد  
 والوزع وصاحب الطبع  
 المستقيم والمتفهم يقر  
 من الكسلان والمعطل  
 والكثار والفسد  
 والفتان قيل  
 فان القرنين بالقرن يتهدى  
 فان كثر فنته شره وان كان ذا خير فقل له تهدي  
 فان كثر فنته شره وان كان ذا خير فقل له تهدي

فبني لطالب العلم أن يشتد يصبر على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أقر وعلى فن حتى لا يشغل بغيره قبل أن يتقن الأول وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلب ويمنع الأوقات ويؤذي الملو ويضيء أن يصير عمارة بدنه وهوان قال الشاعر إن الهوى هو الهوان بعينه وصرع كل هوى صرع هوان ويصير على الجن والذليلات قيل خزان التي على قاطير الجن وأشيت وقيل أنه لعن ابن أبي طالب كرم الله وجهه ألالتال العلم الأبتة سأنتك عن مجموعها بيان ذكاه وحرص واصطبار بليته وإرشاد أستاذ وطول زمان وأما اختيار الشريك فيبني أن يختار المحمد والوزع وصاحب الطبع المستقيم والمتفهم يقر من الكسلان والمعطل والكثار والفسد والفتان قيل فان القرنين بالقرن يتهدى فان كثر فنته شره وان كان ذا خير فقل له تهدي فان كثر فنته شره وان كان ذا خير فقل له تهدي

عن المرء لا تسأل وأبصر قرينه • فان القرنين بالقرن يتهدى • فان كثر فنته شره وان كان ذا خير فقل له تهدي



هو وأوجه حفظا على كل سبل لقد حق أن يهدي إليه كرامة لتعلم حرفي وأشد أقدمهم فان من علمك حرفا يحتاج اليه الدين فهو  
أبوك في الدين وكان أستاذنا الشيخ الامام عميد الدين الشيرازي يقول قال مشايخنا (١٧) من أراد أن يكون ابنه عالما فينبغي أن

يراعي الغراب من الفقهاء  
ويكرمهم ويعظمهم  
ويعلمهم شيئا فان لم  
يكن ابنه عالما يكون  
حافده عالما ومن توفير  
العلم ان لا يمشي أمامه  
ولا يجلس مكانه ولا  
يتدى الكلام عنده  
الابان نه ولا يكلم الكلام  
عنده ولا يسأل شيئا  
عند ملائته ويراعي  
الوقت ولا يدق اللب  
بل يصبر حتى يخرج  
فالحاصل انه يطلب  
رضاهم يحسن سخطه  
ويتمثل امره في غير  
معصية الله تعالى ولا  
طاعة للخلق في  
تعصية الخالق ومن  
توفيره توفير أولاده  
ومن يتعلق به وكان  
أستاذنا شيخ الاسلام  
برهان الدين صاحب  
الهداية يحكي أن واحدا  
من كبار ائمة بخاري  
كان يجلس مجلس  
الدرس وكان يقوم  
في خلال البس أحنانا  
وسألو عنه قول ان  
ابن أستاذي لم يعب مع  
اليمنان في السك فاذا  
رأته أقوم له تعظيما  
لا أستاذي والقاضي الإمام  
فخر الدين الارتائندي

لكن قد علم على المعقول الأول أي علمت أن حق العلم أشد حقيقتين صار المنفوق (وأوجه) بالنسب  
معتوف على أحق الحق (حفظا على كل مسلم) أي علمت أن حق العلم أشد حقا من حفظه على كل  
مسلم (لقد حق) اللام موطئة للقسم أي ثبت ووجب (أن يهدي اليه) على صيغة المجهول من الأهداء  
(ذكرامة) تمييز أي من جهة الكرامة والتعظيم (لتعليم حرفي وأشد أقدمهم) قوله ألف درهم مرفوع  
على أنه قام مقام الفاعل يهدي (فان من علمك) هذا تمليل لضمون البيت (حرفا يحتاج اليه) أنت (الدين  
الدين) أي في أمر الدين (فهو أبوك في الدين) فانه زوى عنه صل الله تعالى عليه وسلم انه قال خير الآباء  
من علمك زوى أنه قبل فلا يكثر زوى القرنين لم تعظم أستاذك أكثر من أسك فقالة نعم قال لان  
أن أرتلي من السماء الى الأرض وأستاذي رفعني من الأرض الى السماء انتهى وقد جئنا قال ان تعلق الزوج  
بأبدين في رحم الامهات هو زول من عالم للكون الى عالم التكوين والفتاد والتب محووث البدن هو  
الوالدان وأما الأستاذ فستلزم روح الروح الانساني من عالم الفناء الى عالم البقاء بنسب التكامل بالمعارف  
الزمانية (وكان أستاذنا الشيخ الامام سيد الدين الشيرازي يقول) خبر كل أي يقول دائما (قال  
مشايخنا) معقول يقول (من أراد أن يكون ابنه عالما فينبغي أن يراعي) على صيغة المعلوم (الغراب)  
جمع غريب من الفقهاء صفة الغراب أي الكائن من الفقهاء (ويكرمهم) بالنسب معتوف على  
أن يراعي (ويعظمهم) من التعظيم (ويعظمهم شيئا) أي يتمدق عليهم شيئا من ماله ولو كان قليلا  
كما بعدة التنوين في شيء (فان لم يكن ابنه عالما يكون حافده) أي ولذله (عالمًا) فظهر من هذا  
أن التعظيم والإكرام العلماء أمر مقبول ومفيد لئلا هذه الفائدة (ومن توفير العلم ان لا يمشي أمامه) أي  
قدامه (ولا يجلس مكانه ولا يتدى الكلام عنده) أي عند العلم (الابان نه) أي لا يتدى الكلام  
عند ملائته شيئا من الاشياء لا يتسبأذنه (ولا يكلم الكلام عنده) أي لا يسأل شيئا عن علمه ولا تلو (يراعي)  
أي يحفظ (الوقت) الذي عنه للدرس (ولا يدق اللب بل يصبر حتى يخرج) الأستاذ فان هذه الاشياء  
تحل بالتعظيم (فالحاصل انه يطلب رضاه) أي رضا الأستاذ (ويحتمل سخطه) أي من سخطه (ويتمثل  
امر في غير تعصية الله تعالى ولا طاعة للخلق) أي ولا طاعة جازرة للخلق (في تعصية الخالق) أي  
في مبادي يلزم أن اطاع للخلق أن يعصى الخالق وهذه الجملة نملة التعليل لما سبق (ومن توفيره توفير  
أولاده ومن يتعلق به) كائنا من كان سواء كان لعلقه بالنسب أو بالنسب (وكان أستاذنا شيخ الاسلام  
برهان الدين صاحب الهداية يحكي) خبر كان (ان واحدا من كبار ائمة بخاري كان يجلس مجلس الدرس)  
أي عادته هكذا (وكان يقوم في خلال الدرس) أي في اواسطه (أحنانا) أي أرقانا (وسألو عنه)  
ويقول ان ابن أستاذي يلمت تم الصبيان في السك) أي في الطريق ويحكي احنانا الى باب المسجد (فاذا  
رأته) أي ابن أستاذي (أقوم له تعظيما) أي تعظيما لأستاذي (القاضي الإمام فخر الدين الارتائندي) كان رئيس  
الائمة عز و وكان السلطان أي سلطان زمانه يحترمه غاية الاحترام وكان أي القاضي كقول اعمار حدث  
هذا المنصت بحرمة الاستاذ فاني كنت احترم أستاذي القاضي الامام) ممنسوب على انه صفة أستاذي  
(أبا يزيد) كنيته (الدبوسي) بفتح الدال وضم الباء الموحدة ممنسوب على انه صفة نسبه لأستاذي  
يعني بجذبتني هذه وجذبت هذا المنصب (وكنتم اخذتم والطبخ طعمته ولا آكل منه) يعني ان علمتي وطبختي  
طعمته ليس لأجل الاكل والانتفاع بل مجرد التعظيم والتوقير (والشيخ الامام الاجل شمس الائمة الخلواني)  
بضم الحاء المهملة وسكون اللام وآخره نون بعد التاء اسم لجدد ونسبه شمس الائمة الجاهل يقال بهمة بكل  
الائمة الخلواني

(٣ - تعليم المتعلم) كان رئيس الائمة جرز وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول اعمار حدثت هذا المنصت بحرمة الاستاذ  
فاني كنت اخذتم أستاذي القاضي أبا زيد الدبوسي وكنتم اخذتم والطبخ طعمته ولا آكل منه والشيخ الامام الاجل شمس الائمة الخلواني  
الائمة الخلواني



فلا بأس بذلك والاولى أن يحتر زعمهم من التعظيم أن محمود كتابه لا يقرط ويترك الحاشية التي قرط فيها الاعتناء الضرورية  
ورأى أبو حنيفة كتابا يقرط في الكتابة فقال لا تقرط حطك لأنك ان عشت (١٩) تندم وان كنت تشتم يعني اذا شئت وضعت

بصرك ندمت على ذلك  
الشيخ  
الامام محمد بن عبد الله  
الصرحكي رحمه الله انه  
قال بما قرطنا فدمنا وما  
انتحنا ندما وما لم  
تقابل ندمنا يعني ان  
يكون تقطيع الكتاب  
مربعاً فانه تقطع أي  
حنيفة رحمه الله تعالى  
وهو أيسر الى الرفع  
والوضع والمطالع يعني  
أن لا يكون في الكتاب  
شيء من الحرة فانها  
سبب الفلاسفة لا صنع  
النصف ومن شأخنا  
من كره استعمال المركب  
الاخر ومن تعظيم العلم  
تعظيم الشركاء ومن  
يعلم منهو التعلق بدموم  
الاقى طلب العلم فانه يعني  
أن يتلقى لأستاذ  
وشركائه يستفيد منهم  
ويبقى لطلب العلم أن  
يستمع العلم والحكمة  
بالتعظيم والحرمة وأن  
سمع مسئلة واحدة فكله  
واحدة لتعلمه قبل من  
أمكن مطيعه بعد أن  
مرة كعظيمه من أول  
مرة فليس بأهل العلم  
ويبقى لطلب العلم  
أن لا يختار نوع علم  
نفسه بل يقوض أمره

حقيراً (فلا بأس بذلك) أي بوضعها (والاولى أن يحتر زعمه) لأن فيه إيهام الاستخفاف فالأولى  
الأحرار عن مثله (ومن التعظيم) أي من التعظيم الواجب (أن محمود كتابه) أي عمله حينها  
غير رديء (ولا يقرط) القرط زق الكفاية أي لا يحتمل الكتابة رقيقة غير حيلة (ويترك الحاشية  
التي يقرط فيها) غالباً (الاعتناء الضرورية) التي اقتضت أن يكتب أطراف الكتاب فينبذ كتبها (ورأى  
أبو حنيفة كتاباً يقرط في الكتابة فقال) أي أبو حنيفة رحمه الله تعالى (لا يقرط حطك لأنك ان عشت)  
بصفة الخطاب (تندم) محزون أو مرفوع لكون شرطه ماضياً (وان كنت) تضم الميم (تشت) على صيغة  
المضي للفعل يعني يتشك من قرأته (يعني) هذا التفسير من الصنف (أذا شئت) بكسر الشين  
وتكون الخاء على صيغة الخطاب أي صرت شيخاً (وضعت بصرك ندمت على ذلك الفعل) لأنك  
تتألم من قرأته وقتئذ (وسكني عن الشيخ) الإمام محمد بن الصرخي رحمه الله أنه قال بما قرطنا ندما  
ماموسولة في المواضع الثلاثة والعائد محذوف أي الذي قرطناه ورقطنا كتابه ندما أو تصدريه أي  
بعدمه وهو مطعني في الكتابة ندما إن تقول لماذا فعلنا هكذا (وما انتحنا ندما) أي الذي انتحناه ندما  
أي مدة دوام انتحاننا واختصارنا ندما لأن كثيراً ما يحتاج إلى التفصيل (وما قابل) أي الكتاب الذي  
لم تقابله مع كتاب آخر صحيح (ندما) لأن هذه الأشياء مضمرة لطالعتنا محذوفة مقصودنا (ويبقى  
أن يكون تقطيع الكتاب) أي قطعه (مربعاً) لأنه ذوا (فانه تقطع أي حنيفة رحمه الله تعالى) أي  
التقطيع الذي اختاره أبو حنيفة رحمه الله تعالى (وهو أيسر) أي أيسر الحال أنه أيسر (الى الرفع) من عمله  
(والوضع) في عمله (والمطالع) يعني أن لا يكون في الكتاب شيء من الحرة فانها سبب الفلاسفة أي  
مصنوعهم ويحترعهم (لا صنع الفلاسفة) من شأخنا من كره استعمال المركب الاخر ولعله إنما كرهه لعله  
للساعة أو لكره لفظه (ومن تعظيم العلم تعظيم الشركاء) الذين شاركهم في طلب العلم والدرس (ومن تعلم  
منه) يعني الأستاذ (والتعلق) أي التودد والتلطف (بدموم) في جميع الأفعال والأحوال (الاقى طلب العلم  
فانه) أي فان طالب العلم (يعني أن يتلقى لأستاذ وشركائه) يستفيد منهم (يعني لطلب العلم أن يستمع  
للعلم والحكمة بالتعظيم والحرمة) قال مجاهد الحكمة هي القرآن والعلم والفقه وعن مقاتل أنها تفسير في  
القرآن بأربعة أو خمسة أجزاء يتم لعظ القرآن وأخرى عاقد من محاب الأسرار ومرة بالعلم والفهم الأخرى  
بالنبوة (وان سمع) أن للوصل من معنى الشرط (مسئلة واحدة فكله واحدة لتعلمه قبل من  
لم يكن تعلمه بعدا لتعلمه) كتعظيمه في أول مرة فليس بأهل العلم (لأن العلم معظم ومشرف في جميع  
الأحوال والأوقات لا تفاوت بين وقت وآخر فمن قصر في تعلمه في بعض الأحيان ولم يعظمه غاية التعظيم  
فهو ليس بأهل العلم لأن من جلدته العلم وعلم قدره وزنته لا يستطيع أن لا يعظمه (ويبقى لطلب العلم  
أن لا يختار نوع علم بنفسه) أي بداهة من غير أن يشاور أستاذه (بل يقوض أمره الى الأستاذ فان  
الأستاذ أعدد كرهه فلهذا تركه (قد حصل له التحارب) جمع تجزئة (في ذلك) أي في اختيار نوع  
العلم (وقرأ ما يبدى) من أنواع العلم (لكل أحد) من أفراد الطالبين (وما يلقى بطبعته) لأن  
الطابع مختلفة فمن الطابع ما يلقى به الفقه ومن الطابع ما يلقى به العلوم العربية الى غير ذلك فلا بد من  
استاذ يعلم طبعته للتعلم ويعلم من أنواع العلوم ما يلقى بطبعته (وكان الشيخ الإمام الاجل الاستاذ شيخ  
الاسلام برهان الحق رحمه الله تعالى يقول) خبر كان (كان طلب العلم في الزمان الأول يقوضون) وهو  
يضع الأمر في عهدة الغير من قوض اليه الأمر فهو أيضاً أي رده اليه وجعله في عهدة (أمورهم

الى الاستاذ فان الاستاذ قد حصل له التحارب يعني ذلك وعرف ما يبدى لكل أحد وما يلقى بطبعته وكان الشيخ الإمام الاجل الاستاذ شيخ  
الاسلام برهان الحق رحمه الله تعالى يقول كان طلب العلم في الزمان الأول يقوضون أمورهم

في التعلّم إلى أستاذهم وكانوا يصلون (٢٠) إلى مقصودهم ومرادهم الآن يختارون بأنفسهم لا يحصل مقصودهم

من العلم والفقّه وكان  
 يحكى أن محمد بن اسمعيل  
 البخارى رحمه الله  
 تعالى بدأ بكتاب  
 الصلاة على محمد بن  
 الحسن فقال له اذهب  
 وتعلّم علم الحديث بما  
 رأى أن ذلك يعلم أئمة  
 بطبعه وطلب علم  
 الحديث فصار في مقدما  
 على جميع أئمة الحديث  
 وبنى لطالب العلم أن  
 لا يحلّس قريبا من  
 الأستاذ عند السبق بغير  
 ضرورة بل ينبغي أن  
 يكون بينه وبين الأستاذ  
 قدر القوس فإنه أقرب  
 إلى التعظيم وينبغي  
 لطالب العلم أن يحترز  
 عن الاخلاق الذميمة  
 فإنها كلاب مضمومة  
 وقد قال رسول الله  
 ﷺ لا تدخل الملائكة  
 بيوتا فيمضون أو يكذب  
 وإنما تعلم بالانسان  
 بواسطة الملك والاخلاق  
 الذميمة تصروف في  
 كتاب الاخلاق وكتابتها  
 هذا لا يحتمل تياتها  
 خصوصا عن التكبر  
 قبل العلم حرب للعلماء  
 كالسبل حرب للجان  
 تعالى وقيل بجهد لا يجده  
 كل محمد  
 فهل جد بلاجد محمد

في التعلّم إلى أستاذهم) متعلق بـ"يَفْوَضُونَ" (وكانوا يصلون إلى مقصودهم ومرادهم) والآن يختارون  
 لفظه الآن طرف منسوب على أنه مفعول فيه ليختارون وقسم عليه اهتماما بأنفسهم) أي من غير انصاف  
 رأى الأستاذ (لا يحصل مقصودهم) كانوا (من العلم والفقّه) لأنهم لا يبرون أي العلم انفع لهم وأي علم يليق  
 بطبيعتهم فلا يهتمون إلى الطالب (وكان يحكى أن محمد بن اسمعيل البخارى رحمه الله تعالى كان بدأ  
 بكتاب الصلاة على محمد بن الحسن) الجار والمجرور أغني على مجتمعتي يبدأ على ضمير معنى القراءة  
 أي بدأ بكتاب الصلاة قارئا على محمد بن الحسن المشتهر بالامام الزباني من الأئمة الختفة (فقال) أي  
 محمد بن الحسن (ه) أي محمد بن اسمعيل (إذهب وتعلّم علم الحديث لما رأى أن ذلك العلم) أي علم  
 الحديث (أئمة بطبعه) أي بطبع محمد البخارى (وطلب علم الحديث) عطفت على مقدر أي فذهب  
 وطلب (فصار فيه) أي في علم الحديث (مقتضا على جميع أئمة الحديث) يعني صار مقتدا لهم فطلب جميع  
 كتابا معتبرا بين الناس بعد كتاب الله تعالى حتى صحيح البخارى (و بنى لطالب العلم أن لا يحلّس  
 قريبا من الأستاذ) أي إليه لأن من إذا استعمل بالقرب يكون معنى إلى (عند السبق) بخلاف اللطاف  
 أي عند تعاقب (بغير ضرورة) يقتضيه (بل ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس) أي  
 مقدار طول القوس (فإنه) أي كون ما بين المعلم المتعلم بقدر القوس (أقرب إلى التعظيم) مما دون  
 القوس (و بنى لطالب العلم أن يحترز عن الاخلاق الذميمة) أي عن الاخلاق التي تشترط في الشرع  
 مذمومة (فإنها) أي تلك الاخلاق (كلاب مضمومة) أي مشبهة بحب المعنى بالكلاب المضمومة فكأن  
 أن الكلاب تؤذى من قماره كذلك هذه الاخلاق تؤذى صاحبها ومن قمارها (وقد قال رسول الله صلى  
 الله تعالى عليه وسلم لا تدخل الملائكة بيوتا فيمضون أو يكذب) فمن اصف تلك الاخلاق الذميمة التي هي  
 كلاب معنوية تتأذى وتفترق من اللاتسكع والاندخاؤون في بيته (وأما تعلم الانسان بواسطة الملك) أي  
 والحال بما تعلم الانسان بواسطة الفناء اللاتسكع فظفر ان من كان صاحب الاخلاق الرذيلة لا يملك فائز  
 العلوم (والاخلاق الذميمة تعرف في كتاب الاخلاق وكتابتها هذا للاعتناء بها) لأن المقصود من معرفة  
 هذا الكتاب بيان طرق التعلم والتعلّم بحث الاخلاق طرح عن هذا المقصود (خصوصا) نص  
 على المصدرة أي أخص خصوصا (عن التكبر) متعلق بقوله أن يحترز عن الاخلاق الذميمة خصوصا  
 عن التكبر (ومع التكبر لا يحصل العلم) لأن العلم يستدعي التواضع لمن تعلمه والتكبر ينافيه (وقيل العلم  
 حرب للعلماء كالسبل حرب للجان) الحرب بمعنى القدر قال صاحب القاموس رجل حرب عدو حرب  
 وإن لم يكن محاربا اهـ والمعنى ان العلم عدو للتكبر الخيال لا يحتمل معه بل اذا ضافه إليه وقطعه  
 (وقيل بجهد لا يجده) فهل جد بلاجد محمد (الجد الاول في المصراع الاول) بفتح الجيم معنى التحجر المبرور  
 والثاني بكسر الجيم معنى الجهد والسعي في المصراع الثاني على هذا الترتيب أيضا يعني بكل الجهد العظيمة فضل  
 الله وتقديره لا بالحجز السبق ولكن لا بد من اقتراء العلم والسعي حتى يظهر فضل الله تعالى على جري عاقبة  
 الله تعالى كما ينبغي عنه قوله فهل جد بلاجد محمد استغفام انكار يعني لا يكون الجهد بلا اقتراء الجهد والسعي  
 مجتبا (فكم عند يقوم مقام حزم) يعني كثر من العبد هو مومن مقام حزم في التواضع عن فضل الله تعالى  
 المقارن بالجهد والسعي (وكم حزم يقوم مقام عبيد) في الدناءة قوله ذاته لعبد يحسن نفسه المستحق لفضل الله تعالى  
 (فضل في الجهد والمواظبة) أي المداومة (والهمة ثم لا بد من الجهد والمواظبة وللإلزامه لطالب العلم  
 وإليه) أي إلى لزوم هذه المعاني لطالب العلم (الأشارة في القرآن) قوله الإشارة مبتدأ أي الشعر أو ذو  
 اشارة في القرآن (قوله تعالى) خير مبتدأ (والذين جاهدوا فإنا لنهدينهم سبلنا) ومعناه على قول

من العلم والفقّه وكان  
 يحكى أن محمد بن اسمعيل  
 البخارى رحمه الله  
 تعالى بدأ بكتاب  
 الصلاة على محمد بن  
 الحسن فقال له اذهب  
 وتعلّم علم الحديث بما  
 رأى أن ذلك يعلم أئمة  
 بطبعه وطلب علم  
 الحديث فصار في مقدما  
 على جميع أئمة الحديث  
 وبنى لطالب العلم أن  
 لا يحلّس قريبا من  
 الأستاذ عند السبق بغير  
 ضرورة بل ينبغي أن  
 يكون بينه وبين الأستاذ  
 قدر القوس فإنه أقرب  
 إلى التعظيم وينبغي  
 لطالب العلم أن يحترز  
 عن الاخلاق الذميمة  
 فإنها كلاب مضمومة  
 وقد قال رسول الله  
 ﷺ لا تدخل الملائكة  
 بيوتا فيمضون أو يكذب  
 وإنما تعلم بالانسان  
 بواسطة الملك والاخلاق  
 الذميمة تصروف في  
 كتاب الاخلاق وكتابتها  
 هذا لا يحتمل تياتها  
 خصوصا عن التكبر  
 قبل العلم حرب للعلماء  
 كالسبل حرب للجان  
 تعالى وقيل بجهد لا يجده  
 كل محمد  
 فهل جد بلاجد محمد

فكم عند يقوم مقام حزم • وكم حزم يقوم مقام عبيد • فضل في الجهد والمواظبة والهمة  
 ثم لا بد من الجهد والمواظبة وللإلزامه لطالب العلم وإليه الإشارة في القرآن في قوله تعالى والذين جاهدوا فإنا لنهدينهم سبلنا •  
 ٦ ٦ ٦

قوله تعالى ومنهم من علمهم ما لم يعلمون...  
قوله تعالى ومنهم من علمهم ما لم يعلمون...  
قوله تعالى ومنهم من علمهم ما لم يعلمون...

الفضل ولذنب جاهل في طلب العلم لهديتهم سئل العلم به (وقيل في هذا المعنى (من طلب شيئا وجد)  
اجتهد وسعى سعيًا جليلا (وجد) أي وجدته وصادفه (ومن قرع البان) أي بان التصور (زوج) أي أقدم  
فيه (زوج) أي دخل فيه ووصل مقصوده (وقيل قدر تأتني) من العناء وما صدر به أي قدر أصابتك  
العناء (تألم ما تمني) أي تعلم ما تمنيتم (قبل محتاج في التعلم والتفقه إلى حد الثلاثة التعلم) الحر  
على أنه يدل من الثلاثة ويجوز الرفع والنصب أيضا (والاستاذ والابن كان) أي الأب (في الإحصاء)  
الإحصاء جمع محي يعني إذا كان حيا لا يمتن حده وسعفه في تحصيل العلم (أنشدني) أي قرأ على شعرا  
(الشيخ الامام الاجل الاستاذ سيد الدين الشيرازي للشافعي) يعني شعرا قاله الشافعي رحمه الله تعالى  
(الحمد يندى) أي يقرب (كل أمر) نصب على أنه مفعول يندى (شائخ) أي تعبد (ولم يدع فتح كل باب  
مغلق) أي الاجتهاد فتح أبواب المراتب التي أغلقت وصفت فتحها (واحق خلق الله) أي ألحق مخلوق  
قده تعالى (الم) أي بان بهم وعجزن لوعلى أن ألم مصدر المجهول قوله واحق خبره قوله (امرئ) أي  
رجل (درهم) أي قصدي سقى في المعارف والعلوم (ينبى) أي جعل يمتلئ (بعش صيق) يعني من صار  
يمتلئ بمضاهة العيش والازوال جاهلون في شعورهم فهو حذر بان يغترو بحزن له (ومن الدليل) حرم مقدم  
(على القضاء) أي قضاء الله تعالى (وتحكمه مؤن البيت) أي بسبب الباء وسكون المنزة الشدة وهو  
مرفوع على أنه مستند مؤخر (وطيب عيش الاحق) لا يلو لم يكن قضاء الله وحكمه بل بالنظر إلى العلم  
والجهل لكان الامر بالعكس وليس كذلك فظهر أن من قضاء الله والى على الحكمة اللاتمة الفاتحة  
(لكن من زرق الحجا) أي العقل (حرم النبي) أي لكن من زرق بالعقل حرم من النبي وهذا الحكم  
أكثرى لا كسبى لوجود الاغنياء في الصحابة والتابعين وغيرهم من العلماء (ضدان فقران أي تفرق)  
أي مضادان فقران تفرقا أي تفرقا كقوله فلنلفظ أي تفرق منصور على الصبرية باعتبار  
دلالة على معنى السكالم مثل مهربت رجل أي رجل أي كامل في الرجولية (وأشدت على صيغة النبي  
للمفعول لتسكهم وحده أي فرى على الشعر (لغيره) أي لغير الشافعي (تمت) على صيغة الخطاب  
(ان تسمى فقها مناظرا) أي ساجحا ومسمى هنا بمعنى تصير لأعني أفتران مضمون الجملة بالساء لانه ليس  
بمراد بل المراد صيرور تفقهها في أي وقت كان (غير عناء) متعلق بتمسى والعناء بفتح العين المهمة للشفقة  
والتعب أي تمت أن تصير فقها ساجحا بغير مشقة وتصير أنواع من الجنون والجنون فنون) أي  
أنواع وإنما كان هذا جنونا لأن علم الفقه من المطالب العالية والمطلوب إذا اشتد علاؤه اشتد عناؤه  
فمن أراد تحصيله بغير عناء فهو مجنون ومجنون (وليس اكتساب المال دون مشقة) أي متجاوزا  
عن مشقة (محملها) فعل مضارع من باب التفعّل حذف إحدى التاءين أي تحمّلها والجملة صفة لمشقة في  
بعض النسخ حملتها على صيغة الخطاب (فالعلم كيف يكون) يعني اكتساب المال مع كونه ذميا لا حثيا  
لا يمكن بدون المشقة فكيف يحصل العلم بلا مشقة كونه أعلى الأمور وأشرها (قال أبو الطيب) شعرا  
ولم أر في عيوب الناس (عيا) أي ما عرفت في عيوب الناس عيا فعيا مفعول لم أر ولا يقتضى للمفعول  
الثاني لأن الزيادة بها بمعنى المعرفة حينئذ لا يقتضى للمفعول الثاني ما عرفت في موضعه (كنقص  
القادرين على التمام) الكاف ههنا في محل النصب هل أي ما تلا لنقص الرجال الذين  
قدروا على التمام فلا يتمونه بل يتقونه ناقصا مثلا يقدر ون على تمام علم من العلوم لو أرادوا التمامه  
لكن لا يريدونه فهذا عيب من العيوب ما رأيت مثله (ولا يدل طلب العلم من سهر الليالي كما قال الشاعر بقدر  
الكبد) أي بقدر كبدك ومشقتك فاللام عوض عن المضاف إليه وأتقى عن الإضافة على المذهبين والمجاز  
والجور ويطلق بقوله (تكتسب المعالي) أي لتقابلت العاقلة (فن طلب الصلاه سهر الليالي)

وقيل من طلب شيئا وجد  
ووجد من قرع البان  
وقيل قدر ما تمني  
تألم ما تمني قبل محتاج  
التعلم والتفقه إلى حد  
الثلاثة التعلم والاستاذ  
والابن كان في الاحياء  
أنشدني الشيخ الامام  
الاجل الاستاذ سيد  
الدين الشيرازي للشافعي  
الحمد يندى كل أمر  
مغلق والجد يقبح كل باب  
بالم امرؤ وهو ذميمة  
بعش صيق ومن الدليل  
على القضاء وتكمه  
بؤس اللب وطيب  
عيش الاحق  
لكن من زرق الحجا  
حرم النبي  
ضدان فقران أي  
تفرق وأشد لغيره  
تمت أن تسمى فقها  
مناظرا بغير عناء  
والجنون فنون وليس  
اكتساب المال دون  
مشقة  
محملها فالعلم كيف  
يكون قال أبو الطيب  
ولم أر في عيوب الناس  
عيا كنقص القادرين  
على التمام  
ولا بد لطالب العلم من  
سهر الليالي كما قال  
الشاعر  
بقدر الكبد تكتسب  
المعالي  
فن طلب الصلاه سهر الليالي

تروم العزم تنام ليلا  
 يفوس البحر من  
 طلب الأذى  
 غفور الكعب بالمهم  
 العوالي وغير المرء في  
 سهر الليالي تركت النوم  
 برقى في الليالي لأجل  
 رضاك يا تولى المولى  
 ومن رام العلى من غير  
 كد واضع العزم في  
 طلب الخيال فوقنى إلى  
 تحصيل علم  
 وبلغنى إلى أقصى المعالي  
 اتخذ الليل حلا  
 يدرك به أملا  
 قال المصنف وقد اتفق  
 لي نظم في هذا المعنى  
 من شاء أن يحوى أماله  
 فليتحلله في  
 تركها إقبال طعامك  
 كي تحظى به شهرا  
 إن شئت يا صاحبي إن  
 تبلغ الكملا  
 وقيل من أسهر نفسه  
 بالليل فقد فرح قلبه  
 بالنهار ولابد لطالب العلم  
 من المواظبة على الدرس  
 والتكرار في أول الليل  
 وآخره فإن ما بين  
 العشاء ووقت السحر  
 وقت مبارك  
 يطالب العلم بأشرف  
 الورع  
 وحبت النوم وأحزنز  
 السعداوم على الدرس  
 لا تفارقه

يعني لما كان اكتساب المعالي بقدر كدك لزم لمن طلب العلى سهر الليالي أى التقط والانتباه في الليالي  
 لأن السهر من المشاق التي تتحمل في طلب العلم (تروم العزم تنام ليلا) أى نطقت أنت العزم أى القوفو الغلبة  
 في العلوم وغيرها ثم تنام الليل سلاوا أيضا مما تتناقصان لأن العزم في العلوم وغيرها يحصل بالمجاهدة في  
 أثناء الليالي وفي الأوقات الخالية عن الأغير خصوصا وقت الأسحار ثم ههنا للتراخي الرشي لأن بين  
 طلب العزم والتوهم في الليل نمدار تبا (يفوس البحر) أى يفوض في البحر (من طلب الأذى) يخع لؤلؤة  
 يعني من أراد تحصيل العزة في العلوم يفوض في بحر الشدائد ويستخرج لآلى المعارف كأن من طلب الأذى  
 يفوض في البحر ويستخرج الأذى وفي لفظ الفؤوس والبحر والأذى من الاستعارات الفطرية  
 بالأعني (غفور الكعب) كناية عن ارتفاع المحل وغلاف القدر والكعب الشرف والمجد كذا في القاموس  
 فعل هذا عازو الشرف والمجد كاله (المهم العوالي) المهم جمع مهمة والقوال جمع عالية يعني أن ارتفاع منزلة  
 والمقام وعلا القدر والشان المهم العالية أى بالقصد الكامل والسعي الجليل (وعز المرء) أى قوته وغلبته  
 (في سهر الليالي) إذ بالسهر تعطيل الأوقات التي تعطيل التوهم وتصرف إلى تحصيل المعارف واكتساب  
 الطاعات فتحصل عزة الدارين والتعاضد التزمدة (ترك النوم) أى يترك (في الليالي) لأجل  
 رضاك يا تولى المولى أى لأجل تحصيل رضاك يا تولى المولى المجاز بمطالعات والعبادات في طول الليالي  
 (ومن رام أى طلب العلى) علا القدر (من غير كد) أى من غير تعب (اضاع العزم في طلب  
 المحال) وهو تحصيل العلو من غير كد (فوقنى إلى تحصيل علم) أى احملي يارتبموقفا إلى تحصيل علم  
 (و بلغنى إلى أقصى المعالي) أى احملي بالثبات والصلابة إلى نهاية المطالب رعاية للرب قبل (اتخذ الليل حلا  
 يدرك به أملا) قوله اتخذ من يدرك مجزوم على أنه عزمه يعني اتخذ الليل ليلاً ومركباً كي يدرك به أمالك  
 ومقصودك فكأن الابل إذا ركته توصلك إلى المقصود كذلك الليل إذا سافرت فيه وبوجهت إلى  
 تحصيل المقامات المعنوية بوصاك إليها (قال المصنف) وقابل هذا القول نفسه الأ نزل نفسه منزلة الغائب  
 (وقد اتفق لي نظم في هذا المعنى) هذا القول مقول لقال أى في إثبات أن الليل سف الوصول إلى المطالب  
 شعر (من شاء أن يحوى) أى يجمع (أماله) أى مقاصده مرفوع على أنه فاعل يحوى (أحلا) أى  
 حتماً (فليتحلله) إضافة الليل إلى السهر الرابع الوصول لادنى ملاحظة اعتبار كونه زمانه (ن  
 تركها) أى في نيل الأمال (أحلا) أى ابلا كما سبق (أقبل طعامك) أمر من الأفعال أى إقبل طعامك  
 فليلا (كي تحظى) على بناء الفاعل من حطى كرضى أى تصردا حظ وصيب (به) أى بإقبال الطعام (سهر)  
 تميز بمعنى الفاعل أى جعل السهر حطك (إن شئت يا صاحبي أن تبلغ الكملا) بفتح الكاف واليم بمعنى  
 الكامل يقال أعطاه المال كذا معركه أى كمالاً كذا في القاموس وجوب الشرط محذوف بقرينة تأويله  
 تقديره (إن شئت يا صاحبي وفرى إن تبلغ الكامل من العلم فأقبل طعامك (وقيل من أسهر نفسه)  
 أى جعله نطقاً بالليل فقد فرح قلبه) أى صار قلبه ذاق فرح (النهار) لأنه حصل في الليل ما لا بد من تحصيله  
 في النهار فإذا جاء النهار فرح بما حصل في الليل كما توجد به حان (ولابد لطالب العلم من المواظبة على الدرس  
 والتكرار) بالجزء مطوف على المواظبة (في أول الليل وآخره) من ما بين العشاء (ن) أى للرب والعشاء على  
 سبيل التقلب كالتعزير والتعزير (وقت السحر) أى قبل الصبح الصادق (وقت مبارك) خبر إن  
 ولا بد لطالب العلم أن لا يشغره بصره إلا اشتغال في العلو (يا طالب العلم بأشرف الورع) • قوله بأشرف أمر  
 حاضر أى يرم الورع أى العفو والسحر عن الحرام والإسنى الورع الصابغ متولين الفتححة كذا  
 فباعتداه (وجبت) أى بقدر (النوم) عن نفسك (واختر الشهما) بكسر الشين المعجمة وفتح البناء ضد  
 الجوع فإن النوم والشح مانعان للتحصيل (داوم) أنت (على الدرس لا تفارقه) رضى عن المفارقة ما كد

للدائمة (قائل) لغناء التحليل أي لأن العلم (بالترس) متعلق بقوله (قام) أي حصل (زارتقما) أي زاد فان ارتفع العلم ز يادقوه ليحصل الأبداءدائمة على الترس

يا طالب العلم ازم الورع • واهجر النوم والرك الشما

يا طالب العلم فاجتهد بالليل والنهار فان حصل العلم بالجهد والتركيب فان كل شيء يفتقر الى العمل ترك الجهد والتركيب (ويقتضى أيام الهداية) بفتح الحاء مشددة حيث يقال حدثت حدثاً بعدة أيام الهداية من عشرين إلى أربعين (وعنفوان الشباب) أي أوله لأن الخواص والقوى للذكورة تامة قوية في زمان الشباب فإذا فاتت الشك وأدرك أيام المشيب ضعف القوى والخواص فلا يقدر على حصول العلوم والمعارف فاذن لا بد من اغتنام أيام الهداية والشباب (كاقبل بقدر الكد) أي المشقة (تعطى) أنت على صيغة البني للفعول (طارم) مفعول ثان تعطى أي ما تطلبه (من زام) أي طلب (التي) جمع منية وهي المتصود (ليلا يقوم) أي يقوم ليلا ويشغل عناءه ويطلبه لئلا على عامله ما به التافية (أي أيام الهداية) منصوب على أنه مفعول فيه قوله (فاغتنيا) أي غنينا غنى لا غنى لا غنى (الأم) تعرف نفسه على تحقيق تأمدها فان المرة الاشارة الداخلة على النقي تبيد تحقق الامتثال قطعاً كما في قوله تعالى أليس الله كان عبده وذلك لا يكاد يقع تأمدها من الجملة الاشارة بما يتل به القتم (ان الهداية لا تقوم) فلا بد من حفظها واعتنائها قبل فوت الفرصة لأن الفرصة تمرمر السحاب (ولا يجهد نفسه) أي لا يحملها ذلك جهد ومشقة (جهداً) مفعول مطلق (ولا يصف) من الاضفاف (النفس حتى ينقطع عن العمل) فانه ليس يتحصّل بل يتمطّل (بل يستعمل الرفق في ذلك) أي في طلب العلم (والرفق) أي والرحال أن الرفق (أصل عظيم) يعني عليه (في جميع الأشياء) وأيد هذا المدعي بقول الرسول صلى الله عليه وسلم فقال (قال الرسول صلى الله عليه وسلم لأن هذا الدين أي دين الاسلام (بين) أي يحكم (فأزغوا) صيغة أمر من أزعج في العلم اذا ذهب (فيه) وبالغ أي اذ هو فيه وبالغوا (رفق ولا تنفض على نفسك عبادة الله تعالى) باتصال النفس (فان التفت) ضم الهم وتشديد التاء اسم فاعل من باب الاعمال من الت قال أنت الرجل اذا انقطع ماء ظهره والمعنى ان الرجل الذي انقطع قوة ظهره ومركبه بآثاره واولاه (لا زاحطهم) لانه توارى ما مفعول قطع قيم عليه أي لا قطعوا زواجرهم وما وصل الى مطلقه (ولا ظهر أبق) الظاهر من منسوب على أنه مفعول أبق أي ولا أبق مركبه بل أهلكه وهذا تشييل فالنفس مركبة كشيء التبر الى الله واذا أعتت بكثرة الرياضات والعبادات وأغنته ينقطع عن السير بل يهلك لعدم تحمله فلا بد من الرفق والسير كما لا ينعف مركبة فتقول الى تصودك (وقال النبي صلى الله تعالى عليه وسلم نفسك مطتك) أي مركبة (فأزق بها) هداغى عن الشرح (ولا بد لطلب العلم من الهمة العالية) أي القصد العالي (في العلم فان المرء يظهر بهته) أي يبرق في العلم بهته وتبعه الجليل (كالطير يظهر محتاجه قال أبو الطيب على قدر أهل العزم) (وتأق على قدر الكرم) جمع تكريمة وهي معنى الكرم مرفوعة على أنها فاعل تأتي أي على صفة الكرم في الكرم صغر الكرم منه فن كان كرمه في النهاية العالية كان صغور الكرم منه في الغاية العالية (وتعظم) أي تصير عظيمة (ن عين الصغير) أي في الهمة (صغارها) أي صغار الكرم هذا البيت بيان لما قبله (وتصغر في عين العظيم) أي جليل الهمة (العظام) أي الاشياء العظيمة التي تصغر عن صاحبها تتألمة من مكارم الاخلاق تصغر محقر في عينه لان همة عالية فانظر الهمة العالية تصغر الاشياء العظيمة (والرأس) أي الخال ان الرأس (في تحصيل الاشياء) أي رأس آلات التحصيل (الهداية)

فلتلم بالدرس قاموارتقما  
ويقتضى أيام الهداية  
وعنفوان الشباب كما  
قيل

بقدر الكد تعطي ما  
روم  
فمن زام التي لا يقوم  
وأيام الهداية فاعتنيتها  
الآن الهداية لا تقوم  
ولا يجهد نفسه جهداً ولا  
يضعف النفس حتى  
ينقطع عن العمل بل  
يستعمل الرفق في ذلك  
والرفق أصل عظيم في  
جميع الأشياء فالرسول  
الله صلى الله تعالى عليه  
وسلم لأن هذا الدين  
بين فأزغوا فيه رفق  
ولا تنفض على نفسك  
عبادة الله تعالى فان  
النت لا زاحطهم ولا  
ظهور أبق وقال النبي  
صلى الله تعالى عليه وسلم  
نفسك مطتك فأزق  
بها ولا بد لطلب العلم  
من الهمة العالية في العلم  
فان المرء يظهر بهته  
كالطير يظهر محتاجه  
قال أبو الطيب على قدر  
أهل العزم تأتي العزائم  
وتأق على قدر الكرم  
الكارم  
وتعظم في عين الصغير  
صغارها  
وتصغر في عين العظيم  
العظام والرأس في  
تحصيل الاشياء الجذ

والهبة فن كانت هبة  
 انه يحفظ اكثرها او  
 نصفها فاما اذا كانت له  
 هبة عالية ولم يكن له خب  
 او كان له خب ولم يكن له  
 هبة عالية لا يحصل له الا  
 علم قليل وذكر الشيخ  
 الامام الاجل الاستاذ  
 رضي الدين النيسابوري  
 في كتاب مكارم الاخلاق  
 ان ذا القرنين لما اراد  
 ان يسافر ليلتسولي على  
 المشرق والمغرب شاوره  
 الحكماء وقال كيف  
 اسافر لهذا القدر من  
 الملك فان الدنيا قليلة فاقته  
 وملك الدنيا فقير  
 فليس هذا من علو  
 الهبة فقال الحكماء  
 سافر ليحصل لك ملك  
 الدنيا والآخر فقال هذا  
 حسن قال رسول الله  
 صلى الله تعالى عليه  
 وسلم ان الله يحب تعالى  
 الامور ويكره متصافها  
 وقيل فلان محمل بامر  
 واستتمه فاصلي  
 عمالك كاستدم قيل  
 قال ابو حنيفة لاني  
 يوضح وجهها الله تعالى  
 كنت ليلدا اخرجتك  
 الواظفة في الترس  
 والملك الكسل فانه شوم  
 واقه عظيمة قال  
 الشيخ ابو نصر اصفار  
 الانصاري يانفس  
 يانفس لانني عن العمل

والهبة فن كانت هبة حفظ كتب محمد بن الحسن (وهو الامام الرباني من الائمة الخفية كان مشهورا  
 بمكرهه في الكتب واقترن بذلك) اشارة الى الهبة وقد كره باعتبار معناه وهو القصد الكامل (الحقد الواظفة  
 فالظاهر انه يحفظ اكثرها ونصفها) الضمير راجع الى الكتب (فاما اذا كانت له هبة عالية ولم يكن له خب  
 اي اجتهاد (او كان له خب ولم يكن له هبة عالية لا يحصل له الا علم قليل لفقدان أحد شرطني  
 التحصيل) وذكر الشيخ الامام الاجل الاستاذ رضي الدين النيسابوري في كتاب مكارم الاخلاق ان ذا  
 القرنين) يعني اسكندر الرومي ملك فارس والروم وصل الى المشرق والمغرب ولذا اُسْمِيَ ذا القرنين اولانه  
 طاف قرني الدنيا شرقا وغربا وقيل انقرض في ايامه قرنان من الناس وقيل كان قرنان اي صفتين  
 وقيل كان لثناجه قرنان ويحتمل ان يكون لقب بذلك لانه جاعته كما يقال الكسح الشجاع كماه تنطم اقرانه  
 واختلف في تسمية الاتفاق على ايمانه وصلاحه (لما اراد ان يسافر ليلتسولي) اي ليصير عالما واليا  
 (على المشرق والمغرب شاور الحكماء) جواب لما (وقال) اي ذا القرنين (كيف اسافر لهذا القدر من  
 الملك) استفهام انكاري يعني لا اسافر لهذا الملك الحقير وهو ملك الدنيا (فان الدنيا قليلة فاقته  
 منصور معطوف على ما قبله (امر محقر فليس هذا) اي الاستلاء (على المشرق والمغرب) من علو الهبة  
 (فقال الحكماء سافر) انت ليحصل لك ملك الدنيا والآخره) بالجهد لاداءه كلمة الله تعالى (فقال) اي  
 ذا القرنين (هذا) اي السفر لهذا القدر (حسن) فبهيمته العالية حصل له ملك الدنيا شرفا وغر بافعل من  
 هذا انه لا يند في حصول الاشياء من الجهد واليهما العالية (قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ان الله يحب  
 تعالى الامور) اي يحب تعالى الامور الدينية معني انه يرضى عن صاحبها وعلوها بسبب اتصافها بالثبات  
 والقوام والاخلاص (ويكره متصافها) اي لا يرضى عن فاعله والتعاقب الذي من كل شيء والامر المحقر  
 كذا في القاموس (وقيل فلان محمل بامر) اي لا محمل في امرك الذي تملك حصوله (واستتمه) امر  
 من استدامه اذا اتى فيه او تملكه دوامه كذا في القاموس (فاصل عمالك كاستدم) صلي على صيغة النبي  
 للفاعل من باب التفعيل يقال صليت فصلا بالنار اذا لتهوا فوشها بالنار كذا في الصحاح وعمالك معطوفه  
 وما نافية والكاف معني المثل في محل الرفع على انه فاعل صلي متصاف الى استدم والمعني فاستدم وما استحك  
 عمالك على ارادة السبب مثل شخص طالت دوام تلك العصال هو سببها فقط لان التسديد لا يرد الا  
 طالت الدوام ليلتفع بها فاستدم في امرك واطلت دوامه كي تسدد امرك وتستحك وانما قلنا على ارادة  
 السبب بناء على ان صلي مجاز من سئل ذكر السبب وهو يقوم العصال بالنار وار بذلك التسديد وهو التسديد  
 والاستحكام (قيل قال ابو حنيفة) اي خاطت (لاني يوسف رحمة الله تعالى كنت) بصيغة الخطاب  
 (يليدا) اي احمي (اخرجتك الواظفة في الترس) عن البلادة (واباك والكسل) هذه الجملة معطوفة  
 على جملة انشائية مقننة تقديره واطت عليا اتي من الكسل (فانه شوم) اي غير من (واقه عظيمة)  
 تمنعت عنها انواع الضرر (قال الشيخ ابو نصر الصغار الانصاري يانفس يانفس) التكرار لانه هو مني  
 على الكسر بناء على انه منادى مضاف الى ياء المتكلم حذف باؤه اكتفاء بالكسر (لانني) من الاراء  
 وهو جعل النبي زخوار المراد النبي عن الكسل في الاعمال الصالحة وعلامة الحرم سقوط الحركة على لقمن  
 يجعل المعتل كالصحيح في سقوط الحركة (عن المعتل) اي عن الاعمال الدينية (في الترس والعدل والاحسان)  
 اي حال كونك في الترس والعدل والاحسان تنصفه بها (في مهل) بفتح الميم وسكون الهاء وتحرك الراء  
 والتسكينه وهما بالحركة للوزن وهو في محل النسب على انه حال مترادفة من فاعل لانني اي حال كونك في  
 كسبية ورفق لان الرفق اصل عظيم في جميع الاشياء كما سبق (وكل ذي عمل في الخير غنيط) قوله في الخير  
 متعلق بقوله غنيط قدم عليه للوزن وهو بفتح الباء اي اسم المفعول من الغبطه وهي ان يسمي مثل حال

المقبوط في الترس والعدل والاحسان في مهل وكل ذي عمل في الخير غنيط

وفي بلاية وشوم كل ذي كسل قال: وقد اتقوا في هذا المعنى

دعي نفسى التكاسل والتواني

المغبوط من غير اذق والماعنه والحسد هو ان يمتني مثل حال الحسود مع اراذق والماعنه وهذا احرام  
 بخلاف الغبطة والمعنى كل ذي عمل معتبط متمني حاله في عمل الخير يعني يتمنى كل شخص ان يكون حاله  
 مثاله وبناله مثل ما يتاله من الاجر والثواب (وفي بلاية وشوم) خير مقدم (كل ذي كسل) عن العمل لانه  
 يكرهه بترك الاعمال النافعة في العاجل والاجل فيستحق البلاء والشا متي في الدنيا والاخرة (قال) أي المصنف  
 (وقد اتقوا في هذا المعنى) أي صدر عن اتفاقنا لهذا المعنى السابق في التبت هذا التظم شعر (دعي  
 نفسى التكاسل والتواني) أي اتركى بانفسى التكاسل في الاعمال كلها (والا) أي وان لم تتركى التكاسل  
 فانتي في ذي الهوان) وفي بعض النسخ في ذي الهوان على لغة من يجعل اعراب الاسماء السته مقصودا على  
 الالف في الاحوال الثلاثة أي فانتى في العمل ذي الهوان والخفارة لانه اذا تكاسل في الاعمال تطلقا بقوت  
 عنه الكسوف الدنية والدنيوية فسب في الهوان والخفارة (قال) أي الكسالى جمع كسلان (الخطأ) أي النصيب  
 (عطي) وهذه اللمة الفعلية صفة للحظ المعرف بلام الجنس كقوله تعالى كسل الحمار يحمل اسفارا والعايد  
 محذوف يعني ما رأت جماعة الكسالى في الامور حقا تصير تلك الجماعة ذات حظ به (سوى دم) أي دامة  
 بانه لا شيء في تكاسل ولا عجز (وحرمان الاماني) جمع امنية وهي المقصودة التي هي في الكسالى في  
 الطاعات حقا وتصاسوي الدامة والخير وسعة عن مقاصده ومراداته (وقيل كم من حياء) كم بالحيرة  
 ومن حياء تميز وكذا فيما بعده (وكم عجز وكم دم) (حج) أي كثير وصفتا قبله على سبيل البدل (وكلد  
 للإنسان) أي حصل له (من كسل مالك) أي اتق (عن كسل في البحث عن شبهة) جمع شبهة (تأقذ علمت  
 وماقذ شك من كسل) قوله ما قذ علمت من كسل خبره أي الذي قد علمته الذي قد شك فيه صادرا من  
 كسل لا بعنده (وقد قيل الكسل من قلة التأمل في مناقب العلم) فضايله فسدني ان نعمت أي يساق ويحرك  
 نفسه على التحصيل والخطوة الموطئة بالتأمل متعلق بتبع (في فضائل العلم فان العلم) تغليل لقوله فينبغي  
 (يق) بقاء المعلومات بعد نسيان صاحبه (والمال يعني) لان الدنيا وما فيها فان (كافال) أمير المؤمنين على بن  
 أبي طالب كرم الله وجهه شعرا

(رخصنا قسمة الحمار فبنا \* لنا علم وللإعداد مال)

يعني قسم الله تعالى بان اعطى لنا العلم ولاعدادنا المال (فان المال يعني عن قرب) تغليل لما قبله ومعناه  
 ظاهر (وان العلم يبق لا يزال) بحر مفيد لنا كيد لايجاد المعنى (والعلم النافع) لا مطلق العلم اذ من  
 العلوم ما لا ينفع فلا يحصل بما يحصل من العلم النافع (يحصل به حسن الذكر) أي الذكر الحسن فاضافته  
 اضافة الصفات للموصوف (ويبق ذلك) أي الذكر الحليل (بعد وفاته) أي وفاة العالم (فانه) أي بقاء الذكر  
 بعد وفاته (حياة ابدية) يحصل بما يحصل بالحياة الابدية من الذكر الحليل والثناء والخير (واشدنا الشيخ  
 الاجل ظهر الدين معنى الأئمة الحسن بن علي المعروف بالمرغيناني شعر الجاهلون فوق) أي فهم موتي  
 والموتى جمع من الغناء على تقدير اتاني المستدا أو على تضمن البتة معنى الشرط اذ المستدا اللام الاسمي  
 الذي دخل على اسم الفاعل فهو معنى الذي فقديره الذين جعلوا فهم موتي (قبل موتهم) اذ ليس فيهم  
 معرفة ولا مجال كالمعاد فهم بمنزلة الموتى (والعالمون وان ماوا افا حياء) أي فهم احياء ببقاء ذكرهم الحليل  
 في الدنيا (واشدنا تاشيح الاسلام برهان الدين وفي الجهل قبل الموت موت لاهله) تسبق معناه فيما قبله آتفا  
 (فاجسامهم قبل القبور قبور) أي قبل دخول القبور في اشتغالها تهاق بمنزلة الموتى (وان اشرا لم  
 يحيى بالعلم ميت) قوله لم يحيى بالعلم صفة امرأ مت خيران ومعناه ظاهر وليس له حين النشور ونشور أي  
 ليس له حين الانتباه من الغفلة نشور أي حياة قيام من قبرهم الذي هو الاحياء فاذا انشروا قاموا من قبورهم

(٤ - تعليم التعلّم)

والا فانتى في ذي الهوان  
 فلم از لكسالى الخط  
 سيوى بدم وحرمان الاماني  
 (وقيل)

كم من حياء وكم عجز وكم  
 دم \* كم من كسل الانسان  
 من كسل انك عن كسل  
 في البحث عن شبهة  
 تأقذ علمت وماقذ شك  
 من كسل وقد قيل  
 الكسل من قلة التأمل في  
 مناقب العلم وفضائله  
 فسدني ان تبع نفسه  
 على التحصيل والخط  
 والموطئة بالتأمل في  
 فضائل العلم فان العلم يعني  
 والمال يعني كمال أمير  
 المؤمنين على بن أبي  
 طالب كرم الله وجهه  
 رخصنا قسمة الحمار فبنا  
 لنا علم وللإعداد مال  
 فان المال يعني عن قرب  
 وان العلم يبق لا يزال  
 والعلم النافع يحصل  
 حسن الذكر ويبق ذلك  
 واشدنا تاشيح الاسلام  
 برهان الدين معنى الأئمة  
 والموتى جمع من الغناء  
 ظهر الدين معنى الأئمة  
 الحسن بن علي المعروف  
 بالمرغيناني شعرا  
 الجاهلون فوق موتي  
 موتهم \* والعالمون وان  
 ماوا افا حياء واشدنا  
 تاشيح الاسلام برهان الدين

وفي الجهل قبل الموت موت لاهله \* فاجسامهم قبل القبور قبور  
 وان اشرا لم يحيى بالعلم ميت \* وليس له حين النشور نشور

وصاروا مثل الأحياء المالكين فالنشور الأول بمعنى الانبثاق من القتل والثاني بمعنى النشور المعروف (غيره) (أخو العلم) أي مصاحب العلم وتلازمه (أي خالده) أي باقي (بعدموته وأوصاله) أي الفاضل لوجع وصل بالضم ولا كسر السك على لا كسر ولا محالاً بغيره (تحت التراب رميم) أي إلى (وذو الجهل ميت وهو مسمى) أي والحال مسمى (على التري) أي على الأرض (يظن) على صيغة المجهول (من الأحياء هو عديم) أي معلوم (وأشدنا شيخ الإسلام برهان الدين) أي قرأ علينا هذا الشعر (إذا العلم أعلى رتب المراتب) انتم صوب فعل مقدر نحو إذ كرفت كون العلم أعلى مرتبة بين المراتب (ومن دونه عز العلم في المراتب) جمع موك وهو الجامع زكناً أو مشاة أي كائن من دون عز العلم عز العلم الحاصل في الجماعات الكثيرة لأن العزة الخاصة في الجماعة أرفع من العزة الخاصة (وذو العلم يبق عزه متضاعفاً) أي ذو العلم يبق عزه بعد موته مثال كون العزة متضاعفة من جهة الذكر الجليل في الدنيا والدرجات العظيمة في الآخرة (وذو الجهل بعد الموت تحت التراب) جمع يرب وهو بمعنى التراب قال في القاموس التراب التراب التراب وهو التراب بعد الموت والتواب التراب مع وف رجح التراب أربعة تزيان ولم يسمع لتأريها جمع يعني الجاهل بعد الموت فالص التراب لا شو بمسمى من العز والملي كافي العالم (فهيئات لا رجوع لها) أي غاية عز العلم وقاعل لا يرجو (من ارتقى) أي ارتقى وضعه (وقول الملك) الذي يرضى الرأى وكسر القاف وتشديد الياء مصدر على وزن الدخول إذا صر قوى بمعنى الصعود مضاف إلى طاعه يعني هيئات لا يرجو غاية عز العلم من وصل إلى غرة صاحب الملك (والى الكتاب) جمع كسبه وهي العسكر وجلة لا يرجو بصيغة اخبار ومعناه انشاء (سأطلى) أي سأكتب (عليكم بعض نافه) أي في العلم من المناقب (فاستمعوا في) أي حاصل في وهو خير مقدم لقوله (حضر) صق وحي (عن ذكر كل المناقب) لكثرتها (وهو النور) ابتدأ بذكر بعض المناقب الذي وعدنا العلم هو النور يستضاء به عن ظلمة الجهل (كل النور) تأكيدي (يهدى عن الصبي) وهذه الجملة خبر بـ (يهدى) واستعمال يهدى عن على تضمن معنى الانحاء أي يهدى سال كونه منحصراً عن الجهل والضلال (وذو الجهل من الدهر) نصت على الطريقة أي في مرور الدهر والزمان (بين الفياض) جمع غيب وهو الظلمة الشديدة يعني بين ظلمات الجهل وبين ظلمة شمسها (هو الذرة والشاه) الضمير راجع إلى المراد في بعض النسخ هي تأنيث باعتبار الخبر والنزوة وتفتح الذال وكسرها الأعلى من كل شيء وبفتح السين المعجمة وتشديد الميم تأنيث أتم وهو المرتفع والمعنى هو الجليل والطلاق التذرة وعلى العلم استعاره فالجامع هو الجامع بين التحاق كائن النور (عجمي من التحاليل) كذلك العجمي يحفظ عن كل مكروه من التحاليل كائني عن هذا قوله عجمي أي يحفظ من التحاليل أي الذرة العظيمة (ويعمى أمتنا) أي بصير أمتنا (في النوائب) أي في الشدائد (به) أي بالعلم (ينجو) أي يتخلص من عذاب الآخرة (والناس في غفلام) الواو للحال أي والحال أن الناس في غفلام جمع غفلة (به) أي بالعلم يرجي الأمن من عذاب النيران (والروح بين التراب) التراب عظام الصدر أي والحال أن الروح بين عظام الصدر في حال التزج من البدن (به) يشفع الإنسان من راح عاصيا أي ذهب حال كونه عاصيا (الدرك النيران) متعلق بـ (راح) والدرك جمع درك وهي طنقة صم (شتر العواف) الجز صفة النيران والعواف جمع غافق أي الشفاعة تأتيه العلماء في حق النصارى لأن الله تعالى بسبب العلم الشريف (فإن ربي) أي من طلب العلم (رام المراتب كلها) أي طلب المطالب كلها لأنه مطلب تدرج جميع مطالب الدنيا والآخرة في ضمنه (ومن حازه) أي أحاطه بجمعه (قسط كل المطالب) بعضها في الدنيا وبعضها في الآخرة (هو النصب العالي) أي أصححت له (أي العقل) إذا نلته أي إذا أصبته (هون فوت المناصب) أي أخذها ففوت الناس لأنك إذا أصححت للنصب العالي فلا يصر فوت سائر المناصب (فإن فأتك الدنيا طوبت نعمتها) أي إن لم تملك الدنيا طوبت نعمتها (فتمض) أنت عنك

من الأحياء وهو عديم  
وأشدنا شيخ الإسلام  
برهان الدين  
إذا العلم أعلى رتب  
المراتب  
ومن دونه عز العلم في  
المراتب  
فبقو العلم يبقى عزه  
متضاعفاً وذو الجهل بعد  
الموت تحت التراب  
فهيئات لا رجوع لها من  
الرتقى  
رفق وقول الملك والى  
الكتاب سألنى عليكم  
بعض نافه فاستمعوا  
ففي حضر عن ذكر كل  
المناقب  
هو النور كل النور يهدى  
من الصبي  
وذو الجهل من الدهر بين  
الفياض  
هو الذرة والشاه محمى  
من التحاليل  
البياء عجمي أمتنا النوائب  
في ينجون الناس في  
غفلام • به يرجي  
والروح بين التراب  
به يشفع الإنسان من راح  
عاصيا  
إلى درك قبرين شر  
المواقف  
فإن رامت المراتب كلها  
ومن حازه قسط كل  
المطالب هو النصب العالي

أيا صاحب الحجاب إذا نلتهم ففوت المناصب فإن فأتك الدنيا طوبت نعمتها • فتمض

TAKLIM B

فان العلم خير الموهبة **وانشئت لبعضهم** **وانشئت لبعضهم** **وانشئت لبعضهم**  
 وكم طير بطير ولا كزاز **وانشئت لبعضهم**  
 اذا ما اعترذو علم بعلم **فعلم الفقه اول باعتراز** **فكم طيب يفرح ولا كرك**  
 الفقه انشئ شي انت ذاخره **(٢٧)** **من يدرس العلم لم يدرس مفخرة**

وتعريض العينين كناية عن عدم الالتفات (فان العلم خير الموهبة) جمع موهبته وهي العظيمة فاذا حصلت  
 لا يفتي لك ان تنظر بمن فوت نعم الله نيلان خير الموهبة في يدك (وانشئت لبعضهم اذا ما اعترذو علم  
 بعلم) كلمة مافي اذلمنا ابد كما مر غير مرقى اذا صار ذو علم عزو را بعلم (فعلم الفقه اول باعتراز) لان مشين  
 الاحكام والشرايع فشراف العلم وعزته بسبب شرف معلومه وعزته (فكم طيب يفرح ولا كزاز) اي ينشر رائحته  
 (ولا كسل) يعني رائحة السلك اعز واطيب من سائرهم (وكم طير بطير ولا كزاز) اي الباري اشهد طراانا  
 من سائر الطيور فكذا علم الفقه اعز شرف العلوم (وانشئت) اي تصيغه التسليم المنبذ للعقول كما مر  
 مرارا اي قرى على هذا الشعر لبعضهم الفقه انفس شي اعز (انت ذاخره) اي جامع (من يدرس  
 العلم) اي من يقرأ العلم (لم يدرس مفخرة) اي لم تعف ولم يزل مادام قارئ العلم دارت به من درس ذرونا  
 اذا غفروهم من الباب الاول لازم ومنعند (فاجهد نفسك ما وصحت بحمله) اي فاجهد نفسك لتفك  
 ما صرت بحمله (فان العلم اقبال) اي سعادة (واخره) اي اقبال (وكي بلذة العلم) اي اقبال (الباة زائدة نحو  
 وكى بالله شيئا) اي كى لذة العلم (والفقه) من غطف الخاص على العام بشره فاقاله وعظما الخاص (والفهم  
 باعتبار باعث العاقل على تحصيل العلم وقد يتولد) اي يحصل (الكسل من التلغم والرطوبة) الحاصلة في  
 البدن من كثرة الطعام (وطريق تقليد الطعام قبل اتفق سبعون يتبعها ان كثرة النسيان من كثرة  
 البلغم وكثرة البلغم من كثرة شرب الماء وكثرة شرب الماء من كثرة الأكل والخمر اليابس يقطع البلغم)  
 لانه ليس له الا تولى منه الرطوبة بل اذا افترق الرطوبة ينقل الرطوبة (وكذا) اكل الزبيب على الزبيب  
 اي على الخبز (يقطع البلغم) كسافة عن الحرارة (ولا يكثر منه) اي من أكل الزبيب (حتى لا يحتاج الى  
 شرب الماء فيز بالبلغم) بالنسب تعطف على يحتاج اي فان شرب الماء يز بالبلغم لان البلغم يتولد من  
 الماء والاشياء التي فيها رطوبة (والسواك) اي استعماله (ينقل البلغم) يزيد في الحفظ والنفصحة) في  
 المنطق (فانه مستشبه) اي يرفع مريضه (يزيد في نواب الصلاة وقراءة القرآن) لما روي عن النبي  
 صلى الله عليه وسلم انه قال صلاة على السواك افضل من حرس سبعين صلاة بغير سواك (وكذلك التي يقلل  
 قطع والرطوبة وطريق تقليد الاكل التامل في منافع الاكل وهي) اي تلك المنافع (الصحة) اي  
 صحة البدن لما ان اكثر الامراض تحصل من كثرة الطعام (والعفة) اي التورع عن الحرام لقله الشهوة  
 الحاصلة من كثرة الاكل (والانذار) اي اشارة العبر واخباره على الطعام بالصدق عليه وذلك لما حصل  
 غالباً اذا اكل الطعام قليلا وصدق سابقه (وقيل فيه) اي في دم كثرة الاكل (فغار ثم عار) خبر مقدم  
 لقوله (شقاء المرء من أجل الطعام) اي كون الرجل شقيبا من اجل الطعام المؤدى الى كثرة الشهوة المفضنة  
 الى ارتكاب المعاصي (وعن النبي عليه الصلاة والسلام انه قال لانه) اي لانه نقر (بعضهم الله تعالى من غير  
 جرم) من الاجرام بل بانصافهم بالصفات التي باي ذكرها (الاكول) اي الأول الذي يأكل كثيرا  
 (والخبيل) اي الخبيل عن الصدقات والنوافل (والمتكبر) لان التكبر صفة مخصوصة بذات الله تعالى  
 فمن اراد ان يشاركه فيها بغضه الله تعالى (والتأمل) بالرفع غطف على قوله التامل في منافع الاكل اي  
 وطريق تقليد الاكل التامل (في منافع الاكل وهي الامراض وكلاهما الطبع) اي تلاوة الطبع وكسبه  
 عن ملاحظة المعارف (قبل التلغم) بكسر الباء اي امتلاء البطن بالطعام (تذهب الفطنة) اي الذكاء وتجمعة  
 (حكى عن جالينوس انه قال الزمان نفع كله) اي كل اجزاء الزمان نافع (والتمسك ضرر كله) مع هذا قيل  
 (قليل التمسك خير من كثير الزمان وفيه) اي الحال ان فيه اتلاف المال (والاكل فوق الشبع ضرر  
 من غير جرم الاكول والخبيل والمتكبر والتأمل في منافع الاكل وهي الامراض وكلاهما الطبع) اي تلاوة الطبع وكسبه  
 عن ملاحظة المعارف (قبل التلغم) بكسر الباء اي امتلاء البطن بالطعام (تذهب الفطنة) اي الذكاء وتجمعة  
 (حكى عن جالينوس انه قال الزمان نفع كله) اي كل اجزاء الزمان نافع (والتمسك ضرر كله) مع هذا قيل  
 (قليل التمسك خير من كثير الزمان وفيه) اي الحال ان فيه اتلاف المال (والاكل فوق الشبع ضرر

فاجهد نفسك ما وصحت بحمله  
 قارن العلم اقبال واخره علم  
 وكى بلذة العلم والفقه  
 والقهم داءا وبعنا  
 التافل على تحصيل العلم  
 وقد يتولد الكسل من  
 التلغم والرطوبة وطريق  
 تقليد الطعام قبل  
 اتفق سبعون يتبعها  
 ان كثرة النسيان من  
 كثرة البلغم وكثرة البلغم  
 من كثرة شرب الماء  
 وكثرة شرب الماء من  
 كثرة الاكل والخمر  
 الناس يقطع البلغم وكذا  
 اكل الزبيب على الزبيب  
 يقطع البلغم ولا يكثر منه  
 حتى لا يحتاج الى شرب  
 الماء فيز يد البلغم  
 والسواك يقلل البلغم  
 ويزيد في الحفظ والنفصحة  
 فانه مستشبه يزدني  
 قوا الصلاة وقراءة  
 القرآن وكذلك التي  
 يقلل البلغم والرطوبة  
 وطريق تقليد الاكل  
 التامل في منافع الاكل  
 وهي الصحة والعفو الانذار  
 وقيل فيه فغار ثم عار  
 شقاء المرء من أجل  
 الطعام وعن النبي عليه  
 الصلاة والسلام انه قال  
 لانه يعضه الله تعالى

من غير جرم الاكول والخبيل والمتكبر والتأمل في منافع الاكل وهي الامراض وكلاهما الطبع  
 عن ملاحظة المعارف (قبل التلغم) بكسر الباء اي امتلاء البطن بالطعام (تذهب الفطنة) اي الذكاء وتجمعة  
 (حكى عن جالينوس انه قال الزمان نفع كله) اي كل اجزاء الزمان نافع (والتمسك ضرر كله) مع هذا قيل  
 (قليل التمسك خير من كثير الزمان وفيه) اي الحال ان فيه اتلاف المال (والاكل فوق الشبع ضرر

مختص ويستحق به العقاب دار الآخرة والاكول بفض في القلوب وطريق تقليل الأكل أن يأكل الأطعمة النسيمة ويقدم في الأكل اللطيف والأشهى ولا يأكل مع الجوع إذا كان له عرض صحيح في كثرة الأكل بأن يتقوى به على الصيام والملازمة لأعمال الشاغل ذلك (فضل في بداية التسوق وقدره وترتيب) (٣٨) كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين يوقف في بداية التسوق على يوم

الار بعام وكان يروي في ذلك حديثاً فيستدل به ويقول قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ما من شيء يبدى في يوم الار بعام الا وقد تم هكذا كان يفعل أبو حنيفة وكان يروي هذا الحديث عن أستاذه الشيخ الامام الاجل قوام الدين أحمد بن عبد الرشيد وسبعت ممن أتى به ان الشيخ أبو يوسف الهمداني كان يؤم كل عمل من أعمال الخير على يوم الار بعام وهذا الان يوم الار بعام يوم خلق فيه النور وهو يوم محس في حق الكفار فيكون مباركاً للمؤمنين وأما قدر التسوق في الابتداء كان أبو حنيفة يحكي عن الشيخ القاضي الامام عمر بن أبي بكر الزنجي أنه قال قال شيخنا يني أن يكون قدر التسوق للبدي قدر ما يمكن من صفة اي حفظه وتعلمه (بالأعادة) اي إعادة التسوق (مرتين) وذلك لا تأتي في التسوق الكثير (ويزيد كل يوم كلمة حتى انقضاء طالع) ان اللوصل (كثير) اي التسوق (يمكن ضبطه بالأعادة مرتين) ويبدأ فرق والتدرج) لادفعة لتعلمه وحفظه (فاما اذا طال التسوق في الابتداء واحتاج المتعلم الى اعادة عشر مرات فهو) أي المتعلم (في الانتهاء أقتضا) كافي الابتداء (يكون ذلك) اي يحتاج الى الأعادة الكثيرة (لانه يعتاد ذلك ولا يترك تلك العادة الا بعد كثير وقيل التسوق حرف) وهذا كناية عن القلة (والسكر ألف) وهذا كناية عن الكثيرة ففهم من هذا ان اللازم للتعلم التكرار دون التكثير (ويبنى أن يتبدى بشيء) من العلوم (يكون أقرب الى فهمه) ويسهل تعلمه من غير تعب ومشقة (وكان الشيخ الامام الأستاذ شرف الدين العقيلي يقول) اي عادته أن يقول (الصواب عندي في هذا) أي في تعيين التسوق الذي ابتدئ أول مرة (بأنظمة شيخنا) قوله الصواب عندي سنبأ خبره ما فعله (فاتهم كانوا اختارون للتبدى صفارات المنسوجة) اي الكتب الصغيرة المحببة والقطعة من

الار بعام وكان يروي في ذلك حديثاً فيستدل به ويقول قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ما من شيء يبدى في يوم الار بعام الا وقد تم هكذا كان يفعل أبو حنيفة وكان يروي هذا الحديث عن أستاذه الشيخ الامام الاجل قوام الدين أحمد بن عبد الرشيد وسبعت ممن أتى به ان الشيخ أبو يوسف الهمداني كان يؤم كل عمل من أعمال الخير على يوم الار بعام وهذا الان يوم الار بعام يوم خلق فيه النور وهو يوم محس في حق الكفار فيكون مباركاً للمؤمنين وأما قدر التسوق في الابتداء كان أبو حنيفة يحكي عن الشيخ القاضي الامام عمر بن أبي بكر الزنجي أنه قال قال شيخنا يني أن يكون قدر التسوق للبدي قدر ما يمكن من صفة اي حفظه وتعلمه (بالأعادة) اي إعادة التسوق (مرتين) وذلك لا تأتي في التسوق الكثير (ويزيد كل يوم كلمة حتى انقضاء طالع) ان اللوصل (كثير) اي التسوق (يمكن ضبطه بالأعادة مرتين) ويبدأ فرق والتدرج) لادفعة لتعلمه وحفظه (فاما اذا طال التسوق في الابتداء واحتاج المتعلم الى اعادة عشر مرات فهو) أي المتعلم (في الانتهاء أقتضا) كافي الابتداء (يكون ذلك) اي يحتاج الى الأعادة الكثيرة (لانه يعتاد ذلك ولا يترك تلك العادة الا بعد كثير وقيل التسوق حرف) وهذا كناية عن القلة (والسكر ألف) وهذا كناية عن الكثيرة ففهم من هذا ان اللازم للتعلم التكرار دون التكثير (ويبنى أن يتبدى بشيء) من العلوم (يكون أقرب الى فهمه) ويسهل تعلمه من غير تعب ومشقة (وكان الشيخ الامام الأستاذ شرف الدين العقيلي يقول) اي عادته أن يقول (الصواب عندي في هذا) أي في تعيين التسوق الذي ابتدئ أول مرة (بأنظمة شيخنا) قوله الصواب عندي سنبأ خبره ما فعله (فاتهم كانوا اختارون للتبدى صفارات المنسوجة) اي الكتب الصغيرة المحببة والقطعة من

والتدرج فلما اذا طال التسوق في الابتداء واحتاج المتعلم الى اعادة عشر مرات فهو في الانتهاء أيضاً يكون كذلك لانه يعتاد ذلك ولا يترك تلك العادة الا بعد كثير وقيل الصق حرف والسكر ألف يني أن يتبدى بشيء ويكون أقرب الى فهمه كان الشيخ الامام الأستاذ شرف الدين العقيلي يقول الصواب عندي في هذا انما فعله ما يخافهم كانوا اختارون للتبدى صفارات المنسوجة

TAKLIM B

لأنه أقرب إلي الفهم والنسب وأبين الملاحة أكثر وقوعاً وبني أن يعلق السبق بعد (٢٩) الصب والاعادة كثيراً فانه نافع جداً

ولا يكتب التعليل شيئاً  
لا يفهمه فانه يورث كلاله  
الطبع ويذهب الفطنة  
ويضيع أوقاته ويضيي  
أن يحتج في الفهم من  
الاستاذ أو بالتأمل  
والتفكير وكثرة التكرار  
فانه أقل السبق وأكثر  
التكرار والتأمل يترك  
و يفهم قبل حفظ حرفين  
حرفين سبعاً وقرين  
وفهم حرفين حرفين  
حفظ قرين واذتاهون  
في الفهم ولم يحتج حرفة  
أو مرتين يتبادر ذلك  
فلا يفهم الكلام البسيط  
فيضيي أن يحتج ويدعو  
الله تعالى يتصرع إليه  
فانه يحسب من دعاءه ولا  
يحسب من رجاءه أو شدة  
الشيخ الامام الأجل قوام  
الدين حادين ابراهيم  
ابن اسمعيل الصغار  
املا لقاضي الجليلين  
أحمد السجزي  
احتم العلم خدعة المستفيد  
وأدبره جعل حيد  
وإذا ما حفظ شيئاً أعده  
ثم كنه غايته التاكيد  
ثم علقه في نوره  
والحرص على التأيد  
فإذا أمنت منه قواها  
فانتدب بعده شيئاً وحيد  
مع تكرار ما تقدم منه  
والتناهل لسان هذا الزيد

المبسوطة (لأنه) أي اختصارها (أقرب إلى الفهم) من الطولات (والوسط) وأبعد من الملاحة بكثرة مسائله  
(وأكثر وقوعاً) مسائله بين الناس (ويضيي أن يعلق) أي التعليل (السبق) التعليل عبارة عن الكتابة  
بني أو في الزمان الأول يحفظون السبق من الأستاذ ثم يكتبونه يسمونه تعليلًا (بما في الصب والاعادة  
كثراً فانه) أي التعليل (نافع جداً) أي قطعاً (ولا يكتب التعليل شيئاً لا يفهمه) هذه الجملة صفة شيئاً (فانه)  
يورث) أي يضيي (كلاله الطبع) أي إعياء الطبع (ويذهب الفطنة) أي الكراه (ويضيع أوقاته) لانه  
يضيي عملاً فاعده فيمفكون عملاً ويضيع الأوقات (ويضيي أن يحتج في الفهم من الاستاذ) مثلاً في الفهم  
(أو بالتأمل) ففاه الاستاذ (والتفكير) وكثرة تكرار فانه) أي الشأن (أدق السبق) وكثرة التكرار  
والتأمل يترك) أي السبق (ويفهم قبل حفظ حرفين) أي كلمتين (خير من سبع وقرين) الوقر بكسر  
الواو وسكون القاف الجمل أي حفظ كلمتين خير من سبع جملين من غير حفظ (وفهم حرفين خير من حفظ  
قرين) فيلحق بين السبع والحفظ والفهم قرابتنا (وذا تاهون) أي تكاسل (في الفهم ولم يحتج)  
بنيان تكاسل (مرتبة مرتين يتبادر ذلك) أي عدم الفهم (فلا يفهم الكلام البسيط) فهمه واذرأه  
لا اعتبار باليسية من الفهم (فيضيي أن يحتج ويدعو الله تعالى يتصرع البعانه) أي الله تعالى (يجب  
من دعاه) لا يعلق بحكم كتابه دعوى استجرتكم (ولا يحسب) أي لا يجعل ما يؤسا (من رجاءه) أي  
من رجائه رجه وعقوه (أشدنا الشيخ الامام الأجل قوام الدين حادين ابراهيم بن اسمعيل الصغار)  
الانصاري أي قرأ علينا (ليلله) أي شعرا (لقاضي الجليلين أحمد السجزي) وقى بعض النسخ  
الترخيب شعرا (احتم القاضية المستفيد) أي داره وجهل حصوله كعاهدة المستفيد من العلم  
الذائق لانه (أدبر) من الاستاذ ربه بفعل حيد) أي فعل محود وهو الحفظ والتكرار (وإذا ما حفظت  
شيئاً أعده) كقاضي كذا لزمه أي إذا حفظت شيئاً العلم أعده وكرره (ثم كنه) أي من التأيد  
أي كنهه وتناخضه (غايته كيد) كيداً يزل عن خاطرك (ثم علقه) أي من التعليل أي كنهه  
(كي يعود إليه) أي كي يرجع إليه (ولان ترسه على التأيد) لان ما حفظه كثيراً ما يذهب عن الحفظ فاذا  
علقه بمحور حيدته ونوره كلما أتت درسه (فإذا ما أمنت منه قواها) كلمة لزمه وصير منه  
يرجع إلى الشيء فهو انصب على التميز أي إذا أمنت من قواها حفظه (فانتدب بعده) أي سار فبعد  
ذلك الشيء المأمون من قواها يقال أنتدب البذل خرج في سبيله أي سار مع شوابه كذا في القاموس (الشيء  
جديد) أي تحصل شيء جديد (مع تكرار ما تقدم منه) أي مع تكرار المسألة التي تقدمت والضمير في منه  
يرجع إلى الشيء الجديد (واقتران) بالجر عطف على تكرار ما تقدم أي اكتساب (لسان هذا الزيد) الذي  
أسرع إلى حصيله (ذا كر الناس بالعلوم) أي بتعلمها (للتعب) أي لتكون حيا بالحياة لا يدب بقوله  
ويقال من صار بالعلم حيا لم يمت أبداً وقى بعض النسخ لتحمي من الحماة أي لتكون حيا من  
المداب والعتاب بركة تملك (لا تكن من أول النهي بعيد) النهي مع نهيه وهي العقل أي لا تكن  
من ذوي العقول بعيدان محبتهم فيدك منافع الدنيا والآخرة (ان كتبت العلوم أسيت) يعني ان  
كتبت العلوم ونمت عن الطالبين جزيت النسيان (حتى لا ترى) بسيرة المجهول (غير جاهل وكيد) أي  
لا تظن غير جاهل بل يدعي نسيانك بالعلم يصل إلى مرتبة لا تظن إلا أني أناك الاحلا ولا يبدل بهذا القدر  
لا يكتب بل تفتن بالمداب الشديد في الآخرة حساني عتقوله (ثم أجت) حل صفة الخطاب للندة  
للمعول (في القيامة طرا) أي طعمهم من فرحهم (وتلبيت) أي يئس أيضاً حيدك (بالمعاد الشديد)  
لناري عن لفتي (يحي) انه قال من عمل علماً فكنته اليوم القيامة بلحام من نار وقال

ذا كر الناس بالعلوم لتحميا • لا تكن من أول النهي بعيد • ان كتبت العلوم أسيت حتى • لا ترى غير جاهل وبليد  
ثم أجت يوم القيامة طرا • وتلبيت بالمعاد الشديد

ولا بد لطالب العلم من المناكرة في المناظر والمطارعة فينبغي أن يكون بالانصاف والتأني والتأمل يتحرز عن الشغف والنظر في المناظر  
مناظره والشاورة انما تكون (٣٠) لاستخراج الصواب وذلك انما يحصل بالتأمل والتأني والاضاف ولا يحصل ذلك بالنصب

خلقاني رحمهم الله تعالى قبل ومن خلفا وكبار رسول الله قال الذين يحبون سني وتعلموا تعبدوا الله تعالى  
كذاني الاحياء (ولا بد لطالب العلم من المناظر) أي الباحة (والمطارعة) من طرح احد  
كلام الآخر فينبغي أن يكون كل منهما بالانصاف (والتأني والتأمل) لان أعداد هذه الاشياء مسمومة  
ومستحقة (وتحرز عن الشغف) بفتح الشين المعجمة تكون العين المعجمة محرر كها أي تهيج الشر  
وتحرر به (فان المناظر والمناظره) مناظره في المناظره (والتأني والتأمل) أي استخرج  
الصواب (انما يحصل بالتأمل والتأني والاضاف ولا يحصل ذلك بالنصب والشغف) فان كانت ينتمى الباحة  
الزام الخصم وقهره لا يحصل ذلك) أي ملاك من الباحة والمطارعة (وانما يحصل ذلك لاظهار الحق) أي  
الصواب (والتعمير) أي التلييس (والحيلة لا يجوز فيها) أي في المناظره (الا اذا كان الخصم متغنيا) أي طالبا  
لرغبتاه (لاظهار الحق) فينبغي تحجوز (وكان يحجوز بحجج اذ هو عليه الاشكال لم يحضره الجواب  
قول المناظره) من السؤال (لازم) أي وارد (وانافية) أي في الاشكال الذي أوردته (ناظر) أي متأمل  
(وفوق كل ذي علم عليم) أرفق درجته (وفائدة المناظره) أي في المناظره أقوى من فائدة التكرار لان  
فيه أي في المناظره كذا الضمير باعتبارك تأويل المصدر بأن مع الفعل (تكرارا) لماعلمته (وزيادة)  
أي يادقما تعلمه لانه بسبب المناظره تكشف من اللغز الدقيق انما تمالا لا تكشف بدونها (وقيل  
مناظره ساعة خيرة من تكرار شهر) لكن اذا كان الناظر (مع منصف) أي ذي انصاف (سلم الطبع) عن  
الاجوراج (وابالك) نصب على التحذير (والذاكرة) أي اتق المناظره (مع منصف) أي طالب العلم  
(غير مستقيم الطبع فان الطبيعة مسرفة) من السرفه أي سارفة خلق صاحبه أشقى (والاخلاق) أي  
الاصناف (متعدية) أي متجاوزة إلى الغير (والمجازرة) أي المقارنات (مؤثرة) فتأثر الرجل  
بالمقارنة فظهر فيمن الاثار والاصناف ما كان مخصوصا لصاحبه (وفي الشعر الذي ذكره خليل بن أحمد)  
وهو الشعر الذي مر ذكره انما هو ما أله أخدم العلم خادمة للتفكير (وفائدة كثيرة) مبتدأ مؤخر خبره في  
الشعر غير مقدم (وقيل القوم شرط لمن خدمه) أن يجعل الناس كاهم خدمه) قوله العلم مبتدأ من شرطه  
خبر مقدم ولن خدمه متعلق بأن يجعل الناس على التوسع في الظروف وهو مبتدأ مؤخر والخلة خبر للبتدا  
الاول وخبر في المصراع الاول فعل ماضٍ والمهادمة مفعول في الثاني جمع حاد ومضى من شرط العلم أن  
يجعل الناس كاهم فلام من لمن خدمه على ما بين عنه الخبر المشهور وهو من خدمتهم (ويفيد لطالب العلم  
أن يكون متأملا في جميع الارقات في دقائق العلوم ويتأمل ذلك) أي التأمل في دقائق العلوم (فانما يترك  
الدقائق بالتأمل ولهذا قيل تأمل تدرك) قوله تأمل أمر وتذكر محذوم على انه جوابه يعني ان تأمل في شيء  
بفكره لا محالة (ولا تدمن التأمل قبل الكلام حتى يكون صوابا فان الكلام كالتسم فلا تدمن تقويمه) أي  
جعله مستقما (بالتأمل قبل الكلام حتى يكون) أي سم الكلام (بصيا) أي إلى القصود فكأن سم  
العلوم إذا كان متوجهاً إلى القصود كذلك سم الكلام إذا كان فيه أحوال بأن كان غير مقصود  
لم يصل إلى المراد (وقال) أي صاحب أصول الفقه (في أصول الفقه أصل كبير وهو أن يكون كلام الفقيه  
النظر بالتأمل قبل رأس العقل أن يكون للكلام بالنسبة) أي بالتأني والوقار (والتأمل قال قائل) في بيان  
تأمل في الكلام شئ (أوصيك في نظم الكلام بحسب) أشياء (إن كنت) بصيغة الخطاب (الموصى  
الشفيق) أي الذي أوصاك بحسب شغفك (منطقا لا تنقلن) بالنون الحفصة (سبب الكلام ووقته) أي

والشغف ان كانت ينه  
من الباحة الزام الخصم  
وقهره لا يحصل ذلك وانما  
يحل ذلك لاظهار الحق  
والتعمير والحيلة لا يجوز  
فيها الا اذا كان الخصم  
متغنيا لا المالك الحق  
وكان محذوم يحج اذا  
يوحده الاشكال ولم  
يحضره الجواب يقول  
له بالزمن لازم وانافية  
ناظر وفوق كل ذي علم  
عليه وفائدة المناظره  
والتأني أقوى من  
فائدة مجرد التكرار  
لان فيه تكرار اوز زيادة  
وقيل مناظره ساعة  
خيرة من تكرار شهر  
لكن اذا كان مع منصف  
سلم الطبع وذاك  
والذاكرة مع منصف  
غير مستقيم الطبع فان  
الطبيعة مسرفة في الاخلاق  
متعدية والمجازرة مؤثرة  
في الشعر الذي ذكره  
خليل بن أحمد فوائده  
كثيرة قبل العلم من  
شرط لمن خدمه أن  
يجعل الناس كاهم خدمه  
ويفيد لطالب العلم أن  
يكون متأملا في جميع  
الارقات ودقائق العلوم  
ويتأمل ذلك فاما يترك  
ويعتاد ذلك فاما يترك

الدقائق بالتأمل ولهذا قيل تأمل تدرك ولا تدمن التأمل قبل الكلام حتى يكون صوابا فان الكلام كالتسم فلا تدمن تقويمه بالتأمل لا  
قبل الكلام حتى يكون بصيا وقال في أصول الفقه هذا أصل كبير وهو أن يكون كلام الفقيه للنظر بالتأمل قبل رأس العقل أن يكون  
الكلام بالنسبة والتأمل قال قائل أوصيك في نظم الكلام بحسب أن كنت الموصى الشفيق منطجا لا تنقلن بالنون الحفصة سبب الكلام ووقته

TAKLIM B

والكثير والكلام جيتو ويكون مستفيدا في جميع الاوقات والاحوال من (٣١) جميع الاشخاص قال رسول الله صلى

الله تعالى عليه وسلم  
الحكمة صفة للمؤمن  
انها وعدها اخيرا  
وقيل خط ناصفا وقع  
تا كدر وسف الشبح  
الامام الاجل الاستاذ  
فخر الدين الكاشاني  
يقول كانت جارية يقال  
يوسف ورحمة الله تعالى  
برأته عند عمه فقال لها  
هل تحفظان في هذا  
الوقت من ان يوسف  
في الفقه شيئا قالت لا  
الانه كان يكرر ويقول  
سهم التور ساقط حفظ  
ذلك سبوا فانحسرت  
على محذور تقع اشكاله  
بهذه الكلمة فتم ان  
الاستفادة يمكن من كل  
أحد قال أبو يوسف  
حين قيل له لم أدركت  
العلم قال ما استكففت  
من الاستفادة ما عجلت  
من الافادة وقيل لابن  
عباس رضي الله تعالى  
عنه ما أدركت العلم قال  
ابن عباس بلسان سؤول  
وقلب عقول الناس  
طلت العلم ما تقول  
لكثرة ما يقولون في  
الزمان الأول ما تقول  
في هذه السئلة ما تفقه  
أبو حنيفة بكثرة الطلحة  
والذا كره في كانه من

لا تغفل عن سبب الكلام ومنشئه ووقته الذي ناسب الكلام فيعدون غيره (والكف) اي يصف الكلام  
(والكفر) اي يقدره (اللكان) الذي ناسب الكلام فيه (جيتو يكون) بالنسب عطف على ان يكون  
(متاملا مستفيدا في جميع الاوقات والاحوال من جميع الاشخاص) من غير نظر الى كونه وقتيا ومتريفا  
صغيرا وكبيرا كرا وانبي وأنت هذا المعنى بقوله (قال رسول الله صلى الله عليه وسلم) الحكمة صفة للمؤمن اي  
قسطه (انها وعدها اخيرا وقيل حذافها) مما استقدته (ادع) اي ارك (ما كدر) اي ما كان  
مكذرا اي يسو بالاصح والفساد (وسيف الشبح الامام الاجل الاستاذ فخر الدين الكاشاني يقول  
كانت جارية في ابي يوسف رحمة الله تعالى امانة عند عمه فقال لها هل تحفظان (في هذا الوقت من ان  
يوسف) اي من كلامه (في الفقه شيئا) اي مسئلة من مسائل الفقه (قالت لا) اي لا تحفظه (الا انه) اي  
أبو يوسف (كان يكرر) اي عاده المستمرة ان يكرر (ويقول سهم التور ساقط حفظ) اي عند ذلك  
منها) اي من الجارية (وكانت) اي في الحال ان تلك المسئلة كانت (تسكك على عمه) اي نعم اشكاله هذه  
الكلمة) الاستفادة من الجارية (فعلم ان الاستفادة يمكن من كل احد) وحكي ايضا عن ابي حنيفة انه كان  
يخرج في كل سنة حتى خرج حياض خيبر سنة وكان امتحانه يستقبلونه في كل سنة فسنه من السنة كان جارية  
فوقع مسئلة التور بالكوفة ودار السائل على الخلق فاخطوا في ذلك فبكر كل فريق بنوع قد كروا له  
ذلك حيث استقبلوه فقال رحمة الله تعالى من غير وبقول فكر اسقطوا السهم الذي يصح المسئلة صورته  
من ربي ربه عداله من مريض آخر وسئل له ثم ان الموهوب به ذهب من الواهب الاول فسلم اليه ثم مات  
حقا ولا مال لها غير ذلك المذفاه وقع فيه التور لا يمتنع جمع اليه من ذلك زاد في مالها وادان اذ في مالها  
زاد في ثمنه وادان اذ في ثمنه زاد في جمع اليه وادان اذ في جمع اليه في ذلك كذلك فاحسب الى  
حساب يمكن تصحيحه منه فنقول لم يبق ان طلب حسابها ثلث ثلثها وقله تسعة ثم قول صححت الهبة  
في ثلاثينها ثم رجع في الهبة الثانية من الثلث جمع الى الواهب الاول فهذا السهم هو سهم التور فاسقط من  
الاصل الذي هو ثمنه ثلثي ثمانه فيها تصح المسئلة هذا معنى قول ابي حنيفة اسقطوا السهم الذي يصح  
المسئلة تصح الهبة الاولى في ثلاثين عمانية والثلثان في سهم فحصل الواهب الاول ستة وهو نصف  
ما صححنا من سهم الواهب الثاني اثنان وهو ثلثهما اعطينا الواهب الاول فثبت بهذا الطريق من كل  
التصحيح اسقطوا سهم التور الذي هو واحد من الثلثه (ولذا) اي ولا اجل ان الاستفادة يمكن من كل  
أحد (قال أبو يوسف حين قيل له) اي لماذا (أدركت العلم) اي وصلت العلم (قال ما استكففت من  
الاستفادة) من كل أحد (وما عجلت من الافادة) لكل آخر هذه الجملة مقول لقال (وقيل لابن عباس  
رضي الله تعالى عنه ما أدركت العلم قال ابن عباس بلسان سؤول) فقول ابي صالح في السؤل (وقلب عقول)  
اي مبالغ في العقل (واما سبب طالت العلم) في الزمان الاول (ما تقول لكثرة ما يقولون في الزمان الاول  
ما تقول في هذه المسئلة) وخلة ما تقول مقول ليقول ليقولون (واما تفقه أبو حنيفة) اي تامل أبو حنيفة  
فقهيا (الكثرة للطرحه والذا كره) كره في كانه من (انما يجمع البر في كانه) فهذا العلم ان حصل العلم  
والفقه عظم مع الكسب (كاجه أبو حنيفة) (وكان أبو حنيفة الكسب) ما كفاه من الرزق  
(ويكثر العلوم) وهذا ايضا شاهد في حوز اجتماع حصل العلم مع الكسب (فان كان لا بد لطلب العلم من  
الكسب لتفقه عماله) بكسر العين جمع عبل كاجاد جمع حيد (وغيره) علمه تفقته (فليكنسوا لكرز  
ولا يسئلوا ليس لصحيح البدن والعقل عذر في ترك التعلم والتفقه) فانه تادام بدن الرجل صحيحا وسالما  
من الامراض وعقله كاملا لا يكون له عذر في ترك التعلم بشي من الاعذار من فقر وغيره (قانه) اي  
كان رزقا فيها يعلم ان حصل العلم والفقه عظم مع الكسب (كان أبو حنيفة الكسب) كره في كانه لا بد لطلب العلم  
من الكسب لتفقه عماله) فليكنسوا لكرز ولا يسئلوا ليس لصحيح البدن والعقل عذر في ترك التعلم والتفقه فانه

TAKLIM 8

لا يكون أفقر من أبي يوسف ولم يعمد ذلك من التفتحه في كان له مال كثير فتم المال الصالح الرجل الصالح وقيل لما لم أدركت العلم قال  
بأب غنى لأنه كان يصطغ به أهل العلم والفضل فانه يستبر باده العلم لا يشكر على نعمة العقل والعلم وانسب إليه باده قيل قال أبو حنيفة انما  
أدركت العلم بالهدية تعالى والشكر (٣٣) فكما فهمت وفتحت على فقه وحكمة فقلت الحمد لله تعالى فأرداه عليا وهكذا

ذلك الرجل (لا يكون أفقر من أبي يوسف لم يعمد) أي أما يوسف (ذلك) أي التقدير (من التفتحه) في كان له  
مال كثير فتم المال الصالح الرجل الصالح قوله فتم المال الصالح غير لبتدأ بتقدير القول أي من كان له  
مال كثير فقوله في عقبه تم المال الصالح التقدير القاسم بمحاولة الخراج لرجل الصالح يستعين به على تحصيل  
العلوم (قيل لعالم) أي بآبى شىء (أدركت العلم) لأنه أي الاستغنى (كان يضطلع) أي يحسن  
(هـ) أي يسبب الفنى (أهل العلم والفضل) أي الاحسان (سبب باده العلم) لأنه يشكر على نعمة العقل  
والعرواثة أي الشكر عليها (سبب الزيادة) أي زيادة النعمة سبحانه يني عبسه قوله تعالى لئن شكرتم  
لأزيدنكم (قيل قال أبو حنيفة) وهذه الجملة مقول القول لقبيل (انما أدركت العلم بالهدية تعالى والشكر)  
أي ما وصلت الي هذه المرتبة من العلم بالألمة وتنازه شكره في مقابلة نعمه (فكلمها فهمت) أي شأمن  
العلوم (وزوقت) على صبغة النبي للفعول أي حملت توفيقا عند الله تعالى (على فقه حكيم) أي معرفة  
من المعارف (فقلت الحمد لله تعالى) هذه الجملة مطروقة على جملة فهمت (أرداه علمي) جواب كلما وهكذا  
ينبغي لطالب أن يشغل باللسان والحنان والأركان أي الجوارح (والمال) أي تصدق  
بالأموال الطيبة إلى الفقراء (ويؤري الفهم) أي يتفقد الفهم (والعلم والتوفيق من الله تعالى يطلب) بالنصب  
عطف على ويؤري (الهداية من الله تعالى بالدعاء) يتطرق (له) أي لله تعالى (والضرع التي فان الله  
هاد من استهداه) أي من طلب الهداية لله تعالى أي ذال الله على تايوسا إلى تصوده من العرواثة (فأهل  
الحق وهم أهل السنة والجماعة يطلبوا الحق) أي القول الصادق والفعل الصائب (من الله الحق) يجوز على  
أن يصفه لله تعالى (الهادي المدين العاصم) صفات مترادفة ومعنى العاصم الذي عصمهم عن الضلالة في الدين  
(فهداهم الله تعالى وعصمهم عن الضلالة) يعني أعطاهم ما سألوا (وأهل الصلاة أجمعين) أي  
وعلمهم وطلبوا الحق من الخلق والعاجز وهو العقل لأن العقل (علة كونه عاجزا) لا يدرك جميع الأشياء  
كالصغر لا يبصر جميع الأشياء فحجوا على صبغة النبي لفعله أي صار واحجوا بان عن معرفة  
الحق (وعجزوا) عن معرفته (وأصلوا) أي كانوا أمثال (وأصلوا) غيرهم (قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم) عرف نفسه فقد عرف ربه أي من عرف نفسه صفات الخلق من عجز والفناء والضعف والفرق قد  
عرف ربه صفات الخالق من القدرة لله تعالى والقضاء والقدر الفنى (فأذاع عرف عجز نفسه عرف قدرة  
الله تعالى ولا يعتمد على نفسه) الناطق قوهي الجوهر المحزن المعلق بالدين تعلق التدبير والتصرف  
عند الحكماء وعند المتكلمين فبين الشيء ذاته وحقيقته (وعقله) وهو قوة النفس يستعملها العلوم  
والادراك (بل يتوكل على الله وطلب منه الحق من يتوكل على الله فهو حسبه) أي كما في هذا  
القول وما بعده اقتباس من القرآن (ويهدى إلى صراط مستقيم) وهو الدين الحق (ومن كان له مال)  
تمطوف على قوله فياستحق فن كان له مال كثير (فلا يبخل) بالجزم هي عاتب لأن البخل عن الزكاة  
تحريم البخل عن الصدقات للنوافل منسوم (ويضي أن يتعدى الله تعالى من البخل قال النبي عليه الصلاة  
والسلام أي داء أدوا من البخل) يعني أي من يبخل يكون أشد من البخل (وكن أبو الشيخ الإمام  
الاجل شمس الأمة الحلواني فقرا يبيع الحلواء وكان يغطي الفقهاء من الحلواء ويقول دعوا الأبي فبركة  
جوده واعتقاده وشفقته) يفتح الثناء (وتضرعه نال ابنه) أي وصل (مأنا) أي الموصول العظيم أي  
المرتبة العالية من العلم (ويشتري بالمال الكسب) بالنصب عطف على يتعود أي يضي أن يشترى الطالب  
الحق ومن يتوكل على

ينبغي لطالب العلم  
أن يشغل بالالشكر  
باللسان والحنان  
والأركان والمال ويؤري  
الفهم والعلم والتوفيق  
من الله تعالى يطلب  
الهداية من الله تعالى  
بالدعاء له والتضرع  
إليه فان الله هادي من  
استهداه فأهل الحق  
وهم أهل السنة والجماعة  
طلبوا الحق من الله  
تعالى الحق الهادي  
المدين العاصم فهداهم  
الله تعالى وعصمهم عن  
الضلالة وأهل الضلالة  
أعجزوا وأهل عقلتهم  
طلبوا الحق من الخلق  
العاجز وهو العقل لأن  
العقل لا يدرك جميع  
الأشياء كالصغر لا يبصر  
جميع الأشياء فحجوا  
وعجزوا وأصلوا وأصلوا  
قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم  
عرف نفسه فقد عرف  
ربه فإذا عرف عجز  
نفسه عرف قدرة الله  
تعالى ولا يعتمد على  
نفسه وعقله بل يتوكل  
على الله وطلب منه  
الحق ومن يتوكل على

الله فهو حسبه و يهدى إلى صراط مستقيم ومن كان له مال فلا يبخل ويضي أن يتعود بالله تعالى من البخل التمول  
قال النبي عليه الصلاة والسلام أي داء أدوا من البخل وكان أبو الشيخ الإمام الاجل شمس الأمة الحلواني فقرا يبيع الحلواء وكان يغطي  
الفقهاء من الحلواء ويقول دعوا الأبي فبركة جوده واعتقاده وشفقته وتضرعه نال ابنه مأنا ويشتري بالمال الكتب

وَيَسْتَكْتَفِي كَوْنُهُ عَلَى التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ لَقَدْ كَانَ مُحَمَّدٌ بْنُ الْحَسَنِ مَالِ كَثْرَتِي كَانَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنْ الْوَلَدِ عَلَى مَالِهِ فَانْفَقَهُ فِي الْعِلْمِ  
وَلَمْ يَبْقَ لَهُ نَوْتُ نَفْسِيْنَ فَرَأَى أَبُو يُونُسَ فِي نَوْبِ خَلْقِ فَارَسَلَ الشُّبَّانَا نَفِثَةً فَلَمَّا بَقِيَهَا فَقَالَ عَجَلُكُمْ وَأَعْلَى لَنَا وَلِعَلَّهُ أَعْمَلُ تَقِيْلُهُ وَإِنْ كَانَ  
مَقْبُولٌ الْمَدِيْنَةُ سَنَةَ إِكْرَامِي فِي ذَلِكَ مَدْنَةَ لِنَفْسِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ (۳۳) لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَدُلَّ نَفْسَهُ وَتَحْكُمَ أَنْ تَفْرَ

المتمول على الكسب (و يستكتف) أي يطلب الكتاب من الغير باعطاء المال (فيكون عوناً على التعلم  
والتفقه) باشتراء الآلات العلم وأشابه (وقد كان محمد بن الحسن مال كثير حتى كان له ثلثة اطفال على  
ماله فانفق كله في العلم والتفقه) أي في حصلها باشتراء الكتب واعطاء اجرة للعلماء (و يترك له نوب  
نفيس) أي شريف (فراء أبو يوسف في نوب خلق) بفتح الخاء وكسر اللام صفة مشبهة وهو ما يلي بين  
الشباب) فارسل اليه ثيابا نفيسة فبقيلها فقال) أي محمد عجل لكم أي أعطى لكم المال الذي انفقتموه (وأجل  
لنا) أي آخر المال واخر لنا في الآخرة (ولهذا هذا السلام لمصنف أي اظنه (انما بقوله) أي ما أرسل  
(وان كان قبول المدينة لارأي أن في ذلك بذلة لنفسه) وتدل على النفس غير حازر وأشار الى ذلك بقوله  
(قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ليس للمؤمن ان يدل نفسه) أي يجعل نفسه ذليلة باقاعها في موقع  
المذلة والاستدلال (وحكى أن غير الاسلام الارشادي سخر قشور) جمع قشر (الطنين الملقاة) بالنصب  
صفة قشور (في مكان خال فأكلها فزانه) أي تراثها المذكور (جارية فاحترت بذلك مولاها فأخذت  
أي الولي له) أي لفخر الاسلام (دعوه فدعاه اليها فبقيل لهذا) أي دل نفسه (وهكذا ينبغي لطالب العلم  
أن يكون ذا هممة عالية لا يطعم في أموال الناس) أي حاله كونه غير طامع في أموالهم (والطمع مذموم) طلب العلم  
وغيره خصوصاً طالبين (قال عليه الصلاة والسلام اياك أي ابيك (والطمع فانه فقر حاضر) لا فقر يتوقع  
اتبانه لأن الرجل اذا طمع الزيادة مع وجود ماله كان فقراً عاجلاً (ولا يخل بما عنده من المال بل ينفق  
على نفسه وعلى غيره) طالباً لرضاه تعالى كائناً من كان لأن الناس كلهم فقراء وأشار الى هذا بقوله (وقال  
النبي صلى الله تعالى عليه وسلم الناس كلهم في الفقر) مخافة الفقر أي لا يخل بمخافة الفقر (وكانوا أي  
الناس في الزمان الأول يتعلمون الحرفة أي الصناعة ثم يتعلمون العلم حتى لا يطعموا في أموال الناس)  
بقناعتهم بالمال الحاصل من الحرفة (وفي الحكمة) أي ورد في الكلمات الدالة على الحكمة (بين استغنى  
أي طلب الغنى) بمال الناس (فقراً) أي يكون فقيراً (والمعالم اذا كان طعاماً) أي كثير الطمع (لا يتق له) من  
الآباء (حرمة العلم) بسبب الابتداء بعرض الاحتياج الى الأدنى (ولا يقول) أي لا يحكى (بالحق لهذا) أي  
ولا يخل أن الطمع يؤدي الى ما ذكر (كان تبعاً ذصاحب الشرع عليه السلام يقول أعوذ بالله من طمع  
يدني) أي يقرب (الى طمع) التخرقك الشين والغيب (ويبين أن لا يرجو الا من الله تعالى ولا يخاف الا  
منه يظهر ذلك) أي عدم الرجاء الا من الله تعالى وعدم الخوف الا من الله (مجازرة حد الشرع وعندها  
أي عدم المجاوزة وهذا الكلام من مجمل فضله بقوله (فمن عصى الله تعالى خوفاً من الخلق فقد عصى الله  
تعالى) أي من غير الله تعالى حذف من كافي قوله تعالى واختار موسى قومه سبعين رجلاً أي من قومه (فإذا  
لم يعص الله تعالى خوفاً للخلق ورأى حكمة الشرع) أي حافظ عليها والبراد محدود الشرع وأمر الله  
وبواهي (لم يخف غير الله تعالى) جواب اذا (بل خاف الله تعالى وكذا في جانب الرجاء) يعني أن من عصى  
الله تعالى رجاء من الخلق فقد رجى من غير الله تعالى واذا لم يعص الله تعالى الخلق بل أطاع الله تعالى ورأى  
حدود الشرع لم يكن رجاء من الله تعالى (ويبين لطالب العلم أن يعد من العبد) (و يقدر لنفسه تقدراً  
في التكرار) أي في تكرار سبعه ودرسه يعني عين مقدار من العدد فكرر وأعاد درسه عقده (فانه  
لا يستقر قلبه) ولا يستش الصور الحاصلة في ذهنه (حتى يبلغ ذلك المبلغ) أي ذلك المقدار الذي تحسبه في  
العلم

الاسلام الارشادي  
جمع قشور الطبخ  
الملقاة في مكان خال فأكلها  
جارية فاحترت  
بذلك مولاها فأخذت  
دعوه فدعاه اليها فبقيل  
لهذا وهكذا ينبغي  
لطالب العلم ان يكون  
ذاهمة عالية لا يطعم في  
أموال الناس قال عليه  
الصلاة والسلام اياك  
والطمع فانه فقر حاضر  
ولا يخل بما عنده من  
المال بل ينفق على نفسه  
وعلى غيره وقال النبي  
صلى الله تعالى عليه  
وسلم الناس كلهم في  
الفقر مخافة الفقر وكانوا  
في الزمان الاول يتعلمون  
الحرفة يتعلمون العلم  
حتى لا يطعموا في أموال  
الناس وفي الحكمة بين  
استغنى بمال الناس  
فقراً والمعالم اذا كان  
طعاماً لا يتق له حرمة  
العلم ولا يقول بالحق  
ولهذا كان يتعوذ  
صاحب الشرع عليه  
السلام ويقول أعوذ  
بالله من طمع يدني الى  
العلم ويبين أن لا يرجو الله

( ٥ - تعليم التعلم ) الآمن الله تعالى ولا يخاف الآمنه و يظهر ذلك بمجازرة وحد الشرع وعندها من عصى الله تعالى خوفاً من الخلق فقد عصى الله تعالى فاذا لم يعص الله تعالى خوفاً للخلق ورأى حكمة الشرع لم يخف غير الله تعالى بل خاف الله تعالى وكذا في جانب الرجاء ويبين لطالب العلم ان يعد ويقدر لنفسه تقدراً في التكرار فانه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ

ويبنى أن يكرر سبق الامس حين مرات وسبق اليوم الذي قبل الامس أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحدا فهذا ادعى الى الحفظ ويبنى ان لا يعتاد الخافعة في التكرار لان الدرس يبنى ان يكون بقوة ونشاط ولا يجهر جهرا ولا يهدن نفسه كيلا ينقطع عن التكرار فخر الامور واسطها حتى ان ابا يوسف كان يذكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط وكان صهرا ويصعب في امره ويقول انا علم انه يجمع خمسة ايام ومع (٣٤) ذلك انه ناظر مع القوت والنشاط ويبنى ان لا يكون لطالب العلم قرة وتجرفاتها

تكرار الترس (ويبنى ان يكرر سبق الامس حين مرات وسبق اليوم الذي قبل الامس أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحدا فهذا ادعى الى الحفظ ويبنى ان لا يعتاد الخافعة في التكرار على هذا الترتيب (ادعى) أي أشد دعوة وتأديبا الى الحفظ ويبنى ان لا يعتاد الخافعة بضم الميم مضمرا من الاخفاء لا من الخوف (في التكرار) أي تكرار الدرس (لان الترس والتكرار يبنى ان يكون بقوة ونشاط) أي سرور ولطيف نفس والخافعة تنافي التكرار على وجه القوت والنشاط (ولا يجهر جهرا ولا يهدن نفسه أي يشقها) (كيلا ينقطع) أي النفس (عن التكرار فخر الامور واسطها) أي ما كان بين الجهد والاخفاء (حتى ان ابا يوسف كان يذكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط) كاهو اللائق لطالب العلم (وكان صهرا) أي زوج بنته أو زوج اخته عنده (يتعجب في امره) أي في شأن أبي يوسف (ويقول انا علم انه يجمع خمسة ايام ومع ذلك) أي مع الجوع بمقدار هذا الزمان (انه ناظر مع القوت والنشاط ويبنى ان لا يكون لطالب العلم قرة) أي اضطراب (وتجرفاتها) أي ما سببه من التحصيل (وكان استاذنا شيخ الاسلام برهان الدين يقول انا غلغت على شريكاني باني لمع في العترة والاضطراب في التحصيل) أي في زمانه (وكان يحكي عن شيخ الاسلام الاجتياح) أي وقع في محصله تعلمه فترة اثني عشر سنة انقلاب الملك (وكان يحكي عن شيخ الاسلام الاجتياح) أي وقع في محصله تعلمه فترة اثني عشر سنة انقلاب الملك أي سبب انزعاج السلطان من زمانه وجلس آخر مكانه (وخرج مع شريكه في المناظرة) أي في محل المناظرة (وكان يجلسان في المناظرة كل يوم ولم يتركوا الجلوس للمناظرة الا في محل المناظرة) (وكان يجلسان صارا فقهاء مقتديين لهم (وهو) أي شريكه (كان شافعيان وكان استاذنا الشيخ القاضي الامام فخر الاسلام قاضخان يقول يبنى للتعلم) أي لمن أراد ان يحصل علم الفقه (ان يحفظ نسخة واحدة من نسخ الفقه دائما فيتتبع له بعد ذلك) أي حفظ نسخة من الفقه (يحفظ ناسخ من الفقه) (فقل في التوكل) أي توفيق الامر الى الله تعالى (ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يتم أي ولا يتم الاثر الرزقي لا يشغل من الاشغال قلبه بذلك) أي بتحصيل الرزق (زوى أو حنيئة رجة الله عليه عن عبد الله بن الحسن الزبيدي) أي المنسوب الى زينب امم قبيلة (صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم) أي هو من اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم (من تقفه) وهذه الحلة مع آخرها مفعولا محذورا (في دين الله) أي من صار عليك باحكام الشرع في دين الاسلام (كفاه الله هم) أي بمصوده (وزرقه من حيث لا يحتسب) أي من كان لا يظن الرزق منه (فان من شغل قلبه بالرفع فاعل شغل) (بامر الرزق من القوت والكسوة قلنا يتفرغ) أي لا يتفرغ يجوز ان تكون القلة كناية عن العدم (وتحصيل تكام الاخلاق (ومعال الامور) أي اشراف الامور وخيارها (قيل ذم الكارم) أي اتركها لا رحل) أنت لبعثتها) أي لا تسافر أنت لطلبها (واقعد) عن دعوى الكارم (فأنتك أنت الطاهر الكاسي) أي أنت ذو طعام وكسوة ومشغول بتحصيلها فاني تتستر لك بتحصيل الكارم (قال رجل لنصور الحلاج ارضني فقال) أي منصور (هي) أي الرزية ويجوز ان يكون امرين هي بمعنى اصلح نفسك خبير المتبادر أي ما ارضني اليك نفسك (ان لم تشغلها) وتستعملها في طلب الكارم (شغلتك) أي شغلت نفسك أنك باتباع مراداتها (فينبغي لكل احد ان يشغل) من الاشغال (من نفسه) منصور على انه مفعول يشغل (بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بهاها) (لا ان أعمال الخير تمنع الاتباع المهوري لاتباع متضادان متى وجد احدهما امتنع

أقرب كان استاذنا شيخ الاسلام برهان الدين يقول انا غلغت على شريكاني باني لمع في العترة والاضطراب في التحصيل وكان يحكي عن شيخ الاسلام الاجتياح انه وقع في محصله تعلمه فترة اثني عشر سنة انقلاب الملك وخرج مع شريكه في المناظرة ولم يتركوا الجلوس للمناظرة الا في محل المناظرة وكان يجلسان في المناظرة كل يوم ولم يتركوا الجلوس للمناظرة الا في محل المناظرة صارا فقهاء مقتديين لهم (وهو) أي شريكه (كان شافعيان وكان استاذنا الشيخ القاضي الامام فخر الاسلام قاضخان يقول يبنى للتعلم) أي لمن أراد ان يحصل علم الفقه (ان يحفظ نسخة واحدة من نسخ الفقه دائما فيتتبع له بعد ذلك) أي حفظ نسخة من الفقه (يحفظ ناسخ من الفقه) (فقل في التوكل) أي توفيق الامر الى الله تعالى (ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يتم أي ولا يتم الاثر الرزقي لا يشغل من الاشغال قلبه بذلك) أي بتحصيل الرزق (زوى أو حنيئة رجة الله عليه عن عبد الله بن الحسن الزبيدي) أي المنسوب الى زينب امم قبيلة (صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم) أي هو من اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم (من تقفه) وهذه الحلة مع آخرها مفعولا محذورا (في دين الله) أي من صار عليك باحكام الشرع في دين الاسلام (كفاه الله هم) أي بمصوده (وزرقه من حيث لا يحتسب) أي من كان لا يظن الرزق منه (فان من شغل قلبه بالرفع فاعل شغل) (بامر الرزق من القوت والكسوة قلنا يتفرغ) أي لا يتفرغ يجوز ان تكون القلة كناية عن العدم (وتحصيل تكام الاخلاق (ومعال الامور) أي اشراف الامور وخيارها (قيل ذم الكارم) أي اتركها لا رحل) أنت لبعثتها) أي لا تسافر أنت لطلبها (واقعد) عن دعوى الكارم (فأنتك أنت الطاهر الكاسي) أي أنت ذو طعام وكسوة ومشغول بتحصيلها فاني تتستر لك بتحصيل الكارم (قال رجل لنصور الحلاج ارضني فقال) أي منصور (هي) أي الرزية ويجوز ان يكون امرين هي بمعنى اصلح نفسك خبير المتبادر أي ما ارضني اليك نفسك (ان لم تشغلها) وتستعملها في طلب الكارم (شغلتك) أي شغلت نفسك أنك باتباع مراداتها (فينبغي لكل احد ان يشغل) من الاشغال (من نفسه) منصور على انه مفعول يشغل (بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بهاها) (لا ان أعمال الخير تمنع الاتباع المهوري لاتباع متضادان متى وجد احدهما امتنع

صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم تقفني دين الله كفاه الله هموز زرق من حيث لا يحتسب فان من شغل قلبه بالرزق من القوت والكسوة قلنا يتفرغ لتحصيل تكام الاخلاق ومعالي الامور قيل ذم الكارم لا رحل لبعثتها واقعد فأنك أنت الطاهر الكاسي قال رجل لنصور الحلاج ارضني فقال هي فتبكت ان لم تشغلها شغلتك فينبغي لكل احد ان يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بهاها

TAKLIMI B.



عن الاستعداد لهذا اليوم وإنما قال ذلك توامعاً **﴿فصل في وقت التحصيل﴾** قيل وقت العلم من الهدى إلى اللحد دخل حسن بن ياق  
التفقه وهو ابن ثمانين سنة ولم يستقر على الفراش إلا بعين سنة فأقضى بعد ذلك أربعين سنة وأفضل الأوقات شرح الشباب ووقت السحر بين  
العشاء وبين يئس أن يستغرق جميع **(٣٦)** أوقاته فأدامل عن علم يشتغل به آخره كان ابن عباس رضي الله تعالى عنهما إذا أمل

الاشتغال بها (عن الاستعداد لهذا اليوم) أي عن احضار العدة ليوم الموت (وأما قال ذلك توامعاً)  
وهضماً واطهاً والجمال افتقاره إلى فضل الله عز وجل جتمعوا الأوقات استعداداً فوق استعدادهم وهو أمام الأمتهم الملة  
**﴿فصل في وقت التحصيل﴾** أي في بيان تحصيل العلم (قيل وقت العلم من الهدى إلى اللحد) أي من  
وقت الصغر إلى الموت لقوله **﴿أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد﴾** (دخل تحسباً من زياد) وهو تلميذ  
أي حقيقته رجة الله عليه (في التفقه) أي في تحصيل علم الفقه (وهو ابن ثمانين سنة) أي في حال بلوغ عمره  
ثمانين سنة (ولم يستقر) أي لم يتم (على الفراش) أي بعين سنة فأقضى بعد ذلك أربعين سنة) فصار كل عمر مائة  
وستين سنة فظهر من هذا أن طلب العلم لازم وإن كان عمره بلغ إلى ثمانين سنة (وأفضل الأوقات) أي أوقات  
الطلب (شرح الشباب) أي أوله (وقت السحر) أي بين العشاء وبين العشاء (ولكن غلب العشاء  
على المغرب) وينبغي أن يستغرق أي طالت العلم (جميع أوقاته فأدامل) أي صار يملأ لولا كان من علم يشتغل  
به (آخر) فإن لكل عمل لذة تعارض لذة العمل الآخر (وكان ابن عباس رضي الله تعالى عنهما إذا أمل  
يقول كما تروا) أي أتوا (ديوان الشعراء) وكان محمد بن الحسن لابن المهدى كان يضع عنده قارورة إذا أمل  
من نوع ينظر في نوع آخر) ليزيل ملته (وكان يضع عنده الماء) ويزيل نوم الماء وكان يقول النوم من  
الحرارة فلا يدمن دفعه بالماء البارد  
**﴿فصل في الشفقة والتوصحة﴾** وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً أي ذا شفقة مرحة (تاصحاً) أي  
مهربداً للخير (غير حاسداً) أي غير مبدك والنعمة الغير (فالمستبصر ولا ينفق) وكان أستاذنا شيخ  
الإسلام برهان الدين رحمه الله تعالى عليه يقول (قالوا) أي العلماء وجلة قالوا منع قولها تقول القول لتقول  
(إن العلم يكون غاملاً لأن المراد أن يكون ثلاثيه في القرآن) متعلق بقوله (علماء فبكرة اعتقاده  
وشفته) ثلاثيه (يكون ابنه غاملاً وكان يحكي) بصيغة المبتدأ للفعول (أن الصدق والاجل برهان الأئمة حمل  
وقت السبق) أي تعاليق (الابن الصديق الشهيد) يدل من ابنه (حسام الدين) تحطفت بيان للصبر  
الشهيد (والصدق السعيد تاج الدين وقت الضخوة الكبرى) مفعول ثان لجعل (بجميع الآساق) جمع  
سبق أي بجمع أشياق التعمير وهو يدل من وقت الضخوة (فكانا) أي ابناه (يقولان إن غسبتنا  
بشكل) بكثر الكاف وتشديد اللام من الكلال أي تقمتر (وتعل) أي تصد ذات عمال (في ذلك الوقت) فقال  
أبوهم أن القرام أو أولاد الكرام يأتون من أقطار الأرض) أي من أطرافها جمع قطر بضم القاف وهو  
الطرف (فلا يدين أن أقدم أساقهم فيركه شفقتهم فاق ابناه) أي صار اعلمين عاليتين (على أكثر فقهاء  
أهل الأرض) الكاتبين (في ذلك العصر في الفقه) قوله في الفقه متعلق بقا (وينبغي أن لا ينزع أحداً  
ولا خاصة لأنه) أي التنارع والتخاصم (يضع) من التصنيع (أوقاته) بأن يصرفها إلى أمر غير مفيد  
(قيل الحسن سنجري) على صيغة المبتدأ للفعول (باخسانه) أي سخطي جزاءه في مقابلة إحصائه في الدنيا  
(والسبي سبكه متناوياً) أي سبكه فاصحها التي عملها يعني تنصر ونفسته لصبر تلك القبايح التي قصدتها  
ضرب الغير ويرجع وبأهاله ورد في الأخبار والحكايات ما يدل على صدق هذا الكلام (أشدني)  
أي قرأ على (الشيخ الإمام الاجل الزاهد العارف ركن الدين محمد بن أبي بكر المعروف بإمام خواهر زاده

من الكلال يقول ها تروا  
ديوان الشعراء وكان محمد  
ابن الحسن لا ينام الليل  
وكان يضع عنده قارورة  
وكان إذا أمل من نوع  
ينظر في نوع آخر وكان  
يضع عنده الماء ويزيل  
نومه بالماء وكان يقول  
النوم من الحرارة فلا  
يدمن دفعه بالماء البارد  
**﴿فصل في الشفقة  
والتوصحة﴾** وينبغي  
أن يكون صاحب العلم  
مشفقاً متصيحاً غير حاسداً  
مخلصاً بصيراً ولا ينفق  
وكان أستاذنا شيخ  
الإسلام برهان الدين  
رحمه الله تعالى عليه يقول  
قالوا إن العلم يكون  
غاملاً لأن المراد  
أن يكون ثلاثيه في  
القرآن علماء فبكرة  
اعتقاده شفقتهم  
أنه غاملاً وكان يحكي  
الصدق الاجل برهان  
الأئمة حمل وقت السبق  
الابن الصديق الشهيد  
حسام الدين والصبر  
السعيد تاج الدين وقت  
الضحوة الكبرى بعد

جميع الأشياق فكان يقولان إن طسبتنا شكل وتعل في ذلك الوقت فقال أبوهم أن القرام أو أولاد الكرام يأتون من أقطار الأرض فلا يدين أن أقدم أساقهم فيركه شفقتهم فاق ابناه على أكثر فقهاء أهل الأرض في ذلك العصر  
في التفقه ينبغي أن لا ينزع أحداً ولا خاصة لأنه يضع أوقاته قبل المحسن سيجزي باخسانه وليس سيكفه متناوياً أشدني الشيخ الإمام  
الاجل الزاهد العارف ركن الدين محمد بن أبي بكر المعروف بإمام خواهر زاده

المفتي

انفتى رحمه الله عليه قال انشدني سلطان القريمة يوسف المهدي هذا الشعر في الرضا لا يحجزه على سوفعله سكتة ما فيه وما هو فاعله قيل  
 من اراد ان يرغم آف عدوه فليكره هذا الشعر وانشدت اذا شئت ان تلقى (٣٧) عدوك راغما وتقله في حقك ما هو الفيل واذا دمن  
 الملقى رحمه الله عليه قال انشدني سلطان القريمة يوسف المهدي هذا الشعر في الرضا لا يحجزه على سوفعله سكتة ما فيه وما هو فاعله قيل  
 من الخفاء أي لا يحجزه (على سوفعله) وهذه الجملة استئناف لأنه قيل ما تعني ترك الرجل فاجاب بأنه لا يحجزه  
 على سوفعله بل كل سبيله (سكتة ما فيه) من التسامح (وما هو فاعله) يعني بكلمة فاعله الفسخ ورجوع  
 وبالله انه (قيل من اراد ان يرغم آف عدوه) وهذا كناية عن قهر العدو وتحقيره (فليكره هذا الشعر  
 وانشدت) على صيغة المجهول (اذا شئت ان تلقى عدوك راغما) حال كونك راغما محقرا اياه (وتقله  
 في حقك) أي لا يحجزه (وتحرقه) من الإحراق (ها) أي حزنا (فرغم) أمر حاضر من الرزم والطلب أي  
 اطلت (الطلب) في العلم وهذه الجملة جواب اذا (واذا دمن العلم اياه) أي لانه والضمير للشان (من اراد ان يحجزه)  
 غير ان من جهة العلم (ان حاسبه مما قيل عليك) أي الزم (ان تستغل بمصالح نفسك لا يقر عدوك فاذا  
 وقت) أي اذيت وحضت (مصالح نفسك تضمن ذلك فمعدوك) لأن العدو اذا اراد ان يمتاحك حاصلة  
 وأمر ترك منتظمة غير واضطرب اشدا اضطراب فكان ذلك قهرا له (واياك أي اتقي) (والعبادة) أي  
 العبادة بالغير (فاتها) أي العبادة (تفضحك وتضع أوقاتك لأنك اذا اشتغلت بالعبادة وباشيائها  
 تستغلك عن العبادة وتفرق في خواطرك فلا تقدر على حصول العلم فتضيع أوقاتك (وعليك بالتحصيل)  
 أي شحط الجور والأذى (لأسيامن السفهاء قال عيسى بن مريم عليه الصلاة والسلام احتملوا من  
 السفهاء واحدة كي ترجعوا عشرين) أي احتملوا من السفهاء اذية واحدة كي تتخلصوا من عشرين  
 (شعرا \* بلوت) أي اخترت وامتنحت (الناس قرنا بعد قرن) أي ماتا بعد زمان (فأمر) من  
 الرزية (غير مختال وقال) أي غير غدار ومبغض (ولم أر في الخطوب) جمع خطب بفتح الخاء  
 وتكون الطاء وهو الأمر العظيم أي ولم أر في الأمور العظام (اشدوقا) أي شيا أشد تأثيرا (وأصعب)  
 بالنصب عظيمًا على أشد (من معاداة الرجال) أي من معاداة بعضهم لبعض (ودقت) على صيغة التثنية  
 من الذوق (تبرك بالاشياء طرا) أي جميعا (وتادقت) شيئا (أمر من السؤال) أي ليس شيئا وأشد  
 حرارة من السؤال وعرض الاحتياج (واياك وأن تظن بالمؤمن سوافاه) أي ذلك الظن السوء (منشأ  
 والمعاداة) أي محل نشأ وحصولها (ولا جعل ذلك) أي سوء الظن (بقوله صلى الله تعالى عليه وسلم  
 ظنوا بالمؤمنين خيرا وأما تشاذلك) أي سوء الظن (من حيث النية وسوء السريرة) أي السر  
 وهو أعم لكلمة (كأقال أبو الطيب شعرا \* إذا ساء فعل المرء ساءت ظنونه) يعني إذا قس فعل  
 الإنسان قسحت ظنونه فينبغي حسن ظنه بأصدقائه (وصديق ما يعتاده من توهم) أي صديق ما يعتاده من  
 توهم وماطر يخطر على قلبه (زعادي محبته) أي أظهر المعاداة على محبته (يقول عداته) في حق الإحبة  
 قولاً فاستدأ (وأصبح في ليل من الشك مظلم) أي صار في حق الإحباء في شك مظلم كالليل يعني يشك  
 في صداقة أحيائه وكان مودمهم له بقول الأعداء بناء على ما قيل من سمع محلا (وأشدت لبعضهم  
 \* تمنع عن القبيح ولا ترد) \* بل أتركه بالكيفية (ومن أزلته) أي أعطته (حسنا) أي شيئا  
 حسنا من الأنعام (فرده) أي ما أعطته (سكتة) بصيغة المخاطب المبنية للفعل أي سكتك الله تعالى  
 (من عدوك كل كيد) أي جميع مكره وخيله فيرجع إليه ضرره (إذا كذب) من الكيد (المعترف لا  
 تكده) أي تكده أنت بل فوضه لله تعالى فتحجز به (وأشدت للشيخ العميد في الفتح البستي رحمه الله  
 تعالى ذوالعقل لا يسلم من جاهل) أي لا يخلص من كيد جاهل ومكره المعاداة الواقعة بينهما على ما يبي  
 عنه المرء عدو جاهل (بسومه) أي يكلم عليه العمل الشاق (ظلم) فمفعول له أي لا يخلص الظلم  
 وأصبح في ليل من الشك مظلم وأشدت لبعضهم تنبذ عن التسامح ولا زده من أوليته حسنا فزده سكتة من عدوك كل كيد  
 إذا كان العدو فلا تكده وأشدت للشيخ العميد في الفتح البستي رحمه الله تعالى ذوالعقل لا يسلم من جاهل بسومه ظلماء

العلم انه  
 من اراد ان يرغم آف عدوه فليكره هذا الشعر وانشدت اذا شئت ان تلقى عدوك راغما وتقله في حقك ما هو الفيل واذا دمن  
 الملقى رحمه الله عليه قال انشدني سلطان القريمة يوسف المهدي هذا الشعر في الرضا لا يحجزه على سوفعله سكتة ما فيه وما هو فاعله قيل  
 من الخفاء أي لا يحجزه (على سوفعله) وهذه الجملة استئناف لأنه قيل ما تعني ترك الرجل فاجاب بأنه لا يحجزه  
 على سوفعله بل كل سبيله (سكتة ما فيه) من التسامح (وما هو فاعله) يعني بكلمة فاعله الفسخ ورجوع  
 وبالله انه (قيل من اراد ان يرغم آف عدوه) وهذا كناية عن قهر العدو وتحقيره (فليكره هذا الشعر  
 وانشدت) على صيغة المجهول (اذا شئت ان تلقى عدوك راغما) حال كونك راغما محقرا اياه (وتقله  
 في حقك) أي لا يحجزه (وتحرقه) من الإحراق (ها) أي حزنا (فرغم) أمر حاضر من الرزم والطلب أي  
 اطلت (الطلب) في العلم وهذه الجملة جواب اذا (واذا دمن العلم اياه) أي لانه والضمير للشان (من اراد ان يحجزه)  
 غير ان من جهة العلم (ان حاسبه مما قيل عليك) أي الزم (ان تستغل بمصالح نفسك لا يقر عدوك فاذا  
 وقت) أي اذيت وحضت (مصالح نفسك تضمن ذلك فمعدوك) لأن العدو اذا اراد ان يمتاحك حاصلة  
 وأمر ترك منتظمة غير واضطرب اشدا اضطراب فكان ذلك قهرا له (واياك أي اتقي) (والعبادة) أي  
 العبادة بالغير (فاتها) أي العبادة (تفضحك وتضع أوقاتك لأنك اذا اشتغلت بالعبادة وباشيائها  
 تستغلك عن العبادة وتفرق في خواطرك فلا تقدر على حصول العلم فتضيع أوقاتك (وعليك بالتحصيل)  
 أي شحط الجور والأذى (لأسيامن السفهاء قال عيسى بن مريم عليه الصلاة والسلام احتملوا من  
 السفهاء واحدة كي ترجعوا عشرين) أي احتملوا من السفهاء اذية واحدة كي تتخلصوا من عشرين  
 (شعرا \* بلوت) أي اخترت وامتنحت (الناس قرنا بعد قرن) أي ماتا بعد زمان (فأمر) من  
 الرزية (غير مختال وقال) أي غير غدار ومبغض (ولم أر في الخطوب) جمع خطب بفتح الخاء  
 وتكون الطاء وهو الأمر العظيم أي ولم أر في الأمور العظام (اشدوقا) أي شيا أشد تأثيرا (وأصعب)  
 بالنصب عظيمًا على أشد (من معاداة الرجال) أي من معاداة بعضهم لبعض (ودقت) على صيغة التثنية  
 من الذوق (تبرك بالاشياء طرا) أي جميعا (وتادقت) شيئا (أمر من السؤال) أي ليس شيئا وأشد  
 حرارة من السؤال وعرض الاحتياج (واياك وأن تظن بالمؤمن سوافاه) أي ذلك الظن السوء (منشأ  
 والمعاداة) أي محل نشأ وحصولها (ولا جعل ذلك) أي سوء الظن (بقوله صلى الله تعالى عليه وسلم  
 ظنوا بالمؤمنين خيرا وأما تشاذلك) أي سوء الظن (من حيث النية وسوء السريرة) أي السر  
 وهو أعم لكلمة (كأقال أبو الطيب شعرا \* إذا ساء فعل المرء ساءت ظنونه) يعني إذا قس فعل  
 الإنسان قسحت ظنونه فينبغي حسن ظنه بأصدقائه (وصديق ما يعتاده من توهم) أي صديق ما يعتاده من  
 توهم وماطر يخطر على قلبه (زعادي محبته) أي أظهر المعاداة على محبته (يقول عداته) في حق الإحبة  
 قولاً فاستدأ (وأصبح في ليل من الشك مظلم) أي صار في حق الإحباء في شك مظلم كالليل يعني يشك  
 في صداقة أحيائه وكان مودمهم له بقول الأعداء بناء على ما قيل من سمع محلا (وأشدت لبعضهم  
 \* تمنع عن القبيح ولا ترد) \* بل أتركه بالكيفية (ومن أزلته) أي أعطته (حسنا) أي شيئا  
 حسنا من الأنعام (فرده) أي ما أعطته (سكتة) بصيغة المخاطب المبنية للفعل أي سكتك الله تعالى  
 (من عدوك كل كيد) أي جميع مكره وخيله فيرجع إليه ضرره (إذا كذب) من الكيد (المعترف لا  
 تكده) أي تكده أنت بل فوضه لله تعالى فتحجز به (وأشدت للشيخ العميد في الفتح البستي رحمه الله  
 تعالى ذوالعقل لا يسلم من جاهل) أي لا يخلص من كيد جاهل ومكره المعاداة الواقعة بينهما على ما يبي  
 عنه المرء عدو جاهل (بسومه) أي يكلم عليه العمل الشاق (ظلم) فمفعول له أي لا يخلص الظلم  
 وأصبح في ليل من الشك مظلم وأشدت لبعضهم تنبذ عن التسامح ولا زده من أوليته حسنا فزده سكتة من عدوك كل كيد  
 إذا كان العدو فلا تكده وأشدت للشيخ العميد في الفتح البستي رحمه الله تعالى ذوالعقل لا يسلم من جاهل بسومه ظلماء

JANUARI 20

واعانتا فليحتر التلم على حر به ويلزم الاصات ان صاتا (فصل في الاستفادة) وينبغي ان يكون طالب العلم مستقيما في كل وقت حتى يحصل له الفضل وطريق الاستفادة (٣٨) ان يكون متهيئا لكل وقت بحجرة حتى يكتسب ما يستمع من الفوائد العلمية قبل ان يحفظ فر

ومن كتب شائق وقيل العلم بما يؤخذ من افواه الرجال لا هم يحفظون احسن مما يستمعون ويقولون احسن مما يحفظون وتسمعت الشيخ الاستاذ بن الاسلام المعروف بالاديب المختار يقول قال هلال بن يسار رأيت النبي صلى الله تعالى عليه وسلم يقول لا يحابه شأن من العلم والحكمة فقلت يا رسول الله اعد لي ما قلت لم فقال لي هل تعلم بحجرة فقلت ما بقي بحجرة فقال النبي صلى الله تعالى عليه وسلم باهلال لا تقارق بحجرة فان الخبز فيها وفي اهلها الى يوم القيامة ووصى الصخر الشهد حياض الله بن شمس الدين ان يحفظ كل يوم يستمر في العلم والحكمة فانه يشتر وعن قريب يكون ركني واشترى عصام بن يوسف فلما بدت ان اى بمقابلة دينار (الكتب ما سمع في الحال) رطوف ليكتسب اى ليكتسب ما سمعته في حال يتابعه فالعمر قصير والعلم كثير فنبني ان لا يضيع الاوقات والتاعات بتعطلها وصرها الى تالابني (وتعلم اللباني والخلوات) اى المقامات التي يدخلونها المؤمن عن الموانع الغبار (عن يحيى بن معاذ الرازي اللؤلؤ طوبى بل ولا تقصروا من التقصير لا يملك) اى بالصرف الى المثل (والنهار مضى) اى ذؤيب (فلا تكسر ما تملك) اى لا تجعله ذا كدورة وظلمة بتلوث آثامك (وينبغي ان نعمت الشيوخ) لقوله صلى الله تعالى عليه وسلم الحركة مع اكارك اى الحركة مع صحنه اكارك وانعمك متالاهم جزى بالاشياء كثر وافعلون ان القاعدة في اى فعل وفي اى قول (و ان يستفيد منهم) في اى قول وفي اى فعل منهم (وليس كل مافات) من العلوم (بدرك) على صيغة المبني للفعول اى لا يقدر احد ان يصله (ك) قال استاذنا شيخ الاسلام في مسيخته) اسم كتاب لصاحب الهداية (ك) من شيخ كبير في العلم والفضل اذ كتبه وما استخرته (اى ما طلست منه الحجرة) واقول على هذا القوت منشاهذا البيت شعر (لطفاعلى فونت التلاقى لطفاء) كلمة لطفاء كلمة تحسن بتحسينها على شيء فانت وهي منادى واللفظ منقلبة عن بابه التسكيم والمعنى يا حسرتنا يا باند امتاعلى فونت التلاقى مع اكار العلماء واكار الفضلاء احضرى فهذا اوانك ولطفاء الثاني تاكيد للاول (ما كل مافات وبقي بلى) متالاولى نافية والثانية موصولة لقوله بلى على صيغة المبني للفعول اى توعدو المعنى لا يوجد كل مافات وبقي ولا يمكن تحصيله فهذا يحسن وتأنيب محض لا يفتقر الى تبيين (قال على رضى الله تعالى عنه اذا كنت في امر) اى اذا كنت في محصل شيء من الاشياء (فكن فيه) يعنى دوام في تحصيله ولا تهمله (وكفى

واعانتا) يقال اعنته اى اوقعه فيما لا يستطيع الخروج منه (فليحتر التلم) بكسر اللين اى الصلح (على حر به) اى فليحتر ذو العقل الصلح على حرب الجاهل (ويلزم الاصات) اى السكوت (ان صاتا) الايف للاشياء اى ان جل وصاح الجاهل فيلزم العاقل السكوت ولا يقابله لان جواب الاجن السكوت وفيه من الحساس التام تالابني

الليل طول بل ولا تقصروا تمامك و التهار مضى ولا تكسروا نامك وينبغي ان نعمت الشيوخ ويستفيد منهم وليس كل الاعراض مافات بدرك ك قال استاذنا شيخ الاسلام في مسيخته ك من شيخ كبير في العلم والفضل اذ كتبه وما استخرته واقول على هذا القوت منشاهذا البيت شعر لطفاعلى فونت التلاقى لطفاء ما كل مافات وبقي بلى قال على رضى الله تعالى عنه اذا كنت في امر فكن فيموت كنى

TAKLIM B

بالاعراض عن علم الله تعالى حزي يا وحسار او استعد بالله منه ليلوتهاز لا بد لطلب العلم من تحمل المشقة المذلة في طلب العلم والتمسك بمنوم  
الاني طلب العلم لانه لا تعلمن التملق للاستاذ الشرع وغيرهم للاستفادة منهم قبل العزم على لادله لا بد لك الا بذل لاعتز فيه وقال القائل  
اريتك نفسك تشتهي ان تقرأها فليست تنال العز حتى تذلها (۳۹) فضل في الورع في حال التعلّم روى بعضهم حديثا في

الباب عن رسول الله  
صلى الله عليه وسلم أنه  
قال من لم يتورع في  
تعلّمه ابتلاه الله تعالى  
بأحد ثلاثة أشياء إما  
أن يمتهن في شباهه أو  
يوقعه في الراسخ أو  
يتلبه بحيلة السلطان  
فهما كان طالت العلم  
وأورع كان علمه أمتنع  
والتعلّم له أسر وفوائده  
أكثر من الورع أن  
يتحرز عن الشخ وكثرة  
النوم وكثرة الكلام فيما  
لا يتنع وأن يتحرز عن  
أكل طعام السوق إن  
أمكن لأن طعام السوق  
أقرب إلى النجاسة  
والحماة وأبعد عن  
ذكر الله تعالى وأقرب  
إلى الغفلة ولأن أكل  
الفقراء تقع عليه ولا  
يقدرن على الشراء  
منه فتأذون بذلك  
فذهب بركته وحكي  
أن الإمام الشيخ الجليل  
محمد بن الفضل كان في  
حال تعلمه لا يأكل من  
طعام السوق وكان أبوه  
يكن في الراسخ وهي  
طعامهم يدخل إليه يوم  
الجمعة فرأي في بيت ابنه  
خبز السوق يوافق بكلمه

بالاعراض) الباء من بدة كقوله تعالى وكفى بالله شهيدا أي كفى بالأعراض (عن علم الله تعالى بحزي يا  
وحسار) نص على التميز أي الأعراض عن علم الله تعالى حزي وقلنا عجز حصار في الدنيا والآخرة يجب  
أن يتحرز عنها (واستعد بالله منه) أي من الأعراض عن علم الله تعالى وقواته (ليلاوتهاز) نص على  
الظرفية أي في الليل والنهار (ولا بد لطلب العلم من تحمل المشقة المذلة) الكائنتين (في طلب العلم والتمسك)  
يقال علمه وتمامه وتمامه ملاقاة وداليمو تطلقه (منوم) في شيء من الأشياء (الاني طلب العلم) بالاستثناء  
مفترغ (فانه لا بدله) أي لطلب العلم من التملق للاستاذ الشرع وغيرهم) من العلماء للاستفادة منهم  
(قبل) في تأييد هذا المعنى (العزم) أي عزة (الأذل) بضم الهمزة أي لا مئذلة لأحقارة (فه لا بد لك) أي  
لا تتورع في العلم (لا بد لك) أي المراد بهذا التملق الطالبين للاستاذ الشرع وغيره عرض الاحتياج اليهم في التعلّم  
وهذا دل يودي إلى عزم يدي في هذا القول من العكس المستوي بالاعتق (وقال القائل) ولعله يريد كراسم  
الشاعر لعدم علمه به شعر (أريتك نفسك تشتهي) أي نطلب بلدته (إن تقرأها) أي أن تجعلها عزة (فليست)  
بصفة الخطاب (تنال العز حتى تذلها) أنت بذل التملق  
بفضل في الورع أي التحرز عن الحرام (في حال التعلّم روى بعضهم حديثا في هذا الباب) أي باب الورع  
(عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من لم يتورع في تعلّمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء إما أن  
يمتهن في شباهه) بأن قتر في العلم الأول أن ذلك الرجل أن يتورع في حال تعلمه يموت في زمان شباهه وهذا  
رخصاء متعلق (أو يوقعه) بالنسب معطوف على أن يمتهن (في الراسخ) أي في القرى بين قوم يتاعلمن (أو  
يتلبه بحيلة السلطان) فيضع باحصل من العلوم (فهما كان طالت العلم أوزع كان علمه أمتنع والتعلّم  
له) أي ليثل هذا الطالب (أسر وفوائده أكثر) بركة الورع (ومن الورع أن يتحرز عن الشخ) بكثر  
الخبز وفتح الباء ضاحجوع (وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا يتنع) أي كثرة النحت فيما لا يتنع من  
العلوم لانها لغو محض وتضيع عزم (وأن يتحرز عن أكل طعام السوق إن أمكن) الإحراز عنه (لأن  
طعام السوق أقرب إلى النجاسة والحماة) لعدم مخالفة أغلبها من وقوع النجاسة فيه (وأبعد عن ذكر الله  
تعالى وأقرب إلى الغفلة) لوقوعه في مقام أهل الغفلة (ولأن أكل الفقراء تقع عليه) أي على ذلك الطعام  
(ولا يقدرن على الشراء منه فتأذون بذلك) أي يوقع نظره عليه مع عدم القدرة على اشتراؤه  
(فذهب بركته وحكي أن الإمام الشيخ الجليل محمد بن الفضل كان في حال تعلمه لا يأكل من طعام السوق)  
وجلة لا يأكل كل في محل النصب على انها خبر كان (وكان أبوه يسكن في الراسخ) أي في القرية (وهي طعامه  
و يدخل إليه يوم الجمعة فرأي) معطوف على مقدر تقدّمه فدخل فرأي (في بيت ابنه خبز السوق يوما فلم  
يكلمه سخطا عليه) أي غاضبا على ابنه (فاعتبر ابنه) أي بمن العذر (فقال ما اشترى به نازل أرض به)  
أي بشرائه ذلك الخبز من السوق (ولكن أحضره شريكي) فقال أبوه لو كنت محتاط وتتورع عن مثله  
(لم يجترئ) ولم يقدر (شريكك) مرفوع على أنه فاعل لم يجترئ (بذلك) أي باحضار طعام السوق  
عندك (وهكذا) أي مثل ذلك التورع (كانوا) أي العلماء المأمون (يتورعون فلذلك وقفوا) على  
صفة المبنى للفعول أي جعلوا متوقفين (العلم والنشر) أي نشر العلم إلى طالبه (حتى نقي أسمهم إلى يوم  
القيامة) بالذكري الجليل والثناء الجزيل (وهي قيم من زهاد الفقهاء طالب العلم) منصوب على أنه مفعول  
وصى (عليك أن تتحرز عن الغيبة) أي الزم التحرز عن الغيبة (وعن مجالسة المكثار) أي كثير الكلام

بما سخطا عليه فاعتبر ابنه فقال ما اشترى به أنا ولم أرض به ولكن أحضره شريكي فقال أبوه لو كنت محتاط وتتورع لم يجترئ شريكك  
بذلك وهكذا كانوا يتورعون فلذلك وقفوا للعلم والنشر حتى نقي أسمهم إلى يوم القيامة وصي قيم من زهاد الفقهاء طالب العلم عليك أن  
تتحرز عن الغيبة وعن مجالسة المكثار

وقال أن من يكثر الكلام يسرق عمره ويضيع أوقاته ومن الورع أن يتحسّن من أهل الفساد والمعاصي والتعطل فإن الحماة مؤثرون لأعماله وأن يجلس مستقبل القبلة ويكون مستنسا (٤٠) بسنة النبي ﷺ ويقيم دعوة أهل الخير ويحضر عن دعوة المظلومين

(وقال) أي ذلك الفقيه (إن من يكثر الكلام) من الأكتار (يسرق) من باب سرب (عمره) ويضيع أوقاته (لا تليس في) كثارة كثير نفع فإستباحه بنقض الغرض وضع الأوقات (ومن الورع أن يجتنب) أي طالب العلم (من أهل الفساد والمعاصي والتعطل) أي المفسدين العاصين الباطلين الضمير أعمارهم فيها لا يتم (فإن المجاوزة) أي المقارفة (مؤثرة لا محالة) والمخالفة مصدر التحول أي لا تحول ولا تقلب بل التأثير بسلب الحرارة ثابت بلا شك فلا بد من الحرز عن أمثالهم يحرز عن التحلّي بأخلاقهم (وأن يجلس مستقبل القبلة ويكون) بالصبر عطف على أن يجلس (مستنسا) أي أخذوا عملا (بسنة النبي صلى الله عليه وسلم) ويقوم دعوة أهل الخير (من العلماء والمجاهدين) ويحزر عن دعوة المظلومين لأن دعوتهم مستحاجة بالحديث الصحيح (ويحكي أن رجلين خرجا في طلب العلم للفرقة في العلم فرجعا بعد سنتين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما ولم يفقه الآخر فتأمل فقهاء البلدة وسألا عن حالهما وتكرارهما وجلسهما فأخبرا أن تجلس الذي يفقه في العلم فرجعا بعد سنتين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما أي والحال أنه صار أحدهما فقيها (ولم يفقه الآخر فتأمل فقهاء البلدة وسألا عن حالهما وتكرارهما وجلسهما فأخبرا) أي أخبر الرجال الذين يقارنونهم في زمان تحصيلهم (إن جلوس الذي يفقه في حال التكرار كان) أي وجدوت (مستقبل القبلة) حال من الضمير المستكن في كان (المصير الذي حصل لفقيه الآخر) بالجزء وجلوس الآخر (كان مستدبر القبلة ويحجته إلى غير المصير) بوجه استبة في موقع الحال (فاتفق العلماء والفقهاء أن الفقيه المهود (فقيه) من باب حسن أي صار فقيها (بركة استقبال القبلة أذهو السنة في الجلوس) في جميع الأحوال (الأعند الضرورة) المستدعية للجلوس إلى غير القبلة (و بركة دعاء المسلمين فان المصير لا يجوز عن العباد) جمع عابد (وأهل الخير فالظاهر أن عابدا من العباد تعالى في الليل) وتقسيد الدعاء بالليل لكونه من عظام الاجابة تعالى (فينبغي لطالب العلم أن لا يشاور) أي لا يتكاسل (بالآداب والسنن فان من تهاون بالآداب تحرم) بشأته (السنن) أي من السنن (ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض) أي من أداء الفرائض (ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة) أي من ثواب الآخرة الموقود لأهل الفرائض (وبعضهم قال هذا حديث عن رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم وينبغي أن يكثر) من الأكتار (القبلة) أي التوافل والتطوعات (ويصلي صلاة الخاشعين فان ذلك) أي أداء الصلاة على وجه المشغوع (عونه) أي لطالب العلم (على التحصيل والتعلم وأنشئت) على صيغة المبنى للفقول والشيخ الجليل الزاهد الحجاج نجم الدين عمر بن محمد النسفي شعر (كن للوازم والنواهي حافظا) ومعنى حفظهما الامتنال بالادامر والاجتناب عن التواهي فكانه بالامتنال والاجتناب حفظهما عن أن لا يطاع بهما يجوز أن يكونا بمعنى المأمورات والنهيات والمعنى ظاهر (وعلى الصلاة مؤانبا وحافظا) أي وكن على الصلاة مكراما وحافظا وهي كأنها داخلية تحت الأامر الأتية أوردت بالذكر ليعطيا لسانها واذا أتتها أم العبادات ومستتعبة لشار الطاعات والاجتناب عن القواضح والمنكرات بشهادة القرآن وهو قوله تعالى ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر (وأطلت علوم الشرع وأجهت وأستعن) أي أطلت المعارفة (بالطيبات) أي بالأعمال الصالحات والأخلاق المرغوبة (نصر) مجزوم على أنه محوّب الأمر (فقمها حافظا وأسأل الملك) أي من الملك (حفظك) أي أسأل من الله حفظ الحفظ الذي أعطاك إياه بأن يحفظ القوة الحافظة عن الآفات الخاطئة (إغيا) أي مظهر للرغبة

وحكي أن رجلين خرجا في طلب العلم للفرقة في العلم فرجعا بعد سنتين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما ولم يفقه الآخر فتأمل فقهاء البلدة وسألا عن حالهما وتكرارهما وجلسهما فأخبرا أن تجلس الذي يفقه في العلم فرجعا بعد سنتين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما أي والحال أنه صار أحدهما فقيها (ولم يفقه الآخر فتأمل فقهاء البلدة وسألا عن حالهما وتكرارهما وجلسهما فأخبرا) أي أخبر الرجال الذين يقارنونهم في زمان تحصيلهم (إن جلوس الذي يفقه في حال التكرار كان) أي وجدوت (مستقبل القبلة) حال من الضمير المستكن في كان (المصير الذي حصل لفقيه الآخر) بالجزء وجلوس الآخر (كان مستدبر القبلة ويحجته إلى غير المصير) بوجه استبة في موقع الحال (فاتفق العلماء والفقهاء أن الفقيه المهود (فقيه) من باب حسن أي صار فقيها (بركة استقبال القبلة أذهو السنة في الجلوس) في جميع الأحوال (الأعند الضرورة) المستدعية للجلوس إلى غير القبلة (و بركة دعاء المسلمين فان المصير لا يجوز عن العباد) جمع عابد (وأهل الخير فالظاهر أن عابدا من العباد تعالى في الليل) وتقسيد الدعاء بالليل لكونه من عظام الاجابة تعالى (فينبغي لطالب العلم أن لا يشاور) أي لا يتكاسل (بالآداب والسنن فان من تهاون بالآداب تحرم) بشأته (السنن) أي من السنن (ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض) أي من أداء الفرائض (ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة) أي من ثواب الآخرة الموقود لأهل الفرائض (وبعضهم قال هذا حديث عن رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم وينبغي أن يكثر) من الأكتار (القبلة) أي التوافل والتطوعات (ويصلي صلاة الخاشعين فان ذلك) أي أداء الصلاة على وجه المشغوع (عونه) أي لطالب العلم (على التحصيل والتعلم وأنشئت) على صيغة المبنى للفقول والشيخ الجليل الزاهد الحجاج نجم الدين عمر بن محمد النسفي شعر (كن للوازم والنواهي حافظا) ومعنى حفظهما الامتنال بالادامر والاجتناب عن التواهي فكانه بالامتنال والاجتناب حفظهما عن أن لا يطاع بهما يجوز أن يكونا بمعنى المأمورات والنهيات والمعنى ظاهر (وعلى الصلاة مؤانبا وحافظا) أي وكن على الصلاة مكراما وحافظا وهي كأنها داخلية تحت الأامر الأتية أوردت بالذكر ليعطيا لسانها واذا أتتها أم العبادات ومستتعبة لشار الطاعات والاجتناب عن القواضح والمنكرات بشهادة القرآن وهو قوله تعالى ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر (وأطلت علوم الشرع وأجهت وأستعن) أي أطلت المعارفة (بالطيبات) أي بالأعمال الصالحات والأخلاق المرغوبة (نصر) مجزوم على أنه محوّب الأمر (فقمها حافظا وأسأل الملك) أي من الملك (حفظك) أي أسأل من الله حفظ الحفظ الذي أعطاك إياه بأن يحفظ القوة الحافظة عن الآفات الخاطئة (إغيا) أي مظهر للرغبة

الله صلى الله تعالى عليه وسلم وينبغي أن يكثر الصلاة ويصلي صلاة الخاشعين فان ذلك عونه على التحصيل والتعلم وأنشئت (في) للشيخ الجليل الزاهد الحجاج نجم الدين عمر بن محمد النسفي شعر (كن للوازم والنواهي حافظا) ومعنى حفظهما الامتنال بالادامر والاجتناب عن التواهي فكانه بالامتنال والاجتناب حفظهما عن أن لا يطاع بهما يجوز أن يكونا بمعنى المأمورات والنهيات والمعنى ظاهر (وعلى الصلاة مؤانبا وحافظا) أي وكن على الصلاة مكراما وحافظا وهي كأنها داخلية تحت الأامر الأتية أوردت بالذكر ليعطيا لسانها واذا أتتها أم العبادات ومستتعبة لشار الطاعات والاجتناب عن القواضح والمنكرات بشهادة القرآن وهو قوله تعالى ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر (وأطلت علوم الشرع وأجهت وأستعن) أي أطلت المعارفة (بالطيبات) أي بالأعمال الصالحات والأخلاق المرغوبة (نصر) مجزوم على أنه محوّب الأمر (فقمها حافظا وأسأل الملك) أي من الملك (حفظك) أي أسأل من الله حفظ الحفظ الذي أعطاك إياه بأن يحفظ القوة الحافظة عن الآفات الخاطئة (إغيا) أي مظهر للرغبة

في فضله فانه خير فطار قال اطعموا وجدوا ولا تسكوا وانتم الذين ترجعون ولا تهجوا اخبار الوري قلائم الليل ما بهجرون  
ويبقى ان يستصحت دفتر على كل حال لتطالعه وقيل من لم يكن الدفتر في كفه لم تثبت الحكمة في قلبه ويبقى ان

يكون في الدفتر نياض  
ويستصحت الحجرة  
ليكتب ما سمع وقد  
ذكرنا حديث هلال بن  
يسار  
فضل في ابواب حفظ  
وفياتو رث النسيان  
واقوي اسباب الحفظ  
الجد والمواظقة وتقليل  
الغذاء وصلاة الليل  
وقراءة القرآن من

(في فضله فانه خير فطار قال) اي عثر النسي (اطعموا) اي اطعموا الله ورسوله (وجدوا) بكسر الجيم  
اي اجتهدوا (ولا تسكوا) في الطاعات (وانتم الذين ترجعون) اي والخال انكم الى حكم ربكم  
ترجعون فترن عما عدو لطمعين من الترجات والمعاصين من التركات (ولا تهجوا) من المهجوع وهو  
النوم اي لا تناموا (بخبار الوري) الفاء التحليل والمبارج جمع خبر بالتشديد والوري المخلوق اي اشرف  
المخلوقين وابرارهم (قلائم الليل ما بهجرون) ابتصاب قلابا على النظر فيه بطنانا كيد معنى القلة اي زمانا  
قلائم الليل نيامون (ويبقى ان يستصحت دفتر) اي يتخذ مصححا (على كل حال لتطالعه) اي لان  
تطالعه (وقيل) في نيله هذا المعنى (من لم يكن الدفتر في كفه) يضم الكاف وتشديد الميم بالالف سنة استين  
(لم تثبت الحكمة في قلبه ويبقى ان يكون في الدفتر نياض) ليكتبه تأسسته من افواه الرجال  
(ويستصحب الخبزة) اي وعاء اللداد (ليكتب ما سمع) من العلماء المبره (وقد ذكرنا حديث هلال بن  
يسار) وهو قوله رأيت النبي يقول لأصحابه شيئا من العلم والحكمة الخ فقد علم منه ان  
استصحات الحجرة خير

اسباب الحفظ قبل ليس  
شيء ازيد بالحفظ من  
قراءة القرآن نظرا  
وقراءة القرآن نظرا  
افضل لقوله عليه الصلاة  
والسلام افضل اعمال  
أمتي قراءة القرآن نظرا  
رأى شاذين حكم  
بعض اخوانه بعوقبه  
في المنام فقال لأخيماي  
شيء وجدته أفتى قال  
قراءة القرآن نظرا  
ويقول عنتر في الكتاب  
بسم الله وشيخان الله  
والحسنة ولا اله الا الله  
وانه اكبر ولا حول ولا  
قوة الا بالله العلي العظيم  
العزيز القلم عدد كل  
حرف كتب ويكتب  
أبد الأبدين ودهر  
الداهرين ويقول بعد

فضل في ابواب رث (اي يعطي) الحفظ وفياتو رث النسيان واقوي اسباب الحفظ الخد اي الاجتهاد  
(زالمواظقة وتقليل الغذاء) بالعين والذال المعجمين اسم لما يتعدى به (وصلاة الليل) اي الصلاة في الليل  
تطوعا كالتباعد (وقراءة القرآن) مبتدأ لمن اسباب الحفظ (خبره) قيل ليشن شيء ازيد بالصعب  
تخبر ليس (لحفظ من قراءة القرآن نظرا) اي بالنظر الى وجه المصحف (وقراءة القرآن نظرا) لامن  
ظهر القلب (افضل لقوله عليه الصلاة والسلام افضل اعمال امتي قراءة القرآن نظرا) رأي شاذين  
حكم بعض اخوانه بعوقبه في المنام فقال) اي شاذين حكم لأخيه (أي شيء وجدته أفتى) قوله اي  
شيء مبتدأ وجدته على صيغة الخطاب خبره أي شيء وبين الاشياء علمته أفتى لك في الاخرة (قال قراءة  
القرآن نظرا) ويقول عنتر في الكتاب اي الكتاب الذي قرأه وطالعه بسم الله وسبحان الله والحمد لله  
والله الا الله وابنه اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم العزيز القلم عدد كل حرف منضوب بوزن  
الخافض اي أقول هذه الكلمات بعد كل حرف (كتب) في الماضي (ويكتب) في الحالى والمستقبل  
(أبد الأبدين ودهر الدهرين) منصوبان على الظرفية لكتب (ويقول بعد كل مكتوبه) اي  
صلاة مفروضة (أمنت بالله الواحد الاحد الحق وحده لا شريك له وكفرت بما سواه وكبر الصلاة  
على النبي عليه الصلاة والسلام فاته) اي النبي عليه الصلاة والسلام (ذكرنا لعلين) اي رجة لم فيبركة  
الصلاة عليه رجوز ول رجة وشدة الحفظ وزوال النسيان (قيل شعر شكوت الى وكعب) اسم رجل  
(سوء حظي) اي من سوء حظي وعدم تسره (فأرشدني الى ترك المعاصي) اي عهد التوجه الى ترك  
المعاصي خذف بمعوله بقرينة متعلقه (فان الحفظ فضل من الله) وفضل الله لا يعطى للمعاصي اي  
والحال ان فضل الله لا يعطى للمعاصي فوجب لمن تطلب الحفظ الذي هو فضل الله ولا يعطى للمعاصي ان يتحيز  
عن المعاصي الآثام وشجنت عن الذنوب والاجرام (والسواك) اي استعماله (وشرب العسل) وكل  
الكندر) بالتركيب كون لك (مع السكر) بالسبب الموهلة المضمومة والكاف المشددة المفتوحة عثر في  
وبالسبب المعجمة المفتوحة والكاف المنخفضة فارسي (واكل احدى وعشرين زبينة خجرا كل يوم على

(٦ - تعليم التعلم) كل مكتوبه أمنت بالله الواحد الاحد وحده لا شريك له وكفرت بما سواه وكبر الصلاة على النبي عليه الصلاة  
والسلام فانه ذكر للعالمين قبل شعرة شعرة الى وكعب سوء حظي • فأرشدني الى ترك المعاصي فان الحفظ فضل من الله •  
وفضل الله لا يعطى للمعاصي والسواك وشرب العسل وأكل الكندر مع السكر وأكل احدى وعشرين زبينة خجرا كل يوم على

الرقيق أي على الجوع (يورث الحفظ) قوله والتواك مبتدأ وما بعده عطفيه وقوله يورث الحفظ خبره (ويشقى من كثير من الأمراض والأسقام وكل ما يقلل البصم والرطوبة يورث الحفظ) كالأشياء الأربعة المحففة (وكما عارضه بقوله البقرة من النسيان) كالأشياء الرطبة (وأما يورث النسيان فالمعاصي وكثرة الذنوب والمهموم والأحزان في أمور الدنيا وكثرة الاشتغال والعلاوة وقد ذكرنا) أي والجمال أنا قد ذكرنا (أنه لا ينبغي للعاقول أن يهتم) أي يحزن (بالأمور الدنيالية) أي أمر الدنيا (يضر ولا ينفع) يعني قال المصنف في فضل التوكل ولا يهتم بالعقل لاسر الدنيا لأن المهم والحزن لا زاد الدنيا ولا ينفع بل يضر بالقلب والعقل والبدن ويحل بأعمال الخيرات التي (هموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة في القلوب) هيوم الأثرة لا تخلو عن النور في القلب ويظهر أثره أي أثر ذلك النور (في الصلاة) بأن صلاحها ينعكس على قلبه ويؤثر في الصلاة وحالاتها (فيهم الدنيا) أي إذا كان هم الدنيا لا تخلو عن الظلمة في القلوب هم الأثرة لا تخلو عن النور في القلب (منه) أي العاقول (عن الخير) لأن سبب الظلمة وسبب النور لا يجمعان لأنهما متنافيان (وهم الأثرة بحمله عليه) أي على الخير ويحرضه عليه لانهما متنافيان (والاشتغال بالصلاة على المشورة وتحصيل العلوم) بالحرص على قوله بالصلاة (ينفي المهم والحزن) قوله والاشتغال مبتدأ وقوله ينفي المهم والحزن خبره (كما قال الشيخ الإمام نصر بن الحسن المرغيناني في قصيدته) أي قصيدة ألها نفسه وهي هذه شعره (استن نصر بن الحسن) أي أطلب العروة يا نصر بن الحسن حذف حرف النداء لأن حذفه من العلم شائع (في كل علم يحزن) أي يحفظ يعني أطلب العروة في تحصيل العلوم التي لا بد من حفظها من الأستاذ والشركاء (ذاك الذي ينفي الحزن) أي ما يحفظ من العلوم الذي ينفي الحزن والمهارة لأنه كمال لذته ينفي سائر الخواطر ويجعل صاحبه مشغولاً به فقط (وغيره) باطل (لا يؤمن) أي لا يعتبر (والشيخ الإمام) بالرفع عطيف على الشيخ نصر بن الحسن (الأجل نجم الدين عمر بن محمد النسفي في أمه وليه) أي في رصفها بما يستعمله شعره (سلام) أصله سلمت سلاماً حذف الفعل وعمل إلى الرفع لقصد التواضع والاستمرار فكانه قال سلاماً أي سلاماً من قبل فخصص بأنتكلم (على من تمتدني) تمتدني إليه أي عنده وذلك وتأنيب الفعل باعتبار المعنى لأن من عارضه عن الجارية في السؤلية (نظر فيها) أي نظراتها ولطافتها (ولمعه خديها) أي بلمعان خديها (ولمعهظ فيها) اللمعة بمعنى المعتر الطرف العين (سبتني) أي جعلتني أسيراً ومقنونا فاعتقها من سبي الفتوة حين جعله أسيراً (وأصبتني) أصبتني إليها (فأنا مليحة) بالرفع فاعل لقوله سبتني وأصبتني على سبيل التنازع والفتنة ثابت في أي شاة حسنة (تحترت الأوهام) والأوهام ههنا بمعنى القوة الواجعة لا بمعنى الوهم الذي هو الطرف المرجوح والجملة صفة لقوله فتاة (في كنهه وصفها) أي في حقيقة وصفها يعني تحترت العقول وعجزت عن أدراك الصفات الكالية التي أصفها تلك الفتاة الملتجة (فقلت ذري) أي أركبني وتصني في حال (وأعزني ذري) أي أقبلي عندي في عدم التامع لك وعدم اشتغال بهوك (فأنتي) لتعليل ما قبله (شغفت) قال شغف به كمرح خلق به (بتحصيل العلوم وكشفها) فمن كان جل همته مصر وفألى تحصيل العلوم وكشف غوامضها لا يتسرفه الاشتغال بهوى المحمودة (ذري) أي ثابت لي وهو خير مقدم (في ظلال الفضل والعلم والتقى) أي في طلب حصولها (غني) بكسر الغين ضد الفقر وهو مبتدأ مؤخر (عن غناء الغنائات) الغناء بالكسر والمدغمى التفتي والغنائات المغنات (وعزها) بفتح العين وسكون الزاء بمعنى الراحة طيبة كانت أو منتهة وأكثر استعماله في الطيبة والرأفة الطيبة يعني حصل لي غني عن استعمال الملاهي وأتباع الشهوات بطلب العلم والفضل والتقى فقل من كلام الشيخين أن الاشتغال بتحصيل العلوم ينفي المهم والحزن وأتباع الهوى

تحترت الأوهام في كنهه وصفها • فقلت ذري وأعزني ذري فأتني • شغفت بتحصيل العلوم وكشفها • وأصبتني في طلب الغنائات المغنات التي غني عن غناء الغنائات وعزها • غني عن غناء الغنائات وعزها •

وكل ما يزيد في البصم يورث النسيان وأما ما يورث النسيان فالمعاصي وكثرة الذنوب والمهموم والأحزان في أمور الدنيا وكثرة الاشتغال والعلاوة وقد ذكرنا أنه لا ينبغي للعاقول أن يهتم بالأمور الدنيالية يضر ولا ينفع وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة في القلوب هموم الأثرة لا تخلو عن النور في القلب ويظهر أثره في الصلاة فهم الدنيالية عن الخير وهم الأثرة بحمله عليه والاشتغال بالصلاة على المشورة وتحصيل العلوم ينفي المهم والحزن كما قال الشيخ الإمام نصر بن الحسن المرغيناني في قصيدته استن نصر بن الحسن في كل علم يحزن ذلك الذي ينفي الحزن وغيره لا يؤمن والشيخ الإمام الأجل نجم الدين عمر بن محمد النسفي في أمه وليه شعره سلام على من تمتدني نظر فيها ولمعه خديها ولمعهظ فيها سبتني وأصبتني فتأمل ليحة

وأما سبب نسيان العلم فأكل الكزبرة الرطبة التفاح الحامض والنظر إلى المصلوب وقراءة تلوح القبور والمريدين قطار الجبال والقام القمل  
الحني على الأرض والحمامة على نقره القفا فحجتها كلها نورث النسيان (٤٣) فضل فباحث الرزق وما يمنع الرزق

وما يزيد في العمر وما ينقص (٤٤) لطائف العلم من القوت ومعرفة ما يزيد في العمر وما يزيد في العمر والصحة لينفرغ لطلب العلم وفي كل ذلك صنفوا كتباً ووردت بعضها هنا على سبيل الاختصار قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم لا ترة القدر إلا الدعاء ولا يزيد في العمر إلا البر فان الرجل ليحرم الرزق بالذنوب تصدقت بهذا الحديث ان ارتكبت الذنوب سبب حرم الرزق خصوصاً الكذب يورث الفقر وقد ورد فيه حديث خاص وكذا يوم الصلحة يمنع الرزق وكثرة النوم يورث الفقر وفقر العلم أيضا وقال القائل

سرو الناس في لبس العباس  
وجع العلم في ترك العباس  
وقال ليس من الخسران  
ان ليلته  
من العمر وقال آخر  
قم الليل باهد العلك ترشد  
الى كم تنام الليل والعمر

والشبهات (وأما أسباب نسيان العلم فأكل الكزبرة الرطبة) تستأخره في بعده يورث النسيان والكزبرة

بالتري كسبخ (والتفاح الحامض) أي المزاج الجامع بين الحلاوة والمرارة (والنظر إلى المصلوب وقراءة تلوح القبور) أي قراءة الخط المكتوب على أختار القبور (والمريدين قطار الجبال) بالكسر معروف (والقفا القمل) بفتح القاف وسكون الميم معروف (الحني على الأرض والحمامة على نقره القفا) أي حفرها في الحديث الحمامة في حفرة الرأس نورث النسيان (فحجتها كلها) أي كيد (نورث النسيان) ووردت الآثار في كتبها

في فضل فباحث الرزق أي في الأسباب التي تجلب الرزق وما يحرمه (وما يمنع الرزق وما يزيد في العمر وما ينقص من لطائف العلم من القوت) أي تقوى به في طلب العلم (ومعرفة ما يزيد في العمر) أي تعرفه في سبب القوت (وما يزيد في العمر والصحة) أي لا بد من معرفتهما (الينفرغ) بفتح الين وقوله لا بد لطلب العلم الخ أي فيكون قارئاً (الطلب العلم) وفي كل ذلك المذكور (صنفوا كتباً) أي لطلب العلم (فأوردت بعضها) أي بعض الكتب المصنعة أي بعض ما فيها (هنا) أي في هذا المختصر (على سبيل الاختصار) ولما أراد أن يشرع في بيانه قال على سبيل الاستئناف (قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم لا ترة القدر) هو تحديد كل مخلوق بحده الذي يوجب له القوت والنجاة والضرر وما يحرمه من زمان ومكان وما يرتب عليه من نواب وعقاب إل غير ذلك (الدعاء ولا يزيد في العمر إلا البر) أي الأحسان فان قيل الأمال والأرزاق مقدره لا بد من نقصانها بالنقص من الله تعالى بما جازى عليه الحيات بما جازى عليه الأرواح المحفوظة بغيره فقل على الشروط كما كتبنا أحسن فلان فعمره ثلاثون سنة لا يورث النسيان وهو المعنى من قوله تعالى

يحيي الله ما يشاء ويميت ما يشاء وهذا النسيان ما يظهر للإسكفة في الوجود المحفوظ لا بالنسيان إلى الله الأزل إذ لا يحل فيه إلا زيادة (فان الرجل) هذا من تمة الحديث ليحرم الرزق أي من الرزق (بالذنوب يصيبه) أي بسبب ذنوب يرتكبها جلة يهيبه في محل النسيان على أنه حال أو في محل الجزع أي أنه صفة للذنوب باعتبار كون الآدمر للجنس فيصير كالسكران في القبول كقوله تعالى كمثل الجار يحمل أقمطاره (تبت بهذا الحديث ان ارتكبت الذنوب سببت حرم الرزق خصوصاً) نصب على أنه مفعول مطلق لفعل محذوف أي أخص خصوصاً

(الكذب) وترفع على أنه مبتدأ (يورث الفقر) خبره (وقدر دفعه حديث خاص) أي والحال أنه يورث حديث خاص زال على كون الكذب محصوراً في الفقر (وكذا يوم الصلحة) بضم الصاد وسكون الباء أي اليوم وقت الصلح (ينع الرزق) وقدره الحديث في هذا المعنى (وكثرة النوم يورث الفقر) أي الاحتياج من جهة المال (وفقر العلم) أي الجهل (أيضا) أي كالفقر من جهة المال (وقال القائل

سرو الناس في لبس العباس • وجع العلم في ترك العباس  
أي النوم والمعنى ظاهر (وقال) أي القائل (اليس) الاستفهام للتقرير (من الخسران أن ليلته) جمع ليلة (بم) بلا نفع وتجنب (على صيغة المثنى للمفعول من الحساب) من العمر وقال آخر فيم الليل (أي في الليل للإيابة) (بأهنا) أي بآهنا الطالب (لعلك ترشد) أي حرم جوسنك الرشد (الكم) أي إلى عمدة (تنام الليل والعمر ينفذ) أي يمضي (والنوم غير تانا والبول غير تانا) الأكل جنتاوتسكتاعلى جنب) بفتح الجيم وسكون النون (والتهاون) أي عدم الإعتبار والتضعيف (بسقاط) بضم السين متسقط من الشيء (المائدة) من الخبز ونحوه (وحرق قشر البصل والنوم) هما شحرتان معروفتان (وكس البيت بالبدال) وكس البيت بالليل ورك القمامة) أي الكسنة بالتركي ستردي (في البيت والمعنى قدام المشايخ) يرجع شيخ وهو

والنوم غير تانا والبول غير تانا والأكل جنتاوتسكتاعلى جنب والتهاون بسقاط المائدة وحرق قشر البصل والنوم وكس البيت بالبدال وكس البيت بالليل ورك القمامة أي الكسنة بالتركي ستردي (في البيت والمعنى قدام المشايخ) يرجع شيخ وهو

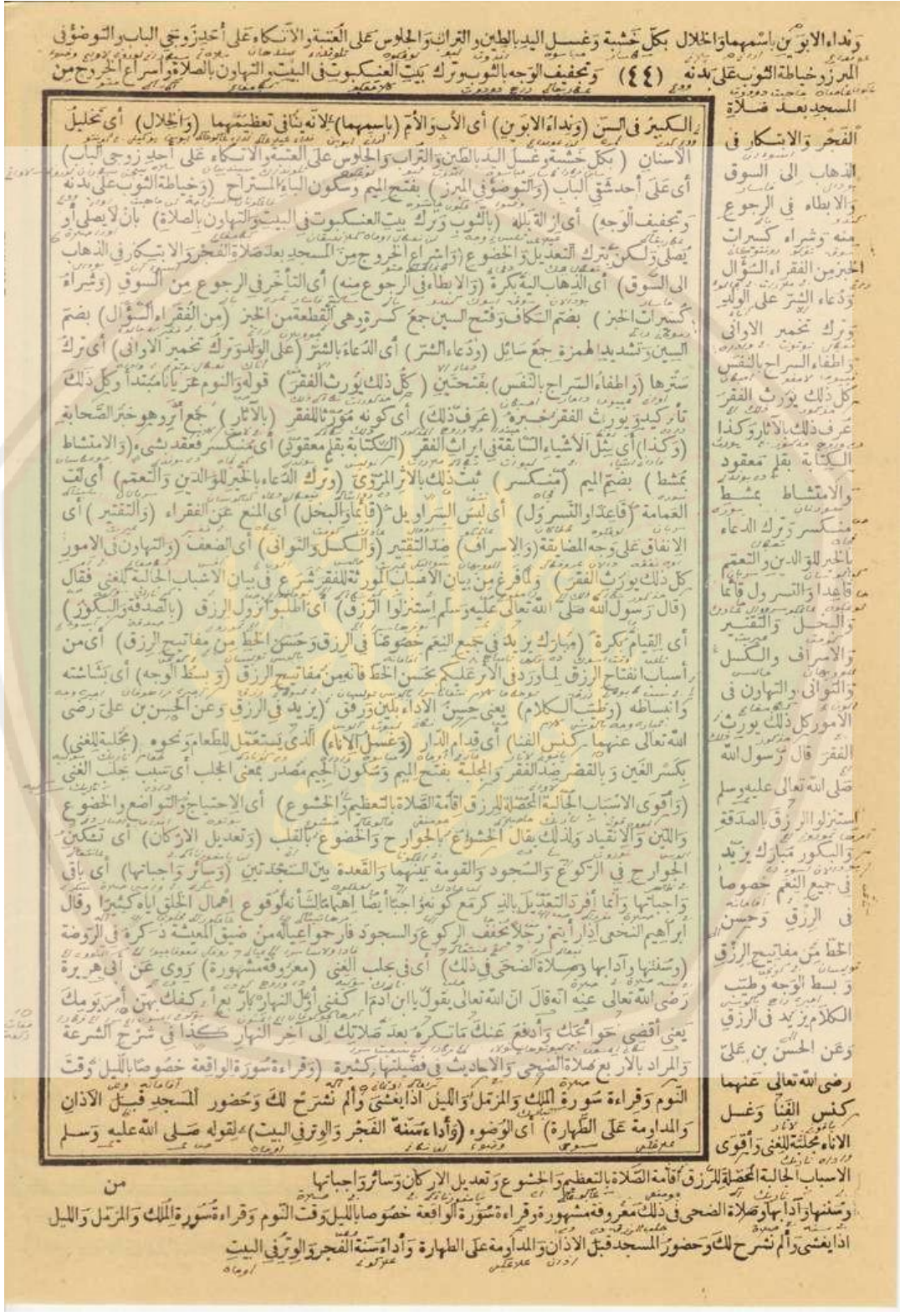
والنوم غير تانا والبول غير تانا والأكل جنتاوتسكتاعلى جنب والتهاون بسقاط المائدة وحرق قشر البصل والنوم وكس البيت بالبدال وكس البيت بالليل ورك القمامة أي الكسنة بالتركي ستردي (في البيت والمعنى قدام المشايخ) يرجع شيخ وهو

وبدء الابوين باسمهما واغلال بكل تحشة وغسل اليد الطين والتراب والحلوس على الغترة الاتكاء على احدى زوجي الباب والتوضؤ في  
المرزوق خاشعة الثوب على بدنه (٤٤) وتحفف الوجه بالثوب وترك بيت العنكوت في البيت الصلاه بالصلاة وسراخ الخروج من  
المسجد بعد صلاة

الكبير في السن (وبدء الابوين) أي الأب والأم (باسمهما) لأنه يثاني تعظيمهما (والجلال) أي تحليل  
الأسنان (بكل خشية وغسل اليد الطين والتراب والحلوس على الغترة الاتكاء على احد زوجي الباب)  
أي على أحدث شي الباب (والتوضؤ المرزوق) بفتح الميم وسكون الهمزة (وخاشعة الثوب على بدنه  
وتحفف الوجه) أي إزالة التلبه (بالثوب وترك بيت العنكوت في البيت الصلاه بالصلاة) بأن لا يصلي أو  
يصلي ولكن يترك التعديل والخضوع (وأشراء الخروج من المسجد بعد صلاة الفجر والابتكار في الذهب  
الى السوق) أي الذهاب اليه بكرة (والإبطاء في الرجوع منه) أي التأخر في الرجوع من السوق (وأشراء  
كسرات الخبز) بضم الكاف وفتح السين جمع كسرة وهي القطع من الخبز (من الفقراء السؤال) بضم  
السين وتشديد الهمز جمع سائل (ودعاء الشتر) أي الدعاء بالشر (على الوثاب ترك تخمير الأواني) أي ترك  
سرها (وأطفاء السراج بالنفس) بفتح النون (بفتح السين) (كل ذلك يؤث الفقر) قوله النوم عز يا مبتدأ وكل ذلك  
تأريكية يؤث الفقر خيرة (عرف ذلك) أي كونه مؤثراً للفقر (بالأثار) جمع أثر وهو خير الصجابة  
(وكذا) أي يثل الأشياء الثابتة في أراث الفقر (الكتابة بقلم معقود) أي منسكس فمعقود شئ (والامشاط  
بمشط) بضم الميم (منسكس) ثبت ذلك بالآثار الزرق (ورك الدعاء بالخير للوالدين والتعمير) أي لقت  
العمامة (قاعدة التسرول) أي ليس التسراويل (قائم بالخل) أي المنع عن الفقراء (والقتير) أي  
الانفاق على وجه الضائقة (والاسراف) ضد التقير (والكسل والتواني) أي الضعف (والتهاون في الأمور  
كل ذلك يؤث الفقر) ولما فرغ من بيان الأسباب المؤثرة للفقر شرع في بيان الأسباب الحاملة للفقر فقال  
(قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم استزوا الرزق) أي اطلبوا الرزق (بالصدق والكور)  
أي القيام بكرة (مبارك يزيد في جمع النعم خصوصاً في الرزق وحسن الخط من مفاتيح الرزق) أي من  
أسباب افتتاح الرزق لما ورد في الأمر عليكم حسن الخط فانه من مفاتيح الرزق (وسبط الوجه) أي بتأنيته  
وإسباطه (غلب الكلام) يعني حسن الأداء بلين ورفق (يزيد في الرزق وعن الحسين بن علي رضي  
الله تعالى عنهما كس الفنا) أي قدام الدار (وغسل الأباء) الذي يستعمل للتعاطف ونحوه (مخلة الغني)  
بكسر الغين وبالقصر ضد الفقر والمخلة بفتح الميم وتكون الخيم مصدر بمعنى الجلب أي سلب جلب الغني  
(وأقوى الأسباب الحاملة المحضة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع) أي الإحسان والتواضع والخضوع  
واللين والانقياد ولذلك يقال الخشوع الجوارح والخضوع بالقلب (وتعديل الأركان) أي تعظيم  
الجوارح في الركوع والسجود والقومة بينهما والقعدة بين السجودين (وسائر واجباتها) أي باقي  
واجباتها وأما أفراد التعديل بالذ كرمع كرمعاً أيضاً إهاباً لسانه لوقوع إهمال الخلق لاه كثيراً وقال  
أبراهيم النخعي إذا ربيتم رخصاً تحفف الركوع والسجود فأر جوارعها من ضيق المعيشة ذكره في الروضة  
(وسننها وأدائها وصلاة الضحى في ذلك) أي في جلب الغني (معروفة مشهورة) روى عن أبي هريرة  
رضي الله تعالى عنه أنه قال إن الله تعالى يقول يا ابن آدم كفي أول النهار بما بعاً كفك بين أمرين يوبك  
يعني أقبض نحو أحمك وأدفع عنك مما تكره بعد صلاتك إلى آخر النهار فكفا في شرح الشريعة  
والمراد بالأمر بصلاة الضحى والأحاديث في فضلها كثيرة (وقراءة سورة الواقعة خصوصاً بالليل وقت  
النوم وقراءة سورة الملك والمزمل واللين إذا بعثني وألم نشرح لك وحضور المسجد قبل الأذان  
والمداومة على الطهارة) أي الوضوء (وأداء سنة الفجر والوتر في البيت) لقوله صلى الله عليه وسلم

الفجر والابتكار في  
الذهاب الى السوق  
والإبطاء في الرجوع  
منه وأشراء كسرات  
الخبز من الفقراء السؤال  
ودعاء الخير على الوثاب  
ترك تخمير الأواني  
أطفاء السراج بالنفس  
كل ذلك يؤث الفقر  
عرف ذلك الآثار وكذا  
الكتابة بقلم معقود  
والامشاط بمشط  
منسكس ترك الدعاء  
بالخير للوالدين والتعمير  
قائمة التسرول قائما  
الانفاق على وجه الضائقة  
والكسل والتواني  
الأمور كل ذلك يؤث  
الفقر قال رسول الله  
صلى الله تعالى عليه وسلم  
استزوا الرزق بالصدق  
والكور مبارك يزيد  
في جمع النعم خصوصاً  
في الرزق وحسن  
الخط من مفاتيح الرزق  
وسبط الوجه وطب  
الكلام يزيد في الرزق  
وعن الحسن بن علي  
رضي الله تعالى عنهما  
كس الفنا وغسل  
الأباء مخلة الغني وأقوى

الاسباب الحاملة المحضة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع وتعديل الأركان وسائر واجباتها  
وسننها وأدائها وصلاة الضحى في ذلك معروفة مشهورة وقراءة سورة الواقعة خصوصاً بالليل وقت النوم وقراءة سورة الملك والمزمل والليل  
إذا بعثني وألم نشرح لك وحضور المسجد قبل الأذان والمداومة على الطهارة وأداء سنة الفجر والوتر في البيت



وان لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر ولا يكثر بحالة النساء الا عند الحاجة وان لا يتكلم بكلام لغو غير مفيد ليدبر دنياه وقيل من اشتغل  
عالمًا بعينه فهو تهايبه قال بزجره اذا رأيت الرجل بكلمة الكلام فاستغفر بحسنه قال (٤٥) على رضى الله تعالى عنه اذا تم العفل

من صلى سنة الفجر في بيته يؤسم له ورتق بقل المنارعة يشمو بين اهله ويحتملوه بالامان كذا في شرح  
التخفة (وان لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر ولا يكثر بحالة النساء الا عند الحاجة) أى بحالتهن (وان  
لا يتكلم بكلام لغو غير مفيد ليدبر دنياه وقيل من اشتغل بحالتهن) أى بحالتهن (فوقه) أى ذلك  
الرجل (تأبعتنه) أى سببه (قال بزجره) وزر أو شتر وان كان غافلاً كاملاً (اذا رأيت الرجل بكلمة  
الكلام فاستغفر بحسنه) أى احكم بقضائهم لانه العاقل لا يصنع انفاسه وقيل لا يعنى (قال على رضى الله تعالى  
عنه اذا تم العفل بقص الكلام) أى صار ذا نقصان على أن نقص لازم من النقصان (قال المنصف رحمه الله تعالى  
اتفقوا في هذا المعنى شعر • اذا تم عقل المرء قل كلامه • وأيقن) أى من الايقان أى احكم يقين  
(بحق المرء ان كان يتكلم) - الكلامه و يتكلم بما لا يهتبه كيف لا وهو نضع حمر نفس في نكلم كلام  
تسبب (وقال آخر النطقين) أى بين المرء لانه به يمتاز عن الدواب به يعرف الحاهل بمتاز اعن ذوى  
الابواب (والسكوت سلامة) لأن النطق خطا فاذا سكوت يكون سالما عن ذلك (فاذا نطقت) بناء الخطاب (فلا  
تكن بكلاما) بمنالته كبر لانه يورث الكلام في العقل (ما ان بدنت على سكوت مرة) بمانافة وبدنت  
على صيغة الخطاب أى ما بدنت على كونه ساكنا مرة (ولقد بدنت على الكلام مرارا) أى لقد بدنت  
على نكلم الكلام مرارا كثيرة بأن تقول ما قلت هذا الكلام القبيح فبنت أن السلامة في السكوت (وعما  
يريد الرزق) أى من الأسباب المزبدة للرزق (ان يقول) كل يوم بعد انشفاق الفجر الى وقت الصلاة  
سبحان الله العظيم سبحان الله وبحمده أستغفر الله وأتوب اليه ثمانين مرة (لأن في هذا الكلام تسبيحا  
وتحميدا واستغفارا وتوبا به وقد عد المستغفرين في نص القرآن الى اعادة الأموال فقال الله تعالى استغفروا  
ربكم انه كان غفارا يرسل السماء عليكم مطرا زارا من انموال و بين الآية (وان يقول لاله الا الله الملك  
الحق المتين كل يوم صباحا ومساء) أى في وقت الصباح والمساء (مائة مرة) وان يقول بعد الفجر كل يوم الحمد  
لله وسبحان الله ولا اله الا الله ثلاثا وثلاثين مرة وبعد صلاة المغرب أيضا أى ثلاثا وثلاثين مرة (و يستغفر)  
بالنصب عطف على أن يقول (الله تعالى سبعين مرة بعد صلاة الفجر وكثير) بالتصميم الاكثر (من  
قول لاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم) أى لا انصرف عن معصية الله تعالى ولا قوة على طاعة الله تعالى الا  
بتوفيق الله تعالى (والصلاة على النبي عليه الصلاة والسلام) بالحرص عطف على قول لاحول أى يكثرون الصلاة  
على النبي عليه الصلاة والسلام (ويقول يوم الجمعة سبعين مرة اللهم اغنني) بفتح الهمزة من الاغناء (مخللك  
عن حرامك) أى عن الاشياء التي جعلتها محرمة (وا كفي) من الكفاية (بفضلك ممن يتوكل) أى كفى  
كافيا بفضلك عن الاحتياج (ويقول هذا الشاء كل يوم وليلة أنت الله العزيز) أى الغالب من قولهم عز اذا  
غلبت فرجع الى القدرة وقيل عدم المثل فيكون من أسماء التزبه (الحكيم) أى ذوا الحكمة وهي العلم  
بالاشياء على ما هي عليه والاتبان بالاجمال على ما ينبغي وقيل بمعنى المحكم من الاحكام وهو اتقان التقدير  
في احسان التدبير وعلى الاول مركب من وصفين أحدهما من صفات الذات والاخر من صفات الافعال وعلى  
الثاني يرجع الى التقدير وقيل صالحة الحكم الذي لا مفرده لقضائه ولا يعقب حكمه ف يرجع الى القوي (أنت الله  
الملك) معناه ذو الملك والمتراد به القدرة على الاجاد من قولهم فلان ملك الأبقاع بكذا اذا تمكن فيكون  
مرجعها الى صفة القدرة (القدوس) أى المنزه عن المعايير وقيل هو الذي لا تدركه الاوهام والاصار وهو صفة  
سلبية على الوجهين (أنت الله الخليم) أى الذي لا يحمله غمظ على استعجال العقوبه والسارعة الى الانتقام  
ولكنه جعل لكل شئ بمقدار اجهه ومنته اليه وهو راجع الى التزبه (الكريم) أى التفضل الذي يعطى من

نقص الكلام قال  
المنصف رحمه الله تعالى  
اتفقوا في هذا المعنى شعر  
اذا تم عقل المرء قل  
كلامه  
وأيقن بحق المرء ان  
كان يتكلم  
وقال آخر  
النطقين والسكوت  
سلامة  
فاذا نطقت فلا تكن  
مكثرا ما ان بدنت  
على سكوت مرة •  
ولقد بدنت على الكلام  
مرارا  
وعما يريد في الرزق أن  
يقول كل يوم بعد  
انشقاق الفجر الى وقت  
الصلاة سبحان الله  
العظيم سبحان الله  
وبحمده أستغفر الله  
وأتوب اليه مائة مرة وان  
يقول لاله الا الله الملك  
الحق المتين كل يوم  
صباحا ومساء مائة مرة  
وان يقول بعد الفجر  
كل يوم الحمد لله وسبحان  
الله ولا اله الا الله ثلاثا  
وثلاثين مرة و بعد  
صلاة المغرب أيضا  
ويستغفر الله تعالى  
سبعين مرة بعد صلاة  
الفجر ويكثرون قول  
لاحول ولا قوة الا بالله

العلي العظيم والصلاة على النبي عليه الصلاة والسلام ويقول يوم الجمعة سبعين مرة اللهم اغنني بمخللك عن حرامك وا كفي بفضلك ممن يتوكل  
ويقول هذا الشاء كل يوم وليلة أنت الله العزيز الحكيم أنت الله الملك القدوس أنت الله الخليم الكريم

غير مسئلة ولا وسيلة وقيل أنتحار الذي لا يستصفي في العقاب وقيل التفتس عن التقاص والغروب  
 قو لم تترك أم الاموال لثفا نسها ومنه يستخرج العنب كماله اطلت الشجرة قرب للتنازل وسهل القطاف  
 غار عن الشوك بخلاف النخل (أنت الله خالق الخبز والشراب أنت الله خالق الجنة والنار عالم الغيب) أي الغائب عن  
 الحس (والشهادة) أي الحاضر له (عالم السر وأخفى) من السر وهو ضمير النفس (أنت الله الكبير) وهو  
 نقص الصغر وما يستعملان للاحتواء باعتبار مقدارهما عال المرتبة قال الله تعالى بحكاية عن فرعون انه  
 تكبرتم الذي علمكم السحر والله تعالى كبير بالمعنى الثاني اما اعتبار انه لكل الموجودات وأشرفها بين  
 حيث انه واجت الوجود بالذات من جميع الجهات حتى على الاطلاق وما يتوهمه بالذات تازل في حضيض  
 الحاحه والافتقار واما اعتبار انه كبير عن مشاهدة الحواس وادراك العقول زعي الوجهين فهو من أسماء  
 التز به (المتعال) هو البالغ في العلو والرتفع عن التقاص (أنت الله خالق كل شيء وواله) أي الى حكمه (يعود  
 بكل شيء) أنت الله ذاب يوم الدين) ومعنى الديان القهار والخاصي الذي لا يضيع عملا بل يحصى بالخير  
 والشر (لم تزل) في الماضي (ولا تزال) في المستقبل (أنت الله لا اله الا أنت أنت الله الاحد) في الصفات لا يشركه  
 أحد فيها (الضيق) أي السدس في ذلك لانه يمد له في الحوائج فضل الله في الرغبات وقيل هو العلي في  
 الدرجة (لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد) أنت الله الا أنت الرحمن الرحيم (سبحان نبيك الملائكة من رحم  
 كالتضامن من غضب العلم من غير والرحمة في الغيرة القلب وانعطف بقضي الفضل والاحسان على من  
 رزقه وأسماؤه تعالى وصفاته اتمتها خذ القبايل التي هي افعال ذون البادي التي هي افعالات فرجة الله  
 تعالى اما اداة الانعام عليهم فكون من صفات الذات أو نفس الانعام فيعود الى صفات الافعال والرحمن  
 أبلغ من الرحمة لزيادة شانه وذلك يؤخذ من اعتبار كسبته وقال يارحمن الدنيا لا خير الا فيك والذين كفروا  
 رحمة الاخرة لا يعمهم المؤمن وأخرى باعتبار الكسبته يقال يارحمن الدنيا والاخرة رحم الدنيا لان  
 النعمة الاخرة وسببها من رحمة الله عظمه والنعمة الدنياوية تحليل رحمة تام وغیر تام وكان معنى الرحمن  
 بالنعمة الحقيقي تام الرحمة عظم الاحسان ولذلك لا يطلق على غيره تعالى وغيره اما جعل ما فعل لغرض  
 نفيه فيرجو بانعامه امامن الله هو اما ما من الخلق عوضا أو ثناء (أنت الله لا اله الا أنت الملك القدوس  
 السلام) أي ذوالسلامة من التقاص مطلقا ذاته وصفاته وافعاله وقيل معناه معطي السلام في البدا والمعاد  
 فعلى الازل صفة تسليمه على الثاني صفة فعلية (المؤمن) أي المصدق بنفسه فيما خبر به كالخداية مثلا في  
 قوله تعالى شهادة انه لا اله الا هو وتصديق رساله بالقول نحو محمد رسول الله فهو صفة كلامية أو خلق  
 المعجز وهم الذين تصدق الرسل فصفة فعلية وقيل المؤمن ليعباده من الفزع الاكبر اما قوله أن لا تخافوا  
 ولا تحزنوا أو ابشر وبالجنة أو خلق الامن والطمانينة فيهم فبرحم الى صفة فعلية أو كلامية (المهيمن) أي  
 الرقيب البالغ في المراقبة والحفظ من قولهم هيمن الطرادا نشر جناحه على فرجه سبحانه له فلا تجعله  
 من داهه فاذن في الهيمن من البالغة باعتبار الاشتقاق والرتبة باليقين في الرقيب كالحسن والريحيم (العزيز  
 الجبار) من بناء متالفين الجبر وهو في الاصل اصلاح الشيء بضر من القهر ومنه منح العظم ونحوه قول  
 على رضي الله تعالى عنه يا جبار كل كسر وسهول كل عسر وقيل من الجبر بمعنى الاكراه قال جرء السلطان  
 على كذا أو اجبره اذا كرهه فجمع على المعنيين صفة فعلية (المتكبر) أي العظيم ذوالكبرياء هو المتعال  
 عن صفة الخلق (لا اله الا أنت الله الخالق الباري) ومعنى الباري الخلق برئامن التقاطع وتوهم انصها  
 عن بعض الالهيات الصور المختلفة (المصور) قال الفرزالي قد يظن ان هذه الثلاثة مترادفة وانها اوجه الى  
 الخلق والاختراع والاولى ان يقال تخرج من العتم الى الوجود والاولى التقدير واما الى الاعاد على وفق  
 ذلك التقدير وثالثا الى التصوير والترين كالتناء بغير الهندس والاسام ثم تينه الباني ثم يزنه

أنت الله خالق الخبز  
 والشر أنت الله خالق  
 الجنة والنار عالم الغيب  
 والشهادة عالم السر  
 وأخفى أنت الله الكبير  
 المتعال أنت الله خالق  
 كل شيء وواله يعود كل  
 شيء أنت الله ذاب يوم  
 الدين لم تزل ولا تزال  
 أنت الله لا اله الا أنت  
 أنت الله الاحد الصمد  
 لم يلد ولم يولد ولم يكن له  
 كفوا أحد أنت الله  
 لا اله الا أنت الرحمن الرحيم  
 أنت الله لا اله الا أنت  
 الملك القدوس السلام  
 المؤمن المهيمن العزيز  
 الجبار المتكبر لا اله الا  
 أنت الله الخالق الباري  
 المصور

النقش

النفاس فانه سبحانه وتعالى خالق من حيث انه مقدر وبارئ من حيث انه موجد ومصور من حيث انه  
 قدير فهو الخالق المحترم احسن ترتيب وزينها اكل زين (له الاحياء الحسنى) لانه اذالة على محاسن  
 المعاني (يستعمله تاني السموات والارض) يبرهنه عن القابض (وهو العزيز الحكيم) المانع للكمالات  
 بأسرها فاجاز اجماعه الى الكمال في القدره والعلو \* وكما فرغ من بيان الاسباب المزبده للرزق شرع في بيان  
 الاسباب المزبده للعمر فقال (وما يزيد في العمر العز) اي الاحسان (وترك الاذى) اي اذى المسلمين  
 (وتو قتر الشيوخ) اي تعظيمهم وقد وعد في الاخبار لمن عظم الشيوخ الكبار السن ان يعطى له مثل  
 عمرهم (وصلة الرحم) روي عن النبي عليه السلام ان العبد ليعمل رجوعه في من عمره ثلاثة ايام فيز بدائه  
 اجله ثلاثين سنة وان الرجل يقطع رجة وقد بقي من اجله ثلاثون سنة فيرد اجله الى ثلاثة ايام (وان يقول  
 حين يصبح) اي يدخل في الصباح (ومسي) اي حين يدخل في المساء كل يوم ثلاث مرات (سبحان الله  
 مل الميزان) الليل بكسر الهمزة وتشديد الميم وشكون اللام اسم لما اخذت الاثام اذا امتلأ الميزان بالوزن الاعمال  
 يوم القيامة الذي عرف كبره في كتب الاحاديث (ومنتهى العلم) والمراد منه التكبر على وجه المبالغة بمعنى  
 ان علم الله تعالى لا ينهيه فكذلك التبسيع يعني استخراجه تعالى بسبب غير محصور ومعدود كعلمه تعالى  
 (ومبلغ الرضا) اي مبلغا ومقدارا يصنع رضاه الله تعالى (وزنة العرش) الزنة مصدر بمعنى الوزن كالعنة بمعنى  
 الاعداء والمراد من هذه الالفاظ الكثرة في التبسيع والتجدد والتعظيم (ولاله الا الله) مل الميزان ومنتهى  
 العلم ومبلغ الرضا والعرش واليه ارجع الميزان ومنتهى العلم ومبلغ الرضا وزنة العرش والمراد ايضا  
 كبره التهليل والتكبير (وان يحترق عن قطع الاشجار الرطبة) لانها من شجر الآوه يشتت والقطعة  
 منع لها عن تسببها لانها تسبغ اذا قامت على ساقها بشهادة الارالمروي (الا عند الضرورة) القنينة  
 من شغل الطبخ ونحوه (واشباع الوضوء) اي اتمام سنته وادائه (والصلاة العظم والقران) بكسر القاف  
 من صفة بمعنى المقارنة (بين الحج والعمرة وحفظ الصحة) بان لا يلقى نفسه في الهالك ويبقى بقية من الحز  
 الرزق وبالجملة ملازمة اشباب الصحة من بدة للعمر (ولا بد من ان تعلم شيئا من الطيب) اي من علم الطيب  
 الذين فيه احوال بدن الانسان من حيث الصحة والسقم (وتترك الآبار الزودة في الطيب الذي جمع  
 الشيخ الامام ابو العباس المستغفر في كتابه المسمى بيط النبي عليه الصلاة والسلام) وكان قائلا قال فان  
 تجد ذلك الكتاب فاحابه بقوله (بمجد من يظنه) وهو كتاب مشهور ومعتبر بين العلماء فلا بد للطلاب من  
 ان يحدوه بترك الآثار والاحبار المذكورة فيه (والجدته على التمام والصلاة والسلام على سيدنا محمد افضل  
 الرسل الكرام) روي عن النبي صلى الله عليه وسلم

له في السموات والارض وهو العزيز الحكيم ويحار يدي العزم والبر وترك الاذى وتو قتر الشيوخ وصلة الرحم وان يقول حين يصبح ومسي كل يوم ثلاث مرات سبحان الله مل الميزان ومنتهى العلم ومبلغ الرضا وزنة العرش ولاله الا الله مل الميزان ومنتهى العلم ومبلغ الرضا وزنة العرش واليه ارجع الميزان ومنتهى العلم ومبلغ الرضا وزنة العرش والمراد ايضا كبره التهليل والتكبير (وان يحترق عن قطع الاشجار الرطبة) لانها من شجر الآوه يشتت والقطعة منع لها عن تسببها لانها تسبغ اذا قامت على ساقها بشهادة الارالمروي (الا عند الضرورة) القنينة من شغل الطبخ ونحوه (واشباع الوضوء) اي اتمام سنته وادائه (والصلاة العظم والقران) بكسر القاف من صفة بمعنى المقارنة (بين الحج والعمرة وحفظ الصحة) بان لا يلقى نفسه في الهالك ويبقى بقية من الحز الرزق وبالجملة ملازمة اشباب الصحة من بدة للعمر (ولا بد من ان تعلم شيئا من الطيب) اي من علم الطيب الذين فيه احوال بدن الانسان من حيث الصحة والسقم (وتترك الآبار الزودة في الطيب الذي جمع الشيخ الامام ابو العباس المستغفر في كتابه المسمى بيط النبي عليه الصلاة والسلام) وكان قائلا قال فان تجد ذلك الكتاب فاحابه بقوله (بمجد من يظنه) وهو كتاب مشهور ومعتبر بين العلماء فلا بد للطلاب من ان يحدوه بترك الآثار والاحبار المذكورة فيه (والجدته على التمام والصلاة والسلام على سيدنا محمد افضل الرسل الكرام) روي عن النبي صلى الله عليه وسلم

الحمد لله الذي علم الانسان مالم يعلم وختم بكامل الدين تفضل وأنعم وشرفنا باكل هاد وأعظم  
 صلى الله عليه وعلى آله وسلم (أما بعد) فقد تم طبع كتاب شرح العلامة الجليل الشيخ  
 ابراهيم بن اسمعيل على الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريق التعلم لسيد زمانه  
 وعلامة أوانه الشيخ الزرنوجي نفعنا الله بهما وذلك  
 ه شريون (جاوا) مصححا بمعرفة رئيس لجنة  
 التصحيح بالمطبعة المذكورة وصلى الله على  
 سيدنا محمد النبي الامي وعلى آله  
 وصحبه وسلم  
 آمين

## فهرس

شرح الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريق التعلم

صفحة	صفحة
٣٤ فصل في التوكل	٤ فصل في ماهية العلم والفقه وفضله
٣٦ فصل في وقت التحصيل	١٠ فصل في النية في حال التعلم
فصل في الشفقة والنصيحة	١٣ فصل في اختيار العلم والاستاذ والتشريك
٣٨ فصل في الاستفاضة	والتباعد عليه
٣٩ فصل في الورع	١٦ فصل في تعظيم العلم وأهله
٤١ فصل في إيورث الحفظة وفي إيورث النسيان	٢٠ فصل في الجد والمواظبة والهمة
٤٣ فصل فيما يجلب الرزق	٢٨ فصل في بداية السبق وقديره وترتيبه



المسقوي

عنه

مهي امتثال أوامر الله عز وجل، واجتناب نواهيه

سرا وعادوية، فادبتم الأباغلي عن كل ذنبية

والغلي بكل فضيلة فرمي الطريق الذي من سلكه

أهدى والغروه الوثق الذي من سلكه بها نجاة

فأسبابها كثيرة

منها أن يلاحظ الإنسان أنه عبد ذليل وأرك

ربه قوي عزيز، ولا ينبغي للدليل أن يعصى

العزيز لأن صاحبه لا يبدو

ومنها أن يتذكر إحسان الله إليه في جميع الأحوال

ومن كان كذلك لا ينبغي أن يتجحد بفضله

بسم الله الرحمن الرحيم  
مقدمة

الحمد لله الكريم الخلاق، والصلوة والسلام على  
سيدنا محمد النبي المبعوث لتنبيه مكارم الاخلاق، وعلى آله  
وصحبه وأجري قائم الاخلاق والبيان على صحفاته

الاولاد (المابعه) فيها مختصر في علم الاخلاق  
الذي فيه وضعت الطلاب السنة الاولى الإهمرية  
وسميت بتيسير الحقائق في علم الاخلاق " فقلت

وبالله العصمة، وفيه تمام النعمة

علم الاخلاق عبارة عن قواعد يعرف بها  
القلوب وسائر الحواس، وهو ضويع الاخلاق

من حيث التحلي بها وسنها والتخلي عن قباها، وتزكيتها  
صالح القلب وسائر الحواس في الدنيا والفوز بها على

المؤلف

T. Khosr  
T. Khosr

كثرة: ٤٠ الإنسان: 6 2

وَمِنْهَا: أَنْ يَتَذَكَّرَ الْمَوْتُ لِأَنَّ مِنْ عِلْمِ أَنَّ سَيُمُوتُ  
وَأَنَّ نَفْسَهُ أَمَّا أَلَّا الْجَنَّةُ أَوْ النَّارِ لَمَّا ذَكَرَ إِلَى الْأَعْمَالِ

الصَّالِحَةِ حَسْبَ الْإِسْتِطَاعَةِ وَمِنْ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ مُسَاعَدَةُ  
السَّائِلِينَ وَالنَّظْرُ إِلَيْهِمْ بِعَيْنِ الْعُطْفِ وَالرَّحْمَةِ خُصُوصًا الْأَسْفَى

مِنْهُمْ إِحْسَانُ إِلَيْهِ وَأَمَّا كَثْرَتُهَا فَسَعَادَةُ الدَّرَجَاتِ  
أَمْكَافِ الدُّنْيَا: فَارْتِفَاعُ الْقَدْرِ، وَجَمَالَ الصَّبِيحِ

وَالذِّكْرِ، وَابْتِسَابِ الْمَوْدَةِ مِنَ النَّاسِ لِأَنَّ صَاحِبَ  
التَّقْوَى يُعَظِّمُهُ الْأَصْبَاغُ، وَيَهَابُهُ الْأَكْبَرُ وَيَكِيلُهُ

كُلُّ عَاقِلٍ إِنَّهُ أَقْوَى بِالْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ.  
وَأَمْكَافِي الْخَيْرِ: فَالْتِجَاهُ مِنَ النَّارِ، وَالْقَوْلُ بِالْحَوْلِ

الْبِتَّةِ. وَكُنَى الْمُتَّقِينَ شَرَّكَائِ اللَّهِ كَقَوْلِكَ فِيهِمْ  
وَأَمْكَافِي الْخَيْرِ: فَالْتِجَاهُ مِنَ النَّارِ، وَالْقَوْلُ بِالْحَوْلِ

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)

رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)  
رَأَى اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١)





وله عليك حقوق ومنها ان يدها ونكاحها وان

تضع معه المعروف وان كانا فانه على المعروف اذا

بذلك يده وان تزويج ماله عليك من الحقوق المائية

وان تعوده اذا مرض وتكفنه اذا فرج وتعتقه اذا

الضرب ولا تنكح النظر الى نسائه ولو كان حكمه ماله ما رجع

وان سترت عورتها وان تزني عنه الكفر فهو يقدر ما

تستطيعه وان تقابل به بالبشاشة والاحترام

قال النبي صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله

واليوم الآخر فليكرم حجاره وعن عائشة رضي الله

عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما كراك

حجريل يوفيني بالجار حتى ظننت ان الله سيؤثرني

وسلم يقول الله تعالى انك الرحمن وهذه الرحم

اشفقك لئلا يسمين اسمي فمن وصلها وصلته و

من قطعها قطعته فهذا يعني لا تنس ان مراكه

حقوقهم والقيام بها فاولا يؤذي احدا منهم بغير

ولا قول وان يتواضع لهم وان يحتمل اذاهم ولا

تطاولوا عليه وان يسأل عن غيبهم منهم وان

يسألكهم في الحصول على ما يريد اذ اقدره وان يمنع

عنهم الصبر متى امكك وان كانا فانه مختار جبر الى

شيء من ذلك فعليه ان يتمه بهم بالبر

حقوق الجيران

من الجار من جارك دونه اذ لك الى ان يعينك في كل جانب

T. Kholif

آداب المعاشرة

أدأبها بالكثرة ومنها: طلاقه الوجه، ولين الجانب

والاصفا إلى حدين العشير، والوقار بالأكبر و

السكوت عند الهزل والصفح عن الزلل. وللأساة

وتذك الأفتخار بالجاه والغنى فإن ذلك موجب

للشقوق من أعين الناس. ومنه كتمان السر لانه

لا قيمة لمن يكتبه ولا سرار من قاله

إذا ما الذم لم يحفظه كذا في فبعضه ولو يكف من واد

وقاه للصديق وذلك مكال في كتمان السرار في الصواد

مرهي الاستئناس بالناس والفرح ببقائهم و

آداب المعاشرة

أدأبها بالكثرة ومنها: طلاقه الوجه، ولين الجانب

والاصفا إلى حدين العشير، والوقار بالأكبر و

السكوت عند الهزل والصفح عن الزلل. وللأساة

وتذك الأفتخار بالجاه والغنى فإن ذلك موجب

للشقوق من أعين الناس. ومنه كتمان السر لانه

لا قيمة لمن يكتبه ولا سرار من قاله

إذا ما الذم لم يحفظه كذا في فبعضه ولو يكف من واد

وقاه للصديق وذلك مكال في كتمان السرار في الصواد

مرهي الاستئناس بالناس والفرح ببقائهم و

المؤدة، فيطلب من كل منهما الأجر المأساة بالمال

والإحسان بالنفس، والعفو عن الأثر والإحسان

والوفاء، والتخفيف عليك، وترك التكلف لك

والسكوت عما يؤذي والشكر بما يرضاه الشريك، و

يقبلة الدين، فيما ربه والعرف وينها عن الشكر

ويدعونه بحسن الحال، وقد أمر الإسلام بكمية

وأما فضل الأخاء فكثير، لأنه يبعث على

التخاطب بحارسين الأخلاق، ويؤلف بين القلوب

ويده يكون راضح ذات البين الذي جعله الله من

مخزات التقوى، فقال، فأنفق الله وأصلحوا ذات بينكم

مآداب الجلبين

قال الشاعر

أحسن إلى الناس تستعبد قلوبهم

فقطالما استعبد الأنساق إحسان

مؤخامسها الأخاء، كما أرى رسول الله صلات الله

عليه وساء بين المهاجرين والأصهار لتقوى رأيتهم

وأمرنا فضل الألفة، فالإفادة والإستفاده

والتعاون على البر والتقوى، وبذلك نستقيم

الأحوال وتعدل الأمور، قال الله تعالى، ولتصمتوا

لحجرات الله جميعاً ولا تفرقوا

الأخاء

هو رابطة بين الشخصين تحقق بينهما

المؤدة، فيطلب من كل منهما الأجر المأساة بالمال

والإحسان بالنفس، والعفو عن الأثر والإحسان

والوفاء، والتخفيف عليك، وترك التكلف لك

والسكوت عما يؤذي والشكر بما يرضاه الشريك، و

يقبلة الدين، فيما ربه والعرف وينها عن الشكر

ويدعونه بحسن الحال، وقد أمر الإسلام بكمية

وأما فضل الأخاء فكثير، لأنه يبعث على

التخاطب بحارسين الأخلاق، ويؤلف بين القلوب

ويده يكون راضح ذات البين الذي جعله الله من

مخزات التقوى، فقال، فأنفق الله وأصلحوا ذات بينكم

مآداب الجلبين

أَذَى إِلَى تَعْظِيمِهِ وَإِلَّا عَتَاءَ الشَّائِرِ  
أَذَى إِلَى تَعْظِيمِهِ وَإِلَّا عَتَاءَ الشَّائِرِ

آدَابُ الْأَكْلِ

أَمَّا الْأَدْبَابُ الَّتِي قَبْلَهُ فَهِيَ عَسَلُ الْيَدَيْنِ وَوَضْعُ  
أَمَّا الْأَدْبَابُ الَّتِي قَبْلَهُ فَهِيَ عَسَلُ الْيَدَيْنِ وَوَضْعُ

الظَّهَامِ عَلَى سُمْرَةِ الْأَرْضِ، وَالْجُلُوسُ وَنِيَّةُ التَّقْوَى  
الظَّهَامِ عَلَى سُمْرَةِ الْأَرْضِ، وَالْجُلُوسُ وَنِيَّةُ التَّقْوَى

عَلَى الْعِبَادَةِ، وَتَرْكُ الْأَكْلِ مَعَ الشَّبَعِ، وَالرِّضَا بِالْعَاصِرِ  
عَلَى الْعِبَادَةِ، وَتَرْكُ الْأَكْلِ مَعَ الشَّبَعِ، وَالرِّضَا بِالْعَاصِرِ

مِنَ الطَّعَامِ، وَتَرْكُ دَمِهِ، وَطَلَبُ مَنْ يَأْكُلُ مَعَهُ  
مِنَ الطَّعَامِ، وَتَرْكُ دَمِهِ، وَطَلَبُ مَنْ يَأْكُلُ مَعَهُ

وَأَمَّا الَّتِي مَعَهُ فَهِيَ الذَّمُّ وَالشَّمِيمَةُ جَمْرًا  
وَأَمَّا الَّتِي مَعَهُ فَهِيَ الذَّمُّ وَالشَّمِيمَةُ جَمْرًا

لِيَذُرَّ عَيْرَهُ، وَالْأَكْلُ بِالْيَمِينِ، وَتَضْيِيقُ اللِّفْهِ وَاجَادَةُ  
لِيَذُرَّ عَيْرَهُ، وَالْأَكْلُ بِالْيَمِينِ، وَتَضْيِيقُ اللِّفْهِ وَاجَادَةُ

مَضْجَعَهَا، وَتَرْكُ مَدِّ يَدِهِ إِلَى كَبْرِيهَا قَبْلَ الْقَرَأَةِ مِنْهَا  
مَضْجَعَهَا، وَتَرْكُ مَدِّ يَدِهِ إِلَى كَبْرِيهَا قَبْلَ الْقَرَأَةِ مِنْهَا

وَالْأَكْلُ مَا يَكْتُمُهُ إِلَّا فِي الْفَاكِهِ، وَالْإِشْفَاقُ فِي الطَّعَامِ  
وَالْأَكْلُ مَا يَكْتُمُهُ إِلَّا فِي الْفَاكِهِ، وَالْإِشْفَاقُ فِي الطَّعَامِ

وَالْإِشْفَاقُ مَا يَسْتَكِينُ، وَالْإِشْفَاقُ يَدُهُ يَدُهُ، وَالْإِشْفَاقُ  
وَالْإِشْفَاقُ مَا يَسْتَكِينُ، وَالْإِشْفَاقُ يَدُهُ يَدُهُ، وَالْإِشْفَاقُ

أَعْلَى مِنْ كَيْفِ الْجَالِسِ أَنْ يَبْدَأَ الْعَاصِرَ يَدَهُ  
أَعْلَى مِنْ كَيْفِ الْجَالِسِ أَنْ يَبْدَأَ الْعَاصِرَ يَدَهُ

بِالسَّائِلِ، وَأَنْ يَجْلِسَ حَيْثُ أَنْتَهَى إِلَيْهِ الْجَالِسُ وَأَنْ  
بِالسَّائِلِ، وَأَنْ يَجْلِسَ حَيْثُ أَنْتَهَى إِلَيْهِ الْجَالِسُ وَأَنْ

يُعْرَضَ عَنْ أَقْوَالِ الْعَامَّةِ الْعَالِيَةِ عَنِ الْعَائِدَةِ وَأَنْ  
يُعْرَضَ عَنْ أَقْوَالِ الْعَامَّةِ الْعَالِيَةِ عَنِ الْعَائِدَةِ وَأَنْ

يُغَيِّرَ الذَّمُّ كَيْدَهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ  
يُغَيِّرَ الذَّمُّ كَيْدَهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ

لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَلَيْسَ مِنَ الْجَالِسِ أَنْ يُوَدِّعَ إِلَى  
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَلَيْسَ مِنَ الْجَالِسِ أَنْ يُوَدِّعَ إِلَى

الْمَقَامِ بِهِ ضَرُورَةٌ وَلَا يَحْتَمِرُ أَحَدًا مِنْ جُلُوسَاتِهِ، رَجُلًا  
الْمَقَامِ بِهِ ضَرُورَةٌ وَلَا يَحْتَمِرُ أَحَدًا مِنْ جُلُوسَاتِهِ، رَجُلًا

كَأَنْ يَخْتَلِ مِنْهُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْأَعْظَمُ أَحَدًا لِلَّهِ، لِأَنَّ  
كَأَنْ يَخْتَلِ مِنْهُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْأَعْظَمُ أَحَدًا لِلَّهِ، لِأَنَّ

ذَلِكَ يُضْعِفُ الدِّينَ وَيُسْقِطُ الرُّوَّةَ، وَإِنْ كَانَ فِي  
ذَلِكَ يُضْعِفُ الدِّينَ وَيُسْقِطُ الرُّوَّةَ، وَإِنْ كَانَ فِي

الطَّرِيقِ فَلْيُعْضِرْ طَرَفَهُ وَكَلِّفْ الْكَلْهَافَ وَيُعِينِ الضَّعِيفَ  
الطَّرِيقِ فَلْيُعْضِرْ طَرَفَهُ وَكَلِّفْ الْكَلْهَافَ وَيُعِينِ الضَّعِيفَ

وَلْيُرْسِدِ الصَّالِحَ، وَلْيُرِ السَّائِلَ عَلَى مَنْ يَكُونُ دُونَهُ  
وَلْيُرْسِدِ الصَّالِحَ، وَلْيُرِ السَّائِلَ عَلَى مَنْ يَكُونُ دُونَهُ

وَلْيُعْطِ السَّائِلَ، وَلْيَكُنْ فِي جُلُوسَتِهِ وَقَوْلُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ  
وَلْيُعْطِ السَّائِلَ، وَلْيَكُنْ فِي جُلُوسَتِهِ وَقَوْلُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ

فِيهِ ، وَإِذَا شَرِبَ وَرَادَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَيْهِ فَلْيَقْدَمْ مِنْ كَلِمَةِ  
 الْإِيمَانِ عِيَسَى مِنْ عِلَاقَتِكَ مِنْ أَوْجَعِ رِيحِي وَمَنْ دَسِيحَتِكَ لَنْ  
 يَمِينَهُ كَلِمَةً مِنْ يَسَارِهِ وَلَوْ كَانَ أَفْضَلَ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ أَكْرَبِيًّا كَانَ عَلَى يَمِينِهِ قَبْلَ أَنْ يَكْتُمِي  
 وَعَلَى يَسَارِهِ سَمِعَ أَوْجَعِيًّا وَرَادَ أَنْ يَسَمِّيَ عَلَيْهِ  
 وَلَعَلَّ رُضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، وَقَالَ : « الْإِيمَانُ قَالِئِيمُنْ »  
 دِيحِيًّا - بِرَأْسِهِ وَعَلَى يَمِينِهِ سَمِعَ أَوْجَعِيًّا

آدَابُ النَّوْمِ

رَجِي أَنْ يَعْطِرَ مِنْ الْخَدْرِ ، وَأَنْ يَكِيَامَ عَلَى الْجَنْبِ  
 الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ ، وَأَنْ يَقْضِيَ لِيَوْمِهِ رَكْعَةً  
 بَدَنَهُ لِيَقْوَى عَلَى الْعِبَادَةِ ، وَأَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ  
 نَوْمِهِ وَيَعْبُدَ يَقْظَتِهِ .

وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ

مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ حَتَّى حَذَرَهُ مِنْ أَنْ يَقُولَ  
 مَا كَلَّمَ بِهِ تَوَدُّعًا مَعَ

بَيْنَ النَّوْمِ وَالنَّوْكَى فِي إِكْبَاءٍ ، وَالْإِشْرَابِ الْمَاءِ الْأَعْدَى  
 الْإِحْتِيَاظَ بِالنَّوْمِ .

وَأَمَّا النَّبِيُّ بَعْدَهُ ، فَرَجَى الْقِيَامَ قَبْلَ الشَّيْخِ وَنَسَلَ  
 إِلَيْكَ بِنَفْسِكَ قَرِيبًا ، وَأَلْقِطِ الْفَنَاتِ وَخُذْ اللَّهَ .

آدَابُ الشَّرْبِ

مَرَادُ بِي كَثِيرَةً مِنْهَا ، بِتَأْوِيلِ الْإِكْبَاءِ بِالْيَمِينِ وَالنَّظَرِ  
 فِيهِ قَبْلَ الشَّرْبِ ، وَالسَّمِيَّةِ ، وَالْجَلُوسِ وَمَضْجَعِ الْمَاءِ  
 عَلَيَّ عَيْنِي بِرُؤْيِ الْكَبِيرِ . قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ : مَضْجَعُ الْمَاءِ مَضْجَعٌ لَا تَعْبُوهُ عَيْنًا تَعْبُوهُ عَمَّا  
 وَمَنْهَا ، الشَّرْبُ فِي كَأْوَدَةٍ أَنْفَاسٍ ، يُسَمَّى فِي كُلِّ

وَاحِدٍ وَنَحْوِهَا فِي آخِرِهِ ، وَلَا يَتَّقَسُّ فِي الْإِكْبَاءِ وَلَا يَتَّخِذُهَا  
 مَضْجَعًا مَضْجَعًا يَتَّقَسُّ فِيهَا .

الشهوات، واختار الخضومة، ولا ينتقل من مكانه  
كسماح بنس عادوج مارا حادو

الاجاجية ولا يندد ضالة ولا يرفع صوته بحضرة  
أورا انكوتك من باق لي بيلاد اورا انا سترت من ساندني

الضليلين، والايمن بين ايديهم ولا يستغل بصنعة ولا  
بشلا اورا ليون من عادي

يخوض في كلام اهل الدنيا بسنام من الوعيد الوارد في  
سوطا سلاوت مناجام

قول النبي صلى الله عليه وسلم: يابن في ليل التمران  
بلا

ناس من امتي ياتون المساجد يفتكرون فيها بالحكماء  
ماوعما

حلقا ذرهم الدنيا وحيا الدنيا لا تجالسوه فليس الله  
من اذواك لوكور

يرام حاكمية: فإذ اراد الخروج طلب منه الهدى باليسري  
عادناك من مشو

وان يصعبها على ظهر فعله، ثم يلبس الودع والوك  
بشلا بيلطك روج بنس دوروي ساندك من عاكور من ساندك من ساندك

وليقبل عند خروجه اللهم اني استأذنك من فضلك  
المنه برون بنس اورتون لا توكول حان

قال النبي صلى الله عليه وسلم: فاك الله تعالى

واللهم باسمك اخيا وأموت، وإذ استيقظ، قال: <sup>٢٠</sup>

والله الذي احيانا بعد ما ماتنا واليه المصير <sup>٢١</sup>

اداب المساجد

المساجد بيوت الله، ومن علق قلبه بها اظلم <sup>٢٢</sup>

الله في ظلمة يوم القيامة كما في الحديث: فظلم المني <sup>٢٣</sup>

التي انا شتيق مع السكينة والوقار والخط <sup>٢٤</sup>

بالعنى مع تظريف تعاليه خارجها وقوله عند الدخول <sup>٢٥</sup>

اللهم افتح لي ابواب رحمتك واداء تحية المسجد <sup>٢٦</sup>

والسلام، ولو خاوا المسجد من الناس لآتاهم <sup>٢٧</sup>

من الجن والانس، والجلوس بنية التقرب ومراعاة <sup>٢٨</sup>

الله تعالى، والابتعاد عن ذكره، وحسن النفس عن <sup>٢٩</sup>

وَالْإِسْتِنْشَاقُ، وَأَخْلَافُهُ يُعَسِّلُ مَا حَتَمَهُ  
وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدَهُ  
رَأْسَهُ وَيَسْجُجُ شَعْرَهُ،  
وَيَتَّبِعِي لَهُ أَيْضًا تَنْظِيمُ ثَوْبِهِ بِالْكَأِءِ وَحَدَهُ أَوْ مَعَ  
الصَّابُونِ إِنْ احتاج إلى ذلك.

وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ

وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ

وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ

وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ

وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ  
وَأَخْلَافُهُ رِيحٌ وَتَوَدُّعٌ وَتَوَدُّعٌ

إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدُ، وَلَنْ تَرَوْا رِي فِيهَا أَحْمَارَهَا  
فَطُوبَى لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ لَمْ يَرَأِ فِي بَيْتِي فَتَحَقَّقْ  
عَلَى النَّوْرِ أَنْ يَكْرُمَ رَأْيَهُ،  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ

وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ

وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ

وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ

وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ

وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ  
وَيَعْرِضُ رِيحًا رِيحًا مَرَّةً مَرَّةً فِي مَسْجِدِهِ

الْقَدْرُ بِهِ، وَيُسْتَدْرَكُ فِي الدُّنْيَا، وَيُعَاقَبُ فِي الْآخِرَةِ

وَيَعُودُ إِلَى غَيْرِ صَاحِبِهِ لِأَنَّ الْكَذَّابَ يُعَدُّ غَيْرَ خَيْرٍ

ثُمَّ يَحْتَلِمُهُ فَتَنَسَّرَ نَفْسُهُ لِحَبِيبَةِ رَجَائِهِ، وَلَا كُنْهَ

يَسْتَسْرِئُ مِنَ الْغَيْبَةِ وَالْمُجِيبَةِ، فَيَبْتِغِي النَّاسَ بِسَبَبِ

ذَلِكَ عَلَى التَّبَاعِضِ وَالتَّخَاصُّصِ.

وَكَفَى الْكَذَّابَ مَهْدَمَةً قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: اَلنَّمَا

يَفْتَرِي الْكَذَّابَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَذَّبَ الْعَبْدُ

كَذَّبَهُ تَبَاعُدَ عَنِّي الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ مَا جَاءَ بِهِ

وَكَفَى الصَّادِقَ بُنَاءَ قَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يَطَّارِقُهُ.

وَأَسْبَابُ الصِّدْقِ: الْعَقْلُ، وَالذِّينُ، وَالرُّوْحَةُ لِأَنَّ

الْعَقْلَ يُذَرِّكُ مَنَفَعَةَ الصِّدْقِ، وَمَصْرُفَةَ الْكَذِّبِ،

فَلَا يُرِضُنِي صَاحِبُهُ لِنَفْسِهِ الصَّوْرَةَ فَيَلْتَمِزُ الصِّدْقَ

وَلَا يَلْتَمِزُ الْكَذَّابَ يَأْتُرُ بِالصِّدْقِ وَيَنْفِي عَنِّ ذِيْدِهِ، وَكَذَلِكَ

صَاحِبُ الرُّوْحَةِ لَا يُرِضُنِي لِنَفْسِهِ إِلَّا الصِّدْقَ لِأَنَّ

يُظَلِّمُ الْخَلْقَ بِجَمِيلِ الْخُصَالِ، وَلَا يَجْعَلُ فِي الْكَذِّبِ

مَوْسَبِئًا لِلْكَذِّبِ، إِزَادَةَ جَلْبِ النَّفْعِ، وَإِزَادَةَ دَفْعِ

الضَّرْرِ، لِأَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ يَرَى فِي الْكَذِّبِ السَّلَامَةَ

الْعَاجِلَةَ فَيَأْتِيهِ، وَيُرَى فِي الصِّدْقِ ضِدَّهَا فَلَا يَأْتِيهِ.

وَضُرُّ الْكَذِّبِ يُعُودُ إِلَى صَاحِبِهِ فَخَفِيَ وَضَمِيَ

كذبت

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

كذبت

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

أولاً ثم حركه ما في الوجود

إلى أهلها

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: لا إيمان لمن

لا يؤمن بالله

لا إيمان لمن لا يؤمن بالله ولا من لا يؤمن باليوم الآخر

ووجدنا الأمانيه الخيانه وهي مخالفه الحق

بنقض العهد في السر

ومضاهيها كثيره ومنها ان يوصف صاحبها

بالعذر ونقض الدين والمخاطب الهمة ودكائه

الفسس ومنها اعراض الناس عنه لإساءة اليهم

وقطع يده إذا سرق منهم وبغض الله له وتقديره

آياته لإلحائه لم يربح ما كلفه به

قال الله تعالى يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله

والله أعلم

وقوله النبي صلى الله عليه وسلم: تكفروا

الصدق وان رأيتم ان فيه لهلكه فإنا فيه النجاة

الأمانيه

هي الياس بحقوق الله تعالى وبحقوق عباده فيها

يكله الذين وتضامن الأعراس ويحفظ الأموال لأن

القيام بحقوق الله عبارة عن فعل الأمور الخيرية والنجاة

النهيات، والقيام بحقوق عباده عبارة عن ترك

الذوايع وترك التظليل في كليل أو فروع أو ذوايع

ترك إفساء الأسرار والعيوب، وأن يختار لنفسه ما

هو أصلها في الدين والدنيا

فلا لله تعالى إن الله يامر بذكره أن يؤدوا الأمانيه

٢٩  
وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **اطوبى**

لن هدى إلى رسلكم وكان عينه كفاك وفتح ربه.

**الزوجة**

وهي صفة تدعو إلى التمسك بكمال الاخلاق.

وسببها: علو الهمة، وشراف النفس، فإن من كان

علي الهمة شريف النفس كانت عاينه لحرار المآلى

ولذالك الفضائل وابتداء الكرام وبذل الشكرى

وقف الأدنى.

وهي عنوان الحقة، والتزهد، والصيانة والذالك

لا يرى صاحب الزوجة الا تقيا بعيدا عن الطامع راضيا روي

٢٨  
الله والرسول وتحووا ما اتاكم واتم تعلموه.

**الخدمة**

وهي صفة للنفس تكتم عين الخيرات وذرايع

كثير من الفضائل، كالصبر، والقناعة، والسخاء

والسماحة، والورع، والوقار، والرحمة والحياء فهي

كثرت من اكمال مملكه، واتاج من لا شرف له.

وسببها: انقطاع الطمع، وتزك الجرم كالى

كسب المال، والقناعة بما كفى من الرية الضروية.

فالله تعالى يحسنهم اختيارا من العتف.

فَوَيْحًا يَدُكُ عَلَى مَدْرَجِ الرَّوْعَةِ فَوَيْحًا لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَنْشُرَ فَرْجَهَا.  
عالم ثقة خزانة دارودج

أَهْلُ الْحَيْمِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْعَائِمَ وَيُبْخِضُ  
عالم

الْفَاحِشُ الْبَذِيءُ: وَفِيهِ سِحْرَانِ تَوَارِكُ الرَّبِّ  
عالم

هُوَ بَذَلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِحْقَاقٍ.  
عالم

وَهُوَ فَضِيلَةٌ مُسْتَحْسَنَةٌ وَخَصْلَةٌ كَحَمُوكَةَ بَنِي  
عالم

فِيهِ مِنْ أَرْبَاعِ الْمَلُوبِ وَاجْتِمَاعُهَا، فَيَعْظُمُ الْإِنْتِفَاعُ  
عالم

وَيُعْمُ الْإِرْتِفَاقُ، فَقَدْ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عالم

يُعْطَى عَطَاءً مِنْ لَا يَحْسَبُ الْفَقْرَ  
عالم

فِي رِوَايَةِ جَبْرِيلَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذَا  
عالم

فَوَيْحًا يَدُكُ عَلَى مَدْرَجِ الرَّوْعَةِ فَوَيْحًا لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَنْشُرَ فَرْجَهَا.  
عالم ثقة خزانة دارودج

أَهْلُ الْحَيْمِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْعَائِمَ وَيُبْخِضُ  
عالم

الْفَاحِشُ الْبَذِيءُ: وَفِيهِ سِحْرَانِ تَوَارِكُ الرَّبِّ  
عالم

هُوَ بَذَلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِحْقَاقٍ.  
عالم

وَهُوَ فَضِيلَةٌ مُسْتَحْسَنَةٌ وَخَصْلَةٌ كَحَمُوكَةَ بَنِي  
عالم

فِيهِ مِنْ أَرْبَاعِ الْمَلُوبِ وَاجْتِمَاعُهَا، فَيَعْظُمُ الْإِنْتِفَاعُ  
عالم

وَيُعْمُ الْإِرْتِفَاقُ، فَقَدْ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عالم

يُعْطَى عَطَاءً مِنْ لَا يَحْسَبُ الْفَقْرَ  
عالم

فِي رِوَايَةِ جَبْرِيلَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذَا  
عالم

٣٣  
هِيَ صِفَةٌ بِهَا يَجْعَلُ الْإِنْسَانَ نَفْسَهُ فِي مَكَارِبِ  
١٤  
٩  
٢

الزُّفْعَةُ وَالْإِحْتِرَامُ  
١٤  
٨

وَسَيِّئًا مَعْرِفَةُ الْإِنْسَانِ قَدْ رَفَعَهُ  
٩  
٩

وَتَضَمَّرْتُمَا الْبُخْمَلُ وَالصَّبْرُ عَلَى مَكَارِهِ الدَّهْرِ  
١٤  
٢

وَتَرَاكَ إِظْهَارَ الْإِحْتِيَاجِ، وَتَعْظِيمَ النَّاسِ لَهُ، وَالْإِحْسَانَ  
٩  
٩

اللَّهُ إِلَهُكُمْ، فَكَلِمَةُ تَعَالَى، وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَالرُّسُولُ وَ  
١٤  
٩

لِلْمُؤْمِنِينَ  
١٠  
١٠

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْحَمِ اللَّهَ  
١٤  
١٠

أَسْرَ عَسْرٌ قَدْ رَفَعَهُ  
١٤  
١٠

الْحَقْفَةُ  
١٤  
١٠

هُوَ صَخْرٌ السُّوَّى وَالْحَرَصُ عَلَى الْإِيْتَاءِ  
١٤  
١٠

دِينِ الرِّضْيَةِ لِنَفْسِي لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا التَّحَنُّنُ وَحُسْنُ  
١٤  
١٤  
١٤

التَّوَضُّعُ  
١٤  
١٤

هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَالْأَنَّةُ الْجَائِبُ مِنْ بَيْرِ  
١٤  
١٤

خَسَنَةٌ وَلَا مَدَلَّةً  
١٤  
١٤

وَالْمَقْضُودُ مِنْهُ اعْتَاءُ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلا  
١٤  
١٤

يَرْفَعُ وَصِيحًا عَنْ دَرَجَتِهِ، وَلَا يَنْزِلُ شَرِيحًا عَنْ  
١٤  
١٤

مَقَامِهِ، وَهُوَ مِنْ اسْتِبْرَابِ الرَّفْعَةِ وَكَوْنِ التَّشْرِيفِ  
١٤  
١٤

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّعَ  
١٤  
١٤

لِللَّهِ رَفَعَهُ  
١٤  
١٤

عِزَّةُ النَّفْسِ  
١٤  
١٤

بَلْ هِيَ مَطْلُوبَةٌ لِأَنَّهَا سَبْكٌ لِأَكْتِسَابِ الْخَصَالِ  
الْحَمِيدَةِ، وَلَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ**

يُعِظُ وَالْمُتَأَفِّقُ يَحْسُدُ.  
وَأَسْبَابُ الْحَسَدِ ثَلَاثَةٌ:

الْأَوَّلُ: بُغْضُ الْحَسُودِ لِغُضْبِ الْفَضِيلِ ظَهَرَ مَرَّةً مِنْهُ أَوْ  
نِعْمَةً سَأَلَهَا اللَّهُ إِلَيْهِ.

الثَّانِي: تَفَوُّقُ الْحَسُودِ فِي الْفَضْلِ، كَمَا نَحْنُ نَعْرِفُ  
الْحَاسِدَ عِنْدَ الْوُضُوءِ يَلْبَسُ الْبِيَّضَ.

الثَّلَاثُ: شُحُّ الْحَاسِدِ بِالْمَقْصَدِ عَلَى غَيْرِ الْحَسَدِ كُلِّ  
مَنْ تَالَهُ خَيْرٌ.

وَالَّذِي يُدْهِبُ الْحَسَدَ مِنَ الْقُلُوبِ: التَّمَسُّكُ  
بِأَعْيُنِهَا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

وَسَبِيهِ، الْفَضِيلُ، وَيَتَّبَعُهُ ثَمَانُ خَصَالٍ  
مُحْتَمِكَةٍ، وَهِيَ: **الْحَسَدُ الْحَقُودُ عَلَيْهِ**، وَالتَّشَامُتُ  
بِمُحْسِنِيهِ، وَحُجْرُهُ، وَإِنْ تَوَدَّدَهُ، وَالْإِعْرَاضُ عَنْهُ

عَنِ اسْتِضْئَانِ آلِهِ، وَالتَّكَلُّمُ فِيهِ بِالْفُحْشِ كَأَعْيَابِهِ  
وَأَفْئَاتِهِ، وَحُكَاكَاتِهِ اسْتِغْنَاءً بِهِ، وَإِيْدَاءُهُ بِمَا

يُؤَلِّمُ بِمَكَانِهِ، وَمَنْعُهُ حَقَّهُ كَانَ لَا يَفْضِيهِ كَيْفَهُ  
وَعَيْدُكَ لَنْ عَلَى دَمِ الْحَقِّهِ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَقُودٍ**.  
أَوَّلُهَا سَبْعٌ وَكَأَنَّهُ أَرْبَعُونَ مَعْنَى: أَلَا

### الحسد

هُوَ تَبَيُّنُ زُقَالِ التَّعَمُّدِ عَنِ الْغَيْرِ، وَأَمَّا كَمَا مَنَى  
مِثْلَ مَا لَغَيْرٍ فَيَسْمَى غِيْظًا، وَلَيْسَتْ بِمَذْمُومَةٍ  
تُرْسَبُهَا مَا دَامَ كَرَاهِيَا لِيَكُونَ دَائِمًا أَرْبَعِينَ مَعْنَى: أَلَا

١. الحسد

٢. الحسد

٣. الحسد

٤. الحسد

٥. الحسد

٦. الحسد

٧. الحسد

٨. الحسد

٩. الحسد

١٠. الحسد

١١. الحسد

١٢. الحسد

١٣. الحسد

١٤. الحسد

١٥. الحسد

١٦. الحسد

١٧. الحسد

١٨. الحسد

١٩. الحسد

٢٠. الحسد

٢١. الحسد

٢٢. الحسد

٢٣. الحسد

٢٤. الحسد

٢٥. الحسد

٢٦. الحسد

٢٧. الحسد

٢٨. الحسد

٢٩. الحسد

٣٠. الحسد

٣١. الحسد

٣٢. الحسد

٣٣. الحسد

٣٤. الحسد

٣٥. الحسد

٣٦. الحسد

٣٧. الحسد

٣٨. الحسد

٣٩. الحسد

٤٠. الحسد

الْمُصْطَفَى إِلَى سِرِّهِ، وَالْقَضَاءُ إِلَى كِبَرِيَّةِ التَّفْسِيرِ  
وَحَامِلَةِ الرُّفْقَاءِ، وَالْهَذَا كَمَا تَقَرَّرَ.  
وَلَيْسَ مِنَ الْغَيْبَةِ لَوْ أَنَّ الْقَضَاءَ عَلَى تَقْصِيرِهِ

وَأَشَادَهُ إِلَى مَا فِيهِ مَصْلَحَتُهُ، لِأَنَّ اللَّهَ كَرَّمَ وَجْهَهُ  
وَيَالِغٍ فِي الْأَنْكَارِ عَلَيْهَا أَفْقَالٌ، وَلَا يَغْتَابُ بَعْضُكُمْ  
بَعْضًا أَيُّهَا أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

التَّائِبِينَ

عَرَفْتُمْ أَقْوَالَ النَّاسِ، وَأَعْمَالَهُمْ وَأَخْوَالَهُمْ  
إِلَى التَّائِبِينَ، وَالْبَاعِثُ عَلَيْكَ أَرْسَالَ

بِالَّذِينَ وَمَا أَحْطَى مَكَانَ الْحَسَدِ مِنَ الْقَهْرِ وَالْوَقْدِ  
وَمَا أَحْطَى مَكَانَ الْحَسَدِ مِنَ الْقَهْرِ وَالْوَقْدِ

وَمَا أَحْطَى مَكَانَ الْحَسَدِ مِنَ الْقَهْرِ وَالْوَقْدِ  
وَمَا أَحْطَى مَكَانَ الْحَسَدِ مِنَ الْقَهْرِ وَالْوَقْدِ

الغَيْبَةِ

هِيَ ذِكْرُ أَخِيكَ بِمَا يَكْرَهُهُ وَلَوْ فِي وَجْهِهِ لَقَوْلِكَ  
فَلَا تَعْزِجْ، أَوْ فَاسِقٌ، أَوْ فَفِيرٌ أَوْ فَضِيرٌ أَوْ فَتَابٌ

تَرْجِيءُ بِذَلِكَ تَقْيِصَهُ،  
وَمَا أَحْطَى مَكَانَ الْحَسَدِ مِنَ الْقَهْرِ وَالْوَقْدِ

وَرَادَهُ التَّوَضُّعُ، وَالْبَادِرُ إِلَى تَعْطِيلِ الْوَدَى عَنِ  
وَمَا أَحْطَى مَكَانَ الْحَسَدِ مِنَ الْقَهْرِ وَالْوَقْدِ

الْكَبِيرُ

هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيُهَا قُدْرَتُهَا قُوفٌ  
هو استعظام النفس ورؤيتها قدرتها قوف

قُدْرَةُ الْعَبِيرِ  
قدره العبير

وَمُضَابَسِدُهُ كَثِيرٌ وَمِنْهَا أَنْتَهُ يُؤْذَى الْكَبِيرُ  
ومضابسه كثير ومنها انه يؤذى الكبير

وَيُقَطِّعُ جِيَالَ الْمَوَدَّةِ وَيُقِرُّنُ الْفُلُوكَ وَيَحْتَمِلُ  
ويقطع جبال المودة ويقرن الفلوك ويحتمل

النَّاسَ عَلَى بَعْضِ صَاحِبِهِ وَاتِّقَافِهِمْ عَلَى آذَانِهِ  
الناس على بعض صاحبه واتقافهم على آذانه

وَمِنْهَا أَنْ صَاحِبَهُ لَا يُتَّقَادُ إِلَى الْحَقِّ وَلَا يَكْظُمُ الْعَيْظَ  
ومنها ان صاحبه لا يتقاد الى الحق ولا يكظم العيظ

وَلَا يَتَأَقْلَفُ فِي التَّصْبِيحِ  
ولا يتاقلف في التصبح

وَلَقِيَ الْكَبِيرَ مَهْذَمَةً قُوَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
ولقي الكبير مهزيمة قوة النبي صلى الله عليه

وَسَامًا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ  
وسام لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال

ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ  
ذرة من الكبر

زَادَهُ السُّؤْرُ بِالْمَقُولِ عَنْهُ أَوْ ظَهَرَ لِبَعْضِ الْمَقُولِ  
زاده السور بالمقول عنه او ظهر لبعض المقول

إِلَيْهِ أَوْ التَّفَرُّجُ فِي الْحَدِيثِ أَوْ الْحَوْصُ فِي الْمَقْبُولِ  
اليه او التفرج في الحديث او الحوص في المقبول

رَوَالِدِي يَكْفُفُ الْإِنْسَانَ عَنِ التَّوْبَةِ عِلْمُهُ  
روالدي يكفف الانسان عن التوبة علمه

يَأْتِي تَدْعُو إِلَى التَّقَاطُعِ وَإِتْقَادُ نَارِ الْعَمَلِ وَ  
ياتي تدعو الى التقاطع واتقاد نار العمل و

وَاشْتِحْقَاقُ الْعِقَابِ  
واشتحقاق العقاب

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحْسَنَكُمْ  
قال النبي صلى الله عليه وسلم ان احسنكم

لِللَّهِ الَّذِينَ يَأْتُونَ بِالْقَوْلِ وَيُؤْتُونَ بِهِ وَإِنْ أَعْصَمَكُمْ  
لله الذين ياتون بالقول ويؤتون به وان اعصمكم

إِلَى اللَّهِ الْمَشَاءُ وَإِنْ بِالْتَّمِيمَةِ الْفَرَقُونَ بَيْنَ  
الى الله المشاء وان بالتميمة الفرقون بين

الْإِخْوَانِ  
الاخوان

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ  
وقال صلى الله عليه وسلم لا يدخل

الْجَنَّةَ سَمَامًا  
الجنة ساما

وَمَنْ عَرَفَ أَنَّهُ مَحْلُوفٌ مِنْ نَظْفٍ وَأَنْتَ  
صَائِرٌ إِلَى جَنَفَةٍ هَانَ عَلَيْهِ أَنْ يَتْرَكَ الْكِبْرَ الَّذِي  
سَكِبَ الْعَجَبُ.

الغفرور  
مَهُوْ سَكُوْنُ التَّقْوَى إِلَى مَا يُؤَافِقُ الْهُوَى  
وَيَكْبُلُ إِلَيْهَا الظَّنَّ بِسَكِبِ شُبُهَةِ سَيْطَانِيَّةٍ،  
وَهُوَ يُؤَعَّلَانِ،

الَّذِي بَالِغُ الْخَيْرِ فَمِنْهُمْ مَنْ سَكَنَ إِلَى الدُّنْيَا  
وَمِنْ خَيْرِهَا وَأَنْكَرَ الْبَعْثَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْتَدَ  
بِإِسْيَادَتِهِ فِي الدُّنْيَا فَظَنَّ أَنَّهُ عَلَى فَرْجِ  
مَسْئَلَةٍ دَارِهِ كَمَا سَكَنَ إِلَى الدُّنْيَا

الْمَعَادِ وَالْتَمَحُّهُ يَكُونُ أَوْلَى بِهِمَا.  
الثَّانِي: عَمْرٍو وَالْعَصَاةُ مِنَ اللُّؤْمِيَّةِ، فَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ  
يَعْمَلْ إِغْتَدَارًا يُسَعِّدُهُ عَفْوُ اللَّهِ تَعَالَى. أَوْ  
إِعْتِمَادًا عَلَى طَاعَةِ الْآبَاءِ، أَوْ عَلَى كَثْرَةِ الْعِلْمِ

وَلَمْ يَدْرِ الْكُفْرَ أَنَّ التَّوَعُّبَ فِي الشَّيْءِ مِنْ  
غَيْرِ اخْتِزِافٍ أَسْبَابِيَّةٍ طَمَعُ مَذْمُومٌ وَلَمْ يَذْكُرْ  
الثَّانِي قَوْلَهُ تَعَالَى: وَاحْتَوُوا يَوْمَ لَا يُجْزَى وَالِدُ  
عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ حِجَابٌ عَنِ الْوَالِدِ سَيِّدًا  
وَلَمْ يَتَذَكَّرْ بِالثَّالِثِ إِلَى أَنْ الْعِلْمُ بِأَوْ عَمَلٌ  
كَالْشَّجَرِ بِأَوْ شَرٌّ، وَمِنْهُمْ مَنْ ائْتَدَرَ كَثْرَةَ  
عِبَادَتِهِ فَظَنَّ أَنَّهُ أَحَقُّ بِالْعَفْوِ مِنْ غَيْرِهِ وَلَمْ

يَعْمَلْ إِغْتَدَارًا يُسَعِّدُهُ عَفْوُ اللَّهِ تَعَالَى. أَوْ  
إِعْتِمَادًا عَلَى طَاعَةِ الْآبَاءِ، أَوْ عَلَى كَثْرَةِ الْعِلْمِ  
وَلَمْ يَدْرِ الْكُفْرَ أَنَّ التَّوَعُّبَ فِي الشَّيْءِ مِنْ  
غَيْرِ اخْتِزِافٍ أَسْبَابِيَّةٍ طَمَعُ مَذْمُومٌ وَلَمْ يَذْكُرْ  
الثَّانِي قَوْلَهُ تَعَالَى: وَاحْتَوُوا يَوْمَ لَا يُجْزَى وَالِدُ  
عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ حِجَابٌ عَنِ الْوَالِدِ سَيِّدًا  
وَلَمْ يَتَذَكَّرْ بِالثَّالِثِ إِلَى أَنْ الْعِلْمُ بِأَوْ عَمَلٌ  
كَالْشَّجَرِ بِأَوْ شَرٌّ، وَمِنْهُمْ مَنْ ائْتَدَرَ كَثْرَةَ  
عِبَادَتِهِ فَظَنَّ أَنَّهُ أَحَقُّ بِالْعَفْوِ مِنْ غَيْرِهِ وَلَمْ

اللَّهُ تَعَالَى. أَوْ تَكْرِ الْإِيمَانِ. وَظَلَمَ الْغَيْرَ بِعِبَارَةٍ كُنَّ

التَّغْيِيرُ يَطْرُقُ فِي حَقِّهِ كَأَيْدَاءِ الْحِجَارِ، وَهَذَا كِ الْصَّغِيرِ

وَأَفْتَرَاءِ الْكَذِبِ، وَالْغَيْبِيَّةِ، وَالْتَّسْمِيَّةِ.

فَالْكَاتِبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الظُّلْمُ

ظُلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

وَفِي الْكَلِمَاتِ الْقَدْسِيِّ زِيَادِي إِلَى حُرْمَتِهِ

الظُّلْمُ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مَحْزُومًا فَافْأَلَا

الْعَدْلُ

هُوَ التَّوَسُّطُ فِي الْأُمُورِ وَالسُّبُورُ فِيهَا كَالِ

وَفِي الشَّرِيْعَةِ:

يَذَرُكَ هَذَا مُذْهِبٌ لِإِحْدَادِهِ، مَقُورٌ

الْتَّوَابُ أَعْمَالُهُ، وَفِيهِمْ مَنْ يَتَرْتَبُ كَثْرَةُ الْمَالِ

فَطَنَ أَكْبَرُ ذَلِكَ يُهَوِّقُ غَيْرَهُ، فَمَا كَانَ الْوَدَّ

مَحَابِبِ الشُّرُورِ إِنَّهُ يُؤَلِّدُ الْكَبِيرَ الَّذِي سَبَقَ

وَأَنَّ يَمْنَعُ صَاحِبَهُ دُخُولَ الْجَنَّةِ.

الظُّلْمُ

هُوَ الْخُرُوجُ عَنْ حَدِّ الْإِعْتِدَالِ بِالتَّقْصِيرِ

أَوْ تَجَاوُزِ الْحَدِّ فَيَسْتَمَلُّ جَمِيعَ الْعَاصِي، وَيَعْمُرُ النَّوْعَ

الَّذِي أُبْلِغَ، وَصَاحِبُهُ إِذَا ظَلَمَ لِنَفْسِهِ، أَوْ ظَلَمَ

الْغَيْرَ، فَظَلَمَ التَّقْسِيرُ، عِبَارَةٌ عَنِ التَّفْصِيهِ فِي طَائِفَةٍ

والإحسان.

أما العَدْلُ فَقَدْ عَرَفْتَهُ.

وَأَمَّا الإِحْسَانُ فَهُوَ كَمَا فِي الْحَدِيثِ: أَنْ تُعْبَدَ اللَّهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ. وَهَذَا كَمَا أَنَّ الإِحْسَانَ وَفِيهِ نِيَّةٌ

الإدْعَانِ.

م

وَهُوَ تَوْكَانٌ

الْعَدْلُ: عَدْلُ الإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَهُوَ أَنْ يَسْلُكَ

سَبِيلَ الإِسْتِقَامَةِ.

الثَّانِي: عَدْلُهُ مَعَ غَيْرِهِ وَهُوَ تَوَكُّؤُهُ أَقْسَامًا

عَدْلُ السُّلْطَانِ فِي رِعْيَتِهِ بِاتِّبَاعِ الْمَسْئُورِ

وَالْغَطَاءُ كُلُّ ذِي حَقٍّ حَقُّهُ.

عَدْلُ الرُّبُوعِيَّةِ مَعَ السُّلْطَانِ، وَالتَّيْمِيمُ مَعَ

السُّكَّانِ، وَالْوَالِدُ مَعَ وَالدِيَّةِ يُبْلِغُ أَصْلَ الطَّاعِدِ.


عَدْلُ الإِنْسَانِ مَعَ أُمَّتِهِ بِتَرْكِ التَّكْبِيرِ

عَلَيْهِمْ، وَكَفَى لَأَذَى عَدْلِهِمْ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ



Lampiran 3 Bukti Konsultasi Skripsi



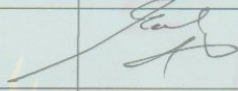

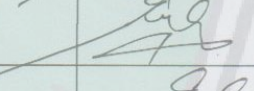
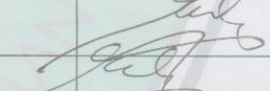

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email:psg\_uinmalang@ymail.com

---

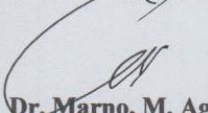
**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Nama** : Moh. Muzammil Al Ghozy  
**NIM** : 11110035  
**Judul** : Studi Komparatif “Kitab *Taisîr Al Khallâq* dan Kitab *Ta’lîm Al Muta’allîm* Tentang Adab Guru dan Murid” (Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak)

**Dosen Pembimbing:** Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	25/4/2018	Pedoman Penelitian	
2	02/5/2018	Bab 4	
3	06/5/2018	Bab 5	
4	11/5/2018	Bab 6	
5	14/5/2018	Nota Dinas dan Persetujuan	
6			
7			
8			

Malang, 14 Mei 2018  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

  
**Dr. Marno, M. Ag**  
 NIP. 1972082002121001

*Lampiran 4 Biodata Penulis*

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : MOH. MUZAMMIL AL GHOZY

NIM : 11110035

Tempat Tanggal Lahir: Mojokerto, 20 Oktober 1992

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

Tahun Masuk : 2011

Alamat Rumah : Jalan Raya Pekukuhan 27 RT 5 RW 3 Dsn. Pekukuhan  
Ds. Pekukuhan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto.

No. Telp/ HP : 0857 3055 4175

Alamat Email : malghozy@gmail.com



Malang, 9 Mei 2018

Mahasiswa

Moh. Muzammil Al Ghozy

NIM. 11110035